METROPOP

Stephanie Zen

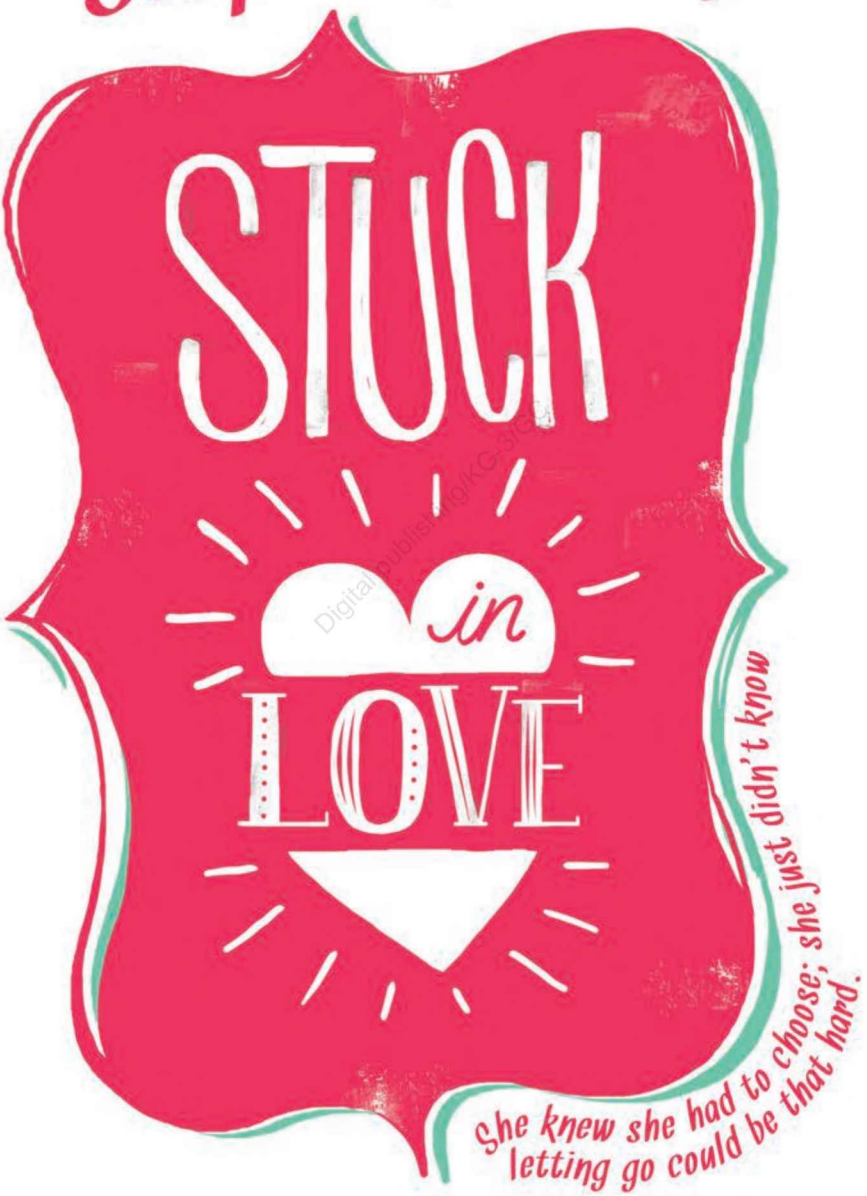

Digital publishing by GC

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paing lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Stephanie Zen

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

STUCK IN LOVE
oleh Stephanie Zen

615 17 1013

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 2350 - 3

312 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

For Henrietta Jovita and Stefanilia Pangestu, my Joya and Leanne.
Those who know all about me and still love me anyway :p

The Bomb

"*So, do you want to give us the letter, or do you want us to give you the letter?*"

Alleira Barata terpaku di tempatnya, sama seperti lidahnya yang juga terpaku di rongga mulutnya. Tak mampu bergerak. Kelu.

Ini baru satu bulan, tak mungkin kan Sam bermaksud...?

Namun ketika mendongak dan menatap wajah bosnya, ia menyadari Sam tidak sedang bercanda. Wajah bulat lembut keibuan itu, yang biasanya selalu tampak ceria, kini terlihat sangat gelisah. Dan matanya... matanya berkaca-kaca.

Oh, tidak, pikir Alleira, *apakah Sam menangis?*

Alleira menelan ludah, mendongak karena merasakan mata-

nya pun mulai memanas. Tampaknya ia juga akan menangis jika tidak segera melakukan tindakan pencegahan. Bukan karena ia sedih akan menjadi pengangguran sebentar lagi, atau karena ia sedang—kalau bisa dibilang—dipaksa mengundurkan diri. Ia sedih karena itu berarti ia akan terpaksa meninggalkan kantor, dan orang-orangnya, yang mulai disukainya.

"*I think...*" Alleira menelan ludah sekali lagi. Entah kenapa rongga mulutnya terasa begitu gersang. "*I think I will give you the letter.*"

Sam mengangguk, menatap Alleira penuh sayang. "Kamu tahu, Alleira... bukannya kami tak menyukaimu atau tak menginginkanmu di sini. *It's just... accounting is not your cup of tea.* Kami juga tak ingin kamu terperangkap dalam pekerjaan yang kamu benci."

Mengerti, Alleira mengangguk maklum. Ia bukannya tak bisa merasakan tanda-tandanya. Ia tahu, sejak ia dipanggil untuk *performance review* minggu lalu—setelah sebelumnya ditegur berjuta kali oleh Zoe, sang *accounting manager*—dipanggil lagi dua hari sesudahnya, diberi *training* oleh Sam tiga jam setelah jam kantor selesai, dan akhirnya diminta menghadap lagi hari ini—ia tahu hal ini akan terjadi.

Waktu ia melamar untuk posisi ini, Admin and Account Executive, ia tidak tahu porsi pekerjaan akuntingnya akan begitu banyak. Ia mengira akan lebih banyak mengerjakan tugas administratif. Karena itulah ia memberanikan diri melamar, datang mengikuti percobaan kerja selama tiga hari, kemudian menandatangani ketika kontrak kerja itu disodorkan kepadanya.

Ia tidak pernah membayangkan, hanya dalam sebulan, ia akan duduk lagi berhadapan dengan Sam, di meja yang sama, di ruangan yang sama, berkata bahwa ia akan segera mengajukan surat pengunduran diri.

Sam was right. Accounting is not something that Alleira enjoys doing. She likes the data entry process, but not when she has to turn all those data into a full set of accounting report.

"*It's okay, Sam.* Aku mengerti. Aku juga tidak ingin menjadi beban bagi kantor ini."

Sam mengangguk, masih terlihat enggan dan tidak tega. Kemudian dengan tangannya, ia memberi Alleira isyarat bahwa ia telah selesai menyampaikan semua yang ingin ia sampaikan, dan Alleira bisa kembali ke mejanya.

Alleira mengangguk minta diri, lalu berjalan ke arah pintu, meninggalkan ruangan itu.

❦❦❦

Sementara bus meluncur membelah Bartley Road yang sepi karena sudah lepas jam pulang kantor dan licin akibat hujan sepanjang petang, Alleira termenung. Ia sama sekali belum ingin meninggalkan Singapura. Tidak saat ia sedang sangat ingin menetap di sini.

Alleira melepas karet yang mengikat rambutnya. Ia merogoh tas dan menarik keluar cermin kecil yang selalu dibawanya. Pantulan wajah yang ia lihat di cermin seperti apa yang telah dibayangkannya. Kulit berminyak, dan kantong mata yang

tampak jelas. Bibir keringnya, serta ada bakal jerawat yang tampak akan timbul di dagunya. Rambutnya juga tampak lepek dan kusam. Entah semua ini memang nyata, atau karena suasana hatinya sedang buruk.

Ia memasukkan kembali cermin kecilnya ke tas, kemudian mencari ponsel. Ia lalu mengetik di grup WhatsApp yang beranggotakan dirinya, Joya, dan Leanne, kedua teman sekamarnya.

Roommance —Roommates' Romance

Alleira : Gurls, kalian udah pulang? Nanti ada yang mau gue omongin di rumah

Joya : Hee? Apaan? Kok kayaknya serius banget?

Leanne : Jadi serem...

Alleira : Haha, ga serem kok. Cuma emang serius.

Itu benar. Di Singapura, pendatang hanya bisa bekerja jika memiliki visa kerja. Ada bermacam visa kerja, di antaranya Permanent Resident (PR), Employment Pass (EP), atau S Pass. Pemegang PR bisa pindah kerja kapan pun ia mau, sementara mereka yang memiliki EP atau S Pass tidak bisa sebebas itu karena visa kerja mereka terikat pada perusahaan tempat mereka bekerja. Dengan kata lain, jika pemegang EP atau S Pass berhenti atau pindah pekerjaan, ia harus mengurus lagi visa kerjanya melalui tempat bekerjanya yang baru. Dan itu tidak mudah. Amat sangat tidak mudah. Apalagi dengan peraturan Ministry of Manpower (MOM) Singapura yang semakin lama

semakin ketat, yang bertujuan memberi kesempatan lebih kepada warga negaranya sendiri untuk mendapat pekerjaan.

Tadi Sam juga sempat menyinggung, ia akan secepatnya mengajukan pembatalan S Pass milik Alleira begitu gadis itu memberikan surat pengunduran diri. Setelah S Pass itu dibatalkan, Alleira hanya punya waktu tiga puluh hari untuk mencari pekerjaan baru, berikut mendapatkan visa kerjanya, sebelum ia harus angkat kaki dari Singapura. Yah, nantinya bisa kembali lagi sih, hanya pulang beberapa hari ke Indonesia, atau mungkin ke Malaysia, atau ke mana pun asal keluar dari Singapura. Tapi tetap saja... itu melelahkan dan makan banyak biaya.

Omong-omong soal biaya... Alleira menghitung dalam hati berapa simpanan yang masih ia miliki untuk bertahan hidup di negara tempat segala sesuatu bisa dikategorikan *overpriced* ini. Ia baru menerima gaji pertamanya beberapa hari lalu, yang seharusnya bisa dipakai hidup dua bulan jika sangat berhemat... tapi setelah itu? Ia tak ingin minta uang lagi pada orangtuanya. Segan, karena ia sudah dewasa dan seharusnya bisa menghidupi diri sendiri.

Kembali menggigit bibir, Alleira mengetik lagi di grup WhatsApp itu.

Alleira : See you all in 20 minutes ya
Joya : Ok
Leanne : Sip. Titi dj, Al

Entah kenapa perjalanan pulang ini jadi terasa sangat panjang.

❦❦❦

"Jadi, ada apa?" tanya Joya setelah mereka bertiga duduk berhadapan di meja makan, setengah jam kemudian.

Di unit apartemen dengan dua kamar tidur ini ada enam penghuni. Selain mereka bertiga, ada kakak-beradik— Abigail, Bianca, dan Claire—yang sering, secara bercanda, mereka sebut The ABC Girls. Mereka berenam berbagi satu ruang tamu, satu ruang makan, satu dapur, dan dua kamar mandi. Malam ini The ABC sepertinya sudah "masuk kandang", jadi hanya Alleira, Joya, dan Leanne yang nongkrong di ruang makan.

"Sam, bos gue, bakal liburan keluarga ke UK dua minggu," Alleira memulai. "Tadi dia manggil gue ke ruangannya."

Joya dan Leanne berpandangan. Mereka tahu *performance review* Alleira di tempat kerjanya tidak begitu bagus, dan mendengar *roommate* mereka dipanggil untuk menghadap lagi hari ini bukan pertanda yang menyenangkan.

"Terus?"

"Dia bilang... selama dia nggak ada, manajer gue, Zoe, yang bakal mengambil keputusan. Itu termasuk keputusan apa pun mengenai gue, dan Sam bakal memberikan dukungan penuh untuk keputusan apa pun yang diambil Zoe."

Kali ini, Joya dan Leanne tidak saling menatap lagi. Mereka malah kompak memainkan garpu di piring masing-masing, mengaduk spageti *aglio olio* yang tadi dimasak Joya untuk makan malam mereka bertiga.

"Terus?"

"Zoe itu... orangnya lebih tegaan dibanding Sam. Dia nggak akan segan menendang gue. Apalagi dengan nggak adanya Sam..."

"Tapi kan belum tentu, Al. Lo masih bisa buktikan lo bisa meningkatkan performa kerja lo," Joya menenangkan.

Alleira menggeleng. "Nggak bisa, Joy. Gue tahu gue sudah memberikan kemampuan maksimal gue. *This is just not my thing.* Sejak *review* pertama tempo hari, gue juga sudah nggak tenang kerja di sana. Bosnya, lingkungannya, gajinya... semuanya sempurna. Hanya saja pekerjaannya..." Alleira mendesah lesu.

"Jadi...?"

"Yah, gue juga nggak mau punya catatan 'pernah dipecat' dalam resume gue, kan?"

"Lo *resign*?"

"Sam yang menawarkan..." Alleira teringat kejadian tadi siang, dan hatinya menghangat oleh rasa haru. Sam begitu baik, sudah jelas performa Alleira amburadul begitu, tapi ia masih menjaga harga diri Alleira dengan menawarkan apakah Alleira mau *resign*. Sam nggak langsung main pecat tanpa ba-bi-bu yang, Alleira yakin, dilakukan sebagian besar bos di dunia ini. "*She asked me whether I want to give them the letter, or I want them to give me the letter. Of course I chose the first one.*"

"Jadi kapan hari terakhir lo kerja di sana?"

"Sebelum Sam pergi ke UK. Hari Jumat ini."

Keheningan menyergap meja makan, bahkan kini suara garpu beradu dengan piring tak lagi terdengar.

"Ini sudah final, ya?" tanya Joya. "Maksud gue, apa lo nggak

bisa minta waktu sama Sam untuk belajar lagi? Dengan gaji yang disesuaikan atau apa gitu?"

Alleira mengernyit. Ide itu sama sekali tak terpikir olehnya. Terdengar cukup bagus, walau mungkin susah. Ia baru sadar, pertimbangan utama Sam memintanya berhenti pastilah pengeluaran perusahaan, karena nggak lucu mereka menggaji Alleira dengan begitu pantas sementara ia nggak bisa memberikan performa yang sesuai dengan gaji itu. Lain cerita kalau gajinya "disesuaikan".

"Atau lo bisa bilang lo bakal bantu di admin atau apa pun yang bukan akunting, sampai, katakanlah, akhir bulan ini, tentu dengan gaji yang disesuaikan juga," tambah Leanne. "Setidaknya, lo jadi punya waktu lebih panjang untuk cari pekerjaan baru, kalau lo memang sudah nggak betah juga di sana."

"Iya, dan ada pemasukan juga," Joya menambahkan.

Alleira berpikir keras. Semua yang dibilang Joya dan Leanne ada benarnya. Setidaknya, kalau memang sudah nggak mau bertahan mengerjakan akunting, Alleira bisa meminta mengerjakan urusan seperti memfotokopi, memindai, atau apa saja. Ia juga bakal punya waktu lebih panjang dan, yang terpenting, penghasilan.

Lebih dari semuanya, Alleira juga setidaknya bisa membuat S Pass-nya bertahan sampai akhir bulan. Ia nggak mau nanti MOM geleng-geleng kepala melihat S Pass, yang baru mereka keluarkan bulan lalu itu, sudah dibatalkan dalam kurun waktu kurang dari dua bulan. *She doesn't want them to think that she's making fun of them, because she's totally not.*

"Oke, besok gue coba ngomong sama Sam deh."

ꕥꕥꕥ

Pukul satu pagi, Alleira belum bisa tidur juga. Leanne sudah terlelap di kasurnya, sementara bunyi napas Joya terdengar teratur di sebelah Alleira.

Menyerah, Alleira bangun dari tempat tidur dan berjalan ke arah jendela. Tali kerai jendela itu ditariknya hingga bilah kerainya berputar, memberi celah bagi sinar bulan untuk menerobos masuk. Ya, ini sudah mendekati *mid-autumn festival*, yang berarti bulan mulai sering bersinar penuh.

Alleira mengecek jam di ponsel. Tiga belas menit lewat dari pukul satu.

Apa dia sudah tidur? Seharian ini pikiranku terpusat pada pekerjaanku yang terancam lenyap, hingga aku sama sekali tidak memikirkannya...

Enzo.

Sahabatnya.

Yang diam-diam dicintainya dengan sepenuh hati.

Alleira mengetik nama Enzo dengan cepat di layar ponsel, mendapati WhatsApp Enzo masih *online*. *Hmm, nggak biasanya, karena Enzo suka tidur cepat dan bangun pagi.* Alleira tahu betul itu.

Iseng, dan karena pikirannya sedang suntuk, Alleira memutuskan mengirim WhatsApp.

Alleira Barata
Zo! Haha
Lagi ngapain lo?
Tumben belum tewas jam segini

Enzo Chandra
Haha, lo juga kok blm tidur?
Eh, tapi emang makhluk malam sih ya lo
Ga tau nih, belum bisa tidur aja

Alleira Barata
Banyak pikiran gue

Enzo Chandra
Mikir apaan?
Jangan mikirin gue lho ya

Senyum tipis menyeruak di bibir Alleira. Enzo memang kadang suka blakblakan menggodanya, entah *testing water* atau memang karena persahabatan mereka sudah begitu dekat.

Ah... andai saja Enzo tahu.

Alleira Barata
Najong
Mending mikirin nasib gue sendiri

Enzo Chandra
Kenapa nasib lo?

Hidup lo kan baik2 aja?

Alleira Barata

Baik apaan?

Gue terancam jobless nih…

Enzo Chandra

What?

Jangan aneh2 ya, Al, lo kan baru kerja sebulan?

Alleira Barata

Justru itu

Emangnya orang yang baru kerja sebulan nggak bisa dipecat?

Enzo Chandra

Lo nggak dipecat, kan?

Alleira Barata

Nggak

Enzo Chandra

Phew.. kaget gue!

Alleira Barata

Tapi diminta mengundurkan diri

Dipecat secara halus, kan?

Alleira akhirnya menjabarkan apa yang terjadi hari ini. Ia nggak keberatan meski mengetikkan cerita sepanjang itu di WhatsApp sebenarnya sangat melelahkan, apalagi ini sudah subuh.

Memang ini bukan tentang apa, tapi tentang siapa.

Apa pun itu, jika dilakukan untuk orang yang berarti bagi kita, rasanya pasti berbeda.

Tapi perasaan lega yang tadinya sempat hadir di hati Alleira setelah bercerita pada Enzo mendadak lenyap ketika membaca tanggapan Enzo.

Enzo Chandra
Al, kita ngobrol besok lagi ya
Ngantuk banget nih gue
CU

Alleira meletakkan ponsel di meja tanpa perasaan gundah, lalu beranjak ke ranjang, menyusup ke balik selimut. Enzo memang begitu, nyaris tak pernah sungguh-sungguh memberikan perhatian jika Alleira, atau siapa pun, menceritakan masalahnya. Kadang Enzo terkesan sangat tidak pedulian, tapi Alleira sudah membiasakan diri dengan karakter Enzo. Ia sudah bisa menerima Enzo dengan segala kekurangannya, tanpa banyak menuntut.

Mungkin itu karena mereka sudah bersahabat begitu lama, atau karena Alleira buta oleh cinta, entahlah.

Seperti ada yang menyalakan bohlam di kepala Alleira ketika ia mendadak teringat hal itu. Cepat ia meraih ponsel dan mengirim WhatsApp pada pemilik nama yang baru saja melintas di kepalanya. Pauline.

Alleira Barata

Lin, posisi di kantor lo yang gue interview kapan hari itu masih lowong ga?

Alleira ingat, sebelum ia bekerja di The Accountants, ia juga diwawancarai di perusahaan Pauline, teman satu gerejanya. Sebenarnya, ia nyaris bekerja di perusahaan itu kalau saja pengajuan S Pass dari The Accountants tidak keburu disetujui oleh MOM.

Dulu, ketika Alleira memberitahu Benjamin Chua, kolega Pauline yang mewawancarainya, bahwa ia memutuskan bekerja di The Accountants, Ben sangat kecewa. Ia bilang ia sudah akan meminta HRD mengajukan tawaran kerja pada Alleira awal minggu berikutnya. Tapi yah, jika S Pass milik Alleira sudah disetujui melalui perusahaan lain, apa boleh buat.

Dan kini, Alleira teringat tawaran itu lagi. Ia sudah jelas diterima di perusahaan itu, dan jika lowongan itu masih tersedia, ia hanya perlu mengkhawatirkan pengajuan visa kerjanya.

Notifikasi WhatsApp masuk, membuyarkan lamunan Alleira yang sedang berkelana ke masa lalu.

Pauline
Hmm. Ntar gue tanyain ya.
Kenapa? Ada teman lagi nyari kerja?

Alleira Barata
Bukan
Gue
Hahaha

Pauline
Lho? Why? Lol

Alleira tertawa. Dulu ia memang memberitahu Pauline alasannya untuk menerima pekerjaan di The Accountants, dan Pauline mengerti. Tapi sekarang ia pasti bertanya-tanya kenapa Alleira ingin pindah kerja padahal baru sebulan bekerja.

Alleira Barata
Haha gue stuck di sini
Salah bidang

Pauline
Haha
I'll ask for you then

Alleira Barata
Oke, Lin

Thanks ya
Kabari aja masih available/nggaknya :D

Pauline
Sure sure :)

Hati Alleira digerakkan oleh *excitement* yang tidak biasa. Harapan masih ada. Kalau semua lancar, ia akan bisa meminta kesempatan bekerja pada Sam sampai akhir bulan ini, lalu ia bisa pindah bekerja di kantor Pauline.

Tidak, ia tidak akan menyerah sekarang. Ia belum ingin meninggalkan Singapura sekarang, dan ia tahu betul alasannya.

Enzo.

❦❦❦

Harapan yang sempat mengembang itu ternyata harus pupus di hari yang sama.

Pauline
Al, udah dapat orang katanya

Alleira Barata
Ooh
Ahaha ok deh
Kalo lowongan lain ga ada ya, Lin?

Pauline

Hmm.. ntar gue coba tanyain lagi ya

Alleira Barata

Ok, thanks a lot, Lin

Alleira tahu, ia sudah harus mempersiapkan diri untuk mengulangi "masa-masa tidak enak" itu. Bergaul dengan JobStreet dan JobsDB, mengirimkan CV demi CV setiap malam, demi pekerjaan di negara serbasibuk ini.

❦❦❦

"*Bye-bye.*"

Jantung Alleira berdebar keras setelah Zoe pergi. Kini tinggal ia dan Sam di kantor. Sejak tadi ia memang menunggu-nunggu momen ini, ketika semua orang sudah pergi dan ia punya waktu untuk bicara berdua saja dengan Sam.

Tentang nasibnya di kantor ini.

Sambil mengepalkan tangan, lebih untuk meyakinkan diri sendiri, ia berjalan mendekati meja Sam. Bosnya sudah akan berangkat ke UK lusa, jadi ini kesempatan terakhir Alleira untuk bicara karena ia tidak mau memberikan surat pengunduran dirinya besok.

"Mmm... Sam?"

Sam mendongak dari laptopnya. Wajahnya yang bulat dan keibuan tampak lelah, tapi ia tersenyum tulus. "*Yes?*"

"Boleh bicara sebentar?"

Sam mengangguk, dan dengan tangannya memberi Alleira isyarat untuk duduk di hadapannya.

"Ada apa, Al?"

"Eh... ya..." Alleira bergerak gelisah di kursi. Baru kali ini ia merasakan kursi di kantor ini, yang biasanya empuk sempurna, terasa tidak nyaman. Rasanya sulit sekali bicara, tapi ia tahu ia harus. "Aku... aku ingin minta kelonggaran untuk bisa bekerja di sini sampai akhir bulan. Tidak perlu akunting. Pekerjaan administrasi pun boleh, dan tentu saja kamu boleh menyesuaikan gajiku."

Alis Sam terangkat. "Begitu..."

"Ya. *My main concern is my Pass. You know that it's just issued less than a month ago. If we cancel it now, I'm afraid...*"

"*I understand.*" Sam manggut-manggut. "Baiklah, aku akan bicara pada Jane besok. Sepertinya kami memang sedang butuh tenaga untuk *archiving*."

Perasaan hangat menyeruak di dada Alleira. Jane Admin Manager di sini, dan ia juga salah satu kolega Alleira yang paling baik hati. Alleira yakin, Jane akan dengan senang hati memberinya kesempatan. Bisa dibilang, peluangnya bertahan di perusahaan ini sudah mencapai sembilan puluh persen.

"*Thank you, Sam,*" kata Alleira dengan suara bergetar. "*I really appreciate it.*"

"*You're welcome.*"

"*I'll make a move first, ya?*"

"*Sure. See you tomorrow.*"

Seperti dugaan Alleira, Jane memberinya kesempatan itu. Bahkan, Jane bisa dikatakan lebih dari bersyukur Alleira membantunya.

"Wah, untung sekali kamu masih akan di sini, Al! Aku benar-benar membutuhkan bantuan untuk menyortir, memindai, dan mengarsipkan semua dokumen ini. Empat rak penuh, bayangkan!"

Alleira tersenyum. Ini *win-win solution*, dan perasaan hangat yang menyeruak di dadanya masih bertahan ketika Jane membawanya ke ruang arsip—sebenarnya hanya ceruk kecil di sudut firma akunting itu—yang dipasangi rak-rak besi bercat putih yang menjulang sampai langit-langit. Ada rel beroda di bagian bawah rak-rak itu, yang membuatnya bisa digeser jika ada orang yang ingin mengambil atau menyimpan dokumen. Semua rak itu penuh oleh folder plastik warna-warni—hijau, kuning, dan merah, seperti lampu lalu lintas—dan semuanya dilabeli dengan sangat rapi serta disusun berdasarkan abjad. Folder-folder itu menggembung oleh kertas, yang pasti merupakan laporan keuangan klien-klien mereka.

"Kami harus melakukan *archiving* ini setiap akhir tahun. Bulan Oktober atau November, tergantung *workload*. Kegiatan yang paling kubenci, sebenarnya. Maaf karena harus menyeretmu melakukan tugas yang membosankan ini." Jane tertawa sambil mengibaskan tangan, dan Alleira tahu wanita itu bercanda.

Jane berusia akhir empat puluhan, berambut *bob* sebahu yang

selalu rapi sepanjang hari, dan bertubuh tinggi langsing. Ia selalu makan salad yang dibuatnya sendiri saat makan siang di *pantry* kantor—padahal, sungguh, badannya lebih langsing daripada Alleira yang masih pertengahan dua puluh!—sementara Zoe dan yang lainnya membeli makanan dari *food court* di kompleks gedung perkantoran mereka dan membawanya untuk dimakan bersama di *pantry*. Semua salad bikinan Jane sangat lezat, karena ia pernah memiliki kafe, dan darinya Alleira belajar bahwa irisan avokad ternyata lebih nikmat jika dimakan bersama selada dingin, irisan bawang bombai, kacang kenari, *dried cranberry*, dan sedikit taburan merica hitam serta cuka.

Jane-lah yang paling sering mengajak Alleira mengobrol selama hari-harinya yang masih muda di The Accountants ini. Ia juga yang selalu mengingatkan para akuntan gila kerja itu akan jam makan siang, seolah ia alarm yang sudah disetel untuk berbunyi setiap pukul satu tepat.

"Bisa bantu aku mendorong ini?" Jane memutar anak kunci yang dimasukkannya ke salah satu sisi rak, dan kini sedang berusaha mendorong rak itu. Alleira baru sadar rak-rak besi beroda itu bisa dikunci, sama seperti ia baru menyadari ada CCTV yang dipasang menghadap rak itu, untuk mengetahui siapa saja yang mengambil atau mengembalikan dokumen ke sana. Jika sistem pengamannya demikian berlapis, Alleira menduga dokumen-dokumen di rak itu tentu sangat penting, kalau bukan rahasia.

"Tentu."

Alleira membantu Jane mendorong rak, dan di depannya

kini terpampang lebih banyak lagi folder dalam warna hijau, semuanya dilabeli dan ditata rapi, sama seperti yang dilihat Alleira di bagian rak yang tidak terkunci.

"Oke, aku akan memberimu satu contoh." Jane mengambil satu folder, kemudian membawanya ke meja. Alleira mengikuti.

"Jadi, setiap folder adalah laporan akunting untuk satu klien. Ada yang tebal karena minta laporan bulanan, tapi ada juga yang lebih tipis karena hanya minta *quarterly* atau sekali setiap tiga bulan."

Jane berhenti sebentar untuk mengibaskan tangannya yang terkena debu akibat mendorong rak.

"Nah, ini kertas *checklist*." Ia memberikan setumpuk kertas pada Alleira. "Kamu bisa mencentang di kertas ini, dokumen-dokumen apa saja yang ada di satu folder. *Account receivables? Account payables?* Setelah itu satu bundel dokumen untuk satu periode dan *checklist* ini bisa kamu pindai kemudian kamu ikat dengan karet gelang dan letakkan di ujung meja sana. Nanti aku akan mengajarimu bagaimana menamai *file* dari dokumen-dokumen yang sudah kamu pindai."

Alleira manggut-manggut. Terdengar mudah. Yang jelas, apa pun pekerjaannya kali ini, mengarsip atau memindahkan gunung sekalipun, jelas terdengar lebih mudah dibanding mengerjakan laporan keuangan klien.

The Sweet Surprise

Tanpa terasa, Alleira sudah berkutat dengan kertas, *scanner*, dan karet gelang itu selama seminggu. Tentu saja ia bisa bekerja dengan lebih aman dan tenteram, karena sekarang tidak ada Zoe yang melirik sinis atau menatap tajam ke arahnya setiap jam, untuk mencari tahu sudah sejauh mana Alleira mengerjakan laporan keuangan klien. Yang ada hanya Jane yang beberapa kali datang ke meja Alleira untuk melihat apakah gadis itu bingung dengan apa yang harus dikerjakannya, yang tentu saja tidak.

Alleira masih mengirimkan CV melalui *job portals* setiap malam. Sedikitnya dua puluh CV dalam semalam, tapi tak ada satu pun yang memberikan balasan sampai saat ini. Semangatnya

mulai kendur, dan ia bertanya-tanya apakah ia memang harus kembali ke Indonesia. Tapi setiap kali teringat Enzo, ia merasa masih sanggup berjuang.

Siang itu, Alleira sedang berdiri di depan mesin pemindai, mengawasi kertas-kertas yang otomatis dipindai selembar demi selembar, sambil terkantuk-kantuk akibat karbohidrat berlebihan dari *chicken rice* saat makan siang tadi. Radio di sebelahnya memutar lagu Mandarin, yang sama sekali tak ia mengerti. Sebenarnya Jane memilih saluran radio berbahasa Inggris ketika menyalakan radio itu tadi pagi, tapi Zoe menggantinya. Dan karena tidak bisa mengerti apa yang didengarnya di radio, Alleira jadi semakin mengantuk.

Ketika kembali ke meja, ia melihat LED ponselnya berkedip-kedip, dan ada notifikasi WhatsApp di sana. Alleira memutuskan mengabaikan notifikasi itu dulu, karena ada sebagian dokumen lagi yang harus ia pindai dari satu folder. Tanggung.

Setengah jam kemudian, barulah Alleira mengecek WhatsApp yang masuk itu, dan matanya membola ketika melihat siapa pengirimnya.

Pauline

Hai, Al, Ben nanya kamu masih interested nggak position yang kapan hari itu?

Tidak mungkin, Alleira membatin. *Apakah kesempatan itu datang lagi?*

Alleira Barata

Lho? Bukannya udah dapat orang, Lin?

Pauline

Orangnya resign, hahaha

Sulit mendeskripsikan apa yang dirasakan Alleira saat ini. Seperti ada selubung hangat yang tak kasatmata membalutnya, dan ia seakan terlindung dalam kepompong yang aman. Perasaan *secure*, seolah ia tahu kali ini semuanya akan baik-baik saja.

Dan itu datang dalam betuk pekerjaan yang tersedia untuknya. Pekerjaan yang sejatinya diinginkannya, kalau saja MOM dulu tidak keburu memberikan S Pass padanya melalui The Accountants.

Pauline

Btw, lo sekarang pakai S Pass kan ya?

Boleh tahu pay range lo berapa sekarang?

Alleira memandangi ponsel di tangannya setengah tak percaya. Ia memberitahu Pauline berapa kisaran gaji yang dimintanya, yang sesungguhnya tidak terlalu penting, karena bahkan jika kantor Pauline menawarkan gaji yang lebih rendah daripada The Accountants pun, ia akan tetap menyambar peluang itu. Yang penting baginya sekarang adalah pekerjaan, dan izin tinggal. Tapi karena MOM menetapkan *range* minimum untuk pemegang S Pass, maka Alleira memberikan kisaran gajinya pada Pauline.

Pauline

Oke, lo tunggu kabar selanjutnya aja ya

Alleira Barata

Siiip. Thanks ya, Lin :')

Setelah itu, mendadak kantuk Alleira lenyap, tertimpa perasaan bahagia yang meledak dalam dirinya.

Ia akan mendapat pekerjaan baru. Ia tidak perlu pulang ke Indonesia.

Ia akan tetap bisa di sini bersama Enzo.

From: Benjamin Chua <benjaminchua@weconnect.com>
To: Alleira Barata <alleira.barata@gmail.com>
Subject: Supervisor

Hi Alleira,

I understand from Pauline that you are considering other job opportunities.

1. Can you share your expected salary and last drawn?
2. Can you share the reason for leaving your current job?
3. Your future career plans for the next 2 years?

4. Your soonest start date?

Thank you.
--
Benjamin Chua
We Connect Pte Ltd

Alleira membaca e-mail itu dengan dada berdebar. Peluang itu benar-benar datang, dan ia tak akan menyia-nyiakannya. Dibalasnya e-mail itu dengan cepat. Ini pertanyaan standar yang akan diajukan *interviewer*, jadi ia sudah hafal jawaban apa yang harus diberikannya.

Tak lama setelah ia mengirimkan jawabannya, Ben membalas.

From: Benjamin Chua <benjaminchua@weconnect.com>
To: Alleira Barata <alleira.barata@gmail.com>
Subject: Supervisor

Hi Alleira,

Thank you for your prompt reply.
Can we meet on Monday at our office at 10 AM?

Benjamin Chua
We Connect Pte Ltd

Hari Senin... dua hari lagi. Sam sudah berada di UK, tapi ia sudah meninggalkan pesan bahwa jika Alleira mendapat panggilan wawancara, ia boleh pergi setelah mengabari Jane, dan Sam akan menghitungnya sebagai *unpaid leave*.

Alleira mengirimkan WhatsApp untuk Jane, memberitahu ia akan izin setengah hari Senin nanti.

Ia sungguh tidak sabar menunggu hari itu tiba!

❦❦❦

"Lo dapat wawancara kerja? Di kantor Pauline?" tanya Enzo ketika mereka bertemu malam itu di restoran IKEA.

Kupu-kupu itu tidak pernah hilang dari perut Alleira sejak pertama kali ia menyadari dirinya jatuh hati pada Enzo. Bahkan sekarang pun, sambil menatap wajah yang tak pernah pergi dari benaknya itu, ia merasa perutnya geli.

Enzo *stereotypical clean cut guy*. Bergaya rambut *undercut*, selalu bercukur bersih, berpakaian rapi dan modis, wangi, dan tidak merokok. Ia memiliki senyum asimetris yang terkesan sinis di mata orang yang belum mengenalnya, tapi bagi Alleira, itu senyum yang selalu berhasil membuat napasnya tertahan.

"Ya! Tawaran yang dulu nyaris gue ambil! Mereka sudah dapat orang, tapi orangnya *resign*. Tepat saat gue butuh pekerjaan!"

"Hmm... mungkin lo harus cari tahu dulu apa alasan orang itu *resign*? Kalau dihitung-hitung, dia baru kerja satu bulan juga, kan? Sama kayak lo? Jangan-jangan pekerjaannya parah banget, lagi."

Alleira mendengus. Enzo ini, bisa nggak sih dia sedikit lebih bersemangat? Kok dia malah membuat *mood* Alleira *drop* begini.

"Jangan salah," kata Enzo, seolah bisa membaca pikiran Alleira, "gue bukannya nggak senang lo dapat wawancara kerja, tapi kalau ternyata pekerjaannya bikin lo lebih stres daripada akunting, kan nggak baik buat lo juga. *When something is too good to be true, maybe it is.*"

Terdiam, Alleira agak membenarkan perkataan Enzo. Mungkin ia terlalu tenggelam dalam euforia akan mendapat pekerjaan baru, hingga tidak menggunakan akal sehatnya untuk bertanya-tanya mengapa orang yang baru bekerja satu bulan *resign* begitu saja.

"*Well*, kayaknya gue akan menemukan jawabannya saat wawancara hari Senin nanti," kata Alleira, berusaha netral antara kata hatinya dan respons suam-suam kuku Enzo.

Ada jeda sejenak sementara Enzo sibuk dengan *sweddish meatball* dan Alleira memotong-motong *smoked salmon*-nya. Satu hal yang Alleira suka dari Enzo adalah diam di antara mereka berdua tidak pernah menjadi canggung. Sebaliknya, momen itu selalu terasa sangat berharga. *Priceless.*

"Jadi, gimana sekolah lo?" tanya Alleira, setelah mereka diam cukup lama dan sibuk dengan makanan masing-masing.

Yes, you get it right. Enzo masih sekolah. Kuliah, tepatnya. Ia dua tahun lebih muda daripada Alleira, dan ini salah satu dari sekian banyak alasan Al lebih memilih memendam rapat-rapat perasaannya. Jatuh hati diam-diam pada sahabatmu rasanya

sudah cukup parah, apalagi pada sahabatmu yang dua tahun lebih muda darimu.

"Baik-baik aja. Kayaknya gue mau *drop* satu *subject* semester ini," jawab Enzo.

"Lho, kenapa?"

"Bikin ngantuk. *Subject*-nya nggak wajib juga untuk *credit point* gue, sebenarnya."

"Memangnya masih bisa *drop subject?* Bukannya semester ini sudah jalan lumayan lama?"

"Bisa, sebelum *week 16*. Ini masih *week 14*. Tapi gue dilema sih..."

"Kenapa lagi?"

"Soalnya TA[1]-nya cantik banget, hehehe."

Alis Alleira kontan bertaut. Yeah, ini salah satu alasan juga mengapa ia masih memilih tidak membiarkan Enzo mengetahui perasaannya.

Bahwa Alleira tidak pernah merasa dirinya cukup cantik, dan pantas, untuk Enzo.

[1]Teaching Assistant/Asisten Dosen

Do You Believe in Fate?

Ruang tempat Alleira diminta menunggu Ben ketika ia sampai di We Connect adalah ruangan yang sama tempat ia pertama kali diwawancarai. Ruangan rapat itu memiliki pintu transparan, meja kayu berukuran terlampau besar yang diletakkan di tengah ruangan, dengan sepuluh kursi *ergonomic* mengelilinginya. Dindingnya, anehnya, dicat dengan warna kuning terang, tidak seperti ruang-ruang rapat pada umumnya. Monitor LCD raksasa terpasang di salah satu sisi dinding, yang merupakan bagian depan ruangan. Alleira menduga LCD itu digunakan untuk menampilkan *slide* jika diadakan presentasi di ruangan ini.

Suara pintu kaca yang berayun terbuka membuat Alleira

menoleh, dan di sana berdiri Benjamin Chua, persis seperti yang diingatnya.

Ben seorang *Chinese Singaporean*, usianya sekitar awal tiga puluh, bertubuh tinggi dan proporsional. Bukan jenis yang maskulin dan sanggup membuat kaum hawa menoleh ketika ia lewat, tapi jelas tidak bisa dikategorikan jelek. Matanya bulat—yang sebenarnya agak tidak lazim dimiliki oleh mereka yang berwajah oriental—dengan hidung tinggi dan kulit bersih. Rambutnya hitam dan dipotong dengan gaya yang sangat konvensional namun rapi, tidak seperti kebanyakan lelaki Singapura yang memilih model rambut *undercut*. Gaya berpakaiannya pun tergolong sangat normal, kemeja lengan panjang bergaris-garis biru-putih dan pantalon hitam.

Singkatnya... ia sangat biasa.

Tidak seperti Enzo.

"*Alleira, hi!*" serunya seraya mendekat, mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Alleira, sekaligus membuyarkan lamunan Alleira akan Enzo.

"*Hi, Ben*," sapa Alleira. Dulu saat wawancara pertama, Alleira memanggilnya "Mr. Chua", tapi Ben menolak dan mengatakan ia lebih suka dipanggil dengan nama depannya, jadi yah... Alleira belajar dari pengalaman. "*Nice to see you... again.*"

"Ha-ha, yeah." Ben tersenyum, senyum lebar ramah seperti rumah yang selalu menerima setiap tamu yang berkunjung. "*So, do you believe in fate?*"

Alleira tertawa. Memang apa yang terjadi sekarang sedikit

banyak seperti apa yang diungkapkan Ben barusan. Seolah ada tali takdir yang menariknya lagi kemari, meski ia sudah bekerja di The Accountants. *Oh, well, who is she to tell fate where it supposed to go?*

"*Do you want something to drink?*" tanya Ben sambil meletakkan *mug* di meja. *Mug* itu besar, bergambar Shrek, dan tampaknya dibeli di Universal Studio, dari logo yang tertera di sana.

"*Oh, no need. Thank you.*"

"*You sure? Maybe some water? Coke? Tea?*"

"*No, thanks. I'm fine.*"

Ben akhirnya mengangguk, lalu menjelaskan kembali *job description* posisi yang akan diisi Alleira. Ternyata We Connect—perusahaan yang bergerak di bidang *online marketing*—memang sengaja mencari orang Indonesia yang berdomisili di Singapura untuk membantu Ben membawahi *operations team* mereka yang berbasis di Jakarta. Menurut Ben, cukup banyak kesalahpahaman yang terjadi selama ini karena orang-orang yang menempati posisi itu tidak menguasai bahasa Indonesia. Yang lebih buruk adalah tim yang berada di Indonesia juga tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris memadai. Dan kini mereka berusaha mencari solusi dengan mencari orang Indonesia untuk menjadi "jembatan" atara tim yang beroperasi di Jakarta dan Singapura.

Wawancara itu berlangsung kurang lebih setengah jam, dengan Ben yang lebih banyak menjelaskan dan Alleira yang mengangguk-angguk paham. Ada momen di mana Alleira, karena terlalu lama memperhatikan wajah Ben, jadi menyadari

bahwa bibir Ben kering sekali, dan ada satu kancing kemejanya yang nyaris terlepas dari jahitan.

Apa dia belum punya istri? batin Alleira. Matanya dengan cepat menyapu jemari Ben yang bebas cincin, tapi kemudian ia menyadari tingkahnya sungguh tidak masuk akal, dan apakah Ben sudah menikah atau belum sama sekali bukan urusannya.

"So," tanya Ben, *"can you share your reason for leaving your current job?"*

Alleira sudah mempersiapkan diri untuk pertanyaan ini. Bagaimanapun, setiap *interviewer* pasti akan bertanya jika melihat catatan pekerjaan terakhir di resumenya yang hanya tercantum dua bulan.

"Mmm... *yah, the reason why I left my last job was because I have decided that this is not the direction I want to go in my career and my current employer has no opportunities in the direction I would like to head. I mean, accounting is really not my cup of tea.* Ditambah dengan *software* mereka yang tidak kupahami. *I did not see any opportunity for me to grow there.*"

"Tapi apakah kamu percaya bahwa tidak akan pernah ada pekerjaan yang sepenuhnya kamu sukai? Pasti ada satu-dua hal yang tidak sesuai keinginanmu. Dan jika kamu kerap mengundurkan diri karena hal tersebut, kamu tak akan menemukan pekerjaan yang tepat. Ditambah lagi, kami juga menggunakan begitu banyak *platform* dan *software* untuk pekerjaan ini, apakah hal itu nantinya tidak akan menyulitkanmu?"

Alleira menggeleng, mantap. "*No, it was more about the accounting process. It's not something that I enjoy doing*, dan akibatnya

software atau sistem apa pun yang harus kupelajari tentang itu justru membuatku semakin tersiksa."

Tidak percaya bahwa ia menggunakan kata "tersiksa" untuk menjawab pertanyaan dalam wawancara kerja, Alleira menunduk malu, tak berani menatap wajah Ben.

"Alright, then. But, you wouldn't mind to learn various softwares and platforms, would you? Our company uses various platforms for many clients, and I have to say that you need to master it all."

"Selama itu tidak berhubungan dengan akunting, rasanya tidak masalah." Alleira nyengir.

"*Ha-ha, no, it won't.* Oke, kalau begitu aku akan menghubungimu nanti."

Ben berdiri, diikuti Alleira. Ia kemudian menunjukkan jalan menuju pintu keluar.

"Do you want to say hi to Pauline?"

"Ah, sepertinya tidak bisa. Aku harus kembali ke kantor." Alleira melirik jam tangan. Sudah jam setengah dua belas, dan ia cuma izin setengah hari pada Jane, yang berarti ia hanya punya setengah jam untuk kembali ke The Accountants.

Setelah mengucapkan "*see you*" sekali lagi, Ben berlalu, dan Alleira memandang lobi kantor We Connect—yang memiliki desain interior sangat unik; dinding batu alam di satu sisi, sementara tiga sisi lainnya dicat biru *tosca*, serta sofa besar berwarna *fuchsia*—sekali lagi, sambil berdoa dalam hati supaya ia bisa kembali lagi ke tempat ini.

From: Benjamin Chua <benjaminchua@weconnect.com>
To: Alleira Barata <alleira.barata@gmail.com>
Subject: Supervisor

Hi Alleira,

Please find the LOA as attached. Looking forward to working with you.

Also please send me all the details for the working pass.

Thank you.

Benjamin Chua
We Connect Pte Ltd

Alleira terbengong-bengong. Tangannya terhenti di gagang pintu masuk The Accountants ketika menerima e-mail itu.

LOA? *Letter of Acceptance*? Itu artinya...?

Bunyi sistem pengaman pintu The Accountants yang kembali terkunci, karena Alleira urung membukanya meski sudah memasukkan sidik jari, membuyarkan kekagetan Alleira. Buru-buru ia memasukkan sidik jarinya lagi, lalu membuka pintu dan masuk sebelum ada yang mengecek karena mengira ada tamu tak diinginkan.

"*Hi, dear, how's the interview?*" tanya Jane, mendongak dari komputernya.

Alleira, masih dalam pengaruh daya magis e-mail yang baru

diterimanya, tersenyum seperti orang yang sedang *tipsy*. Dalam benaknya ia terpikir untuk jangan dulu memberitahu orang-orang The Accountants, bahkan Jane, sebelum ia memberitahu Sam. Ia hanya tak mau gembar-gembor meski ia menggenggam LOA itu di tangannya...

"*Oh, it was great*," kata Alleira, tersenyum semringah. "Mereka bilang akan mengabariku secepatnya."

"Ah. *I really wish you all the best. Do you like the company? What position did they offer to you?*"

"*Operations specialist... something to do with online marketing and mobile app.*"

"*Sounds good!*"

Alleira tersenyum lagi, lalu berpamitan pada Jane untuk menuju mejanya. Sesampainya di sana, ia membaca sekali lagi e-mail dari Ben, hanya untuk memastikan matanya tidak mendadak *error* dan salah baca. Tapi tidak, apa yang tertulis di sana memang sesuai dengan apa yang dibacanya tadi. LOA. *Letter of Acceptance*.

Ia mendapatkan pekerjaan itu!

Cepat-cepat ia mengunduh *file* LOA itu dan membacanya di ponsel. Seperti surat kontrak kerja pada umumnya, yang mengatakan akan ada masa percobaan selama tiga bulan, berbagai hal dalam *job description*, gaji (mereka menawarkan jumlah sesuai yang dimintanya! Jauh lebih tinggi daripada yang diberikan The Accountants sekarang!), dan juga... jabatan.

Tadinya, Alleira mengira ia akan mendapati kata "Operations Specialist" atau "Operations Staff" pada kolom itu, tapi apa yang tertulis di sana membuatnya benar-benar syok.

Operations Manager.

Dia...? Yang bisa dibilang diberhentikan secara halus dari pekerjaannya? Sekarang tiba-tiba saja mendapatkan jabatan manajer di perusahaan lain dengan bidang yang disukainya, juga dengan gaji yang sangat lumayan?

Kalau ini semua bukan mukjizat, Alleira tidak tahu apa sebutannya. Hidupnya berbalik 180 derajat hanya dalam waktu kurang dari sebulan!

Alleira mencetak LOA itu diam-diam, mengisinya dengan cepat, memindainya lagi, dan mengirimkannya pada Ben, lengkap dengan lampiran dokumen lain yang diperlukan untuk mengurus visa kerja. Dari hasil *googling*-nya di *website* MOM, Alleira tahu jika ia sudah menemukan pekerjaan baru dan S Pass lamanya belum di-*cancel*, ia harus mengajukan aplikasi melalui perusahaan yang baru terlebih dulu. Jika aplikasi itu nanti sudah disetujui, barulah ia meng-*cancel* yang lama.

Sekarang, ia hanya tinggal menunggu We Connect mengajukan aplikasi itu. Jika semua sudah beres, barulah ia akan memberitahu Sam untuk membantu meng-*cancel* S Pass-nya yang sekarang.

Astaga, ia baru menyadari ia masih deg-degan! *But, que sera, sera. Whatever will be, will be.*

...

Roommance—Roommates' Romance

Alleira : I got the job!!!

Joya : Waaa! Congratulations!

Leanne : See? I told you, rite? This job belongs to you!

Alleira : Hahaha! Thanks for all the support, gurls!

Joya : Kayak sama siapa aja, Al :p

Alleira : Sekarang lagi apply S Pass-nya nih, doakan ya!

Leanne : Haha iyalah, pasti itu!

Joya : BTW tadi yang wawancara orang yang dulu juga?

Alleira : Yoi. Pas ketemu dia, gue bilang, "Nice to see you… again." Hahaha.

Joya : Dasar iseng! :p Terus dia bilang apa?

Alleira : Dia nanya lho… "Do you believe in fate?"

Leanne : Wow, cool! Tapi memang seru sih, seolah lo memang ditakdikan di sana, Al

Alleira : Iya, ya? Gue bersyukur banget sih. Kantornya seru!

Joya : Kalau perusahaan teknologi gitu berarti orangnya harusnya muda-muda, ya?

Alleira : Iya sih, tadi yang interview bilang yg paling tua di situ umurnya 31

Leanne : Yang interview lo cowok?

Alleira : He-eh.

Joya : Wah, lumayan tuh, Al, kalau 31. Masih dalam radar.

Alleira : Hush! Ngaco! Enzo mau dikemanain Enzo???

Leanne : Ah, Enzo-nya nggak jelas gitu kooook :p

Alleira : Huh, kalian ini ya, bukannya men-support!

Joya : Hahahahaha

Leanne : Hahahahaha

Alleira : Udah ah, gue mau lanjut kerja lagi. Masih banyak dokumen yang harus disortir!

Joya : Oke, selamat bekerja! Nikmati hari-hari terakhir di sana ya! :)

Alleira : Hahaha, ok. Will do.

Sepuluh menit kemudian...

Entah karena *chat*-nya yang agak "menyimpang" dengan Leanne dan Joya tadi, atau karena sedang bosan di kantor, Alleira tiba-tiba punya ide untuk meng-*google Ben*. Atau mencari akun Facebook-nya. Sekadar ingin tahu apa Ben memang benar berumur 31, dan apa jabatannya di We Connect. Ya ya, Alleira tahu ia ceroboh sekali karena tidak mencari tahu dulu soal ini sebelum wawancara. Jabatan Ben, maksudnya. Bukan umur-nya.

Yang menjadi *top search result* adalah profil Ben di LinkedIn. Tidak salah lagi, itu pasti dia, karena profil itu menampilkan fotonya. Tanpa pikir panjang, Alleira mengklik profil itu, dan yang dibacanya membuatnya melongo.

Benjamin Chua
Director, We Connect Pte Ltd | Digital Advisor, DMAS

Direktur...? Alleira menelan ludah. Glek. Ia tadi diwawancarai direktur We Connect dan ia memberikan jawaban-jawaban ngaco? Entah malaikat apa yang menggerakkan hati Ben sampai bisa menawarinya pekerjaan itu!

Alleira meneruskan membaca.

All-round marketer and business manager with solid grounding in finance and marketing, thanks to Oaks Electric & UoS as an Alma Mater. Entrepreneur with a successful track record in digital and data-driven marketing. Deep knowledge and widespread network in the marketing services industry and community across all main markets.

Benjamin Chua's Summary
Ben is the Principal Consultant for clients including Prime Minister Office, Oaks Electric, Bayer HealthCare, University of Singapore (UoS), and many others. He is also the digital advisor to DMAS (Direct Marketing Association Singapore) and Director of We Connect.

He was ranked Top 5 in Asia Pacific PR of the Year 2005 and has also received ministerial mention on top of being featured in *Business Times*, *Straits Times*, *Today* and *Lian He Zao Bao* for various achievements.

Ben graduated with a Magna Cum Laude in Business Management from University of Singapore (UoS). He started his career in the World's most admired company—Oaks Electric as one of the 11 selected in South East Asia for its prestigious Leadership Program.

Specialties: Digital Strategy, Online Strategy, Web Usability, Strategic Review, Social Media Strategy, Digital PR.

Honors and Awards:

- One of the 11 selected in South East Asia for OE prestigious Leadership Program.
- PR of the Year 2006—Top 5 Finalists in Asia Pacific
- Magna Cum Laude—Bachelor of Business, University of Singapore
- Dean's List for Academic Years 2002—2004
- Dean of Students' Award 2004, 2005

Alleira makin tenggelam di kursinya. Gila, ini benar-benar gila! Ben bukan hanya direktur, tapi lulusan UoS, kampus paling top di Singapura yang hanya bisa ditembus orang-orang dengan jumlah otak dua belas buah! Dan dia bisa lulus dengan... MAGNA CUM LAUDE? Belum lagi masuk *Dean's List* selama bertahun-tahun...

Kalau boleh jujur, Alleira sama sekali tidak bisa menduga hal itu saat berhadapan dengan Ben. Benar, dia memang terlihat baik, ramah, dan profesional, tapi bukankah orang dengan prestasi semacam itu biasanya sangat *snob*? Apalagi, ini Singapura yang sangat kompetitif, di mana orang-orang dituntut untuk menjadi *fighter* karena *kiasu*[2]. Tapi Ben sama sekali tidak kelihatan begitu.

[2]Takut kalah

Ah, Alleira memutuskan menutup *window* yang masih menampilkan profil LinkedIn Ben. Rasanya tidak ada gunanya melihat-lihat lagi, ia justru jadi malu karena tidak memberikan performa terbaiknya selama wawancara.

Untunglah Tuhan, dan Ben, masih bermurah hati memberinya pekerjaan ini.

❦❦❦

Alleira tak pernah menyangka menunggu S Pass barunya disetujui ternyata jauh lebih mendebarkan dibanding menunggu mendapatkan pekerjaan. Jantungnya melompat setiap kali mendengar bunyi notifikasi e-mail atau SMS di ponsel. Ben berjanji akan mengabarinya, tapi sampai sekarang ia belum menerima info apa pun padahal sudah seminggu berlalu.

Dan Alleira belum memberitahu siapa pun selain Joya, Leanne, dan Sam, bahwa ia sudah mendapat pekerjaan baru. Tidak lucu jika sudah gembar-gembor mendapatkan pekerjaan tapi nantinya, amit-amit, S Pass-nya ditolak.

Ia bahkan belum memberitahu Enzo.

Dan, yang membuat Alleira sedih, Enzo juga tidak bertanya. Padahal, ia jelas-jelas tahu Alleira mendapatkan wawancara di We Connect.

Menyebalkan.

Alleira sedang memain-mainkan sedotan di Oolong Tea kalengannya, *wondering why guys can be so ignorant sometimes*, ketika notifikasi SMS itu didengarnya.

From: +6578112440

Hi Alleira, it's Ben. Can you drop by our office from 3 to 6 PM today so I can run through some concepts with you?

Alleira tertegun. Ben memang sudah mengiriminya beberapa dokumen SOP[3] perusahaannya untuk dipelajari Alleira dua hari lalu, tapi Alleira sama sekali tak menyangka ia akan diminta untuk datang dan membahas dokumen-dokumen itu dengan Ben.

Diliriknya jam di dinding kamarnya. Masih pukul sebelas, dan dia belum ada acara hari ini, jadi seharusnya tidak ada alasan untuk menolak datang ke kantor Ben. Lagi pula, setelah malu pada jawaban-jawabannya saat wawancara tempo hari, seharusnya ia bisa "membalas" hal itu dengan terlihat lebih pintar di pertemuan berikutnya.

Masalahnya cuma satu, ia sama sekali belum membaca dokumen yang diberikan Ben padanya. Dan jika ia tidak mau terlihat bodoh untuk kedua kalinya saat bertemu Ben sore nanti, ia harus mulai membaca ratusan slide PowerPoint itu sekarang!

❧❧❧

Denting lift memberitahu Alleira bahwa ia sudah sampai di lantai yang ditujunya. Dari lift, ia bisa melihat lahan parkir mobil di luar yang tersengat sinar matahari. Singapura memang

[3]Standard Operating Procedure/Prosedur Operasi Standar

sedang berada dalam anomali cuaca, bisa-bisanya panas terik pada pukul tiga sore.

Alleira melangkah keluar dari lift, bersiap menuju kantor We Connect di sudut lantai itu ketika matanya menatap bagian belakang sosok yang saat ini mulai familier baginya.

Dalam *polo shirt* biru gelap, celana jins, dan sepatu kets, Ben tampak santai. Ia berjalan sambil melompat-lompat kecil, langkahnya sungguh ringan, seolah suasana hatinya sedang sangat gembira. Tanpa bisa menahan diri, Alleira tersenyum kecil. Ini sosok Ben yang sangat jauh berbeda dengan yang dilihatnya terakhir kali, serius dan profesional. Dan jelas sama sekali tidak mencerminkan resume Ben yang dibacanya di LinkedIn tempo hari.

Di luar kendalinya, Alleira membiarkan diri menikmati momen itu sedikit lebih lama dari yang seharusnya. Ia tidak mau memanggil Ben dan membuatnya malu karena mendapati sedari tadi ternyata ada orang yang memperhatikannya, atau yang lebih buruk lagi, merusak suasana hati pria itu yang sedang sangat riang.

Setelah Ben nyaris berbelok di sudut, barulah Alleira memanggilnya.

"Ben?"

Sosok itu berbalik dengan cepat, dan senyumnya langsung mengembang lebar. Syukurlah, apa yang ditakutkan Alleira barusan tidak terjadi. *Mood* Ben sepertinya masih sangat baik.

"Alleira? *Hi! Come*," panggilnya. "*Thanks for coming.*"

Alleira mengikuti Ben berjalan menuju kantor We Connect.

Tampaknya mereka akan kembali menggunakan ruang *meeting* yang tempo hari digunakan Ben untuk mewawancarainya.

"*You want anything to drink?*"

Alleira tertawa, menunjuk botol air mineral di meja ruangan itu. "Itu saja, kalau boleh."

"Tentu. Silakan. Maaf, aku permisi sebentar."

Ben keluar dari ruangan, sementara Alleira membuka satu botol air mineral dan menenggak isinya. Entah kenapa, bayangan Ben melompat-lompat riang tadi masih menari di kepalanya.

Apa-apaan ini, omel Alleira pada diri sendiri, *aku seharusnya berkonsentrasi!*

Pintu ruang rapat terayun membuka, Ben muncul sambil membawa beberapa lembar brosur warna-warni yang didesain dengan sangat apik dan modern.

Dari usahanya membaca ratusan *slide* PowerPoint sebelum berangkat ke sini tadi, Alleira menyadari bahwa We Connect mempunyai tiga produk jualan utama: Facebook Marketing, Google Ads, dan Mobile App. Ia sendiri bakal membawahi Facebook Marketing—alias mengurus dan menangani Facebook Page dari para klien mereka—plus Google Ads.

"*You can take a look at this first.*" Ben mengulurkan beberapa brosur itu pada Alleira, yang menerimanya dengan antusias. Brosur-brosur itu didesain dengan sangat menarik, menunjukkan hasil riset pemasaran bahwa delapan puluh persen lebih konsumen di Singapura cenderung membeli produk atau jasa yang direkomendasikan di media sosial, dan menjelaskan keuntungan

bagi merek atau pemilik bisnis tertentu jika memasarkan produk atau jasanya melalui Facebook.

Seperti tempo hari, kali ini juga Ben yang lebih banyak menjelaskan, sementara Alleira mendengarkan. Bedanya adalah kali ini Alleira lebih mengerti apa yang dijabarkan Ben, bisnis apa yang mereka jalankan, sekaligus peluang pelebaran sayap ke bidang apa lagi yang mungkin mereka lakukan di masa mendatang. Bidang *online marketing* memang berada di tahap pertumbuhan pesatnya saat ini, seiring meledaknya pengaruh media sosial.

Alleira menyadari, penjelasan Ben rinci sekali. Singkat, padat, jelas. Ia bahkan kadang menggunakan ilustrasi yang sangat umum dan mudah dimengerti jika sedang menjelaskan hal-hal teknis yang tidak dipahami oleh Alleira. Ben bukan hanya mengerti teorinya, tapi tahu bagaimana mengaplikasikan teori tersebut, dan apa saja dampaknya.

Pantas saja dia lulus dengan Magna Cum Laude, batin Alleira, kini paham.

Semuanya berjalan menyenangkan, sampai dering di ponsel Ben menyela mereka.

"Excuse me for a moment." Ben keluar sambil membawa ponselnya. Dari balik dinding ruang rapat, Alleira bisa mendengar suara Ben yang samar-samar, berbicara di telepon.

Ketika Ben kembali lagi ke ruangan, raut wajahnya agak berubah. Ia masih bisa menjelaskan dengan baik dan sederhana seperti sebelumnya, meski kini tampaknya ada yang berbeda.

Alleira baru menyadari itu ketika ujung sepatu Ben tidak

sengaja menyenggol kakinya. Ben tampak gelisah, dan ia menggoyang-goyangkan kaki. Tubuhnya mulai berayun maju-mundur di kursi. Sungguh berbeda dengan Ben yang dilihat Alleira lima menit lalu, yang tenang dan percaya diri.

Mau tak mau, pemandangan itu mengganggu konsentrasi Alleira, hingga sepuluh menit terakhir penjelasan Ben sama sekali tidak masuk ke otaknya. Ia hanya bisa berharap sepuluh menit terakhir itu bukanlah bagian penjelasan yang paling penting.

"Oke, kurang-lebih seperti itu untuk gambaran besarnya," Ben menutup pembahasannya, yang anehnya disambut Alleira dengan helaan napas lega yang setengah mati berusaha ditahannya. "Untuk eksekusinya sendiri, bagaimana menggunakan *software* dan hal-hal teknis lainnya, aku rasa kamu perlu di-*training* oleh Julia, yang dulu pernah mengisi posisi ini. Kira-kira kapan kamu bisa?"

"Hmm.. mungkin dalam minggu depan, di atas pukul tujuh? Karena saya selesai kerja sekitar pukul enam. Kantor saya yang sekarang sih tidak terlalu jauh dari sini."

"*No problem. Whenever convenient for you. I will contact Julia also, to arrange the training time. So let's say, next Monday, seven PM?*"

"*Sounds good to me.*"

"*Okay, then I don't hold you back any further. Thank you, Alleira. Hope that your S Pass is going to be approved soon.*"

"*I hope so.*"

"*See you. Take care.*"

Alleira mengangguk, lalu pamit pulang.

❦❦❦

"Jadi kamu akan mengikuti *training* di perusahaan itu?" tanya Jane.

Alleira mengangguk, sambil mengikat satu bundel dokumen yang telah selesai dipindainya kemudian menumpuknya di sudut ruangan.

"*Who's gonna train you?*"

"*The lady who worked there before.*"

"Huh? Yang *resign* walau baru bekerja sebulan itu?" tanya Jane bingung. Alleira memang sudah cerita pada Jane bahwa ia mendapatkan pekerjaan itu, pekerjaan yang nyaris diterimanya dulu namun urung, juga tentang pengisi posisi itu yang mengundurkan diri tepat saat Alleira membutuhkan pekerjaan baru.

"Bukan. Yang *resign* itu laki-laki, dia dulu menggantikan staf ini, namanya Julia. Julia yang akan mengajariku. Dengar-dengar, dia dulu sudah bekerja selama setahun lebih sebelum memutuskan berhenti."

"Oh, begitu. Baguslah kalau begitu. Omong-omong, bagaimana lingkungan kerja di sana?"

"Nyaman. Ada empat anak perusahaan di bawah satu grup ini. Teman yang merekomendasikanku bekerja di grup yang paling besar. We Connect adalah anak perusahaan yang termuda, masih berkembang."

"Hmm... kamu bilang apa bidang usahanya tempo hari? *Online marketing* ya? Menyenangkan sekali. Sepertinya cocok untukmu."

"Kuharap begitu. Maksudku, Facebook sudah makananku sehari-hari. Apa susahnya mengurus Facebook Page orang, kan?" tanya Alleira percaya diri. Jane tertawa mendengarnya.

"*I'm gonna miss you, you know.*" Jane memasukkan satu bundel dokumen ke kardus kosong, lalu mengibaskan debu yang menempel di tangannya. "*I really wish you all the best.*"

"*Thank you, Jane. I really appreciate it.*"

Alleira baru akan mulai memindai lagi ketika Jane ternyata melanjutkan mengajaknya mengobrol.

"Kamu tahu, waktu aku dengar Sam terpaksa melepasmu, aku sangat sedih. *But things happen for a reason, don't they?*"

"*Yes. I believe so.*" Kalau tidak terpaksa berhenti dari The Accountants, Alleira tidak akan mungkin bisa mendapatkan posisi dan gaji yang bagus di We Connect, kan? Ia pasti masih akan tetap bekerja di sini, di bawah tatapan sinis Zoe yang menungguinya menyelesaikan *account receivables* klien, entah sampai kapan.

"Apakah aku pernah bercerita padamu bahwa suamiku meninggalkanku demi wanita lain?"

Alleira terkesiap. Ia mendongak untuk menatap Jane, berharap ia salah dengar, tapi ia justru mendapati koleganya itu tersenyum lembut. Seolah tidak ada lagi luka yang tersisa di sana, luka yang diakibatkan kejadian yang pernah menimpanya dan baru saja diungkapkannya.

Alleira memang sempat bertanya-tanya dalam hati perihal keluarga Jane. Wanita itu sering bercerita tentang ketiga anaknya saat jam makan siang, tapi tak pernah sekali pun menyinggung tentang suaminya. Mungkin semua orang di The Accountants selain Alleira sudah tahu, entahlah.

Tapi kini semua yang ingin diketahuinya itu terkuak dengan sendirinya, dari mulut orang yang mengalaminya sendiri.

"Yah, itulah yang terjadi." Jane berjalan ke sudut ruangan, mengambil beberapa bundel dokumen lagi lalu memindahkannya ke dalam kardus. "Yang lebih buruk adalah, itu terjadi saat kami—aku, suamiku, dan ketiga anakku—baru saja pindah ke US. Kami membuka restoran kecil di sana, lalu sebulan kemudian... BUM! Suamiku tahu-tahu meninggalkanku dan mengajukan gugatan cerai. Coba bayangkan... bagaimana perasaanmu, berada di negara asing yang baru kamu tinggali selama sebulan, tidak punya pekerjaan, tidak tahu apa-apa tentang bisnis restoran, dan tiba-tiba saja suamimu meninggalkanmu bersama tiga anak? Kembali ke negaramu pun rasanya tidak mungkin."

"Apa... lalu, apa yang kamu lakukan setelah itu?"

"Apa lagi?" Jane tertawa kecil. "Mencoba bertahan hidup, tentu. *Life goes on*. Anak-anakku harus tetap makan, dan aku bertekad mereka harus lulus sekolah. Jadi aku melakukan apa yang aku bisa. Suamiku meninggalkan restoran itu, oke, aku harus memanfaatkannya."

Jane mengangkat satu tumpukan dokumen sekaligus, kali ini setengah membantingnya ke dalam kardus. Untuk pertama kalinya, Alleira melihat kilatan emosi di sana, sekaligus

ketegaran. Apa yang dilalui wanita ini sungguh telah membentuk pribadinya.

"Aku benar-benar buta soal memasak. Membuat kopi pun hanya bisa menambahkan air panas pada kopi *sachet* yang sudah dituangkan ke cangkir. Pernah ada satu pelanggan yang datang ke restoranku dan meminta *cappuccino*. Aku tak tahu bagaimana membuatnya. Aku bahkan tak tahu apa itu *cappuccino*. Tapi, aku punya mesinnya, jadi aku menyuruhnya membuat sendiri *cappuccino* itu di dapur restoranku."

Mata Alleira membulat tak percaya, sementara Jane tergelak.

"Aku tak akan pernah melupakan ekspresi wajah pelanggan itu saat aku menyuruhnya membuat sendiri *cappuccino* di dapurku. Tapi kamu tahu kan, orang US sama sekali tidak seperti Singaporean yang ketus dan suka komplain? Dia dengan senang hati menuju dapurku, dan membuat sendiri *cappuccino*-nya. Pada akhirnya, aku tahu cara menggunakan mesin *cappuccino* itu justru dari dia."

"Wow. Aku... aku sungguh tidak tahu harus berkata apa."

"Ha-ha, tidak perlu berkata apa-apa. Aku pun dulu tak tahu harus berkata apa, tapi memang ada saatnya kita hanya perlu diam, berpikir, dan mencerna. Aku belajar mati-matian setelah itu, mengumpulkan resep dari internet, mencari buku-buku manual petunjuk penggunaan oven, *griller*, dan segala macam peralatan lainnya. Selama beberapa waktu, aku hanya menjual salad dan roti panggang dengan orak-arik telur di restoranku, menu yang paling gampang dibuat."

"Itu sebabnya salad-salad buatanmu selalu lezat dan menarik," gumam Alleira, kini paham.

"Yah, tidak buruk untuk orang yang belajar berkreasi dan membuatnya setiap hari selama sembilan tahun, bukan?"

Alleira tersenyum, benar-benar terharu.

"Akhirnya, usahaku membuahkan hasil. Dua putriku lulus kuliah, dan ketika tiba saatnya untuk putraku masuk NS[4], kami memutuskan sudah waktunya kami kembali ke Singapura. Dan di sinilah aku sekarang."

Jane meraih kedua bahu Alleira dengan tangannya, dan menatap Alleira sungguh-sungguh. "Waktu suamiku meninggalkanku, aku selalu bertanya-tanya mengapa hal itu terjadi, mengapa aku yang harus mengalaminya... tapi sekarang aku mengerti. Jika suamiku tidak meninggalkanku, mungkin anak-anakku tidak akan bisa menempuh pendidikan hingga jenjang yang setinggi sekarang. Mungkin putraku tidak akan terbentuk kepribadiannya menjadi pria yang sungguh-sungguh menghargai ibunya, dan semua wanita di luar sana. Mungkin aku tidak akan menjadi diriku yang sekarang. Ya, semua terjadi karena suatu alasan. Bahkan mungkin, banyak alasan. Supaya aku belajar."

Alleira mengangguk. Ya, ia mengerti. Ia sendiri sudah belajar, dan kini wanita di hadapannya itu mengajarkan lebih banyak lagi. Ia juga sudah mengerti. *Sometimes, good things fall apart, so better things can fall together*[5].

---

[4]National Service/Wajib Militer

[5]Anonymous

Saat itu, pintu terbuka, dan Zoe memasuki ruang arsip. Wajahnya merengut, seperti biasa. Mata kecilnya menatap galak, dan keningnya mengernyit melihat tangan Jane yang berada di pundak Alleira. Jane kemudian melepaskan tangannya dengan santai.

"Hai, Zoe, kamu mencari apa?" tanya Jane.

Zoe menyebutkan satu nama dokumen yang tak dimengerti Alleira, sementara Jane menunjuk ke salah satu sudut rak, tampaknya tempat dokumen itu berada.

Menyadari bahwa percakapannya dengan Jane sudah selesai, Alleira kembali berniat memindai dokumen. Ia mendengar Zoe menanyakan sesuatu pada Jane dalam bahasa Mandarin, hal yang memang sering terjadi karena semua orang di The Accountants, kecuali Alleira, adalah penutur bahasa Mandarin.

"Al," panggil Jane.

Alleira menoleh. "Ya?"

"Zoe *just asked me whether you are sad.*" Jane tersenyum.

Melongo, Alleira menoleh pada Zoe, yang entah kenapa terlihat salah tingkah. Ia tampaknya tak mengira Jane akan membocorkan pada Alleira apa yang baru saja ia tanyakan. Yah, tentu ada alasannya ia bertanya pada Jane dalam bahasa yang tidak dimengerti Alleira, kan?

Tapi jauh di dalam hatinya, Alleira tersentuh. Ia tidak pernah menyangka Zoe akan peduli padanya, mengingat bagaimana perangai wanita itu selama ini.

"Ah, tidak, Zoe, aku tidak sedih," kata Alleira akhirnya, memutuskan menjawab pertanyaan itu. "Tidak lagi. *Everything happens for a reason, don't they, Jane?*"

Jane tersenyum lebar, sementara Zoe terlihat bingung. Ia mengedikkan bahu, lalu melanjutkan mencari dokumen, seolah berkata, "Terserahlah."

Alleira berjalan menuju mesin pemindai di luar ruang arsip. Hari-harinya di The Accountants akan segera berakhir. Sebaiknya ia menikmati setiap momen yang tersisa, bukan?

"*Hi, nice to see you again!*" Julia melambai, lalu mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Alleira.

Julia seorang Singaporean Malay. Kulitnya sewarna kopi susu yang pas racikannya, sangat berkilau seolah tak memiliki sel kulit mati sama sekali. Ia sangat piawai membingkai matanya dengan *eyeliner*—hal yang sampai sekarang tak pernah berhasil dilakukan Alleira—sehingga matanya yang sudah bulat indah itu tampak makin ekspresif. Gaya pakaiannya kasual sekali; kaus lengan panjang, celana jins, dan *flat shoes*. Tak jauh beda dengan yang dikenakannya saat pertama kali Alleira bertemu dengannya dulu.

"*Nice to see you too.*" Alleira tersenyum, lalu berjalan mengikuti Julia memasuki kantor We Connect. Julia menyapa seorang wanita berusia kira-kira sebaya Jane, juga seorang gadis superseksi yang tampaknya tahu sekali cara menggunakan *push-up bra*, sebelum akhirnya mengajak Alleira menuju meja yang dulu menjadi meja kerjanya.

"*So, you finally decided to work here?*" tanya Julia sambil membuka laptop.

"Yah, *fate brought me here, I guess.*"

Tawa Julia pecah. "*I am glad fate did that.* Kamu memang kandidat yang paling tepat untuk posisi ini."

Alis Alleira terangkat. "Sungguh?"

"Ya. Kandidat-kandidat lain yang dulu diwawancarai Ben selain kamu... *they're suck.*"

Meski agak kaget mendengar kata yang digunakan Julia untuk mendeskripsikan kualitas para kandidat itu, Alleira bertanya-tanya mungkinkah Julia juga akan menggunakan kata yang sama untuk mendeskripsikannya jika bukan dia yang diterima. Alleira tersenyum.

"Ben kecewa sekali waktu kamu memutuskan bekerja di tempat lain."

Ah ya, Alleira bisa mengingatnya. Ia tak akan pernah melupakan malam itu. Malam ketika ia menulis e-mail untuk Ben, setelah sebelumnya mendapat kabar bahwa S Pass-nya diterima melalui The Accountants.

Dear Mr. Chua,

I am writing to let you know that my S Pass application has been approved. It was a difficult decision to make, but, I have decided to take that opportunity.

I sincerely appreciate you taking the time to interview me and to share information on the opportunity and your company. I hope that we might have the chance to work together in the future.

Thank you and have a great week ahead.

Balasan dari Ben datang hanya dalam tempo dua menit.

Hi Alleira,
Thank you for the update.
This is regrettable. I was about to ask HR to make an offer on Monday. Nonetheless should there be changes do let me know and I look forward to working with you in the future.
Thank you.

Alleira ingat ia meletakkan ponselnya dengan lemas setelah membaca e-mail itu. Selama beberapa menit ia termangu, dan sedikit berharap pengajuan S Pass-nya ditolak, tapi kemudian ia menyadari pikiran itu konyol sekali, mengingat betapa sulitnya orang mendapat izin kerja di Singapura sekarang, dan ia sama sekali tak boleh menyia-nyiakan kesempatan itu.

Jadi, ia bekerja di The Accountants, sampai nasib membawanya kembali ke tempat ini, mendapatkan posisi yang, sepertinya, memang seharusnya menjadi miliknya.

"Memangnya, yang terakhir bekerja sebelum aku...?" Alleira berusaha kembali ke masa kini.

"Apalagi dia," tukas Julia, ekspresinya mendadak kecut. "Susah-susah aku mengajarinya, dia malah *resign* setelah sebulan di sini. Katanya tidak kuat dengan beban kerjanya. Payah sekali!"

Laptop menyala, menampilkan dua akun. Julia memilih satu yang menampilkan gambar kucing pemanggil keberuntungan,

lalu memasukkan *password*. Akun itu *loading* selama beberapa saat sebelum akhirnya menampilkan *desktop* dengan *wallpaper* logo We Connect.

"*Julia, may I know... why did you leave this job?*" Pikiran itu melintas begitu saja di kepala Alleira.

"Oh, aku memutuskan untuk sekolah lagi. Ambil S2. *Public Relations*."

"Wooow, keren!" puji Alleira tulus. Ia bisa membayangkan Julia, dengan tubuh tinggi ramping dan *eyeliner*-nya yang membingkai sempurna, menjadi humas perusahaan multinasional di Singapura.

"Ya, sudah menjadi cita-citaku sejak lama. Tadinya aku berpikir untuk kuliah sambil bekerja, tapi kurasa aku tidak akan bisa fokus. Jadi aku memutuskan melepas pekerjaan ini. Berat sekali bagiku waktu itu, apalagi Ben bos yang sangat baik."

"Oh ya?"

"*Definitely! You can't ask for a better boss!* Kamu akan belajar amat sangat banyak dari dia, percayalah."

Alleira mengangguk-angguk paham.

"*By the way*, dia genius. Jika dia menjelaskan sesuatu dan kamu kurang paham, tanya saja lagi. Jangan merasa minder atau kecewa pada dirimu sendiri, nanti malah kamu sendiri yang rugi. Aku dulu sempat merasa begitu, *I thought I don't have enough brain to absorb his knowledge, but then... it's all a state of mind.*" Julia membuka beberapa *tab* di Google Chrome, dan mengetikkan URL beberapa *platform* yang sempat diterangkan oleh Ben pada Alleira hari Sabtu lalu.

"Oh, sebentar, aku sampai lupa memberitahu Ben bahwa kita sudah di sini."

Julia mengetik pesan WhatsApp di ponsel, lalu meletakkan benda itu lagi.

"*Where do you want me to start?*"

"*Database?*"

"Oke, itu memang *platform* paling *basic* dari semua *platform* yang ada di sini." Julia membuka *window platform* itu dan menjelaskan beberapa poin pada Alleira, sebelum Ben muncul dan menyapa.

"Oh, hai, Julia. Hai, Alleira!"

"Hai Ben," balas Alleira sambil melambai pelan.

"*Did Julia teach you something that you think is interesting?*" Senyumnya merekah lebar, seperti biasa.

"Hahaha, *of course*."

"*Anyway, will there be enough time to train Alleira tonite, Julia?*"

"Kurasa tidak cukup. Mungkin kami perlu beberapa kali sesi *training*."

"*I see. By the way... I will not be in Singapore for the next three days*, jadi kalian atur sendiri ya *training*-nya. Pakai saja ruangan ini."

"Oke."

"Dan kalau kalian butuh akses untuk masuk ke kantor ini..." Ben mengeluarkan dompet dari saku, lalu memberi Alleira kartu putih seukuran kartu ATM, "Ini *access card*-ku. Pakai saja."

Alleira bengong, mengamati kartu dalam genggamannya. Ben ini... nggak apa-apa, ya? Maksudnya, dia kan baru beberapa kali bertemu Alleira, dan Alleira juga belum seratus persen pasti akan bekerja di kantor ini, tapi dia sudah berani memberikan *access card*-nya, yang berarti Alleira punya akses ke seluruh penjuru kantor ini, mengingat itu *access card* direktur.

Tapi jika dia atau Julia—yang jelas juga tidak punya *access card* karena bukan lagi pegawai di kantor ini—tidak ada yang memegang *access card*, maka kemungkinan besok-besok mereka tidak akan bisa masuk ke kantor ini. Nggak lucu, kan?

Jadi, meski masih merasa aneh, Alleira menyimpan saja kartu ini di dompetnya.

ꕥꕥꕥ

Enzo Chandra
Saizeriya 7 PM tonite?

Alleira mengembuskan napas kuat-kuat. Dilema. Enzo mengajaknya makan (ya, memang begitu gayanya kalau mengajak makan!) di Saizeriya, restoran Jepang dan Italia dengan harga super terjangkau. Tapi hari ini, sama seperti kemarin dan besok, Alleira harus mengikuti *training* yang diberikan oleh Julia. Dan ia tak mau melewatkan *training* itu, karena sesi *training* kemarin super menyenangkan! Begitu menyenangkannya, ia sampai lupa ia sedang di-*training*!

Penjelasan Julia lebih ke hal teknis mengenai bebagai macam

software yang mereka gunakan. Mana *template software* yang harus digunakan jika klien memilih paket tertentu, bagaimana cara membuat *photo contest*, pokoknya hal-hal semacam itu. Tapi Alleira senang karena ia suka belajar hal-hal baru, dan mengetahui hal-hal yang selama ini tersembunyi di balik semua proses *marketing* melalui sosial media itu membuatnya sungguh bergairah.

Dan karena itu, meski berat, ia harus menolak ajakan Enzo.

Alleira Barata
Hai, Zo, sori nih ntar malam nggak bisa
Gue ada *training* di kantor baru sepulang kerja

Enzo Chandra
Training-nya nggak bisa ditunda besok aja?

Alleira Barata
Besok memang ada *training* juga
Kayaknya nggak bisa diundur deh
Soalnya justru gue harus dapat materi *basic*-nya sebelum mulai kerja

Enzo Chandra
Ya udah deh

Alleira memutuskan tidak membalas lagi, takut kalau-kalau

nanti ia akan berubah pikiran. Jadi ia memutuskan memasukkan ponselnya ke tas.

Namun tepat sebelum melepaskan genggamannya dari benda mungil itu, ia mendengar nada notifikasi pesan masuk. Mengira itu dari Enzo lagi, Alleira segera mengeceknya.

Bukan WhatsApp ternyata, tapi SMS.

From: +66980025473

My Thai phone number, just in case you need me while I'm away :)

-Ben

Alleira tertegun. Ia tahu Ben sangat baik hati. Terlalu baik hati, malah. Tapi tidak bisa dimungkiri ini kelewat manis. Dia kan, sepertinya, sedang cuti liburan, masa iya sih dia mau diganggu dengan urusan pekerjaan oleh orang yang bahkan belum resmi menjadi pegawainya?

To: +66980025473

Hi Ben, thank you.

Alleira memutuskan tidak menambahkan nomor itu di *phonebook*-nya. Bukan apa-apa, ia hanya belum melihat alasan ia perlu mengganggu liburan Ben. Biarkan saja pria itu menikmati Thailand, dengan siapa pun dia berada di sana sekarang.

ꕥꕥꕥ

Julia menekan sakelar lampu terakhir di ruangan itu yang masih menyala. Dalam sekejap ruangan menjadi gelap gulita, sementara ia berjalan menuju pintu masuk We Connect dan Alleira mengekor di belakangnya. Mereka baru saja menyelesaikan satu sesi *training* lagi, dan sekarang akan mengunci pintu masuk We Connect sebelum pulang.

"S Pass-mu belum ada kabar?" tanya Julia sambil melingkarkan rantai kunci kombinasi ke gagang pintu We Connect. Selain dipasangi alarm yang bisa dibuka dengan *access card*, pintu We Connect juga memang harus dirantai dengan kunci kombinasi.

"Belum. Semoga secepatnya. S Pass-ku yang dulu sih diterima setelah diajukan selama sembilan hari. Yang sekarang sudah tujuh hari, jadi harusnya tidak lama lagi.

"*I'm sure Ben will fight for you*," kata Julia sambil memutar kunci kombinasi supaya angka-angkanya menjadi acak.

"Apa maksud kamu?" tanya Alleira bingung.

"*Your S Pass. I believe Ben will try his best to get you your S Pass. He needs you.*"

"Oh."

Alleira terdiam sebentar. Mendengar bahwa seseorang akan berjuang untuknya, meski sama sekali bukan dalam konteks romantis, tetap saja berhasil menghangatkan hatinya.

"*Promise me, you will help him*," kata Julia lagi.

"*I will.* Walau mungkin dia yang akan lebih banyak membantuku, karena aku kan masih baru."

"Haha, bukan dalam hal pekerjaan."

"Lalu, dalam hal apa?"

Mereka kini sudah berjalan menuju lift. AC yang dinyalakan di lobi suhunya terlalu dingin, membuat Alleira sedikit bergidik.

"TLC. *Tender, Loving, Care*. Hihihi." Julia terkikik-kikik geli, sementara kakinya melangkah memasuki lift.

"Eeeh, apa maksudmu?"

"Maksudku..." Julia berdeham untuk menjernihkan suaranya yang parau akibat terlalu banyak terkikik. "Ben orangnya sangat *task-oriented*, dan sering dia terlalu sibuk bekerja sampai nggak punya waktu mengurus apa pun selain pekerjaan. Jadi, kamu harus mengingatkan dia untuk makan siang atau pulang jika dia sudah terlalu sibuk bekerja, oke?"

"Oh, begitu. Baiklah."

"Di luar itu, hmmm... *Have I told you that he's a superrrr nice guy? I've never met such a boss. I mean, he's the director, but he's really willing to help! He puts down his dignity!*"

"Oh ya?"

"Ya. *And you're gonna learn a lot from him*. Jangan sia-siakan kesempatan ini, oke?"

"Baiklah."

❦❦❦

Hari berganti dalam siraman hujan dan terik matahari yang datang silih berganti. Ini sudah hari kedua belas sejak pengajuan S Pass-nya, dan Alleira masih juga belum mendapat kabar. Sisa

harinya bekerja di The Accountants juga sudah bisa dihitung dengan jari. Ia sih tidak keberatan kalau nanti setelah berhenti kerja ia akan mendapat beberapa hari istirahat, tapi akan lebih baik jika ia langsung mendapatkan izin kerja barunya itu.

Saat jam makan siang, Alleira menerima SMS dari Ben.

From: Benjamin Chua
Is ur S Pass approved?

Ah, dia sudah menggunakan nomor Singapura-nya lagi, berarti dia sudah kembali? pikir Alleira.

To: Benjamin Chua
Still haven't received any update from ur HR. Can u help to check with them? Thanks

From: Benjamin Chua
Understand. I already e-mailed her. Will let u know.

Alleira cepat-cepat menghabiskan *ban mian*-nya, karena ia masih punya banyak dokumen yang harus dipindai dan disortir. Hal yang tentu sulit, mengingat *ban mian* selalu disajikan dalam keadaan sangat panas. Dalam hatinya, Alleira menyesal mengapa ia tidak memesan makanan yang lebih mudah dan cepat dimakan saja. Nasi campur, misalnya.

Begitu *ban mian*-nya habis—ia tidak bisa menghabiskan kuahnya, meski itu justru merupakan bagian yang terlezat—Alleira

melesat menuju lift lobi C, yang menuju kantor The Accountants. Ia menekan tombol 6, dan dengan tidak sabaran menunggu sementara lift yang penuh para pegawai kantoran yang baru selesai makan siang itu melaju lambat, berhenti nyaris di setiap lantai sebelum akhirnya sampai di lantai yang ia tuju.

Ia baru menyadari ada notifikasi e-mail masuk di ponselnya ketika akan meletakkan benda itu di meja dan menuju mesin pemindai untuk melanjutkan pekerjaan.

Apa yang dibacanya kemudian membuatnya nyaris memekik nyaring.

From: Benjamin Chua <benjaminchua@weconnect.com>
To: Shieny Tan <hr@weconnect.com>
CC: Alleira Barata <alleira.barata@gmail.com>
Subject: Alleira

Thank u so much ! Get well soon

On 30 Sep 2013 11:36, "Shieny Tan" <hr@weconnect.com> wrote:

Hi Ben,

Alleira's pass is approved.

I'm on MC[6] today. I'll contact her tomorrow. You may share the good news to her.

[6]Medical Certificate/Izin sakit

Benjamin Chua <benjaminchua@weconnect.com> wrote:

Hi Shieny,

Can check if Alleira's S pass is approved?

Thanks.

Natal seolah datang terlampau cepat. Alleira seolah bisa merasakan sukacita dan kegembiraan yang meluap setiap kali memasuki momen yang paling disukainya sepanjang tahun itu. Namun kali ini, semuanya terjadi pada bulan September.

S Pass-nya sudah diterima. Ia sudah mendapatkan pekerjaan baru. Bukan sekadar itu, tapi juga pekerjaan yang sangat disukainya, dengan posisi luar biasa dan gaji yang besar!

Ia tidak perlu pulang ke Indonesia. Ia masih bisa menghabiskan hari-harinya di sini.

Ia tidak perlu berjauhan dengan Enzo...

Dengan jemari yang masih gemetar, Alleira membalas e-mail itu.

To: Benjamin Chua <benjaminchua@weconnect.com>
From: Alleira Barata <alleira.barata@gmail.com>

Hi Ben,

What a great news! Thank you! Can't wait to start on 1st Oct!

Best regards,
Alleira

Alleira meletakkan ponselnya di meja, kemudian menghela napas dalam-dalam. Luar biasa. Ini gila. Semua mimpi ini telah menjadi nyata. Beberapa minggu lalu, dunianya seperti hancur berantakan, *she was at the lowest point of her life... but now, look, she's getting the world in her hands!* Ia tiba-tiba dilejitkan ke anak tangga teratas, dan kini sedang memandang tak percaya pada kenyataan bernama masa lalu.

Hidup manusia memang tak pernah bisa diduga.

Namun kejutannya ternyata tidak berhenti sampai di situ. Satu jam setelahnya—setelah Alleira dengan heboh mengabari Enzo, Joya, Leanne, orangtuanya, sampai-sampai ia belum memindai sama sekali hingga sekarang—Alleira menerima SMS dari Ben.

From: Benjamin Chua
Alleira, can you prepare to join me fly to Jakarta on 7-9 Oct?
I also need your passport details.

Ia tidak tahu harus berkomentar apa. Ia tahu ini *business trip*, ia pasti akan diajak menengok kantor cabang yang ada di Jakarta, yang nanti akan dibawahinya dari Singapura, tapi tetap saja... demi Ministry of Manpower, S Pass-nya kan baru disetujui satu jam yang lalu!

Alleira memutuskan tidak langsung membalas SMS Ben, tapi bercerita dulu pada kedua partner Roommance-nya. Bagaima-

napun juga, ada sedikit ragu melintas di hatinya, dan ia butuh diyakinkan bahwa keraguan itu sama sekali tak beralasan.

Roommance—Roommates' Romance

Alleira : Coba lihat, gue baru dapat SMS apa dari Ben

Alleira : Alleira, can you prepare to join me fly to Jakarta on 7-9 Oct? I also need your passport details.

Joya : Wah! Udah langsung diajak ke Jakarta aja!

Leanne : Gile! Hati-hati, Al! Bukannya kenapa2 sih... tapi kok jadi serem, ya?

Joya : Serem apaan lagi, Le? Jangan aneh-aneh deh! Lo kebanyakan baca novel roman!

Leanne : Eeeh, emangnya salah, gue waspada?

Joya : Waspada sama terlalu ngayal itu bedanya tipis!

Alleira terkikik. Ia bisa membayangkan kedua *roommates*-nya itu berargumen, lengkap dengan suara Leanne yang tinggi melengking dan suara Joya yang cempreng. Tapi ia tahu, dua reaksi berbeda yang ditunjukkan dua teman sekamarnya juga berarti mereka menyayanginya dengan cara yang berbeda.

Alleira : Haha, gpp, Joy. Justru gue rada serem juga, makanya mau nanya pendapat kalian.

Leanne : Tuh, kan! Bener apa kata gue!

Joya : Berisik, Lele!

Joya : Emang lo rada seremnya kenapa, Al? Si Ben ini ada tampang PK gitu?

Leanne : :s

Leanne : Duh, jangan pergi deh, Al, kalau gitu. Bilang aja lo takut naik pesawat kek, apa kek..

Alleira : Yah ga segitunya juga sih gue takutnya. Cuma jadi mikir, etis nggak ya pergi berdua gitu di sini?

Joya : Kalau dalam konteks business trip sih, wajar, Al. Tp si Ben orangnya kayak apa sih?

Alleira : Wah dia mah tampangnya alim banget!

Leanne : Siapa tau itu cuma kedok…

Joya : Leleee! Stop deh mikir yang aneh-aneh gitu! Lo malah bikin Al parno, tau gak?!

Leanne : Ya kan gue cuma menyuarakan pendapat gue…

Alleira : Thank you ya gurls… cuma gue rasa Ben ga bakal macem2 sih. Td gue cuma mikir aja yang semacam business trip berdua dengan lawan jenis itu umum apa nggak…

Joya : Di Singapore? Umum banget kok.

Leanne : Gini deh, Al, ga ada salahnya lo stalking kecil-kecilan

Joya : Apaan lagi, stalking kecil-kecilan?? -_-

Leanne : Cari FB-nya kek, apa kek… coba selidiki orangnya kayak gimana

Joya : How can it help?

Leanne : Yah kan at least bs kelihatan dari FB-nya, dia pemangsa wanita apa ga, gaya hidupnya gimana

Joya : Bahasa lo, Le… -_- Kalaupun emang dia gitu, kayaknya ga bakal dipamerin di FB juga

Leanne : Daripada ga melakukan apa-apa, hayo?

Alleira : Rrr... terus gimana nih, gue ga usah jawab dulu SMS dia?

Joya : Jawab aja lah. Ga bakal kenapa-kenapa. Lagian kalian pasti bakal tinggal di kamar terpisah. Pulang kantor lo tinggal masuk kamar, kunci pintu, mendekam di situ sampai pagi. Beres.

Leanne : Selidiki dulu, Aaaal.

Joya : Lele bawel. Udah ah, gue mau balik kerja dulu ya. Manajer gue udah melotot nih lihat gue pegang HP mulu..

Leanne : Iya, gue juga mau beresin dokumen-dokumen dulu ya. TTYL.

Alleira meletakkan ponselnya di meja, menimbang-nimbang saran dari Leanne. Melihat penampilan Ben yang sangat alim, ia sebenarnya tidak takut sih. Lagi pula benar apa kata si logis Joya, saat *business trip* nanti toh ia bisa dengan jelas memasang garis batas dengan langsung masuk kamar sepulang kantor, tanpa keluar-keluar lagi dari sana hingga pagi.

Cuma memang tidak ada salahnya mencari tahu... Lagi pula ia memang waktu itu sudah keburu syok dengan apa yang dibacanya di LinkedIn Ben, hingga tidak sempat mencari tahu lagi apakah calon bos barunya itu mempunyai akun Facebook.

Alleira meraih *keyboard* komputernya, mengetik "Benjamin Chua" di kolom *search* di Facebook.

Hasil pencariannya cukup banyak, karena Benjamin Chua nama yang bisa dibilang lumayan pasaran, tapi tentu Alleira

mengklik yang memiliki *mutual friend* dengannya, Pauline Halim. Yang ini tidak mungkin salah.

Profil Facebook Ben menampilkan fotonya yang mungkin diambil bertahun-tahun yang lalu. Model rambut Ben agak berbeda dan ia jauh lebih kurus. Bingkai kacamatanya juga tidak semodern yang dipakainya sekarang. *Timeline*-nya bisa dibilang tidak menampilkan apa pun yang mencurigakan, hanya ada *share* beberapa berita yang pernah cukup *booming* di Singapura. Foto-fotonya juga normal, menunjukkan Ben yang mengikuti beberapa acara debat di kampus, menjadi pembicara seminar-seminar *digital marketing*, menerima penghargaan Top 5 Finalists PR of the Year in Asia Pacific (!!!)... Singkatnya, profil Facebook Ben tidak menunjukkan sesuatu yang mengindikasikan kemungkinan dia PK (hiy!), seperti yang ditakutkan Leanne.

Cuma satu yang mengusik Alleira. Dilihat dari Facebook-nya, sepertinya Ben juga belum menikah, atau memiliki pacar.

Dan, hal itu membuat Alleira sedikit khawatir. Entah khawatir karena apa.

The So-Called Business Trip

Alleira akhirnya memutuskan tetap pergi ke Jakarta bersama Ben. Ya, selain demi profesionalisme—jangan-jangan ia dikira tidak serius bekerja jika menolak pergi hanya karena parno tak beralasan—ia juga yakin Ben sama sekali tidak berbahaya.

Sehari sebelum keberangkatan mereka, Alleira menerima WhatsApp dari Ben yang membuatnya sedikit syok.

Benjamin Chua

Hi Alleira, FYI we will be staying at an apartment. You will need to bring bathing towel and basic essentials like tooth-brush.

Oh *no*, jadi mereka tidak akan menginap di hotel—yang banyak orang, dan memungkinkan Alleira minta tolong seandainya, amit-amit, terjadi apa-apa—tapi di apartemen?

Gamang dan takut memberitahu Leanne atau Joya, Alleira memutuskan bertanya pada Pauline. Seingatnya, Pauline sering *business trip* ke Jakarta, dan ia ingin tahu di mana Pauline tinggal selama di sana.

Alleira Barata
Lin, lo kalo business trip ke Jakarta tinggalnya di mana ya?

Pauline Halim
Kantor ada apartment di MTA, Al. Kenapa?

Oh. Mungkin ini apartemen yang dimaksud Ben, pikir Alleira. Tidak salah ia bertanya pada Pauline.

Alleira Barata
Haha, nggak. Gue besok ke Jakarta.

Pauline Halim
Oh ya? Gile, cepet banget! Haha!
Sama Ben?

Alleira Barata
Iya

Pauline Halim

Ooh, haha oke.

BTW, ga usah takut, Al, dia orang paling alim sedunia.

Hahaha.

Alleira meringis. Apakah ketakutannya sebegitu terbaca? Diam-diam ia merasa malu, tapi kini juga merasa tenang. Setidaknya, satu orang sudah meyakinkannya. Dan ini Pauline, orang yang memang mengenal Ben. Bukan Joya atau Leanne, dengan spekulasi mereka. Atau dirinya sendiri, dengan dugaan-dugaan tak berdasarnya.

Alleira Barata

Hahaha

Pauline Halim

Ntar sampai sana, minta makan yang enak-enak aja

Semua ditanggung kantor kok

Di MTA atau Central Park banyak makanan enak

Alleira Barata

Oke, Lin

Pauline Halim

Oya, barang2 gue masih banyak di apartemen itu

Kalau lo malas bawa sabun sama sampo, pake punya gue aja yang di sana

Gue banyak stok, LOL
Ada hair dryer, hair spray, dll juga

Alleira Barata
Hahaha, udah kayak beauty house aja lo
Oke2, thanks ya!

Pauline Halim
Ok, have a safe flight tomorrow!

Alleira beralih ke window WhatsApp Ben, dan mengetikkan balasannya. Kali ini tanpa gamang yang membayang.

Alleira Barata
Ok, Ben. Thanks for the info.

❦❦❦

"*What time is your flight tomorrow?*" tanya Noah.

"Pukul tujuh pagi," jawab Ben setelah mengecek ponselnya.

"Alleira akan pergi bersamamu, kan?"

"Ya. Aku perlu memperkenalkannya pada tim di Jakarta."

"*How do you find her?*"

"Kata Julia, Alleira gadis yang cepat belajar. *She's still young, but I can groom her.*"

Noah tertawa. Nyaris lebih seperti dengusan, sebetulnya.

"Kenapa kamu tertawa?"

"*Yeah, you can groom her, and you can be her groom too.*"

Ben mengernyit. "Apa maksudmu?"

"Kudengar kamu senang sekali saat tahu gadis itu kembali melamar ke sini, setelah sempat bekerja di perusahaan lain."

Ben mengembuskan napas, tampak sedikit kesal. "Tentu saja aku senang karena mendapatkan kandidat yang tepat untuk posisi itu."

"Sudah berapa lama kita berteman?" tanya Noah, menoleh menatap Ben. Sorot matanya terlihat geli namun agak jengkel di balik kacamata minusnya. "Aku bisa membedakan apakah yang kamu rasakan hanya rasa senang atau euforia. Tidak ada yang salah jika kamu ingin mendekati dia. Kamu laki-laki, belum menikah, tidak punya pacar. Dia perempuan, walau tentu saja kamu harus mencari tahu dulu apakah dia sudah punya pasangan atau belum."

"Jangan berpikir terlalu jauh."

"Kenalilah dia lebih jauh saat berada di Jakarta nanti. Kadang kurasa semesta berkonspirasi mendukungmu. Dia sudah sempat bekerja di perusahaan lain, eh kembali lagi ke sini. *If it's not a destiny, I don't know how should I call it.*"

Ben hanya geleng-geleng kepala mendengar perkataan Noah.

❦❦❦

Alleira memandangi Kinetic Rain, bulir-bulir hujan buatan yang menghiasi Departure-Check-in *hall* di Terminal 1 Singapore Changi Airport sementara sebelah tangannya memutar-mutar

ponsel. Ia sudah sampai, dan sedang menimbang-nimbang apakah sebaiknya ia mengabari Ben atau menunggu Ben yang mencarinya lebih dulu.

Pendingin udara di Changi seolah sedang dinyalakan pada suhu maksimal, membuat Alleira merapatkan jaketnya. Dengan tangan yang tidak memegang ponsel, ia menggeret koper berodanya menuju deretan bangku di sisi Kinetic Rain.

Seminggu kemarin terasa luar biasa cepat, sekaligus lambat. Cepat karena ia begitu menikmati bekerja di We Connect, setiap detiknya membuat ia bersyukur karena mendapat kesempatan bekerja di sana. Lambat karena dalam jangka waktu tersebut ia merasa sudah belajar sedemikian banyak di We Connect, di bawah bimbingan Ben. Seolah ia sudah bekerja selama bertahun-tahun.

Kini, Alleira sudah tahu bagaimana cara We Connect menjalankan roda bisnisnya. Mereka menjual jasa me-*manage* Facebook Page SMEs[7]. Bidang bisnis ini menarik sekali, mengingat Facebook sudah menjadi bagian dari keseharian manusia masa kini, terutama mereka yang tinggal di Singapura. Hanya saja, menurut Ben, banyak klien yang salah kaprah dan menggantungkan bisnis mereka hanya kepada Facebook semata, padahal Facebook sebenarnya bisa dibilang hanyalah *complementary marketing effort* untuk membangun *long term asset* bagi bisnis atau merek tertentu. Memiliki Facebook Page mirip seperti membangun *"fans club"* bagi usahamu, memberimu audiens yang bisa kamu jejali dengan info-info mengenai produk

[7]Small and Medium Enterprises/Usaha Kecil dan Menengah

atau promosimu melalui Facebook *post*, kapan pun kamu mau.

Dengan posisinya sebagai Operations Manager, Alleira berada langsung di bawah Ben. Ben mengajari Alleira berbagai macam *platform* yang mereka gunakan di balik segala bentuk promosi, *posting*, kuis, *campaign*, atau apa pun yang mereka lakukan di Facebook. Awalnya Alleira masih sering keliru dan bingung sendiri, tapi Ben selalu dengan sabar mengingatkan dan menunjukkan bagaimana cara menyelesaikan tugas-tugasnya.

Kalau dulu Alleira mengira Sam adalah bos terbaik dan tersabar sedunia, kini ia harus mengakui ia salah. Ben jauuuuh melebihi Sam, plus super genius! Alleira selalu dibuat takjub dengan cara Ben menangani klien; mulai dari klien yang nggak mengerti apa-apa, klien yang banyak maunya, sampai klien yang galak dan kerjanya komplain melulu. Singkatnya, lemparkan segala jenis klien antik dan menyebalkan pada Ben, ia pasti akan sanggup menanganinya!

Satu yang membuat Alleira paling tidak habis pikir, dengan semua kualitas yang dimilikinya itu, Ben tetap sangat rendah hati. Ia tidak segan membagi ilmunya kepada orang lain, dengan telaten mengajari dan tidak pernah terlihat kesal saat Alleira sedang kumat bolotnya.

Tapi dari lima setengah hari kerja yang sudah dihabiskannya bersama pria itu, hari ketigalah yang paling membuat Alleira tersentuh.

Sejak hari pertama, Alleira sudah diminta Ben untuk membeli *paper tray* untuk dirinya sendiri. Namun, beberapa kali saat jam makan siang, Alleira selalu lupa mampir ke toko alat tulis di dekat kantor mereka. Hingga hari ketiga, saat kembali dari makan siang bersama Noah, Sales and Business Development Director We Connect, Ben menggotong sebuah kotak menuju meja Alleira.

"*You've got a present*," katanya, disertai senyum merekahnya yang biasa.

"*Me?*" tanya Alleira bingung. "Dari siapa?"

"Buka saja."

Dan alangkah terkejutnya Alleira begitu mengetahui isi kotak itu adalah *paper tray* yang belum sempat juga dibelinya. Plus betapa Ben, direkturnya, ingat untuk membelikan itu, dan mau menggotongnya siang-siang terik begini, menyeberang jalan dari toko alat tulis menuju kantor mereka.

Alleira benar-benar tak tahu harus berkata apa.

Itu semua belum ditambah deretan rekan sekantor dengan berbagai karakter yang sangat menyenangkan. Katherine, Senior Sales Manager yang paling senior di antara mereka semua, juga Clarisa, gadis superseksi yang ditemui Alleira di hari pertamanya *training* bersama Julia di kantor ini. Simon, James, dan Theo, cowok-cowok *sales* yang selalu berisik saat bekerja karena terus-menerus berusaha mengganggu konsentrasi satu sama lain dengan melontarkan *jokes* konyol. Charlotte dan Henry, dua anak magang yang masih berusia sembilan belas tahun, namun dengan mudah membaur dengan mereka semua.

Jika ini semua bukan berkat, Alleira tidak tahu harus menyebutnya sebagai apa.

Dan sekarang, ia sedang berada di Changi, akan mengunjungi kantor cabang We Connect di Jakarta, berkenalan dengan staf-staf yang baru dikenalnya melalui *Skype chat*... Tentu saja, kini setelah lebih mengenal Ben, ia tidak akan meragukan sedikit pun keamanan dirinya dengan melakukan *business trip* ini bersama bosnya.

Titik-titik Kinetic Rain yang berjatuhan satu per satu di hadapannya membuat Alleira lupa sudah berapa lama ia duduk di sana dan memutar kembali ingatan sepanjang minggu kemarin. WhatsApp dari Ben-lah yang menyadarkannya.

Benjamin Chua
Have you reached Changi?

Alleira Barata
Yes. I'm waiting near Jetstar counter (row 7)

Benjamin Chua
Ok, finding you.

Ben muncul di hadapan Alleira beberapa menit kemudian, dengan gaya berpakaiannya yang biasa—kemeja abu-abu lengan panjang dan celana bahan berwarna hitam—plus koper beroda yang ukurannya sangat kecil jika dibandingkan koper Alleira.

"*Good morning.*"

"*Hi, good morning.*"

Alleira bangkit dari duduk, lalu mengambil kopernya. Mereka berdua berjalan menuju konter *check-in* maskapai yang akan mereka tumpangi, dan membereskan segala prosedur yang diperlukan. Ketika melewati bagian imigrasi, Alleira sempat lupa bahwa ia bukan warga negara Singapura dan dengan ceroboh mengikuti Ben melewati *auto gate*. Untung saja ia sadar sedetik sebelum melewati *gate* itu, dan langsung ngacir menuju konter imigrasi bagi warga negara asing.

Ck, nyaris saja ia mempermalukan diri sendiri!

"*Have you had your breakfast?*" tanya Ben setelah mereka berjalan melewati konter imigrasi. Tangan Ben bebas karena kopernya sudah ia masukkan ke bagasi saat *check in* tadi, sementara ponsel, dompet, dan paspornya ia masukkan di saku celana. Sementara Alleira masih membawa tas tangan juga tas laptopnya.

"*I don't usually have breakfast*," jelas Alleira. "*But a cup of coffee will be great.*"

"Haha, kalau begitu ayo kita ke Starbucks."

Mereka mencari meja di Starbucks terdekat, dan sementara Alleira duduk, ia setengah berharap bos baik hatinya itu akan menawarkan memesankan, sekaligus membayari, apa yang diinginkan Alleira, tapi ternyata ia keliru. Ben begitu saja pergi ke konter, memesan, lalu kembali dengan sekotak *sandwich*, pisang, dan satu *mug* besar *caffe latte*.

"Kamu tidak jadi pesan kopi?" tanya Ben, membuat Alleira

sadar bahwa bayangannya kali ini benar-benar tidak menjadi nyata.

"Aku... eh... oke, aku pesan sekarang."

Alleira berjalan menuju konter pemesanan sambil menggerutu dalam hati. *Apa-apaan*, pikirnya, *ternyata baik hati bukan berarti* gentleman. *Masa iya ada laki-laki yang pergi makan bersama seorang gadis, tapi tidak menawari gadis itu memesan, bahkan walaupun itu hanya basa-basi?*

Alleira memesan *cappuccino* dengan masih sedikit bete. Ia sengaja menambahkan gula banyak-banyak pada kopinya itu, berharap semua rasa manis itu akan dapat mengubur pahit yang kini menyeruak dan mencemari persepsinya akan Ben.

Ketika sampai di meja mereka, Alleira melihat Ben sudah menghabiskan *sandwich* dan kini tengah mengunyah pisangnya. Lalu, mendadak saja, Alleira merasa malu. Astaga, yang benar saja, mengapa ia merasa berhak marah? Apakah karena Ben begitu baik maka Alleira merasa Ben harus terus "memanjakannya"? *Please* deh, Ben itu bosnya! Punya bos sebaik itu, seharusnya Alleira sudah bersyukur, bukannya malah berharap dan menuntut terlalu banyak!

Masih malu atas kelakuannya tadi, Alleira mengaduk *cappuccino*nya dengan lambat. Buih putih yang mengambang di atas kopi favoritnya itu perlahan surut, meninggalkan pusaran yang berputar lembut, sementara AC Bandara Changi yang dingin membuat suhu minuman itu berubah dengan cepat.

"Alleira, boleh tolong cek e-mail yang kukirim padamu kemarin?"

Tangan Alleira berhenti mengaduk *cappuccino*, berganti meraih ponsel dan membuka fitur e-mail.

"*I don't know what's wrong with my phone, but every time an e-mail comes in, suddenly it disappears. I can't open it here.*" Alleira menuding ponselnya di hadapan Ben.

"*Really?*" Alis Ben terangkat, sementara sebelah tangannya terulur, meminta ponsel Alleira. "*Let me see.*"

Ia mengutak-atik pengaturan e-mail di ponsel Alleira selama beberapa saat, sebelum akhirnya mengembalikan benda itu pada pemiliknya. "*Can try now.*"

Alleira menatap layar ponselnya dengan tak percaya. Kini, inbox e-mail yang terpampang di layar itu sudah tersinkron dengan akun e-mail We Connect miliknya. Entah apa yang dilakukan Ben pada ponselnya ini hingga ponsel ini langsung menurut begitu saja, padahal minggu lalu Alleira berkutat mati-matian supaya ponselnya bisa menampilkan e-mail-e-mailnya, namun tidak berhasil.

Saat itulah, ketika mengamati satu per satu e-mail yang ada di inbox, Alleira menyadari bahwa Ben bukan tipe yang akan memesankan kopi atau melakukan hal-hal manis semacamnya. Tapi, ia akan selalu ada saat benar-benar dibutuhkan, untuk memberi sesuatu yang lebih penting daripada sekadar secangkir kopi.

And that, somehow, is even way sweeter.

❦❦❦

Landasan pacu Bandara Soekarno Hatta yang terpanggang

matahari menyambut mereka. Alleira bisa menghirup aroma hiruk-pikuk dan kesibukan ketika kakinya menjejak lantai bandara ibu kota itu. Kelusuhan di beberapa sudut bandara tertangkap matanya ketika ia lewat. Mau tak mau ia jadi membandingkan Soekarno Hatta dengan Changi yang begitu menawan dan sejuk, dan itu membuatnya menghela napas jengah.

Panas yang lebih menyengat menerpa ketika ia dan Ben melangkah keluar dari terminal kedatangan untuk mencari taksi. Ben sudah bilang bahwa mereka akan langsung naik taksi dari bandara menuju kantor We Connect Jakarta di bilangan Slipi. Lebih praktis dan cepat daripada meminta Aris, manajer kantor di Jakarta, untuk menjemput mereka.

Ben sedang melihat sesuatu di layar ponselnya, semacam petunjuk bagaimana menuju kantor We Connect Jakarta dari bandara.

"*Pauline gave me this*," kata Ben sambil mengulurkan ponselnya ke Alleira. Di layar kini terpampang nama taksi apa yang aman untuk dinaiki, gedung apa saja yang terletak di dekat kantor We Connect, berapa yang kira-kira dihabiskan untuk naik taksi, plus apa bahasa Indonesia dari *turn left, turn right, go all the way straight*, dan cara pengucapannya. Alleira tersenyum geli melihat semua petunjuk itu, membayangkan apakah Ben akan benar-benar mematuhinya jika ia tidak bepergian bersama Alleira, yang meski bukan warga Jakarta, tetaplah orang Indonesia.

Saat taksi mereka mulai membelah lalu lintas Jakarta yang tak pernah mati, Alleira mengaktifkan nomor Indonesia-nya dan mengirim WhatsApp pada Enzo.

Alleira Barata
Touch down tanah air tercinta

Enzo Chandra
Haha, hati2. Jangan suka biarin ritsleting tasmu terbuka
Jakarta bukan Singapore. Tas diritsleting aja bisa digunting

Alleira Barata
Siap, Bos!

Enzo Chandra
Dibilangin malah ngeledek

Alleira Barata
Ih, siapa yang ngeledek?

Tapi ia menambahkan *emoticon* orang yang meleletkan lidah di belakang kalimat itu, yang jelas-jelas menunjukkan bahwa ia memang sedang meledek Enzo.

"*Your boyfriend?*" tanya Ben, membuat Alleira tiba-tiba merasa ada gunung meletus di pipinya, panas sekali. Rupanya tanpa ia sadari Ben sedang mengamatinya, dan mungkin menangkap senyum yang mengintip di bibir Alleira akibat obrolan sepelenya dengan Enzo.

"Oh... eh... *no. Just my best friend.*"

Sayangnya, tambah Alleira dalam hati.

"*I see*." Ben tersenyum, tidak bertanya lebih jauh. Seolah menunjukkan bahwa ia melihat garis batas kesopanan itu, kemudian undur diri. Padahal, mungkin jika ia mengajukan satu-dua pertanyaan lagi, Alleira akan langsung curhat padanya. Bagaimanapun juga, urusan dengan Enzo ini selalu membuat Alleira pusing. Hubungan yang pasang-surut, tapi tak pernah pergi. Ia sudah curhat berkali-kali sampai bosan pada Joya dan Leanne, tapi sesekali ia ingin juga bercerita pada spesies laki-laki yang jelas punya cara berpikir jauh berbeda dengan spesiesnya.

Namun karena Ben tidak bertanya lebih jauh, Alleira tak punya pembenaran untuk "ember". Maka, ia mengalihkan pandangan ke jendela, sambil tetap menggenggam ponselnya.

Enzo tidak membalas WhatsApp terakhirnya.

Alleira melepas kancing kemejanya satu per satu, disusul semua pakaian yang melekat di tubuhnya, sebelum akhirnya melangkah ke bawah pancuran. Bulir-bulir air hangat menyusurinya, membasuh semua kepenatan dan debu kota Jakarta yang seakan betah menempel padanya sepanjang hari ini.

Hari ini ia sudah diperkenalkan pada seluruh staf kantor We Connect Jakarta. Total ada sepuluh pegawai, terdiri atas *programmer, web designer, graphic designer*, dan *operations staff*. Setelah perkenalan tadi, mereka melakukan *meeting* lengkap, dengan Alleira sebagai penerjemah Ben, yang menjelaskan korelasi antara Design and Development Department dengan Operations Department.

Siangnya, Ben mengajak seluruh kantor We Connect Jakarta makan. Alleira yang sedang ngidam sop buntut tentu saja girang begitu diajak ke rumah makan khas Indonesia di dekat kantor. Ia sempat kagok sewaktu menyeberang jalan dari kantor menuju mal tempat rumah makan itu berada. Sepeda motor, bajaj, dan MetroMini berlalu-lalang tidak beraturan. Tidak ada tempat menyeberang jalan yang layak, dan penjual makanan bercokol seenaknya saja di trotoar. Semuanya semrawut, dan Alleira akhirnya merasakan juga apa yang disebut *reverse culture shock.*

Dari ekspresi Ben yang beberapa kali berjengit saat akan menyeberang jalan, Alleira menyadari Ben pun kagok dengan begitu berbedanya suasana di Jakarta dan Singapura. Entah apakah Ben sudah pernah ke Jakarta sebelumnya hingga kali ini ia syok berat, Alleira tak tahu. Tapi yang pasti, Ben sama sekali tidak mengeluh. Mungkin sadar hal itu tak ada gunanya juga.

Sepulang makan siang, Alleira diminta Ben menanyakan harga stiker bergambar *Disney Princess* pada penjual stiker di pinggir jalan. Hal itu membuat Alleira teringat sesuatu yang masih mengusik rasa penasarannya hingga kini. Rasa penasaran yang masih juga belum terjawab.

"*Is that for your daughter?*"

"*What?*" tanya Ben sambil memasukkan dompetnya ke saku. Ia baru saja memborong sepuluh set stiker.

"*The stickers.*" Alleira menunduk sebentar, mencoba mencerna apakah ia terlalu lancang. Tapi begitu teringat Ben juga menanyainya tentang Enzo tadi pagi, ia merasa ini masih dalam batas kewajaran.

"*Oh, no. For my niece.*"

Tapi tidak ada info tambahan apakah ia sudah menikah atau belum, dan itu justru membuat Alleira makin penasaran. Namun, sama seperti Ben tadi, Alleira juga tahu kapan ia harus menahan diri.

Malamnya, mereka naik taksi dari kantor We Connect dan turun di Mal Taman Anggrek. Ben mengusulkan untuk makan malam dulu di MTA sebelum mereka pulang ke apartemen. Maka, sambil menggeret koper berodanya di lantai mal yang mulus mengilap, Alleira mengekor Ben.

"*Do you like Japanese food?*" tanya Ben.

"Ya."

"*So, is it okay if we have Japanese food for dinner?*"

"*Sure.*"

Mereka berhenti di restoran *sushi* dan bento yang sangat terkenal. Alleira teringat kelakar Pauline untuk minta makan yang enak-enak dan mahal selama berada di Jakarta. Rupanya dia tak perlu repot melakukan itu, karena Ben sudah dengan sendirinya mengajak makan di sana.

"Apa makanan favoritmu?" tanya Alleira ketika mereka sudah memesan. Tak lama lagi, Jumbo Dragon Roll, Spicy Beef Yakiniku Udon, dan Gindara Teriyaki Fish akan terhidang di hadapan mereka.

"Hmm... *anything with cheese and mayonnaise can't go wrong.*"

Alleira tertawa. Baru kali ini ia mendengar jawaban seperti itu sebagai makanan favorit.

"*And you? What do you like?*"

"*I love Indonesian food.*"

"Kalau begitu, besok malam kita makan makanan Indonesia saja. Bagaimana?"

"*Sure!*" Tadi dalam perjalanan ke sini, mereka melewati restoran khas makanan Indonesia, dan Alleira terpaksa meneguk liurnya karena mencium aroma ikan bakar, menyesal karena sudah keburu mengiyakan ajakan Ben untuk makan makanan Jepang sebelum tahu ada makanan apa lagi yang dijual di sini. Tapi sekarang, ia bisa menghibur hati dengan mengetahui bahwa besok malam ia bisa makan ikan bakar.

Selama makan, mereka mengobrol, dan Alleira takjub mendapati Ben ternyata sangat pandai memulai pembicaraan. Sebelum mereka selesai makan, Alleira sudah bercerita tentang keluarganya, bagaimana ia sampai pindah ke Singapura, juga tentang Joya dan Leanne. Untung ia masih bisa menahan diri lagi dan tak menyembur tentang Enzo.

"Mana jalan menuju apartemen?" tanya Alleira setelah mereka selesai membayar dan kini berada di luar restoran.

"Kalau tidak salah, lewat sini."

Alleira merendengi langkah Ben, sebelum tiba-tiba Ben berhenti dan meraih tas laptop dari genggaman Alleira.

"*Let me carry this for you.*"

"Eeh, *no need*! Tak perlu, aku bisa kok."

"Tak perlu bagaimana? Barang bawaanmu banyak begitu."

Ben mengedik pada tas tangan, tas laptop, dan koper Alleira, sementara Alleira melirik Ben yang hanya membawa koper superkecil.

Memanfaatkan kesempatan itu, Ben kembali meraih tas laptop dari tangan Alleira, lalu sebelum Alleira sempat memprotes lagi, ia sudah melenggang pergi, membuat Alleira hanya bisa mengikuti di belakangnya.

Ini sebenarnya siapa yang bos, sih? keluh Alleira dalam hati sambil geleng-geleng.

Air yang mengucur dari keran dispenser itu ditampung Alleira dalam sebuah *mug*. Ia menambahkan sedikit air panas pada *mug* supaya menjadi air hangat. Setelah itu, ia duduk di kursi yang mengelilingi meja makan di *pantry*.

Ia mengamati interior apartemen milik kantor yang mewah ini. Memiliki tiga kamar tidur, dua kamar mandi, ruang tamu, ruang makan, dan pantri, apartemen ini juga tampak jelas didesain menggunakan jasa desainer interior. Desainnya minimalis modern, dengan detail yang tepat di sana-sini, membuatnya terlihat semakin elegan. Diam-diam Alleira menyayangkan karena apartemen sebagus ini hanya ditempati sesekali.

Sewaktu mereka sampai tadi, Ben sudah menunjukkan kamar mana yang bisa ditempati Alleira. Rupanya, itu kamar yang biasa ditempati Pauline jika ia sedang *business trip* ke Jakarta, karena masih banyak baju Pauline di lemarinya. Kamarnya didominasi warna putih dan berukuran tidak terlalu besar, namun rapi dan nyaman.

Ben sendiri menempati kamar di ujung lorong, sepertinya *master bedroom* karena ukurannya paling besar. Alleira tahu karena ia sempat melihat sewaktu Ben membiarkan pintu kamar itu terbuka ketika mereka sampai, dan Ben mengintip kolong ranjangnya.

"*What are you doing?*" tanya Alleira ketika melihat adegan itu.

Ben berdiri, mengibaskan debu yang menempel di celananya gara-gara apa yang dilakukannya barusan.

"*Checking, whether someone has put dead body under the bed or not.*"

"HUH???"

Ben tertawa. "Apartemen ini jarang ditempati, hanya ada tukang bersih-bersih yang datang sesekali. Siapa yang bisa jamin tidak ada yang menyembunyikan sesuatu di kolong ranjang?"

Alleira setengah mati menahan tawa. Ia tahu Ben hanya bercanda, tapi itu tak urung membuatnya tertawa juga.

"Kalau begitu, maukah kamu membantu mengecek apakah di kolong tempat tidurku ada mayat juga?"

"Oke."

Alleira hanya bisa melongo ketika melihat Ben berjalan menuju kamarnya dan mengecek kolong ranjang. Astaga, ia kan cuma bercanda!

"*No dead body here. Lucky you.*"

Kali ini Alleira tak bisa menahan tawanya. Ia tidak menyangka Ben bisa sekocak ini!

"Terima kasih sudah membantuku mengecek."

"*Not a big deal.*"

Lalu, masih sambil tertawa, Ben menghilang ke kamarnya sendiri, dan tidak keluar lagi hingga sekarang.

Alleira kembali memandangi pantri, yang dicat dengan warna kuning hangat. Ia pernah membaca entah di mana, ruang makan dan dapur memang sebaiknya didekorasi dengan warna kuning, karena warna itu dapat membangkitkan nafsu makan. Namun kini teori itu tidak berhasil padanya, selain karena perutnya sudah penuh oleh *Japanese food* tadi, juga karena tiba-tiba sekarang ia merasa hampa.

Hampa yang tidak dapat dimengertinya.

Alleira menggenggam *mug* yang masih terasa hangat, mengerling pada pintu kamar Ben yang tertutup rapat, lalu menggeleng tak percaya.

Mungkin karena hari ini begitu *enjoyable*, jadi sekarang ia merasakan hal yang aneh ini.

Dan tepat saat itulah Alleira merasakan ponsel yang diletakkannya di meja makan bergetar. Matanya membulat melihat nama yang tertera di sana.

"Hai, Zo," sapanya. Suaranya melembut, jenis suara yang tanpa disadarinya hanya digunakannya untuk bicara dengan Enzo.

"Lagi ngapain?"

"Baru habis mandi. Lo?"

"Habis *rehearsal* nih di kampus. Capek banget teriak-teriak, marahin orang mulu."

Alleira tertawa. Komunitas Indonesia di kampus Enzo selalu

mengadakan *event* tahunan yang megah, dan untuk pagelaran tahun ini Enzo mengambil peran sebagai Stage Manager. Ia tidak melebih-lebihkan ketika bilang ia harus teriak-teriak dan kerap memarahi orang, karena memang sebagai Stage Manager ia bertanggung jawab memastikan pagelaran itu berjalan sukses, dan itu sering kali harus melibatkan bentakan.

Karena kesibukannya itulah, Alleira belum bertemu Enzo sama sekali seminggu ini, ditambah sekarang ia harus *business trip* ke Jakarta.

"Jangan terlalu sering marah-marah. *You become more and more like Singaporean*," ledek Alleira. "*Way too perfectionist*."

"Haha, terima kasih atas pujiannya."

Mereka bertukar cerita. Enzo bercerita padanya mengenai *rehearsal* hari ini, dan Alleira memberitahunya bagaimana hari pertama *business trip*-nya.

Dan perlahan, perasaan hampa yang tadi sempat mengusiknya kini lenyap tak berbekas. Digantikan perasaan hangat yang menyelimuti sekujur hatinya, mengetahui bahkan setelah *rehearsal* yang melelahkan, Enzo masih mau repot-repot meneleponnya, tak peduli berapa banyak pulsa yang harus dihabiskan untuk sambungan langsung internasional itu.

❦❦❦

Di balik pintu, tanpa sengaja Benjamin Chua mendengarkan pembicaraan itu. Sebagian tidak dimengertinya karena berlangsung dalam bahasa Indonesia, tapi sepotong-sepotong yang dalam bahasa Inggris langsung melaju telak ke hatinya.

Tapi, lebih dari itu semua, ia bisa menangkap nada suara Alleira yang seperti musik ketika berbicara dengan orang di seberang sana itu. Nada suara yang tidak pernah didengar Ben sebelumnya, dan itu mengingatkannya pada senyum Alleira yang terulas ketika membaca pesan di ponselnya saat mereka berada di taksi tadi pagi.

Ia berani bertaruh, orang yang mengirim pesan tadi pagi dan yang berbicara dengan Alleira di telepon saat ini pastilah orang yang sama. Ia juga berani bertaruh, orang itu, meski hanya diakui Alleira sebagai sahabat baiknya, memiliki tempat istimewa di hati gadis itu.

Dan itu semua cukup untuk membuat Ben mengurungkan niat keluar dari kamar untuk mengobrol dengan Alleira, hal yang tadi diniatkannya ketika mendengar bunyi dispenser dan langkah Alleira di pantri.

Perlahan, Ben melepaskan tangannya dari gagang pintu, lalu berjalan menuju ranjang. Lebih baik ia tidur sekarang.

❦❦❦

Ben sudah duduk dengan pakaian rapi dan lengkap di ruang tamu ketika Alleira bangun pagi itu. Ia bahkan sudah memakan roti yang mereka beli kemarin di MTA untuk sarapan. Alleira sempat melongo sejenak, dan cepat-cepat mengecek jam yang tergantung di atas lemari es, untuk memastikan bukan ia yang bangun terlambat.

Ben mendongak kemudian menyapanya, "*Morning.*"

"Uh... *morning.*"

"*We will go to office around 8.30, is that okay?*"

Alleira mengangguk. Sekarang masih pukul tujuh, ia masih punya lebih dari cukup waktu untuk bersiap-siap. Mungkin Ben memang tipe yang selalu siap jauh lebih awal supaya tidak terburu-buru di pagi hari, *who knows?*

Tapi ketika Alleira menyambar handuknya dan berjalan menuju kamar mandi, entah kenapa ia merasakan sesuatu yang berbeda.

Ada yang berubah. Ben terasa... dingin.

Dan Alleira sama sekali tak mengerti mengapa bisa begitu.

❦❦❦

Pintu mobil terbanting menutup dari tangan Alleira karena embusan angin yang kencang. Kemudian, ia segera berlari menuju rumah makan prasmanan yang berada tak jauh darinya, menjauh dari embusan angin yang semakin menggila dan siap menyingkap rok *flare*-nya kapan saja.

Fiuhhh... kalau tahu angin Jakarta akan segila ini, ia akan pakai celana panjang saja tadi untuk ke kantor, bukan *dress* dengan bahan rok yang ringan mengembang dan harus ditahannya kuat-kuat jika tidak mau celana dalamnya jadi tontonan.

Masih sambil memegangi roknya, Alleira melihat Ben turun dari mobil dan berjalan menuju arahnya. Angin meniup rambutnya yang selalu rapi itu, dan membuatnya sedikit berantakan.

"Kita akan makan di sini?" tanya Ben sambil menunjuk rumah makan prasmanan itu.

"Sepertinya begitu."

Karena di depan rumah makan inilah Aris menghentikan mobilnya, ketika Ben meminta untuk dibawa ke tempat makan siang. Jadi, pasti mereka akan makan di sini, kan?

Aris turun dari mobil setelah memarkirnya dengan sempurna, lalu berjalan memasuki rumah makan itu, diikuti Alleira dan Ben di belakangnya.

"Pesan dulu, Al," kata Aris sambil berhenti di rak kaca yang memajang berbagai jenis masakan, mulai dari sambal goreng ati, kari ayam, ayam panggang, tumis kangkung, dan berbagai masakan lainnya.

Setelah Aris, dengan bersemangat Alleira memesan nasi dengan kerang pedas, cah buncis, dan perkedel jagung. Ia baru akan berlalu dari *display* membawa piringnya, ketika Ben memanggilnya.

"Al?"

"Ya?" Alleira masih belum lupa hawa dingin yang dirasakannya tadi pagi dari Ben, dan ia bahkan masih merasakannya sepanjang pagi hingga siang tadi. Seolah mendadak ada jarak yang diciptakan Ben di antara mereka, dan sampai sekarang ia masih tak mengerti mengapa.

"Maukah kamu menolongku...?"

Ben melirik *display* makanan prasmanan itu, dan tahulah Alleira, semua makanan itu asing bagi Ben. Lebih buruknya, ia tak bisa bertanya pada mbak-mbak penjual di situ karena

mereka pasti tidak bisa menjelaskan dengan bahasa Inggris, dan Ben tidak bisa berbahasa Indonesia.

"*Oh, sure. I'm sorry.*" Alleira jadi sedikit merasa bersalah. "*Which one do you want?*"

"*Anything non spicy.*"

"Oke. Kalau begitu..." Alleira mengamat-amati *display* makanan. "Bagaimana dengan ini? *It's grilled chicken, with dark soya sauce and honey.*" Ia menunjuk ayam bakar madu.

"*Sounds good.*"

"Mbak, ayam bakar madunya satu," pesan Alleira pada pelayan yang sudah siaga memegang sepiring nasi putih di balik *display*, tampak bersyukur sekali karena diselamatkan dari ancaman harus menjelaskan dagangannya dalam bahasa yang tidak dikuasainya. "*Then, your veggie?*"

"*Do they have kangkong?*"

Alleira berbalik dan melihat tumis kangkung terhidang di *display*, lalu mengangguk.

"*Okay, that should be fine. And... anything with toufu or egg?*"

Sekali lagi Alleira mengamati *display*, menemukan oseng tahu-tempe, lalu menunjukkannya kepada Ben, yang disambut dengan anggukan kepala.

Ketika Alleira hendak mengambil piring yang disodorkan si penjual kepadanya, si mbak bertanya, "Suaminya ya, Mbak?"

Tangan Alleira terhenti di udara, menatap mbak itu tak percaya. Dapat ide dari mana mbak ini? Dilihat dari segi mana pun, Alleira dan Ben kan sama sekali tak terlihat sebagai pasangan!

Tapi, sebelum Alleira sempat menyanggah, penjual yang lain, kali ini laki-laki, ikut nimbrung, "Suaminya orang mana, Mbak?"

Menyadari tak ada gunanya menyanggah, menjelaskan, dan betapa itu justru akan memancing kecurigaan Ben, Alleira hanya menjawab, "Oh... Singapura."

"Kalau Mbak orang mana?"

"Saya? Saya orang Indonesia."

Sebelum kedua penjual itu sempat menjadi lebih bawel lagi, Alleira segera menyambar piring Ben, dan membawa piring itu beserta piringnya sendiri menuju meja tempat Aris telah menunggu.

Kali ini, Alleira sungguh bersyukur Ben tidak mengerti bahasa Indonesia. Entah apa yang akan dipikirkan bosnya itu jika ia mengerti pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kedua penjual tadi.

❦❦❦

"Apakah ada yang mau kamu beli? Atau teman-temanmu ada yang titip sesuatu?" tanya Ben ketika mereka selesai makan malam itu. Daun pisang yang membungkus pepes tahu serta tulang ikan nila yang dimasak pesmol masih ada di hadapan mereka, sementara isinya sendiri telah berpindah ke dalam perut. Alleira merasa puas lahir batin, sudah berhasil makan di restoran Indonesia yang diidamkannya sejak kemarin.

"Hmm... rasanya tidak ada. Kenapa?"

"Kalau begitu, tidak apa-apa jika kita ke toko buku sebentar? Aku membutuhkan sedikit bantuanmu."

"Oh, boleh. Apa yang bisa kubantu?"

"*I have an Indonesian maid at home, I think she's around eighteen years old. I would like to buy her a book or magazine in Bahasa, but I don't know which one is suitable for her.* Kamu bisa bantu memilihkan?"

"Tentu." Alleira nyengir. "Ayo kita ke toko buku sekarang."

Mereka berjalan menuju Toko Gramedia. Alleira merasa senang karena akhirnya bisa membantu Ben dalam suatu hal, meski hal itu bisa dibilang sangat sepele. Selama ini, Alleira merasa sangat terbantu dengan semua didikan dan tuntunan dari Ben, jadi jika Ben membutuhkan bantuannya, dalam hal apa pun itu, ia akan memberikannya dengan senang hati.

"Mamaku jahat sekali pada pembantu kami," kata Ben tiba-tiba, ketika mereka memasuki Gramedia.

Alleira bengong. "Jahat bagaimana?"

"Tidak memberikan libur sama sekali."

"Eh? Tapi bukannya ada di peraturan MOM ya bahwa *domestic workers* harus diberi libur seminggu sekali?"

"Katanya tidak harus. Jika mau, majikan bisa membayar uang lembur untuk menggantikan hari libur. Kurasa itu pilihan yang diambil mamaku."

Alleira manggut-manggut, meski dalam hatinya tidak terlalu setuju. Masa iya pembantu disuruh bekerja tujuh hari seminggu? Ini kan Singapura, bukan Indonesia! Di Indonesia pun, mamanya memberi pembantu mereka, Ninik, libur setiap hari Minggu. Alleira rasa mungkin itulah alasan Ninik bisa bertahan ikut

keluarga mereka sejak Mama belum menikah hingga sekarang.

"Mamaku juga bilang, pembantu kami mencuci baju-baju keponakanku yang masih bayi dijadikan satu dengan baju-bajunya sendiri."

Alis Alleira makin terangkat tinggi.

"*I don't know lah, maybe she suspects it, but still...*" Ben mengedikkan bahu. Dari *gesture*-nya, Alleira bisa menduga Ben tidak berada di pihak yang sama dengan mamanya.

Mereka sudah tiba di depan rak majalah, dan Alleira sudah mengulurkan tangan untuk menggapai salah satu majalah remaja di situ, tapi ia kemudian mengurungkan niat. Tidak, rasanya majalah kurang cocok.

"Bagaimana kalau aku membantu memilihkan buku motivasi saja? Aku rasa akan lebih bermanfaat buat pembantumu, bisa membantu dia mengembangkan kepribadiannya sekaligus memotivasi."

"Oh, tentu. Apa pun yang menurutmu bagus, *please*."

Maka mereka beralih ke bagian yang memajang deretan buku *Chicken Soup* dan seabrek buku motivasi lainnya di rak. Alleira memindai rak itu sebentar dengan matanya, lalu mengambil judul yang paling pas. *Chicken Soup for the Girl's Soul.*

❦❦❦

"*Dear passengers, we have arrived at Changi International Airport...*"

Suara itu terdengar begitu jauh di telinga Alleira, dan ia hanya mendengarnya samar-samar, sampai sentakan benar-benar mengirimnya kembali ke alam sadar.

Entah apakah karena ia begitu letih dengan tiga hari *business trip* ini atau karena ia lupa minum kopi tadi pagi, ia bisa tertidur sejak pesawat *take off* dan baru terbangun ketika roda kembali menyentuh landasan. Dan kini, lehernya terasa agak pengang, seolah ia tertidur dengan posisi yang salah, agak terlalu miring ke kanan...

Kesadaran itu menghantamnya jauh lebih keras daripada kerasnya roda pesawat menyentuh aspal landasan tadi. Alleira menoleh ke kanan, dan mendapati Ben terduduk kaku di sampingnya, dengan tatapan lurus ke depan. Kaki pria itu mulai bergerak gelisah, dan tubuhnya berayun maju-mundur di kursinya.

Alleira menelan ludah beberapa kali, berusaha mengusir asam yang muncul di mulutnya sekaligus mengumpulkan keberanian sebelum membuka suara.

Ini tidak mungkin terjadi... bahkan jika ia dan Ben memiliki hubungan kerja yang baik sekalipun, hal ini tidak boleh terjadi...

Tapi ia harus memastikannya, atau kalau tidak, ia akan menghabiskan begitu banyak waktu dan tenaga untuk bertanya-tanya..

"Ben," panggil Alleira. Suaranya masih serak karena baru bangun tidur. "*Did I... fall asleep on your shoulder?*"

"*Oh, it's okay*," jawab Ben sambil mengibaskan tangannya

pelan. Saat itu, pesawat telah berhenti dengan sempurna, dan penumpang-penumpang lain mulai heboh berdiri serta menurunkan barang-barang bawaan mereka dari kompartemen kabin. Ben ikut melepaskan *seat belt* dan membantu menurunkan tas laptop Alleira dari kompartemen di atas kepala mereka.

Alleira memalingkan wajah menghadap jendela pesawat, menatap landasan Changi yang bermandi cahaya lampu, lalu menghela napas dalam-dalam. Meski Ben sudah bilang tidak apa-apa, ia tetap merasa yang baru saja terjadi ini sungguh memalukan. Tapi, apakah ia punya pilihan, selain berusaha sekeras mungkin untuk mendorong kejadian itu ke bagian belakang memorinya, dan menyimpannya dalam kotak bertuliskan "*jangan diingat-ingat lagi*"?

❦❦❦

Alleira masih merasakan kecanggungan itu bahkan setelah ia dan Ben mengambil bagasi masing-masing dan menuju antrean taksi. Ia belum mengucapkan sepatah kata pun pada Ben, begitu pun sebaliknya. Mereka berjalan bersisian dalam diam, seolah semua topik pembicaraan di dunia ini sudah habis, dan satu-satunya topik yang tersisa terlarang untuk disinggung.

Sewaktu Alleira berjalan menuju antrean *taxi stand* yang mengular, Ben juga masih berdiri di sisinya. Hanya untuk mengusir canggung itu, ia bertanya, "*You're going to take taxi also, aren't you?*"

Pertanyaan yang bodoh. Tentu saja jawabannya ya. Kalau tidak, untuk apa Ben mengantre di sebelahnya, kan?

"*Oh, no. I'm waiting for my friend to pick me up.*"

Alis Alleira terangkat demi mendengar jawaban itu, karena *pick up zone* dan *taxi stand* di Terminal 2 Changi Airport ini berada di lantai yang berbeda.

"Eh? *Then...?*"

"*I'm just sending you off,*" tukas Ben sebelum Alleira menyelesaikan pertanyaannya.

Tapi jawaban itu justru membuat Alleira kehilangan kata-kata. Ben... sengaja menungguinya sampai ia mendapat taksi?

"*Actually, you don't need to...*"

"*Nevermind. My friend won't be here that soon, though.*"

Alleira manggut-manggut, lebih karena ia tidak tahu harus merespons bagaimana lagi. Ketika akhirnya gilirannya tiba untuk mendapatkan taksi, ia mengucapkan selamat tinggal pada Ben, memasukkan kopernya ke bagasi, dan menatap punggung Ben yang berlalu menuju *pick up zone*, sambil menyimpan begitu banyak hal di hatinya.

❦❦❦

Setelah memastikan taksi Alleira sudah menghilang dari pandangannya, barulah Ben berlalu menuju parkiran mobil, tentu sambil mengutuk dalam hati. Mengutuk siapa lagi kalau bukan dirinya sendiri?

Jika Noah tahu akan hal ini, ia pasti akan dihakimi tanpa ampun. Bayangkan, hanya tinggal mengucapkan satu kalimat saja, ia tidak bisa. Terlalu banyak pertimbangan berkecamuk di

kepalanya. Berbagai kemungkinan akan penolakan menghantuinya, dan ia tidak bisa.

Begitu tiba di parkiran, masih sambil mendorong koper berodanya, Ben mengeluarkan kunci mobil dari tas kerja. Sedan sewarna abu rokok itu menantinya di ujung sana, masih sama mengilapnya ketika ia tinggalkan beberapa hari lalu. Lampunya berkedip dengan suara lembut ketika Ben memencet tombol pembuka *central lock*, dan pintu bagasinya menutup halus setelah Ben memasukkan kopernya.

Dengan enggan, ia mengenyakkan diri di belakang kemudi, dan memutar kembali ingatan beberapa hari ini, sampai ke setengah jam yang lalu.

Keinginan yang diurungkan karena tanpa sengaja menguping pembicaraan di telepon.

Kata "suami" yang pernah ia dengar dari salah satu koleganya yang orang Indonesia dulu, dan tanpa ia sadari terekam di memorinya, lalu didengarnya kembali dari mulut penjual makanan, diajukan pada Alleira.

Kepala yang tersandar di bahunya selama hampir dua jam penuh, membuat sekujur tubuhnya kaku dan *anxiety problem*-nya kumat.

Serta keinginan yang begitu kuat, muncul sesaat setelah kepala Alleira tersentak dari bahunya, menyadari ada sesuatu yang hilang dan betapa ia menginginkan kedekatan dan kebersamaan itu lebih lama lagi... mungkin mengantarkan pulang, atau sekadar *supper* di restoran apa pun di Changi...

Namun ia toh sama sekali tak bisa mengutarakannya. Hal

yang berulang, lagi dan lagi, entah sampai kapan. Bukannya bilang bahwa ia bisa mengantar Alleira pulang, malah mengatakan hal bodoh bahwa temannya akan menjemput dan ia hanya menunggui sampai Alleira mendapat taksi.

Merasa semakin kesal pada diri sendiri, Ben memasukkan kunci, dan membiarkan mobilnya berderum meninggalkan lahan parkir Changi Airport.

❦❦❦

"*How's the business trip?*" tanya Clarisa ketika Alleira datang ke kantor keesokan harinya.

Karena pesawatnya baru mendarat di Singapura saat tengah malam kemarin, Ben memberi Alleira izin untuk masuk kantor setelah jam makan siang.

"*It was fun,*" jawab Alleira sambil membuka laci meja untuk mengeluarkan buku catatan dan beberapa dokumen yang harus dibereskannya. Kubikelnya terletak persis di sebelah kubikel Clarisa, tapi dinding kubikel yang memisahkan mereka hanya setinggi setengah meter, jadi Clarisa masih bisa melongok ke mejanya.

"*You don't feel tired, meh*[8]*? Last time, Julia looked so tired when she just came back from Jakarta.*"

"*Hmm, maybe because I'm an Indonesian, so I consider this trip more to be a journey back home rather than a business trip?*" Alleira mengangkat bahu dan tersenyum.

[8]Singlish; digunakan dalam pertanyaan untuk mengekspresikan rasa terkejut atau tidak percaya.

"*I see.*"

Alleira kemudian pergi ke pantri untuk mencuci *mug* dan menyeduh kopi. Ketika kembali, ia sempat melihat sekilas bahwa Ben sudah berada di dalam kubikelnya, dan ia mendesah mengingat semua yang terjadi selama *business trip* kemarin. Ben yang membetulkan pengaturan e-mail di ponselnya, meminta bantuannya untuk memesankan makanan, memaksa membawakan laptopnya, tidak membangunkan Alleira sama sekali ketika gadis itu tertidur di bahunya, juga menungguinya hingga ia mendapat taksi. Sungguh sulit dipercaya itu semua hanya terjadi dalam tempo tiga hari.

"*Is it awkward to go for a business trip with Ben?*" tanya Clarisa lagi.

"*Err... not really. He's a very nice travel companion, actually.*"

"Lalu, apakah setiap kali kalian selalu pergi makan berdua?"

"Tidak. Makan siang nyaris selalu bersama orang-orang kantor Jakarta. Biasanya pagi kami juga hanya sarapan roti. Mungkin saat makan malam saja baru kami makan di mal dekat apartemen."

"Begitu, ya."

Alleira menyesap kopinya, yang kini telah hangat sempurna, sambil menimbang-nimbang dalam hati apakah ada yang perlu diceritakannya pada Clarisa. Bagaimanapun juga, ia masih baru di sini, dan ia belum tahu siapa saja yang bisa dipercaya. Ia hanya tidak mau dicap suka bergosip karena bercerita pada orang yang salah. Ditambah lagi, secara hierarki organisasi,

Clarisa, yang membawahi divisi Mobile Apps, berada di bawahnya. Ia tidak ingin terlihat kurang berwibawa sebagai atasan di mata gadis itu.

Tapi pada akhirnya, Alleira memutuskan tidak ada salahnya ia menceritakan secuil dari kisah *business trip*-nya, jadi ia memberitahu Clarisa bagaimana Ben memaksa membawakan tas laptopnya, sekaligus untuk mengecek apakah Ben memang memperlakukan semua stafnya dengan cara yang sama.

"*Oh, he always like that*," kata Clarisa sambil tersenyum. "*You know, he's the boss, but he really puts down his dignity.*"

"Yeah," sahut Alleira. "*Unbelievable.*"

"Dan kamu pasti sudah menyadari bukan, dia itu genius? Maksudku, dalam hal pekerjaan."

"Ya." Alleira teringat *meeting* gabungan dengan tim Jakarta, dan betapa Ben begitu mudah memberikan solusi bagi setiap masalah yang dihadapi. Bukan hanya itu, tapi juga kepiawaian Ben dalam menghadapi klien yang "aneh" pun terbilang mumpuni. Jarang sekali ada orang seperti dia, memiliki *hard skill* sekaligus *soft skill*, ditambah sikap yang begitu rendah hati.

"Tempo hari, sewaktu Julia berhenti bekerja dan Taufiq hanya bertahan satu bulan, aku sempat mengira Ben akan kewalahan. Ternyata, dia masih sanggup menangani semuanya, plus memikirkan bagaimana terus melakukan *process improvement. I'm also amazed by his respond time. He's a superman.*"

Alleira terkekeh. Jika orang lain yang mendengar semua pujian ini, mereka mungkin akan mengira itu berlebihan, tapi Alleira yakin semua orang yang bekerja di We Connect pasti

akan sependapat dengan Clarisa. Ben seperti manusia super yang sanggup membereskan semuanya, mulai dari persoalan teknis hingga *human issues*. Ia juga sangat bagus dalam hal *mentoring*, tidak menggurui namun juga tidak terlalu memanjakan, tetap memberi Alleira ruang untuk berkembang namun tidak melepaskannya begitu saja.

"*We are so lucky to have him as our boss*," tambah Alleira.

"*Indeed*."

❦❦❦

"Kenapa? Apa ada sesuatu yang terjadi?"

Ben menurunkan ponsel dari depan wajahnya, lalu memberikannya pada Alleira. Meski sambil mengernyit bingung, Alleira menerima juga ponsel itu dan membaca apa yang tertera di layarnya.

"My *Mom scold me*," gumam Ben, meringkas isi SMS yang kini tengah dibaca Alleira di ponsel pria itu. "*She found out that I gave a book to our maid.*"

Alleira menggeser layar sentuh itu ke atas dan ke bawah, berharap apa yang dibacanya salah. Apa yang dibilang Ben barusan sungguh sebuah *understatement* jika dibandingkan dengan apa yang kini dibaca Alleira. *Scold*, katanya? Dimarahi? Ini sih dimaki-maki!

SMS dari mama Ben dibanjiri dengan kata-kata makian yang sama sekali tak pantas digunakan, apalagi dari seorang ibu kepada anaknya. Dan ini hanya karena mamanya menemukan

buku yang diberikan Ben kepada pembantu mereka? Sungguh tidak masuk akal!

"Sebenarnya apa yang paling membuat mamamu marah?" Alleira mengembalikan ponsel Ben pada pemiliknya, masih bergidik teringat kata-kata yang tertera di sana.

"Dia mengira aku memanjakan pembantu kami, dan takut pembantu kami nanti pilih kasih kepadaku atau melonjak karena diberi perhatian."

"*But... it's just a book*!" gerutu Alleira tak mengerti.

"Entahlah. Mungkin mamaku marah bukan karena apa yang kuberikan, tapi karena aku memberi sesuatu pada pembantu kami."

Alleira mengembuskan napas kuat-kuat. Gila sekali. Kalau tidak ingat tata cara berperilaku yang baik, jangan-jangan ia sudah mengeluarkan makian yang jauh lebih kasar daripada makian mama Ben. Waktu Ben dulu bercerita bahwa mamanya jahat pada pembantu mereka, Alleira tak menduga bahwa jahatnya sampai sebegini. Sampai memaki-maki anaknya sendiri, bayangkan!

Yang lebih tidak dimengertinya lagi... bagaimana mungkin dari mama yang semacam itu, bisa lahir anak yang hatinya benar-benar baik dan tulus seperti Ben? Serius deh, Ben salah satu manusia terbaik yang pernah Alleira temui di muka bumi. Malaikat pun mungkin akan minder jika dibandingkan dengan Ben, tapi ini... kok mamanya bisa begini?

Alleira yakin, ini pasti bukan pertama kalinya Ben mendapat perlakuan seperti ini dari mamanya. Ia memang kelihatan sedih,

tapi sepertinya tabiat mama Ben memang demikian. Entah sudah berapa banyak makian—atau mungkin perlakuan kasar?—yang diterima Ben dari mamanya selama ini, tapi pribadinya malah terbentuk menjadi sangat mulia?

Indeed, when people treat you badly, you only have two choices; either becoming bitter, or becoming better.

Alleira bersyukur, Ben memilih yang kedua.

You, Always You

Waktu berlalu seperti terbang setelah itu. Tanpa terasa, sudah sebulan Alleira bekerja di We Connect. Ia sudah menguasai nyaris semua *platform* dan *software* yang digunakan, dan kini lebih fokus untuk memikirkan inovasi-inovasi baru yang bisa diterapkan untuk membuat kinerja *operations team* di We Connect menjadi lebih efektif.

Sementara itu, hubungan Alleira dengan Enzo bisa dibilang *on-off* karena Enzo juga semakin sibuk di kampus. Setelah tempo hari sukses dengan *event* tahunan komunitas Indonesia-nya, kini ia harus pergi lima hari ke Laos untuk Community Involvement Program, salah satu hal yang akan menambah poin pada resumenya jika ia melamar kerja suatu saat nanti.

Alleira mendapat WhatsApp dari Enzo tepat setelah ia menyelesaikan *meeting* mingguannya dengan Ben.

Enzo Chandra
Al, I'm thinking of creating a WhatsApp group for the boys at our church
I think I'll try to get along better with them, etc

Mereka memang *in charge* untuk *youth community* di gereja mereka, bersama seorang cowok lagi yang bernama Jimmy, usianya sebaya Enzo.

Alleira Barata
Sounds good to me
Bikin brotherhood futsal match or apa gitu. Acara khusus cowok2.

Enzo Chandra
Yeah
Btw, my trip... I really found a heart for people
It's crazy how much I learnt throughout the trip

Alleira Barata
Ini lo udah di Singapore?

Enzo Chandra
Iya, di pesawat nih

Alleira Barata
Di pesawat as in... baru mendarat?

Enzo Chandra
Yoi

Alleira tak bisa menahan dirinya untuk tersenyum. Mengetahui dirinya mungkin menjadi orang pertama yang dikirimi WhatsApp oleh Enzo setelah pemuda itu kembali ke Singapura, bahkan masih berada di dalam pesawat, sungguh menyentuh hatinya.

Alleira Barata
So kiasu ah, can't wait to be at the arrival gate to turn on your phone

Enzo Chandra
Ladies and gentlemen, welcome to Singapore
You may now use your phones and electronic devices

Alleira tertawa. Memang seperti inilah gaya berkomunikasinya dengan Enzo. Mereka selalu punya ledekan dan *inside jokes* yang hanya dimengerti oleh mereka sendiri. Mendadak, Alleira merasa rindunya pada Enzo begitu meluap, dan ia butuh untuk bertemu Enzo secepatnya.

Alleira Barata
Jadi, jelasnya seperti apa trip lo?

Enzo Chandra
Nanti aja deh gue ceritain kalau ketemuan

Tanpa pikir panjang lagi, Alleira mengetik.

Alleira Barata
Kalau gitu, nanti malam dinner, mau?

Jantungnya berdebar setelah mengetikkan pertanyaan itu. Seberapa pun dekatnya hubungan mereka, Alleira selalu berusaha untuk tidak terlalu menunjukkan perasaannya—meski ia lebih sering gagal ketimbang berhasil—dan itu termasuk sebisa mungkin mengendalikan diri untuk tidak mengajak Enzo pergi duluan.

Tapi persetanlah dengan semua pengendalian diri itu sekarang ini! Ia BUTUH bertemu Enzo!

Enzo Chandra
Di mana?

Debaran itu makin kencang.

Alleira Barata
Sakae Sushi Velocity?

Enzo Chandra
Okay. Make it 7.45, then

Alleira Barata
Sip. See you.

ꕥꕥꕥ

Enzo sudah sampai ketika Alleira menjejakkan kakinya di Sakae Sushi. Ia duduk menghadap segelas *ocha* panas sambil membolak-balik menu.

"Halo," sapanya tanpa mendongak dari menu, selagi Alleira mengambil tempat di hadapannya.

"Astaga!" Gadis itu terpekik ketika melihat Enzo.

"Kenapa?" Enzo akhirnya mendongak.

"Lo... kenapa jadi gosong begini???"

Enzo nyengir. Alleira melihat pemuda di hadapannya ini juga belum bercukur, setidaknya selama beberapa hari. Bagian atas bibirnya, yang biasanya selalu bersih, kini ditumbuhi kumis pendek yang bukan-Enzo-banget. Kulitnya, seperti yang tadi Alleira bilang, gosong terbakar matahari. Rambutnya juga sudah lebih gondrong, plus tidak di-*style* sama sekali. Ia hanya mengenakan kaus pudar, celana pendek, dan sandal jepit. Seumur-umur Alleira mengenal Enzo, ia belum pernah melihatnya begitu... jelek.

"*Are you really*... Enzo Chandra?" tanya Alleira skeptis. Ia tidak

melebih-lebihkan, karena Enzo yang Alleira kenal begitu memuja penampilan. Jadi, yang kini berada di hadapannya ini sungguh sesuatu yang salah.

"Menurut lo?" Enzo nyengir lagi, tampak puas sekali melihat keterkejutan Alleira melihat penampilannya. "Ayo, pesan dulu."

Ia menyorongkan menu ke hadapan Alleira, yang dibolak-balik halamannya oleh gadis itu masih dengan tak percaya. Yah, ia bukannya jadi "ilfil" pada Enzo atau semacamnya, tapi penampilan Enzo masih terlalu sulit ia cerna. Apa semua ini gara-gara Enzo baru pulang dari Laos?

Alleira tidak bisa berkonsentrasi memilih menu, jadi ia memilih *bento* apa pun yang pertama terbaca olehnya, plus *ocha* panas. Minumannya datang dalam sekejap, berupa *mug* dan teh hijau celup yang harus diseduh sendiri, dengan keran air panas yang sudah tersedia di setiap meja.

Tangan Enzo mendului tangan Alleira yang hendak menggapai *mug ocha*-nya. Ia membuka kertas yang membungkus kantong teh hijau khas Jepang itu, memasukkannya ke dalam *mug*, lalu menambahkan air panas dari keran. Setelah itu, bukannya memberikan *mug* itu pada Alleira, ia malah menggeser *mug*-nya sendiri ke depan gadis itu.

"Lo minum itu aja," kata Enzo karena melihat ekspresi bingung Alleira. "Ini masih terlalu panas. Itu sudah pas hangatnya. Favorit lo, kan?"

Mendadak, derak pelan sumpit yang dipisahkan dari pangkalnya serta obrolan di sekitar mereka, terasa seperti jutaan

tahun cahaya jauhnya. Alleira hanya mampu melihat Enzo, yang sedang jelek-jeleknya, dan merasa ia ingin menghabiskan sebanyak apa pun waktu yang dimilikinya di tempat ini.

Ya, ia memang suka minuman yang hangat sempurna. Ia suka segala sesuatu yang hangat sempurna.

Seperti Enzo.

Seperti perasaan yang timbul di dalam dadanya setiap kali bersama Enzo.

Dan Enzo ingat. Ia ingat.

"Kok bengong? Dingin nanti *ocha*-nya. Sudah dibikinin susah-susah, juga."

Alleira terbahak. Pecah sudah gelembung sabun romantisme itu. Mereka memang tidak bisa berada dalam suasana semacam itu terlalu lama, karena pasti akan ada salah satu yang mulai meledek yang lainnya, dan mereka akan kembali saling cela, tertawa-tawa.

"*So, how's Laos?*"

"Gila. Keren banget."

"Lo ngapain aja sih di sana?"

"Berjemur," jawab Enzo asal, lalu terbahak ketika melihat kerut menggantung di kening Alleira.

"Berjamur, iya."

"Haha, awas lo ya." Enzo merengut, membuat Alleira tak bisa menahan diri untuk menertawakannya, apalagi ketika Enzo meneguk *ocha*, dan mengipas-ngipas lidahnya karena *ocha* itu masih terlalu panas.

"Jadi, serius nih kali ini, lo ngapain aja di Laos?"

"Bikin WC."

"Hah?"

"Iya, bangun WC. Toilet. *From scratch*. Dari gali tanah, bikin fondasi, bangun bilik, sampai masang klosetnya."

"Err... wow."

"Ternyata di tahun 2015 begini, masih ada orang yang nggak punya toilet."

"Itu mah nggak usah jauh-jauh di Laos, di Indonesia juga banyak."

"Iya juga sih. *But anyway*... sebenernya gue kemarin udah nggak mau pergi. Bahkan sampai sehari sebelum berangkat, gue malah berdoa supaya Tuhan kirim tsunami kek, topan kek, apalah biar gue nggak usah berangkat."

"Parah lo."

"Hahaha, doa yang jahat memang nggak dikabulkan ya."

Alleira mencibir, meski ia tahu Enzo hanya bercanda.

"*So*, yah, menyambung cerita yang tadi... gue berangkat ke Laos, dan orang-orang yang gue temui di sana benar-benar luar biasa."

"Orang-orang Laos-nya?"

"Rombongan gue juga. Tadinya gue kan cuma sekadar tahu nama mereka di kampus, tapi sekarang gue jadi benar-benar kenal mereka. Latar belakang keluarganya, kenapa mereka ada yang nyebelin, ada yang resek, ada yang *introvert* banget."

"Kenapa?"

"Yah, ada yang memang dari sananya diciptain gitu sama Tuhan. Tapi ada juga yang karena keluarganya." Enzo memutar-

mutar *mug ocha* di meja, terlihat masih kapok untuk meneguk isinya lagi. "Tahu nggak, sebenarnya gue sempat bosan sama keluarga gue."

"Bosan? Sama keluarga?" Alleira bingung. Seingatnya, keluarga Enzo sama sekali tak membosankan. Adik laki-laki dan perempuannya menyenangkan. Orangtuanya juga bukan tipe orangtua konservatif yang lekat dengan *image* "membosankan".

"Iya. Kok rasanya datar-datar aja. *Smoothsailing*."

"Ih, harusnya lo tuh bersyukur."

"Iya. Gue baru sadar itu setelah gue kenal orang-orang di rombongan gue kemarin. Bayangin, Al, ada yang mamanya bunuh diri, ada yang papanya punya simpanan tiga orang, ada yang harus kuliah sambil kerja karena keluarganya punya utang sama *ah long*[9]. Gila."

Alleira terdiam sejenak. Keluarganya juga tipe yang *smoothsailing*, dan ia bersyukur karena itu. Mengetahui bahwa di luar sana banyak yang tidak seberuntung dirinya, membuat ia semakin mensyukuri keadaan keluarganya itu. Apalagi sekarang setelah mendengar cerita Enzo.

"Yah, pokoknya *trip* ini membuka mata gue. Gue jadi lebih belajar menghargai apa yang gue punya, menghargai setiap orang dan coba mengerti bahwa ada banyak faktor yang membuat pribadi seseorang jadi sebagaimana adanya orang itu sekarang."

"Dalem, *bro*." Alleira nyengir.

---

[9]Lintah darat

"Ih, lo memang nggak bisa serius."

"Lha, yang bilang gue nggak serius siapa?"

Enzo cemberut. "Lo gimana? Kantor gimana?"

"*Amazing.*"

Alleira tidak melebih-lebihkan. Pekerjaannya fantastis. Orang-orang sekantornya, terutama Ben, luar biasa. Klien-kliennya—sejauh ini, semoga saja untuk selamanya—nggak ada yang resek.

Everything is under control, and she likes that. Hanya satu yang masih kerap fluktuatif: perasaannya pada Enzo.

On and off. Selama hampir tiga tahun. Ia heran kenapa ia belum juga korsleting.

Kadang Alleira merasa ingin berhenti. Terlalu banyak alasan untuk itu; ia tidak tahu bagaimana perasaan Enzo padanya. Ia lelah. Ia capek terlunta-lunta. Hanya saja, membayangkan harus tetap bertemu Enzo dengan menahan perasaan membuatnya ngeri.

Ia takut kehilangan orang yang bahkan tak pernah ia miliki.

"Bos lo umur berapa sih? Masih muda, kan?" Enzo memecah lamunan Alleira.

"Iya. Tiga-satu kalau nggak salah."

"Gile. Umur segitu udah direktur. Udah *married* belum?"

"Belum, sih. Kayaknya."

"Siapa tahu jodoh lo."

Alleira kontan memasang ekspresi datar. Mau nggak mau ia terbayang bagaimana canggungnya ketika ia tertidur di bahu

Ben saat penerbangan mereka kembali ke Singapura. Kecanggungan itu masih dirasakannya hingga sekarang. Ia tidak bisa membayangkan punya hubungan romantis dengan Ben, karena apa yang dirasakannya pada pria itu hanyalah kekaguman dan respek.

Dan lebih dari itu... karena perasaannya pada Enzo.

"Nggak usah ngaco."

Syukurlah setelah itu pesanan mereka datang, dan Enzo mulai heboh lagi menceritakan pengalamannya di Laos.

One Fine Sunday

Sunday afternoon at the balcony
Twenty-five stories above the ground
An although we are surrounded by a wonderful view
All I can see is you...

"Mau ke mana?"

"Gue harus ke ultah teman gue sih, tapi sebenarnya malas," jawab Enzo sembari memasukkan kemeja yang tadi dipakainya ke tas, sementara ia sudah berganti dengan kaus yang lebih santai. Ia, syukurlah, sudah kembali menjadi Enzo yang metro-seksual. Wajah bersih dari cambang dan jenggot, dan *sunburnt* yang menjadi oleh-olehnya dari Laos kini sudah mulai luntur.

"Di mana memangnya?"

"Pasir Ris. Jauh banget."

Alleira manggut-manggut. Mereka baru selesai ibadah di gereja. Biasanya, mereka selalu makan siang bersama sebelum pulang atau meneruskan agenda masing-masing.

Belakangan ini, karena kesibukannya yang semakin meningkat di kantor, Alleira jadi jarang bertemu Enzo. Satu-satunya kesempatan mereka bertemu hanyalah hari Minggu, saat ibadah. Alleira sudah terpikir untuk mengajak Enzo makan siang ini, sekalian dengan Ethan dan Ashley, adik-adik Enzo. Sayang, tampaknya rencana itu harus buyar karena Enzo sudah punya rencana sendiri.

"Hmm... gue nggak jadi pergi aja deh."

"Lho? Kenapa?"

"Pestanya di *chalet*[10]. Panas begini, nggak kuat!"

Alleira tertawa. Iya juga sih, Singapura sedang terik-teriknya saat ini. Datang ke *chalet* sama menantangnya dengan datang ke neraka untuk berjemur.

"Gimana kalau masak-masak aja di rumah gue? Kita belanja bahan-bahannya dulu." Enzo menunjuk supermarket di dekat gereja.

Alleira rasanya ingin melonjak riang. Tentu saja ia mau! Apa pun, ke mana pun, asal bersama Enzo, ia tak akan keberatan. Ke *chalet* sekalipun mungkin ia oke.

Mereka lalu berjalan menuju supermarket, sementara Ethan dan Ashley mengekor. Ethan berusia delapan belas tahun, lebih

[10]Rumah berlibur, semacam vila

tinggi dan kurus daripada Enzo. Wajahnya tirus dan kecil, namun seluruh fitur wajahnya akan mampu membuat orang betah berlama-lama memandanginya. Ia menyenangkan sebagai teman ngobrol, namun Alleira bisa melihat bahwa Ethan sebenarnya agak melankolis dan menikmati kesendirian.

Ashley, bungsu dari Chandra bersaudara dan satu-satunya anak perempuan, memiliki pembawaan yang lebih mirip Enzo. Heboh dan atraktif. Di mana ada Ashley, akan ada tawa. Ia seperti bisa menularkan keceriannya pada siapa saja. Tidak seperti Enzo dan Ethan, secara fisik Ashley bukan tipe yang akan dianggap menawan oleh sebagian besar orang. Kulitnya cokelat gelap, dan bibirnya sangat tebal. Tubuhnya juga masih belum bertumbuh dengan sempurna karena usianya masih lima belas. Tapi Alleira yakin, saat Ashley tumbuh dewasa nanti, dengan kepribadiannya yang menyenangkan, banyak yang akan jatuh hati padanya.

"Mau beli apa?" tanya Ethan saat pintu geser otomatis supermarket membuka di hadapan mereka.

"Salmon. Ada *anchovy* sih di rumah, jadi gue mau masak spageti dengan *anchovy* dan bikin *buttered salmon with garlic*."

"*Cool*," gumam Ethan.

Enzo dan Ethan memilih-milih salmon, sementara Alleira pergi untuk mengambil minuman bersama Ashley. Ketika Alleira kembali pada Enzo, ia mendapati dirinya ditatap dengan saksama.

"Kenapa?" tanyanya, bingung. Tangan kanannya menimang-nimang botol *lemon tea*.

"*You look good in that shoes.*"

Alleira terpaku, lalu menunduk menatap sepatunya. Sama seperti cowok mana pun, Enzo tidak pernah mengomentari sepatu ataupun bajunya. Di mata semua cowok kan sepatu itu... ya sepatu. Nggak ada yang *cute*, *hot*, atau semacamnya. Hanya saja, kali ini Enzo memperhatikan sepatunya, dan mengatakan ia bagus mengenakan sepatu itu.

Alleira menatap sepatunya lagi, yang sebenarnya lebih tepat disebut *wedges heel sandals*, berwarna hitam bertali dengan sol berwarna kecokelatan. Salah satu alas kaki favoritnya, dan memang sanggup membuat kakinya terlihat lebih panjang.

Bingung harus mengatakan apa, Alleira berjalan mengikuti Enzo menuju kasir, namun tiba-tiba... tersandung! Memang tidak sampai jatuh, tapi tetap saja ia oleng sesaat.

"Buset, Kak Al," panggil Ashley. "Langsung kesandung karena dipuji Kak Enzo."

Alleira hanya bisa meringis. Sungguh memalukan!

❦❦❦

"Kak, ini ikannya mau diapakan?"

"Ikan yang mana?"

"Yang kecil," seru Ashley tak sabar.

"Oh, *anchovy*? Nanti mau dimasak sama spageti."

"Direbus sama spagetinya?" tanya Ashley, matanya membeliak.

"Ya nggaklah, Ash. Spagetinya direbus dulu, nanti baru ditumis sama *olive oil*, jamur, dan *anchovy*-nya."

Alleira terkikik mendengar dialog itu. Ashley yang heboh keluar-masuk dapur padahal dari tadi tidak ada yang dikerjakannya, bertanya ini-itu pada Enzo yang tengah sibuk mencincang bawang putih.

Omong-ngomong, Alleira tak pernah tahu Enzo bisa memasak, apalagi mencincang bawang putih dengan... gaya yang *manly* seperti itu. Sangat pro, pisaunya menari dengan lihai di atas *chopping board*, menghasilkan cincangan bawang putih yang cantik.

Tiba-tiba, Enzo mendongak dari *chopping board*-nya, menangkap basah Alleira yang sedang menatapnya, meninggalkan bias merah padam di wajah gadis itu.

"Lo... nggak kepanasan pakai baju gitu, Al?"

Untunglah, Enzo kelihatannya nggak sadar tadi Alleira sedang memandanginya. Tapi pertanyaannya itu...

"Eh... yah, agak panas sih." Alleira melirik bajunya, sweter hitam berlengan sesiku, dengan manik-manik di bagian leher.

"Mau pinjam kaus gue aja?"

"Oh. Boleh."

"Ambil sendiri di kamar, ya? Tangan gue kotor. Ambil yang mana aja, terserah."

Alleira mengangguk, meletakkan capit yang dipakainya untuk merebus spageti, dan berjalan menuju kamar Enzo. Beberapa kali ke apartemen Enzo, Alleira sudah hafal denah rumah ini. Ia juga tahu kamar Enzo adalah yang paling kecil, jika dibandingkan dengan kamar Ethan atau Ashley.

Gagang pintu kamar itu terasa dingin di telapak tangan

Alleira. Pelan, ditekannya besi itu ke bawah, menampilkan kamar yang minimalis dan rapi di hadapannya. Buku-buku tertata di meja belajar yang berhadapan dengan jendela besar. Laptop tertutup di sebelahnya. *Bed cover* di ranjang bermotif geometris hitam-putih, dan lemari pakaian yang terintegrasi dengan dinding. Sederhana, terkesan agak dingin, dan sungguh menggambarkan pribadi Enzo.

Alleira beranjak ke depan lemari, menggeser pintunya, mencari-cari tumpukan baju rumah. Ia mengambil kaus yang paling atas, Giordano hitam yang warnanya sudah agak pudar, namun terlihat nyaman dipakai.

Ditutupnya pintu kamar Enzo, lalu ia melepas sweternya. Saat meloloskan kaus Enzo dari kepalanya, Alleira menghirup wangi yang sangat dikenalnya dari kaus itu. Wangi yang selalu menyerbu indra penciumannya setiap kali ia bersama Enzo, atau bahkan ketika ia tidak sedang bersama pemuda itu.

Alleira mengerjap dua kali. Ya, ya, *she knows that it sounds pathetic. It's depressing how a certain scent can remind you so much of someone and bring back memories.* Tapi syukurlah, orang itu ada bersamanya di sini, hanya beberapa langkah jauhnya.

Ditutupnya kembali lemari Enzo, dan sambil melipat bajunya sendiri, Alleira berjalan kembali menuju dapur. Tepat saat itu, Enzo berjalan keluar sambil membawa piring berisi potongan-potongan besar salmon, lengkap dengan taburan bawang putih cincang di bagian atasnya. Rupanya ia sudah selesai memasak. Perut Alleira kontan berdemo riuh.

"Mau makan di meja makan atau di balkon?" tanya Enzo.

Alleira menoleh, menatap balkon. Itu salah satu bagian apartemen Enzo yang belum pernah diinjaknya, dan rasanya asyik jika makan di sana.

"Boleh deh di balkon."

Enzo mengangguk, berjalan menuju balkon dan menata piring salmon itu di meja. Alleira menyelesaikan spagetinya di dapur, lalu membawa spageti itu ke balkon juga.

Angin yang sepoi-sepoi menyambutnya. Pemandangan yang tak kalah memukau menyapanya. Menara-menara apartemen yang modern berdiri kokoh bersebelahan, juga area hijau yang masih banyak terhampar.

"Than, Ash, ayo makan!" Enzo memanggil kedua adiknya. Ethan muncul sebentar, dengan ponsel yang dijepit di telinga dan bahunya, memberi isyarat bahwa ia akan bergabung setelah selesai menelepon.

"Yang kira-kira akan terjadi dalam dua jam lagi," gumam Enzo sambil mulai mengambil spageti dari piring.

"Kenapa?"

"Karena yang diteleponnya itu pacarnya, dan mereka nggak akan berhenti telepon sebelum dua jam." Enzo geleng-geleng kepala. "Ash, ayo makan," panggilnya lagi.

Ashley muncul, melonjak-lonjak hingga rambut panjang dan rok yang dikenakannya berkibar. Ia mengambil tempat di antara Alleira dan Enzo.

"Mau nyalain lilin nggak?" tanyanya tiba-tiba, menunjuk wadah lilin di tengah meja. Alis Alleira terangkat. Itu bukan ide yang buruk, jadi ia mengangguk.

Ashley pergi untuk mengambil *lighter*, dan saat itu Alleira menyadari, bahwa dari balkon itu ternyata orang juga bisa melihat kolam renang, arena berkuda, dan matahari jika terbenam...

Tapi yang dilihatnya hanyalah wajah Enzo.

Ashley kembali membawa *lighter*, menyalakan lilin, lalu duduk sambil tersenyum lebar. Senyumnya tidak bertahan lama, karena ketika ia menatap Enzo, lalu beralih menatap Alleira, ia mendengus.

"Kenapa, Ash?"

"*Candle light dinner* apaan ini? Nggak romantis sama sekali. Ada gue, lagi," gerutunya.

Alleira dan Enzo berpandangan sambil mengernyit.

"Oh iya," kata Enzo, akhirnya. "Ini memang lebih pantas dibilang makan malam antara papa, mama, dan anaknya."

"Oh! Kakak secara tidak langsung sudah meminang Kak Al!"

Lidah Alleira kelu. Terlalu banyak kejutan hari ini, rasanya jantungnya tak sanggup menampung semua debarannya.

"Oh, iya," jawab Enzo, sambil menatap Alleira dalam-dalam.

"*Don't say it unless you're serious*," sergah Alleira, sebelum semua menjadi semakin gila. Ia terlalu mencintai Enzo, sampai tidak ingin hal ini menjadi semacam mainan yang tak jelas juntrungannya. Ia membutuhkan kejelasan, kepastian.

"Berarti kalau Kak Enzo serius... Kak Al mau?" bombardir Ashley lagi, membuat Alleira makin kehilangan kendali.

Ia mengatupkan bibirnya selama beberapa detik, sebelum akhirnya menatap Enzo tepat di matanya, dan berkata, "Kalau serius, jangan temui aku... temui papaku." Lalu menyunggingkan senyum kemenangan.

Enzo terbahak, namun tanpa mengatakan apa-apa lagi, ia melanjutkan makannya, sementara matahari terbenam di belakang mereka.

Alleira tahu, ia akan mengingat hari ini, sama seperti ia selalu mengingat setiap hari yang dihabiskannya bersama Enzo.

❦❦❦

Alleira menata setiap panci dan penggorengan di bak cuci piring dengan hati-hati, memastikan semua berada pada posisi yang tepat, tidak akan jatuh atau bergeser.

"Kak Al, udah, nggak usah dicuci. Nanti tunggu Mbak Inah balik aja." Ashley muncul di dapur dan langsung menyuarakan keberatannya.

Enzo, Ethan, dan Ashley tinggal di kondominium ini berempat dengan pembantu mereka sejak belasan tahun lalu, Mbak Inah. Orangtua ketiganya hanya berkunjung setiap dua minggu sekali dari Indonesia. Nah, tadi Enzo menyuruh Mbak Inah pergi membeli sesuatu, dan saat mereka selesai makan—yang diselingi acara *indirect proposal* itu—Alleira berinisiatif membereskan semua peralatan makan dan masak, membawanya ke dapur, lalu mencucinya. Enzo sudah bilang tak perlu, tapi Alleira tentu tidak enak. Masa sudah makan di rumah orang,

dimasakin, eh piringnya mau dicucikan juga? Nggak bisa begitu dong.

Jadi, di sinilah ia. Berdiri di depan bak cuci piring sambil menggosok semua peralatan itu sebersih-bersihnya, membilas, kemudian menatanya dengan rapi. Meski keluarganya di Indonesia punya lebih dari satu pembantu, Alleira sudah dibiasakan oleh orangtuanya beres-beres sendiri sejak kecil. Apalagi di Singapura, ia selalu membagi tugas dengan Joya, Leanne, dan ketiga *housemate*-nya untuk memasak, mencuci, atau bersih-bersih rumah. Jadi ya, ini urusan sepele baginya.

"Nggak apa-apa, Ash. Nanggung." Alleira tersenyum, menyelesaikan membilas piring terakhir, lalu menaruhnya di rak. "Nah. Selesai."

Ia mencuci tangannya dengan sabun cuci tangan, mengeringkannya, lalu mendorong bahu Ashley, mengajaknya keluar dari dapur. "Ayo, tadi katanya mau tunjukin Kakak video di YouTube. Yang kamu bilang lucu banget itu?"

Enzo Chandra
Kata Mbak Inah, lo lulus

Alleira nyengir melihat WhatsApp yang baru masuk itu. Tentu ia bisa menebak apa yang dimaksud Enzo, tapi tak ada salahnya pura-pura tidak tahu.

Alleira Barata
Lulus apa?

Enzo Chandra

Tes kebersihan. Hehe.

Alleira tergelak. Kalau yang sebersih dan serapi itu tidak lulus tes sih kebangetan namanya.

Alleira Barata

Thank you

"Wah, kok piring, panci, penggorengan, semuanya sudah dicuci? Siapa yang nyuci?" tanya Mbak Inah takjub ketika ia kembali. Alleira sudah pulang satu jam sebelumnya.

"Kak Alleira!" seru Ashley, bangun dari kursi dengan bersemangat. "Gile ya, Mbak? Bersih dan rapi banget Kak Al nyucinya!"

"Iya, iya. Mbak sampai kaget lho pas masuk dapur."

Enzo menoleh dari buku yang sedang dibacanya. "Sebersih dan serapi apa memang?" Ia memang tidak masuk ke dapur lagi tadi. Ia toh sudah bilang Alleira tidak perlu mencuci piring, tapi jika gadis itu memaksa ya terserah dia.

"Pokoknya pasti lulus standar Nyonya!"

Enzo dan Ashley berpandangan. Sudah bukan rahasia lagi bahwa Ester Chandra adalah seorang yang sangat menggandrungi kebersihan. Hygiene freak. *Sedikit OCD juga, mungkin. Dan dari dulu entah sudah berapa pembantu keluarga mereka yang tidak tahan pada standar kebersihannya hingga akhirnya memilih balik ke kampung.*

Mbak Inah adalah one in a million *yang berhasil lulus dari standar superberat itu.*

Enzo nyengir. Ia meraih ponsel dan mengetikkan WhatsApp untuk Alleira. Tapi tentu saja, ia tak akan menceritakan semuanya.

"*Wow, what happened?*" tanya Clarisa.

"*What happened... what?*" Alleira balik bertanya, tak mengerti.

"*You're glowing!*"

Alleira termangu selama beberapa detik, lalu ketika sadar apa yang dimaksud Clarisa, ia menunduk dan tersenyum.

"Kamu sedang jatuh cinta, ya?" tebak Clarisa, kali ini dengan lebih penasaran.

Tawa Alleira pecah. "Tidak."

Memang tidak, karena ia bukan sedang jatuh cinta lagi. Ia sudah lama tenggelam dalam cinta. Apalagi gara-gara *indirect proposal* kemarin itu, yang membuatnya tidak bisa berhenti tersenyum bahkan hingga pagi tadi.

"Ah, jangan bohong! Kamu ini, kamu tak pernah cerita apakah kamu punya pacar!"

Tawa Alleira makin berderai. "Belum. Sayangnya, aku belum punya. Kamu mau membantu mencarikan untukku?"

"Oh, tentu. Bagaimana jika Be..."

"Alleira."

Pembicaraan Alleira dan Clarisa kontan terputus karena Ben tiba-tiba muncul di depan kubikel mereka.

"Eh, ya?"

"*Can I borrow you for a while? There's a slight change in our software that I need to brief you.*"

"*Okay, sure.*"

Alleira mengekor Ben menuju mejanya, namun selang beberapa langkah ia berbalik, dan meleletkan lidahnya pada Clarisa, yang dibalas gadis itu juga dengan juluran lidah.

Payung

"Aku tak pernah tahu bahwa disuruh mengambil cuti ternyata bisa begini merepotkan," gumam Alleira sambil memasukkan barang-barang ke tas, sementara Clarisa cekikikan di kubikel sebelah.

"Kamu sih terlalu rajin bekerja sampai tak sempat mengambil jatah *off-in-lieu*-mu."

Alleira nyengir. Ia bukannya terlalu rajin, hanya terlalu... asyik. Sungguh, ia tak pernah membayangkan ia akan bisa begitu menikmati pekerjaannya hingga lupa bahwa ia punya jatah cuti yang harus dipakai. Ini gara-gara libur nasional Deepavali yang jatuh pada hari Sabtu, di mana ia tidak bekerja, hingga We Connect memberinya satu hari libur pengganti, yang

disebut *off-in-lieu*. Baru kemarin pagi, Shieny, kepala departemen HR mereka, mengirimi Alleira e-mail untuk mengingatkan bahwa jatah *off-in-lieu* nya akan hangus dalam dua hari. Kemarin, Alleira tak bisa langsung cuti karena ada pekerjaan yang harus dibereskannya, dan pagi ini pun ia sudah telanjur ada janji dengan klien, jadi ia baru bisa mengambil *off-in-lieu* itu setelah bertemu kliennya barusan.

"Jadi, apa rencanamu hari ini? Duduk-duduk di ruang *outdoor* Starbucks sambil mengamati para eksekutif muda supersibuk yang lalu-lalang, kemudian berpuas diri karena mereka harus bekerja sementara kamu tidak?"

"Imajinasimu terlalu tinggi." Alleira tertawa.

Clarisa memutar kursinya hingga menghadap Alleira. "Serius. Aku ingin tahu apa rencanamu untuk menghabiskan hari ini."

"Aku... mau ketemu temanku. Makan siang."

Alis Clarisa terangkat mendengar kata "teman". Sungguh, Alleira berani mempertaruhkan parfum Hugo Boss yang baru dibelinya, bahwa ekspresi Clarisa itu artinya *yeah-right*-teman.

Tadi pagi, dalam perjalanannya ke kantor, Alleira mengirimi Enzo WhatsApp, menanyakan bagaimana jadwalnya hari ini. Ia sungguh tidak punya ide harus ke mana setelah meninggalkan kantor pukul sebelas nanti—dan ia memang ingin bertemu Enzo—jadi tak ada salahnya, kan?

Enzo bilang ia akan selesai kuliah jam dua belas, lalu mengajak Alleira makan di Thai Food *restaurant* di dekat kampusnya. Tidak ada alasan untuk menjawab tidak.

"Baiklah, semoga makan siangmu menyenangkan," kata Clarisa, mengedipkan sebelah mata, lalu kembali bekerja.

Alleira menatap jendela bus dengan tak percaya. Air hujan menampar-nampar kaca jendela, meninggalkan jejak yang berkejaran seperti tetesan air mata. Hujan tiba-tiba turun dengan deras, padahal ketika Alleira keluar kantor tadi, terang matahari menyengat kepalanya.

Sial, padahal hanya dua stop lagi ia sudah sampai. Kenapa hujan tak mau menunggu sebentar lagi? Celakanya, Alleira tak membawa payung. Ia ingat meninggalkan payung itu di meja dekat pintu masuk karena melihat langit yang begitu ramah saat keluar rumah pagi tadi. Siapa yang menyangka kini langit justru menjadi sangat tak bersahabat?

Alleira mengeluarkan ponsel dari saku, mengetik WhatsApp untuk Enzo.

Alleira Barata
Sudah sampai?

Enzo Chandra
Sedikit lagi

Bus Alleira akan berhenti di Sunshine Plaza, dan dari sana ia perlu jalan kaki sekitar lima menit untuk bisa mencapai resto Thai itu. Tidak mungkin berjalan tanpa payung menembus hujan sederas ini.

Alleira Barata
Bawa payung, nggak?

Enzo Chandra
Nggak

Alleira Barata
Duh, gue juga nggak bawa
Beli payung terus jemput gue di Sunshine Plaza dong? :p

Alleira bisa membayangkan Enzo akan langsung membalas "enak saja" atau bahkan mengomel. Namun, apa yang dibacanya setelah itu mampu membuatnya melongo.

Enzo Chandra
Oke

Oke, katanya? Oke???

Enzo, manusia paling antirepot sedunia itu, mau disuruh membelikan payung untuknya—entah di mana di tengah hujan deras begini—dan menjemputnya di *bus stop*?

Ketika bus akhirnya berhenti di Sunshine Plaza, mata Alleira menjelajah. Ia mencari-cari kepala dengan model rambut *undercut* itu, dan akhirnya menemukannya di tengah orang yang berjalan mendekat. Sebelah tangan cowok itu memegang gagang payung yang berlogo salah satu minimarket. Jelas terlihat baru dibeli, karena lipatannya masih sempurna.

"Lo benar-benar beli payung dan menjemput gue?" tanya Alleira tak percaya.

Enzo mengernyit, lalu menekan tombol supaya payung membuka. "Menurut lo?"

Mereka mulai berjalan di tengah derai hujan, dan sementara kecipak langkah kaki mereka membelah genangan air, Alleira merasakan kehangatan kembali mengaliri hatinya. Selalu begini. *How come, after all these years, she still falls for Enzo everyday?* Alleira tak bisa membayangkan jika nanti cintanya bertepuk sebelah tangan, akankah ia mampu mencintai seseorang lagi seperti ia mencintai Enzo? Baru membayangkannya saja rasanya ia sudah tak kuasa.

Tapi... bukankah kesusahan sehari cukup untuk sehari? Mengapa ia harus mengkhawatirkan hal yang belum tentu terjadi, sementara Enzo ada di sini, saat ini, bersamanya, rela membelikan payung dan menjemputnya di tengah hujan padahal biasanya tidak begitu.

Alleira menoleh, menatap leher Enzo yang meremang karena udara dingin akibat hujan, dan terus naik hingga bibir, hidung, dan matanya.

Ya, untuk saat ini, kebersamaan ini cukup. Ia tak akan menuntut lebih.

Tangan Alleira menyentuh sesuatu yang asing ketika ia merogoh tas untuk mengambil dompet. Dengan bingung, ditariknya benda itu keluar, dan ketika sudah melihat bentuknya, ia membeku, lalu memasukkan benda itu kembali ke tas.

Benda itu, payung lipat berwarna biru tua, jelas bukan miliknya. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana bisa payung itu berada di tasnya? Siapa yang memasukkannya?

"Al, gue ke toilet dulu, ya."

Alleira mengangguk, lebih karena refleks. Begitu sosok Enzo menghilang di belokan menuju toilet, ia buru-buru mengeluarkan payung lipat. Ia mengamatinya dengan teliti sambil berpikir keras. Terakhir kali ia membuka tas sepertinya waktu di kantor tadi, dan ia ingat betul ia tidak memasukkan payung. Apa Clarisa yang melakukannya...? Ah, tapi ia tahu payung Clarisa bermotif bunga-bunga yang feminin. Payung biru tua polos begini sama sekali bukan gayanya.

Sekalinya Alleira meninggalkan tasnya lagi adalah ketika ia ke toilet sebelum meninggalkan kantor tadi. Ya, benar. Dan waktu itu ia meninggalkan tasnya di meja kerjanya. Siapa pun yang memasukkan payung ini pastilah memasukkannya saat itu. Tapi... siapa?

Ia merogoh bagian dalam tasnya, berusaha menemukan petunjuk lagi, walaupun tampaknya mustahil. Namun, jemarinya tiba-tiba mendapati secarik kertas, yang buru-buru ditariknya keluar. Ternyata kertas memo dengan bagian lem yang sudah tidak lengket lagi, dan sudah agak kusut karena tercampur berbagai barang di dalam tas.

Ia mengenali tulisan tangan di memo itu. Dan meski tidak pun, tidak perlu susah-susah menebak, karena orang itu mencantumkan namanya.

It's going to rain. Take a good care of your health.
-Ben

Ben. Bosnya. Diam-diam memasukkan payung dan memo seperti ini ke tasnya.

Alleira mematung, teringat sosok Ben yang sederhana. Ya, payung polos seperti ini pastilah gayanya, sama seperti setiap helai kemeja tanpa motif yang dipakainya sehari-hari. Alleira juga kini tahu kapan Ben memasukkan payung itu ke tasnya. Yang tidak dimengertinya adalah... mengapa?

Ah, bukankah itu jelas tertulis di memonya? Ben tak mau Alleira sakit. Pasti karena jika Alleira sakit, pekerjaannya akan terbengkalai. Dan bagi Singaporean seperti Ben, pekerjaan yang terbengkalai itu sama mengganggunya dengan kapalan di telapak tangan pacar. Mengganjal dan tidak menyenangkan saat digenggam.

Ya, pasti itu alasannya. Tidak ada alasan lain. Alasan yang masuk akal, setidaknya.

Alleira cepat-cepat membenamkan payung itu kembali ke tasnya. Kalau Enzo keburu muncul dan melihat Alleira menggenggam payung sementara tadi ia minta dibelikan payung dan dijemput, ia bisa salah sangka mengira Alleira hanya menger-jainya.

"*So, did you enjoy your half day leave yesterday?*"

Pertanyaan itulah yang muncul dari Ben ketika Alleira tiba

di kantor esok paginya. Alleira tersenyum, membuka tasnya, lalu mengulurkan payung itu pada pemiliknya.

"Terima kasih untuk payungnya."

Untuk sekian detik yang terasa aneh, Ben menatap payung itu, lalu menggeleng. "Oh. Tidak apa-apa, simpan saja. Cuaca sedang tidak baik belakangan ini."

Alleira tahu tidak ada gunanya menolak, maka ia mengangguk dan kembali menimang payung itu. Sempat tebersit dalam benaknya untuk bertanya mengapa Ben mau repot-repot menyelipkan payung itu di tasnya sebelum ia pergi, namun kemudian ia mengurungkan niat. Ben kembali ke kubikelnya setelah sekali lagi melemparkan senyum.

Clarisa datang tak lama kemudian, mengernyit melihat Alleira yang masih bersandar di meja kerja sambil menimang-nimang payung.

"Oh, kamu baru menemukan payung itu sekarang?" tanya Clarisa.

"Kamu tahu tentang ini?"

"Tentu saja. Kemarin aku melihat Ben memasukkannya ke tasmu saat kamu sedang ke toilet. Tapi aku pura-pura tidak melihat." Clarisa nyengir.

Alleira diam. Ia harus mencari tahu sesuatu. "Clarisa, apakah Ben selalu seperti ini pada setiap pegawainya?"

"Baik hati? Ya."

"Oh." Alleira mendesah lega. Tak ada yang perlu dikhawatirkan, jika begitu.

"Tapi baru kali ini kulihat dia menyelipkan payung di tas pegawai."

Alleira menoleh dengan cepat. Jantungnya yang tadi sudah berada di level kecepatan normal, kini kembali berpacu.

"Dia pria yang baik, Ben itu." Clarisa membuka laci meja, tempat ia biasa menyimpan tas. "Sayangnya terlalu pemalu. Seharusnya dia lebih agresif sedikit."

"Apa maksudmu?" sergah Alleira begitu menangkap nada geli dalam suara temannya itu.

"Ah, tidak. Tidak apa-apa. Omong-omong, mana *order form* yang katamu ingin kamu tunjukkan padaku kemarin itu?" Dengan seenak hati, Clarisa mengganti topik. Karena tidak tahu harus membalas bagaimana lagi, akhirnya Alleira memilih menyudahi percakapan ini dengan memberi Clarisa *order form* dari mejanya, lalu kembali ke kubikel.

"Payung yang diselipkan diam-diam di tas, sungguh khas Benjamin Chua."

Ben menatap Noah sekilas, lalu menunjuk data yang terpampang di laptop. "Ada yang tidak beres dengan *data entry* yang dimasukkan Finance. Sepertinya kamu harus memberitahu mereka bahwa jika order masuk, mereka harus langsung memasukkan datanya dan *create package*, bukannya..."

"Mau sampai kapan begini? Ini sudah tiga bulan..."

"Tentu saja ini harus dibereskan secepatnya." Ben menuding layar laptopnya lagi, menunjukkan kesalahan *entry data*. "Jika tidak, akun klien..."

"Kamu tahu aku tidak sedang membicarakan akun klien."

Telunjuk Ben menjauh dari layar laptop, dan akhirnya ia bersedekap.

Noah Yap sahabatnya sejak mereka bertemu dalam *marketing competition* yang diadakan sebuah perusahaan teknologi informasi saat keduanya masih duduk di bangku kuliah. Waktu itu, tim kampus mereka bertemu di final, yang akhirnya dimenangi oleh tim kampus Ben. Sesudah itu, mereka kerap kali bertemu dalam berbagai kompetisi marketing atau wirausaha, yang membuahkan persahabatan mereka. Sejak awal Ben merencanakan We Connect, Noah sudah terlibat di dalamnya, dan tentu saja akhirnya bergabung menjadi Sales and Business Development Director.

"Katakan apa yang ingin kamu katakan," kata Ben akhirnya.

"Soal Alleira. Kenapa kamu tidak terang-terangan saja mendekati dia?"

"Dan menjadi bahan omongan seluruh kantor? Tidak, terima kasih."

"Tidak ada peraturan di perusahaan ini bahwa sesama staf dilarang menikah. Jika ya, Jiajun dan Livia tidak mungkin jadi suami-istri," Noah menyebut nama IT Manager We Connect yang akhir tahun lalu menikahi salah satu *salesperson* mereka.

"Ini tidak seperti itu."

"Apanya yang berbeda? Kamu hanya perlu lebih menunjukkan perasaanmu, bukan diam-diam menyelipkan payung dan berharap Alleira tahu ia mendapat tempat spesial bagimu."

"Mungkin ada baiknya dia tidak tahu."

"Kenapa? Eh, apakah dia punya pacar?"

Ben bergerak gelisah di kursinya. Ia mulai duduk maju-mundur ketika teringat WhatsApp yang dibalas Alleira, juga panggilan telepon malam hari yang diterima gadis itu ketika di Jakarta. Bagaimana wajah gadis itu tersipu dan bagaimana suaranya melembut saat bicara di telepon...

Ben berani bertaruh sang pengirim pesan dan penelepon bukanlah sekadar teman bagi Alleira. Ia tidak tahu apa status Alleira dengan pemuda itu. Sepertinya bukan pasangan, hanya saja, yah... hatinya merasakan ada yang berbeda.

"Sudah terlalu lama," gumam Noah lagi, menarik Ben kembali dari lamunannya.

"*I'll do it my way*," balas Ben, meski ia tidak tahu apakah artinya ia akan berhenti atau terus berusaha, walau dengan caranya sendiri. Ia masih tidak bisa mengerti perasaan menyengat yang muncul di dadanya ketika teringat kejadian di Jakarta itu. Itu hanya dugaannya, astaga. Bukankah selama bertahun-tahun ia sudah terbiasa menggunakan logika di atas perasaan? Itulah kenapa ia bisa diganjar dengan predikat *magna cum laude* dan masuk Dean's List selama bertahun-tahun.

Namun kini, berhadapan dengan Alleira Barata, gadis Indonesia yang kebetulan anak buahnya, semua gelar dan kemampuannya itu menjadi tak berguna.

Denial

"A!? Di kantor?"

"Ya, Zo. Kenapa?"

"Nanti malam temani gue yuk ke Funan. Lihat-lihat laptop." Funan mal di pusat kota, tempat orang biasa pergi jika ingin mencari komputer, laptop, atau *electronic gadgets* lainnya.

"Laptop lo kenapa?"

"Kehujanan. Rusak. Nggak mau nyala lagi."

Tanpa bisa ditahan, Alleira tertawa.

"Kok ketawa?" Enzo terdengar jengkel di seberang sana.

"Nggak apa-apa. Berarti nanti malam gue harus ingatin lo untuk cari laptop yang *waterproof*."

"*Yes, please*."

"Oke, sampai ketemu nanti malam."

Alleira menekan *icon* telepon berwarna merah di layar sentuhnya, menyelesaikan pembicaraan. Minggu ini ia dan Enzo sama sekali belum bertemu, dan Alleira rindu setengah mati. Namun, ia tahu ia harus menahan diri. Sudah beberapa kali ia mengajak Enzo jalan duluan, dan kali ini... ia tidak ingin.

Lagi pula, ia memiliki misi. Ia ingin menguji apakah kecurigaannya tempo hari benar. Kali ini, ia akan menjaga gengsinya mati-matian sampai Enzo mengajak jalan duluan. Usahanya ternyata berhasil. Sekarang, tinggal melihat apa yang terjadi nanti malam.

"Kirain mau langsung beli laptopnya."

"Hah, mau ngajuin proposal dulu ke Bokap," gumam Enzo sambil melingkari laptop-laptop yang sesuai bujet dan *requirement*-nya di brosur-brosur yang mereka kumpulkan dari Funan tadi.

"Beli sendiri dong, pakai duit tabungan."

"Laptop yang kemarin itu beli sendiri." Enzo cemberut.

"Hahaha. Ya sudah. Lo nggak butuh yang terlalu mahal, kan? Yang penting bisa dipakai buat ngerjain tugas kuliah?"

"Yep."

Alleira memainkan *french fries*. Mereka sedang duduk-duduk di McDonald's Raffles City, dan AC di tempat ini tampaknya disetel sesuai dengan standar orang Eskimo. Dinginnya menggigit, menusuk kulit.

"Dingin, ya."

Enzo mendongak dari brosur-brosur laptop yang sedang dilingkarinya. Tanpa bicara, ia melepas kardigan yang sedang dipakainya, mengopernya pada Alleira, lalu meneruskan melingkari brosur lagi.

Alleira, dengan kardigan yang masih teronggok di tangannya, membeku. Dan kali ini, itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan suhu AC di McDonald's.

Ini nggak Enzo banget. Serius. Meskipun mereka sudah berteman baik selama bertahun-tahun, hal yang "cemen" khas film-film komedi romantis—atau yeah, sinetron—semacam ini *is just not Enzo's thing*. Sama seperti saat Enzo menyeduhkan *ocha*-nya di Sakae Sushi tempo hari.

"Katanya kedinginan?" tanya Enzo, kali ini tanpa mendongak. "Kok kardigannya didiemin?"

"Kok lo tiba-tiba jadi baik gini sih?" sembur Alleira. Ia sungguh dibuat terheran-heran oleh tingkah Enzo belakangan ini. Apa Enzo salah makan, atau bagaimana?

"Ih, kalau nggak mau kardigannya, sini balikin!" Enzo berusaha merebut kardigan itu dari tangan Alleira, namun gadis itu lebih sigap dengan menjauhkannya dari jangkauan Enzo. Dan sebelum Enzo berusaha merebutnya lagi, Alleira sudah memakainya.

"Siapa bilang gue nggak mau pakai?" tanyanya sambil tersenyum lebar. Kala kardigan itu menyelubungi tubuhnya, hidung Alleira kembali mencium wangi yang sudah sangat dikenalnya. Bukan hanya itu, tubuhnya dan hatinya pun menghangat,

seolah ia bukan hanya sedang memakai kardigan Enzo, melainkan berada dalam dekapannya.

Ia duduk terpaku di kursinya, memandangi Enzo yang kembali asyik melihat-lihat brosur. *Years from now, she really hopes that they are still in each other's lives.*

"Heh! Ngapain senyum-senyum sendiri!" Leanne menusukkan telunjuknya ke pipi Alleira. "Joyaaa, temen lo nih!"

"Ada apa? Ada apa?" Joya muncul dari dapur masih sambil memegang spatula. Kacamatanya merosot di hidung dan anak-anak rambutnya mencuat ke mana-mana.

"Si Alleira, senyum-senyum sendiri dari tadi!" Leanne menuding Alleira lagi.

"Hadeh, kirain ada apa! Bikin kaget aja. Palingan juga lagi *chat* sama Enzo."

"Nggak kok," bantah Alleira.

"Nah? Terus kenapa?" Leanne mengintip dari atas pundak Alleira, langsung ke layar ponsel yang sedang digenggamnya. "Wah sejak kapan lo ngefans Ryan Gosling?"

"Oh? Ini Ryan Gosling?" tanya Alleira, bingung. Dia memang bukan Hollywood *freak*. Sampai sekarang pun rasanya ia belum juga bisa membedakan antara Brad Pitt dan Ben Affleck.

"Lho? Lo dari tadi senyum-senyum ngelihatin fotonya tapi lo bahkan nggak tahu itu Ryan Gosling?" Leanne semakin bingung.

"Haha, gue nggak senyum gara-gara fotonya kok." Alleira

menunduk, tersipu. Saat itulah Leanne mengambil kesempatan untuk merampas ponsel dari genggaman Alleira, sementara si pemilik ponsel hanya bisa pasrah.

"Sini, lihat!"

Leanne membaca tulisan yang tertera di foto Ryan Gosling itu. Joya ikut-ikutan mengintip.

"*Hey girl, feel my sweater. Know what it's made of? Boyfriend material*," baca Joya. Sedetik kemudian, ia dan Leanne berpandangan, lalu dengan cepat menoleh ke Alleira.

Alleira tentu langsung pura-pura asyik melakukan hal lain.

"Yang lo pakai itu sweter siapa?" tanya Leanne.

"Ini kardigan," koreksi Alleira, sambil tersenyum usil.

"*Whatever*. Sama aja. Itu bukan punya lo, kan?" tanya Joya.

Alleira mengerling kedua teman sekamarnya itu lalu cekikikan.

"*No way*..."

"Jangan bilang..."

Joya dan Leanne maju, mencubit kardigan Enzo yang masih melekat di tubuh Alleira, menelitinya, mendorong-dorong tubuhnya.

"Gile, sinetron banget," celetuk Joya akhirnya.

"Ngapain pakai kardigan dia segala?" berondong Leanne.

"Tadi makan di McD, AC-nya dingin banget, terus dia pinjemin deh."

"Terus lo... tunggu, gambar ini lo yang bikin?" Joya menuding Ryan Gosling yang masih nyengir di layar ponsel Alleira.

"Ya nggaklah. Itu tadi ada teman gue yang *upload*. Gue lihat

di *news feed Facebook* dan mikir kok pas banget sama keadaan gue sekarang, makanya gue senyum-senyum."

Joya dan Leanne kembali berpandangan, yang berakhir dengan Leanne mengembalikan ponsel Alleira sambil menggeleng-geleng.

"Jangan terlalu dekat kalau dia nggak menunjukkan tanda-tanda mau ngasih status yang jelas, Al."

Hati Alleira seolah terjepit. Sakit. Ya, ini memang hubungan yang tak memiliki status jelas. Pacaran? Jelas bukan. *Just friends? Friends don't do what they do.* Pergi *lunch* atau *dinner* berdua. Mencari-cari alasan untuk bertemu. *Flirt to each other.*

Hubungan ini... tanpa status.

"Kami bukannya nggak suka lihat lo senang, Al. Justru kami pengin banget lihat lo bahagia. Kami cuma nggak mau lo bahagia sekarang tapi nantinya berujung lo nangis-nangis. Lebih baik lo menjaga hati sekarang, mengurangi pergi berdua sama Enzo. Nanti kalau kalian memang akan jadian, kalian punya seluruh waktu di dunia untuk pergi berdua," jabar Joya. Leanne manggut-manggut.

Alleira memainkan ponselnya. Ia tak bisa mencegah hati kecilnya untuk berpikir... ya kalau bakal jadian. Kalau nggak?

Ia hanya ingin menikmati setiap momen yang dihabiskannya bersama Enzo. Menikmati kebersamaan mereka, selama ia bisa. Entah sampai kapan. Apakah itu salah?

♥ 56 likes

alleirabarata #saturday #atitsbest

enzochandra siapa yang fotoin? Waitress?

alleirabarata hahaha Joyaaa

Enzo menatap foto di akun Instagram Alleira itu sedikit lebih lama. Alleira, di Starbucks, dengan *green tea latte* favoritnya, tampak sedang membaca majalah dengan santai. Rambut merah sebahunya dijepit pada bagian poni, menampilkan alisnya yang tebal dan dahinya yang tinggi. Tidak ada yang aneh dengan foto itu.

Yang aneh adalah dirinya.

Beberapa hari ini, Enzo mendapati dirinya sangat penasaran terhadap Alleira. Di mana gadis itu, apa yang sedang ia lakukan, bersama siapa... hal-hal tak penting semacam itu. Dan tidak, ia tidak bisa bertanya langsung, setidaknya tidak terlalu sering, karena takut akan menimbulkan kecurigaan. Jadi, yang dilakukannya adalah memata-matai akun media sosial Alleira. Facebook, Path, Instagram. Tapi, semakin ia memata-matai, semakin ia curiga dan ingin tahu. Seperti yang dilakukannya ketika melihat foto di Starbucks tadi.

Ia tidak bisa bertanya Alleira sedang bersama siapa, jadi ia bertanya siapa yang memotretnya.

Dan syukurlah, ia bersama Joya, *roommate*-nya. Bukan kolega prianya atau sesuatu yang semacam itu.

Tidak, pikir Enzo tiba-tiba. *Kenapa gue ini? Alleira pergi dengan siapa sama sekali bukan urusan gue.*

Dan dengan itu, Enzo keluar dari Instagram, mengomel dan berjanji pada diri sendiri bahwa ini terakhir kalinya ia memata-matai Alleira.

❦❦❦

Siang ini Alleira pergi bersama Ben untuk menemui calon *web designer* baru mereka. Berhubung jadwal sang *web designer* cukup padat, Ben mengusulkan agar mereka bertemu di pusat kota.

Mereka menunggu di Cedele di Plaza Singapura. Di hadapan Alleira sudah terhidang sepotong *Caramel Sea Salt Tiramisu*, sementara Ben memesan *Carrot Walnut Cake*. Alleira sudah memakan kuenya sesuap demi sesuap, sementara punya Ben sama sekali belum tersentuh. Ia hanya menghirup *Earl Grey Tea*-nya bekali-kali, dan terlalu sering mengecek ponsel.

"Kok kuenya nggak dimakan?" tanya Alleira, merasa sungkan karena makan sendirian. Kuenya sendiri sudah tinggal beberapa suap terakhir.

"Nanti saja." Ben tersenyum. Ia duduk dengan gelisah di kursinya. Berulang kali maju-mundur dan berayun.

Awalnya, Alleira ingin mengabaikan apa yang dilihatnya itu. Ini bukan pertama kalinya. Ia sudah sering melihat Ben begitu, dan tampaknya itu memang kebiasaan bosnya. Namun, kali ini, entah mengapa, ia merasa harus melakukan sesuatu.

Pelan namun pasti, Alleira meletakkan garpu kuenya di sisi piring, lalu meletakkan tangan kanannya di atas lutut kiri Ben.

Seperti ada yang menghentikan aliran waktu di antara mereka. Suara orang-orang mengobrol di sekitar mereka pun seakan kehilangan volumenya. Ben perlahan menoleh, menatap Alleira, mendapati gadis itu tersenyum lembut kepadanya. Matanya, yang sipit namun tampak hidup karena dibingkai *eyeliner* cokelat tua, seolah ikut tersenyum,

"Dulu, adik laki-lakiku juga suka nggak bisa diam kalau duduk begini," jelasnya. Suaranya bening dan merdu, seperti musik. "Tapi, aku selalu berhasil menenangkannya jika aku menaruh tanganku di lututnya, seperti ini."

Alleira bisa merasakan, lutut Ben yang tadinya tegang dan gemetar hebat, perlahan mulai rileks, hingga akhirnya ia duduk dengan tenang, tidak lagi berayun maju-mundur di kursinya.

"Alleira..."

"*I'm so sorry, I'm late...*" Sebelum Ben sempat mengatakan apa pun yang ingin dikatakannya, seorang pemuda menarik kursi di hadapan mereka, lalu duduk di sana. Sang *web designer*.

Dengan gerakan yang tak kentara, Alleira menarik tangannya dari lutut Ben. Ini memang bukan apa-apa, tapi Alleira hanya tak ingin membuat sang *web designer* salah sangka. Bagaimanapun Ben bosnya, dan Alleira tidak menginginkan lebih dari itu.

❦❦❦

"Al?" panggil Leanne. Alleira nyaris melompat di tempatnya berdiri.

"Lele! Ngaget-ngagetin aja!"

"Itu... siapa?" Leanne berusaha mengintip ke dalam mobil tempat Alleira baru saja turun, tapi gagal. Kaca film mobil itu terlalu gelap. "Enzo?"

"Bukan. Bos gue." Alleira berjalan mendului Leanne, tapi gadis itu dengan cepat berhasil menjajari langkahnya.

"Kenapa lo bisa diantar pulang sama bos lo?"

"Tadi habis *meeting* sama *web designer* di *city*. Dia bilang bakal lewat sini buat pulang, jadi dia nawarin tebengan."

"Oh." Leanne manggut-manggut. "Ini bos yang sama lo ke Jakarta dulu?"

"Ya."

"Yang baik banget itu?"

"Ya."

Alleira terdiam, sementara kakinya terus melangkah. Ia berusaha mengingat-ingat semua kebaikan Ben, dan ya... bosnya itu memang baik. Banget. Tapi Alleira tidak menceritakan kejadian payung yang diselipkan di tasnya itu pada Joya ataupun Leanne. Ia hanya tak mau mereka salah sangka.

"Eh gue lupa. Bos lo ini belum nikah, kan?"

"Belum."

"Ada pacar?"

Alleira teringat pembawaan Ben yang pendiam dan pemalu, lalu menggeleng. "Sepertinya nggak."

"Kalau belum ada, lo mau nggak sama dia?"

Cepat, kepala Alleira menoleh pada Leanne, yang kini cengengesan. "Lo ini," omelnya, teringat Clarisa, "sama aja seperti kolega gue di kantor. Suka mengarang bebas."

"Oh, jadi ada kolega lo yang bilang begitu juga? Wah, semakin bagus. Ayo, cerita, apa bos lo pernah menunjukkan tanda-tanda...?"

"TIDAK ADA!" sergah Alleira. "Dan kalaupun dia menunjukkan tanda-tanda, apa bedanya? Gue kan sukanya sama Enzo!"

Leanne berjengit, tampak kaget karena intonasi suara Alleira meninggi. Ia menatap Alleira tak mengerti. Tubuh tingginya menjulang di hadapan Alleira yang bertubuh mungil.

"Jangan tutup mata, Al. *You may lose the moon while counting the stars.*"

Alleira memelototi Leanne. Apa-apaan sih ini?! Hanya karena Ben mengantarnya pulang, hanya karena Ben baik padanya, hanya karena Ben belum punya pacar, maka ia harus jadi sama Ben, gitu? Konyol sekali!

Mereka sudah sampai di rumah. Dengan gusar, Alleira mencari kunci di dalam tas. Begitu ketemu, ia menjejalkan anak kunci dengan serampangan ke lubangnya. Pintu membuka dengan cepat, disusul dengan langkah terburu Alleira ke kamar, suara tas yang diletakkan begitu saja di nakas, dan handuk yang disambar dari gantungannya.

"Gue mandi dulu," kata Alleira sambil lalu pada Leanne. Ia berharap air dingin dari *shower* bisa mendinginkan kepalanya.

"Gimana sih kalian semua?! Masa ngurusin gini aja nggak becus?!"

Semua Head of Department menunduk, tak ada yang berani mengangkat kepala karena sang bos besar sedang mengamuk di depan mereka.

"Dengar ya, *you guys signed up for this event, means that you've gotta do what you've gotta do to ensure everything is perfect. I don't care* mau lo semua jungkir balik, kayang, *whatever*, yang penting kerjaan lo beres! Dengar, semuanya?!"

Lagi-lagi tak ada jawaban, dan tak ada kepala yang mendongak.

"Bubar sana, beresin kerjaan kalian! Awas kalau *meeting* berikutnya masih nggak beres semua!"

Kali ini, kata-kata Enzo ditingkahi oleh belasan pasang kaki yang berebut angkat kaki dari situ. Lebih baik mereka semua kabur sebelum Head of Committee mereka mulai menyemburkan api lagi.

"Lo kenapa sih?" Amy, wakil Enzo, menghampirinya setelah semua orang pergi.

"Mereka semua itu..." Enzo kehilangan kata-kata, menamparkan tangannya di permukaan meja kayu. Ia menjadi Head of Committee untuk penyambutan *freshmen* atau mahasiswa internasional baru semester ini, tapi saat *meeting* barusan, ia mendapati hasil kerja *semua* Head of Department tidak seperti yang ia harapkan. Ia pun meledak.

"Gue tahu masih banyak yang harus diberesin, tapi kan lo nggak perlu ngamuk gitu. Kenapa? Ada masalah apa?"

"Nggak ada apa-apa."

Amy tersenyum sinis. "Orang bilang, cewek lebih peka

daripada cowok. Dan gue bukan baru kenal lo kemarin. Gue tahu ada hal di luar semua urusan penyambutan *freshmen* ini yang bikin lo *bad mood*."

Enzo cemberut. Amy benar. Ini semua gara-gara... Alleira.

Tadi pagi, Alleira mengiriminya WhatsApp, curhat bahwa ia bertengkar dengan Leanne semalam gara-gara Leanne melihat Alleira diantar pulang bosnya. Alleira nggak habis pikir kenapa Leanne menjodoh-jodohkannya dengan bosnya, padahal bosnya baik pada semua orang, bukan hanya padanya.

Enzo tidak peduli dengan itu semua. Satu-satunya yang memancing rasa kesalnya adalah... mengetahui bahwa Alleira diantar pulang oleh bosnya.

Ya, ya, ini semakin parah. Ia tidak mengerti kenapa setelah mendengar semua itu ia menjadi uring-uringan dan berpura-pura sibuk untuk menyudahi obrolannya dengan Alleira. Suasana hatinya yang buruk itu dibawanya ke rapat *committee* barusan, dan lihatlah apa yang terjadi. Kekurangan sekecil apa pun pada hasil kerja para anak buahnya, membuatnya begitu cepat naik darah.

Tapi tidak... tentu saja ia tidak akan mengakui. Demi segala hal di dunia ini, Alleira sahabatnya! Seharusnya ia senang jika Alleira punya seseorang yang dekat dengannya sekarang. Mungkin bosnya benar-benar ingin mendekati Alleira, siapa tahu? Gadis itu beberapa kali bercerita bahwa bosnya supergenius dan baik hati, bukankah Enzo seharusnya senang jika Alleira mendapatkan pria yang baik?

Tidak. Ia malah kesal dan uring-uringan tidak jelas. Memba-

yangkan bos Alleira... Ben, Brad, Bob, siapalah namanya itu, sedang berusaha mendekati Alleira, membuatnya semakin gusar.

"Nggak usah sok tahu," jawab Enzo pada Amy akhirnya. Ia mengumpulkan barang-barangnya yang masih berserakan di meja ruang rapat itu, lalu segera angkat kaki dari sana. Lebih baik sekarang ia pulang. Mungkin berenang atau nge-*gym*, apa pun untuk membuatnya melupakan suasana hatinya yang tidak jelas ini. Dan sebelum ia membuat seisi sekolah ini sakit hati padanya karena sudah jadi sasaran kemarahan.

"Kak, kenapa Kakak panggil Kak Alleira dengan namanya?"

Pertanyaan itu terlontar dari mulut Ashley. Entah apa yang sedang ada di kepala adiknya itu, namun pertanyaan itu sanggup menghentikan kegiatan Enzo mengganti-ganti saluran TV tanpa ada niat menonton sedikit pun.

"Maksudnya?"

"Kenapa nggak manggil Kak Al dengan 'Ci', 'Kak', atau apa yang semacam itu? Kan Kak Al lebih tua."

Enzo terdiam. Sejak awal berkenalan, ia dan Alleira sudah saling memanggil nama. Ketika akhirnya ia mengetahui Alleira lebih tua dua tahun darinya pun, rasanya aneh jika ia tiba-tiba memanggil Alleira dengan sebutan-sebutan itu. Maka, sampai saat ini, ia tetap memanggil Alleira dengan namanya.

"Masuk akal," gumam Enzo, menanggapi ucapan Ashley. Enzo masih gelisah dengan apa yang berkecamuk di benaknya

saat ini. Ia bolak-balik harus mengingatkan diri sendiri bahwa Alleira sahabatnya, dan sekarang Ashley mengingatkan satu hal lagi padanya. Alleira lebih tua darinya.

Baiklah, mungkin ini langkah yang harus ia ambil sebagai pengingat yang lebih gamblang pada dirinya sendiri. Perasaan yang dirasakannya saat ini harus segera dimusnahkan.

Her Achilles' Heel

"*He can be your mood booster, your painkiller. But he can also be your mood destroyer or he can even be your pain itself.*" —Anggara Elizabeth Manurung

Enzo Chandra
Oke Kak

Alleira mengernyit membaca kata terakhir dari WhatsApp Enzo itu. Ia baru saja minta tolong Enzo mencetak sesuatu untuk *youth service* mereka Sabtu nanti, dan Enzo... memanggilnya "Kak"?

Alleira Barata
Heh, apaan kakak-kakak?

Enzo Barata
Kan emang lo lebih tua dari gue, Kak
Gue harus sopan lah sama orang yang lebih tua

Seperti ada batu yang mendarat di kepala Alleira, dan ia merasakan matanya memanas. Ya, ia tahu ia lebih tua dari Enzo, ia tahu sekali. Yang menjadi pertanyaannya, kenapa Enzo memanggilnya begini?

Tenang, Alleira, katanya pada diri sendiri, *mungkin Enzo sedang kumat isengnya.*

Alleira Barata
Sopan lo telat tiga tahun

Enzo Barata
Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali

Alleira tidak tahan lagi.

Alleira Barata
Do whatever you want
I don't care
I won't care

Alleira terdiam di hadapan laptopnya. Ia tidak keberatan jika panggilan "Kak" itu memang datang dari orang yang lebih muda darinya. Ia bukan orang yang sensitif soal hal-hal seperti itu. Namun jika panggilan itu datang dari Enzo... Alleira merasa panggilan itu seperti *gap*, batas yang dengan sengaja diletakkan Enzo di antara mereka berdua.

Alleira tidak peduli apakah Enzo akan membalas lagi. Ia melemparkan ponselnya ke laci meja, berusaha keras berkonsentrasi pada materi rapat mingguan yang harus dibawanya ke depan Ben kurang dari satu jam lagi.

❦❦❦

"Bukankah kita setuju pada saat diskusi sebelumnya bahwa desain *banner*-nya tidak seperti ini?" Ben menelengkan kepala, menatap Alleira, meminta penjelasan. Mereka sedang mendiskusikan desain *ad banner* yang akan dipakai untuk *event* mereka yang akan datang, seminar Digital Marketing yang memasang Ben dan Noah sebagai pembicara.

"Tapi yang kemarin itu rasanya kurang *presentable*," elak Alleira. "Lebih baik begini."

"*Ad banner* itu harus ada *call to action*-nya, Al," jelas Ben. "'*Click here*', '*find out more*', '*sign up here*'. Sesuatu yang membuat orang tahu *banner* ini harus diapakan."

Alleira mendengus, kesal. Ia kesal bukan karena dikritik, tapi justru karena ia tahu Ben benar. Dan masalahnya, ia sudah setengah jalan berada di pihak yang kontra. Sudah kepalang

basah, tidak lucu jika tiba-tiba opininya menyeberang mendukung Ben. Dan ia masih tidak habis pikir dengan ulah Enzo tadi pagi, tapi ia tidak tahu harus meluapkan kekesalannya pada siapa.

"Baiklah, aku akan merevisinya nanti." Tanpa mengatakan apa pun lagi, Alleira mengangkat laptopnya, lalu keluar dari ruangan Ben. Toh memang tidak ada yang perlu didiskusikan lagi. Jika Ben ingin dia merevisi *banner*-nya, *okay fine*!

Sesampainya di kubikel, Alleira meletakkan laptopnya dengan kasar, membuat Clarisa yang duduk di kubikel sebelah melongok.

"Kenapa?"

"Aku harus merevisi *banner*."

"Parah sekali, ya?"

"Tidak juga sih."

"Lalu kenapa tampaknya kamu kesal sekali?"

Alleira diam. Ia tak pernah membahas pada Clarisa tentang Enzo, dan ia juga sedang tidak *mood* bercerita panjang-lebar. Mengingat Enzo membuatnya semakin kesal.

Huh, kenapa Ben juga tidak membuat hari ini menjadi lebih mudah baginya? Kenapa dia tidak memilih hari lain untuk mengkritiknya? Hari di mana *mood* Alleira lebih baik, misalnya.

Masih sambil cemberut, Alleira membuka Adobe Photoshop di laptopnya. Rasanya ia ingin menunda pekerjaan merevisi ini nanti-nanti saja, tapi ia tahu Ben akan menagihnya sebelum makan siang. Jadi, mau tidak mau ia harus membereskannya sekarang.

Ia sudah hampir menyelesaikan revisi itu ketika jendela Skype Chat muncul di laptopnya. We Connect menggunakan Skype Chat sebagai media komunikasi internal, dan kini ia melihat nama Benjamin Chua berkedip-kedip di sana.

Jengkel karena yakin Ben menanyakan *banner*-nya, Alleira mengklik jendela itu dengan kesal.

Benjamin Chua
Your favourite song

Alleira mengernyit, dan baru saat itulah ia sadar lagu yang mengalun dari radio yang diletakkan di sudut kantor adalah lagu kesukaannya. *Waiting for Superman* milik Daughtry. Lagu yang pada masa-masa awalnya bekerja di We Connect selalu didengarnya berkali-kali dalam sehari. Lagu yang selalu berhasil membuatnya merasakan degupan semangat jika mendengarnya di radio. Bagaimanapun, memang rasanya berbeda jika mendengar lagu favorit di radio dibanding saat mendengarnya melalui YouTube ataupun MP3.

Ia tidak sadar lagu ini sedang diputar karena tadi ia terlalu fokus pada rasa kesalnya. Pada Enzo, yang tidak dimengertinya. Dan pada Ben, yang sebenarnya tidak salah apa-apa, namun ikut terkena getahnya. Namun, orang yang jadi sasaran kekesalannya itu malah mengingat lagu favoritnya.

Pikiran Alleira melayang pada momen beberapa bulan lalu, ketika Clarisa berseloroh memuji-muji Ben.

"Tempo hari, sewaktu Julia berhenti bekerja dan Taufiq hanya

bertahan satu bulan, aku sempat mengira Ben akan kewalahan. Ternyata, dia masih sanggup menangani semuanya, plus memikirkan bagaimana terus melakukan process improvement. I'm also amazed by his respond time. He's a superman."

Alleira membuktikan semua itu sendiri. Ben memang Superman.

Lagu di radio masih terus mengalun.

She's falling apart
Waiting for Superman to pick her up
In his arms, in his arms

Alleira nyaris lupa, dulu Ben-lah yang menyelamatkannya saat ia terancam harus meninggalkan Singapura karena tidak punya pekerjaan. Ben yang memperjuangkan S Pass-nya, hingga izin kerja itu keluar tepat waktu dan ia tidak perlu jadi pengangguran. Ben ada dan menolongnya pada salah satu momen terberat dalam hidupnya.

Rasa bersalah mulai menggerogoti benak Alleira. Ia punya bos sebaik itu, dan ia malah bertingkah memalukan begini. Tidak tahu diri, bukannya bersyukur. Mencampuradukkan masalah pribadi dengan masalah pekerjaan, sama sekali tidak profesional.

Ia merasakan matanya memanas, tapi ditahannya setengah mati agar air mata itu tidak menetes. Emosinya sedang tidak terkendali, dan ia tak mau ini semakin menjadi. Ia ingin minta maaf pada Ben, tapi ia malu... juga tak mau menunjukkan lagi bahwa ia sedang kacau.

Akhirnya Alleira memutuskan ia tidak akan membawa-bawa emosinya lagi ke permukaan. Ia hanya berjanji dalam hati untuk memperbaiki kelakukannya setelah ini. Sambil tersenyum, ia membalas Skype Chat Ben. Singkat saja.

Alleira Barata
Hahaha yes

❦❦❦

Enzo tidak pernah begitu tak bisa memahami dirinya sendiri.

Sejak mengubah panggilannya pada Alleira menjadi "Kak", ia merasa Alleira menjauh. Gadis itu membalas *chat* seadanya, kadang malah tak dibalas sama sekali. Enzo bisa merasakan jurang yang mulai muncul di antara mereka, dan anehnya, meski tadinya ini yang diinginkannya, ia sama sekali tidak merasa puas. Ia bahkan merasa sesuatu telah hilang dari hidupnya, sesuatu yang membuat hidupnya kini terasa... hampa.

Alleira masih tetap baik padanya, tapi sikapnya formal sekali. Seolah Enzo hanyalah seseorang yang baru dikenalnya, bukan sahabatnya selama bertahun-tahun. Mereka masih sering pulang bersama karena rumah mereka searah, tapi sepanjang perjalanan Alleira selalu lebih banyak diam. Tidak ada lagi cerita-cerita darinya tentang pekerjaannya yang menyenangkan, bosnya yang sebaik malaikat...

Sial, Enzo jadi ingat apa yang membuatnya sampai meledak tempo hari. Alleira yang diantar bosnya pulang. Sudah seminggu

berlalu sejak saat itu, tapi kenapa ia masih merasa kesal? Dan sekarang ia bahkan tidak bisa mendengar perkembangan apa pun lagi. Jangan-jangan, Alleira bukan hanya diantar pulang bosnya, tapi mereka juga sudah pergi makan malam bersama.

TIDAK. Ini tidak bisa dibiarkan!

Gusar, Enzo meraih ponsel dari saku celana, tidak memedulikan dosennya yang masih sibuk bercuap-cuap di depan kelas.

Enzo Chandra
Nanti malam ada acara?
Mau makan?

Satu menit. Lima menit. Sepuluh menit. Alleira belum juga membalas, padahal *last seen*-nya semenit yang lalu. Seharusnya, ia sudah membaca pesan Enzo, kan? Ya, seharusnya. Kalau ia tidak memilih mengabaikan pesan itu.

Oh, jadi Alleira nyuekin gue?

"Apaan sih, gelisah mulu lo kayak cacing kepanasan?" Amy, yang duduk di sebelah Enzo, meliriknya dengan ekspresi terganggu.

Enzo mengabaikan protes Amy, ia masih terus memandangi layar ponselnya dengan kening berkerut. Ketika tulisan di bawah nama Alleira berubah dari "*last seen*" menjadi "*typing...*", ia merasa jantungnya berpacu lebih cepat.

Alleira Barata
Sori gue nggak bisa

Enzo Chandra
Kenapa?

Alleira Barata
Sudah ada janji

Kalau tidak ingat ia sedang berada di kelas, rasanya ingin Enzo membanting ponselnya ke meja. *Apa-apaan ini? Sudah ada janji? Dengan siapa? Bosnya?*

Enzo sudah hampir mengetik lagi, ketika ia sadar seorang Enzo Chandra tidak akan merendahkan diri sendiri sampai sebegitunya. *No way. Never ever.*

Kalau memang Alleira sudah ada janji dengan bosnya, atau dengan siapa pun, baiklah. Lihat saja, ia juga bisa bertahan hidup tanpa gadis itu!

Dibalasnya pesan itu sambil tersenyum puas.

Enzo Chandra
Oh, oke, Kak

Lalu, ia berpaling pada Amy. "Am?"

"Apa?" Amy memberengut kesal karena tadi dicuekin.

"Ntar malam pergi makan, yuk?"

"Hah? Ke mana? Tumben ngajakin."

"Mana aja. Pokoknya pergi."

Amy mengernyit, meski akhirnya ia mengangkat bahu dan berkata, "Terserah."

❦❦❦

Alleira menggeleng lemah, menatap apa yang tertera di benda dalam genggamannya. Enzo mengajak pergi makan, setelah entah berapa lama mereka tidak dengan sengaja pergi berdua. Ujung-ujungnya, ia masih memanggil "Kak".

Alleira tidak tahu harus bersikap bagaimana lagi. Jujur, pelan-pelan ia sudah berusaha menjauhi Enzo, demi melindungi hatinya sendiri. Panggilan "Kak" itu seperti penolakan yang disuarakan dengan semakin lantang, menyayatnya setiap kali. Ia tidak mau terluka semakin parah, karena itu ia memilih menyingkir. Setidaknya untuk sementara.

Tadi waktu Enzo menghubunginya, sebenarnya ia sudah berniat membatalkan janji untuk nanti malam. Ya, ia takut terluka, namun berada dekat Enzo selalu membuatnya merasakan sesuatu yang tak pernah bisa ia rasakan jika bersama orang lain. Jika memang luka itu harga yang harus ia bayar, ia rela.

Namun kali ini, sekali ini saja, ia ingin meronta pergi. Satu-satunya yang masih dimilikinya di hadapan Enzo adalah harga dirinya. Berlawanan dengan keinginan hatinya, ia menolak ajakan itu, hanya untuk membuktikan ia tak lagi akan selalu ada. Hanya untuk menunjukkan kehadiran dan perhatiannya bermakna, dan selama ini keduanya tersia-tersia.

Dan Enzo membalasnya dengan panggilan yang kembali menyakitkan hatinya. Membuka lagi luka yang kemarin perlahan ia coba sembuhkan dengan melangkah pergi.

Alleira menyandarkan punggung di kursi, berusaha merenung. Sebenarnya, siapa yang salah? Kalau boleh jujur, Enzo tidak salah. Alleira terluka karena perasaan yang dimilikinya. Coba saja ia tidak punya perasaan pada Enzo, mau pemuda itu memanggilnya Ci, Kak, Bu, atau Tante sekalipun, mungkin ia akan merasa biasa saja. *No one can hurt you unless you let them.* Selama ini, Alleira-lah yang membiarkan hatinya terbuka tanpa pertahanan di hadapan Enzo, dan ketika Enzo mungkin secara tidak sengaja menyerangnya, ia luluh lantak.

Sejak bertahun-tahun lalu, sejak perasaan cinta ini muncul, Enzo selalu menjadi titik lemahnya. *Her Achilles' heel*, itu sebutan yang diam-diam diberikannya pada Enzo.

Achilles adalah tokoh dalam mitologi Yunani yang sejak kecil divonis akan mati pada usia muda. Tidak terima akan vonis itu, ibu Achilles, Thetis, membawa putranya ke Sungai Styx, yang konon airnya memiliki khasiat kekebalan. Thetis lalu mencelupkan Achilles ke Sungai Styx, dengan memegangi tumitnya. Sekujur tubuh Achilles mendapat khasiat kekebalan dari air sungai ajaib itu, kecuali pada bagian tumitnya, tempat ibunya memegangnya.

Ketika dewasa, Achilles menjadi pahlawan perang yang perkasa. Ia memenangi banyak pertarungan besar dan namanya termasyhur sebagai pahlawan yang tak dapat dikalahkan. Pedang, tombak, atau senjata apa pun tak bisa menembusnya, akibat keajaiban Sungai Styx.

Namun suatu kali, sebuah panah beracun menembus tumit Achilles, satu-satunya bagian tubuhnya yang tidak kebal. Racun itu menyebar ke seluruh tubuhnya, dan Achilles mati seketika.

Kehidupan Alleira normal-normal saja. Keluarganya harmonis dan bahagia. Orangtuanya tinggal di Indonesia bersama kedua adiknya, Alamanda dan Alonso. Kakak perempuannya, Aloysa, sudah menikah dengan pria Australia dan menetap di Brisbane. Mereka punya dua anak perempuan yang lucu, dan Alleira sudah dua kali mengunjungi mereka.

Satu-satunya gelombang besar dalam hidupnya selain Enzo hanyalah saat ia nyaris harus angkat kaki dari Singapura karena kehilangan pekerjaan setengah tahun lalu. Untunglah, itu dengan sangat cepat bisa teratasi.

Namun Enzo... Enzo selalu menjadi titik lemahnya. Titik di mana ia tidak kebal dan bisa diserang sewaktu-waktu. Lebih parah dari Achilles, yang langsung mati ketika terkena panah beracun, Alleira tetap bertahan hidup, dengan membawa perih di seluruh hatinya.

Kini, ia memutuskan, ia tak ingin lagi maju dalam peperangan itu. Ia ingin mundur, membebat hatinya yang sudah berdarah-darah. Jika menjauhi Enzo adalah satu-satunya cara untuk tidak lagi terluka, baiklah, ia akan melakukannya.

"Al?"

Alleira tersentak dari lamunannya. Clarisa berdiri di sisi kubikelnya, tampak sudah memoles ulang bedak dan lipstiknya hingga ia terlihat lebih segar.

"Ya?"

"Kita pergi sekarang?"

Malam ini ia dan Clarisa memang sudah janjian untuk pergi ke Acid Bar, salah satu tempat nongkrong yang menurut gadis itu sangat asyik di kawasan Somerset. Alleira mengiakan karena ia toh memang tidak ada acara, sampai Enzo mengajaknya tadi.

Namun, seperti yang diputuskannya barusan, ia tidak akan lagi memberi Enzo kesempatan untuk menyakitinya. Meskipun itu berarti ia harus menjalani hidup yang sama sekali berbeda, tanpa pemuda itu. *But she's gonna make it, even though it means that she will learn to live half alive.*

"*You don't like the music?*"

Alleira mendongak, mendapati Clarisa sedang menatapnya sedih. Mereka tengah berada di Acid Bar sekarang, dengan *truffle fries* dan *canto wings* serta bir terhidang di hadapan. Di panggung, seorang penyanyi wanita dan gitarisnya tengah asyik membawakan lagu *A Thousand Years* milik Christina Perri. Sang penyanyi berkebangsaan Filipina, namun bahasa Inggris-nya sangat bagus. Kalau saja tadi ia tak keceplosan mengucapkan "*back*" sebagai "*bak*", Alleira tidak akan sadar penyanyi itu orang Filipina.

"Tentu suka. Lagu-lagunya enak."

"Atau... makanannya tidak cocok dengan lidahmu? Suasana-nya?"

Alleira menggeleng, tersenyum. *Truffle fries* di tempat ini jelas *truffle fries* terbaik yang pernah dirasakannya. *Canto wings*-nya, meski sedikit asin, juga sangat sedap dan gurih. Birnya dingin dan berbuih, dengan perasan jeruk limau yang menyegarkan. Musiknya pun sempurna, tidak ingar-bingar, namun tepat sebagai pengiring suasana mengobrol.

"*Everything's prefect.*"

"Lalu mengapa kamu tidak terlihat menikmatinya?" Clarisa menatap langsung ke mata Alleira, membuat gadis itu kehilangan kata-kata. Clarisa salah satu di antara sedikit orang yang memiliki kemampuan menyelidik dengan matanya. Sepasang matanya seolah memiliki daya magis, yang membuat orang sangat sulit mempertahankan kebohongan jika sudah ditatap oleh gadis itu.

Alleira menunduk, meraih botol Sol-nya, bir asal Meksiko berkadar sangat ringan hingga nyaris terasa seperti air soda, kemudian menenggak isinya. Ia berusaha mengalihkan pandangan ke arah panggung, karena tak sanggup membalas tatapan Clarisa.

"Kamu tahu apa alasanku mengajakmu ke sini?" tanya gadis itu lagi, tahu pertanyaan pertamanya tak akan dijawab oleh Alleira.

"Karena tempatnya asyik?"

"Bukan. Tapi karena belakangan ini kamu kelihatan sangat sedih dan tertekan. Aku sering melihatmu melamun di kantor. Tatapanmu kosong. Aku yakin ini tak ada hubungannya dengan pekerjaan karena aku tahu semua pekerjaanmu beres. Jadi ini

pasti masalah di luar itu, yang tak bisa kamu ceritakan padaku. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa membantumu, tapi jika aku sedih atau stres, aku selalu datang ke tempat ini."

Alleira terdiam. Ia sama sekali tidak menyangka Clarisa begitu perhatian.

"Tenang, aku ke tempat ini tidak untuk mabuk-mabukan kok." Rupanya, Clarisa salah mengartikan diamnya Alleira. "Aku hanya minum Sol ini, makan *truffle fries*, melupakan dietku, mendengarkan musik, dan yah... aku merasa sedikit lebih lega."

Mau tak mau Alleira tersenyum. Ia tak bisa membayangkan apa yang bisa membuat Clarisa sedih atau stres. Karena dengan tubuhnya yang seksi, rambut hitam indah yang panjang ikal, dan banyak kolega pria mereka yang mengejar-ngejar Clarisa, tampaknya hidup Clarisa sempurna.

"Maafkan aku, mungkin aku hanya butuh sedikit waktu," kata Alleira tak enak. Ia sangat menghargai apa yang sudah Clarisa repot-repot lakukan untuknya. "Tempat ini menyenangkan. Cocok untuk merenung."

"Ya, kamu jelas-jelas melakukannya tadi. Merenung." Clarisa tertawa, dan entah mengapa itu membuat Alleira tertawa juga. Ia tidak pernah membayangkan ia akan sebegini menyedihkan, berada di salah satu bar paling *hip* di pusat kota, tapi malah memikirkan perasaannya pada Enzo yang tidak jelas juntrungannya.

"Makanan lo pasti nggak enak, ya?"

"Siapa bilang?"

Amy menggigit sepotong *yakitori bacon asparagus*, mengunyahnya pelan-pelan sambil menatap wajah Enzo. "Dari tadi diaduk mulu, nggak dimakan-makan. Pusing ntar makanan lo."

Enzo menambahkan air panas ke dalam mug *hot ocha*, pura-pura tidak mendengar komentar Amy.

"Sebenernya apa yang lo pikirin sih?" Amy berhenti mengunyah. "Atau... siapa?"

Enzo mengetukkan jemari ke meja dengan irama tak beraturan. "Nggak ada."

"Bohong." Amy menatap Enzo dengan pandangan menilai, lalu tanpa tedeng aling-aling bertanya, *"What's her name?"*

"Who?"

"Cewek itu. Yang bikin lo blingsatan kayak gini."

Diam.

"Dia yang bikin lo uring-uringan kapan hari itu juga, kan?"

Masih diam.

"Lo ditolak ya sama dia? Atau dia suka sama orang lain?"

Enzo bangun dari kursi yang didudukinya, tapi Amy menahannya hingga mau tak mau ia duduk lagi.

"Gue nggak bisa ngelihat lo kayak gini, Zo. Gimana-gimana juga gue teman lo. Dan lo jadi bikin *committee* kita kalang-kabut dengan *mood swing* lo ini. *Come one, we are all grown ups, we solve problem with our head, not with our a*s.*"

Meski sambil cemberut, Enzo memaksa dirinya duduk lagi dan menerima ceramah dari Amy.

"Gue tahu lo orangnya nggak suka cerita-cerita, tapi sori aja nih, kalau lo ngajak gue makan cuma supaya gue bisa ngelihatin lo bolak-balik ngecek Instagram, Facebook, Twitter, Path, atau akun sosmed apa pun milik cewek itu, mending gue pulang."

Kali ini, rentetan kalimat tersebut berhasil membuat Enzo mendongak.

"Makanya, pasang *screen protector* yang gelap, biar layar ponsel lo nggak gampang diintip orang lain," beber Amy. "Lagian, kalau memang suka sama dia, ngaku aja."

Suka? pikir Enzo sambil tersenyum getir. *Gue? Suka sama Alleira?*

"Cewek di mana-mana butuh kepastian. Kalau lo gantungin, keburu diambil orang, baru tahu rasa."

Diambil orang...?

Enzo meraih *mug*, menyesap *hot ocha* banyak-banyak, tidak peduli meski cairan itu masih terlalu panas bagi lidahnya. Kepala dan hatinya sekarang jauh lebih panas!

Amy mulai makan lagi dengan tenang, tampak tahu pasti bahwa kata-katanya sudah berhasil merasuki Enzo.

"Am," panggil Enzo, tangannya memutar-mutar *mug* di meja. Perasaannya pada Alleira masih tak jelas, dan sebelum ia memperjelasnya, ia harus mencari tahu dulu bagaimana persisnya perasaan Alleira padanya. Tidak lucu jika hanya ia yang merasakan ini.

"Hm?"

"Gimana caranya tahu bahwa cewek suka sama cowok?"

Amy mendongak, menatap temannya. Ini Enzo Chandra, *one*

of the most wanted guys at their Uni. Selalu berhasil menarik perhatian para gadis, bahkan membuat para *fresh-girls* mendadak jantungan ketika dia lewat. Suka tebar pesona ke sana-kemari, tanpa memikirkan berapa banyak hati yang patah akibat ulahnya itu. Tak pernah terlihat salah tingkah, apalagi serbasalah. Satu-satunya gadis di kampus yang bisa menjadi temannya hanya Amy Tanujaya, yang jelas-jelas tidak tertarik pada Enzo, karena gadis itu hanya tertarik pada jenisnya.

"Gue nggak suka sama cowok, jadi gue nggak tahu gimana..."

"Am, *please*." Enzo terlihat pasrah dan sangat butuh pertolongan. "*You know what I mean*. Gimana caranya tahu bahwa seorang cewek... suka sama seseorang? Lo masih cewek, kan? Lo pasti lebih tahu dari gue."

Cemberut, Amy meletakkan sumpitnya. Sengaja berlama-lama untuk menghukum Enzo. *Sialan orang ini, giliran butuh aja, dia mendesak-desak orang.*

"Cewek makhluk yang sangat perhatian. Kalau dia suka, dia nggak akan malu menunjukkan perhatiannya," kata Amy.

Enzo mengusap wajahnya, gusar. Alleira perhatian, sejak dulu selalu begitu. Tapi siapa yang bisa menjamin itu karena dia suka pada Enzo? Bisa saja karena mereka bersahabat, kan?

"Ada yang lain?"

"Dia pernah ngomong '*I hate you*' nggak ke lo?"

Enzo bengong. "Apa hubungannya?"

"*Because girls only say 'I hate you' to the guys they love*," jelas Amy dengan nada bosan.

Tidak, seingat Enzo hal itu tak pernah terjadi sepanjang hubungannya dengan Alleira. Dan meski Amy bilang itu pertanda cinta, Enzo tak mau Alleira bilang ia membencinya.

"Ada yang lebih spesifik?"

"Cewek itu cemburuan, dan nyaris nggak bisa menutupi rasa cemburunya."

Enzo terdiam. Ini lebih masuk akal, dan lebih bisa dibuktikan. "Biasanya kalau cewek cemburu, apa yang akan mereka lakukan?"

"Cewek-cewek ababil akan curcol di Twitter, Facebook, atau Path mereka." Amy mendengus.

"Cewek-cewek yang... lebih stabil?"

"Mereka akan marah, ngambek tapi bilang 'siapa yang ngambek?', atau mendiamkan si cowok."

"*Why so complicated?*" tanya Enzo tak mengerti. "Kenapa nggak langsung ngomong kalau cemburu?"

Amy menggeleng, wajahnya memasang ekspresi seperti guru les yang tak sabaran melihat muridnya tak kunjung mengerti meski sudah dijelaskan berkali-kali.

"*Because girls*," kata Amy, menahan kalimatnya karena tahu Enzo menunggu, "*... are girls. We don't always meant what we say, and we don't always say what we meant.*"

The Fight

Ditatapnya layar monitor itu dengan tak percaya. Sejak tadi ia mencoba *login* ke akun e-mail *marketing* klien yang melapor bahwa *software*-nya bermasalah, tapi berulang kali upayanya gagal. Padahal, klien ini—Diana Chong, agen properti—merupakan klien paling rewel yang pernah ditanganinya. Lebih gawat lagi, Diana akan datang ke kantornya untuk *meeting* pukul sebelas nanti. Gara-gara berulang kali ia mengeluh *software* We Connect tidak *user-friendly*, maka Noah, *sales director* We Connect, mengundangnya datang untuk berdiskusi. Bisa dibilang Noah mengundang Diana untuk mengamuk di kantor mereka. Parahnya, Alleira juga harus hadir dalam pertemuan itu untuk mewakili Operations Department.

Dan sekarang Alleira tidak bisa *login* ke akun Diana untuk mengecek di mana permasalahannya, padahal kemarin semua baik-baik saja.

Alleira mengecek Skype Chat Ben, dan mendapati bosnya itu *offline*. Aneh, biasanya Ben tidak pernah *offline*. Bahkan jika tidak di depan laptopnya sekalipun, ia selalu menyalakan Skype Chat di ponsel.

Alleira kembali mencoba *login* ke akun Diana. Tidak bisa dari *front end*, ia mencoba dari *back end*. Gagal lagi. Kepanikan mulai menjalarinya. Ia memutuskan meninggalkan kubikel untuk mencari Ben.

Ketika sampai di kubikel Ben, Alleira melihat kubikel itu kosong. Ya, percaya atau tidak, sebagai direktur Ben memilih untuk menempati kubikel setengah terbuka di sudut ruangan, alih-alih ruangan pribadi seperti Noah atau Katherine, Senior Sales Manager mereka. Dia memang tidak seperti direktur pada umumnya.

Alleira berganti haluan menuju ruangan Noah. Kadang-kadang Ben ada di sana untuk berdiskusi. Tapi ternyata ia juga tidak ada di sana.

Saat mendekati ruang rapat, samar-sama Alleira bisa mendengar suara Ben, dan ya, melalui pintu kaca ruangan itu, Alleira melihat Ben berada di sana. Ia tampak sedang mendiskusikan sesuatu yang sangat penting dengan tamunya. Tangannya mencoret berbagai grafik di *whiteboard*, sementara tamunya mengangguk-angguk serius.

Alleira gamang sesaat. Haruskah ia nekat masuk dan mene-

mui Ben? Atau ia berusaha membereskan masalah akun Diana sendiri, namun dengan taruhan ia akan gagal lagi dan Diana akan semakin meledak ketika datang nanti?

Kepala Alleira serasa mau pecah. Diana tipe orang yang jika mengomel tak akan ingat waktu. Pernah ia mencerocos selama setengah jam di telepon pada Alleira, padahal *bug* di *software*-nya sudah beres. Alleira sampai harus mengaktifkan *speaker phone*, hanya supaya tangannya bisa dipakai menyelesaikan pekerjaan, sementara mulutnya berkomentar seadanya dan telinganya menampung semua ocehan Diana.

Itu kalau di telepon. Alleira tahu ia tak akan bisa melakukan hal yang sama pada Diana jika wanita itu datang nanti.

Tidak bisa. Lebih baik ia menebalkan muka untuk menyela *meeting* Ben daripada nanti kepalanya pecah mendengar Diana mengomel.

Alleira mengangkat tangannya, lalu mengetuk pintu kaca itu pelan. Ben dan tamunya menoleh. Ben bahkan langsung berjalan menuju pintu dengan ekspresi khawatir.

"Alleira? *What happen?*"

"*Ben, so sorry to disturb you, but I need your help...*"

"*No, no. It's okay. What happen?*" Ben mengangguk pamit pada tamunya, lalu mengikuti Alleira kembali ke kubikelnya. Alleira menjelaskan masalah Diana, dan betapa sekarang ia *stuck* tidak bisa *login* ke akunnya, padahal Diana akan sampai di kantor mereka dalam setengah jam.

Alleira masuk ke kubikel dengan Ben mengekor di belakang. Alleira lalu duduk di kursi dan menunjukkan monitor laptop-

nya pada Ben, yang langsung meraih *mouse* Alleira dan mengecek akun Diana.

"*Do you need the chair?*" tawar Alleira, setengah bangkit dari kursinya, baru sadar akan lebih mudah bagi Ben untuk mengecek akun Diana jika pria itu duduk.

"*Oh no, no need.* Duduklah."

Alleira duduk lagi, dan dengan syok melihat bahwa alih-alih berdiri, kini Ben berlutut tepat di sisinya, persis di hadapan laptop. Dengan posisi berlutut begini, tangan Ben memang berada tepat di meja dan ia bisa dengan mudah mengetik di laptop. Alleira jadi merasa sangat tidak enak. Apa-apaan ini, masa ia sudah menyela *meeting* penting direkturnya, dan sekarang sang direktur malah berlutut di sisinya, membereskan pekerjaannya, sementara ia enak-enakan duduk di kursi?!

Untunglah, Alleira tidak perlu terjepit dalam posisi itu terlalu lama. Tidak sampai semenit, Ben sudah menemukan akar permasalahan akun Diana.

"*Done*," katanya sambil bangkit berdiri, mengibaskan debu di celananya.

Alleira menatap Ben tak percaya. Tadi entah berapa menit yang ia habiskan untuk mengutak-atik akun itu, namun semua berakhir di jalan buntu. Sekarang, Superman ini datang, dan tak sampai satu menit ia bisa membereskan semua kekacauan. Hati Alleira menghangat oleh rasa kagum dan respek yang berlipat-lipat daripada biasanya. Tak pernah ada yang tak beres jika ada Ben. Semuanya akan selesai secepat kilat, seperti sulap. Namun yang membuat Alleira lebih *speechless* adalah *attitude*

bosnya. Ia selalu ada jika Alleira membutuhkannya. Ia tidak pernah mengecewakan, dan selalu menolong dengan senang hati, tidak peduli bahkan jika ia sampai harus berlutut.

"Klien ini akan datang nanti, kan?" tanya Ben, menyadarkan Alleira kembali bahwa Superman di depannya ini benar-benar nyata.

"Eh... ya. Jam sebelas."

"Baiklah, kalau ada kesulitan, WhatsApp saja."

Ben berlalu dari kubikel Alleira, tampaknya hendak kembali melanjutkan *meeting*. Di kubikelnya, Alleira masih bengong, berusaha mencerna semua kejadian barusan dalam kepalanya.

❦❦❦

Alleira sudah berniat pulang lebih dulu setelah rapat di gereja malam itu, tapi Enzo menahannya. Mereka harus pulang bersama lagi karena searah. Maka, mereka menunggu bus datang di halte, dengan Alleira yang menyibukkan diri dengan ponsel, dan Enzo yang mondar-mandir, menolak untuk duduk meski bangku di sebelah Alleira kosong.

Saat bus mendekat, Alleira berdiri untuk bersiap-siap. Tanpa disengaja, matanya menatap layar ponsel Enzo yang sedang membuka WhatsApp. Sebuah nama tertulis di bagian atas.

Amy Tanujaya.

Rasanya Alleira pernah melihat nama itu entah di mana, mungkin di Facebook atau Instagram Enzo, entahlah. Mungkin teman sekampusnya.

Perasaan Alleira mendadak tak enak. Meski ia sudah memutuskan untuk berhenti memedulikan urusan Enzo demi melindungi hatinya, tak urung melihat nama gadis lain di WhatsApp Enzo membuatnya gerah. Intuisinya mengatakan ada yang salah.

Di bus, Alleira harus membiarkan diri duduk di sebelah Enzo. Tubuhnya ingin pergi, namun hatinya memaksa untuk tetap tinggal. Rencana menjauhi Enzo ternyata tidak semudah yang ia kira. Sulit, jika mereka masih tergabung dalam komunitas yang sama.

"*So, how's school?*" tanya Alleira akhirnya. Perjalanan pulang mereka akan makan waktu setengah jam. Tidak lucu jika ia masih terus mendiamkan Enzo, seolah mereka bermusuhan.

"Oke. Capek ngurusin penyambutan *freshmen*."

"*Head of committee* harusnya paling santai dong, kan banyak *head of departments* yang bisa disuruh-suruh."

"*I wish*. Haha. Kerjaan mereka banyak kacaunya daripada beresnya."

"Makanya, jangan terlalu *task-oriented*. Sesekali jadi *people-oriented*. Anak buah tuh dibimbing, bukan dibentak-bentak terus."

"Haha."

Mendadak ponsel Enzo berdering. Alleira tak bisa melihat nama yang tertera di sana, dan ia memaki diri sendiri karena kehilangan kendali. *Katanya mau berhenti peduli?*

Ia mendengar Enzo bicara beberapa kalimat dalam bahasa Inggris, tapi kemudian ia mendengar kata "dasar". Alleira

menoleh, terperangah. Enzo tidak menatap ke arahnya, namun ia bisa melihat pemuda itu tersenyum.

Dan senyumannya... berbeda.

Lembut. Tulus. Bukan jenis senyuman yang akan dengan murah hati diberikannya pada semua orang.

Dan tatapan matanya... Alleira nyaris gila. Itu tatapan yang biasanya diberikan Enzo padanya. Tatapan yang meski kadang terlihat bosan atau kesal, namun tetap peduli.

Salah seorang teman mereka pernah bilang Enzo punya "*that look*". *If a look could kill, he must have been killing hundreds of people.* Tatapan dingin yang sanggup membuat orang keder atau tak suka padanya, yang ditunjukkannya pada semua orang. Semua, kecuali Alleira. Kata teman mereka, cara Enzo menatap Alleira berbeda.

Tapi sekarang, Enzo memberikan senyuman dan tatapan itu sekaligus, entah pada siapa yang sedang bicara dengannya di telepon. Alleira merasakan sekujur tubuhnya mati rasa.

Enzo mengakhiri pembicaraannya tak lama sesudah itu. Tanpa bisa menahan diri lagi—persetan dengan semua pengendalian diri dan berhenti untuk peduli—Alleira bertanya, "Siapa?"

"Oh. Teman sekolah gue."

Amy Tanujaya. Nama itu menyeruak begitu saja di otak Alleira.

"Kenapa?"

"Susah banget diajak jalan. Sibuk banget sama resital pianonya."

Alleira hendak bertanya lagi, namun kali ini akal sehatnya menang. Ia hanya menggumam tak jelas, lalu memandang ke luar jendela.

Bus yang mereka tumpangi baru saja melewati Jalan Besar menuju Kitchener Road ketika Enzo mengatakan sesuatu yang membuat kantuk Alleira yang sempat hinggap kontan terbang.

"*By the way*... gue lagi dekat sama cewek."

Alleira mencengkeram tepi jendela bus, merasa seolah bus baru saja melewati gundukan besar yang membuatnya oleng, padahal nyatanya tidak. Hanya dunianya yang oleng.

Amy Tanujaya. Lagi-lagi nama itu menghantamnya. Ia tahu, ia sudah bisa merasakannya hanya dengan melihat nama itu di WhatsApp Enzo tadi.

"Ah."

Alleira berusaha menenangkan diri sendiri. Tidak, Enzo tidak boleh melihatnya bereaksi tak pantas. Kali ini, ia tidak akan membiarkan dirinya terlihat lemah. Dan tidak, ia tidak akan bertanya apa-apa.

"Anaknya baik. Cantik."

"Baguslah."

"Tapi sebenarnya gue nggak niat macarin sih."

Alih-alih senang ataupun lega, Alleira merasakan kemarahan menggelegak dalam dadanya. *Apa maksud Enzo? Nggak niat macarin?*

"Terus, kenapa didekati?" Ia bisa merasakan intonasi suaranya berubah, menjadi lebih berbahaya dan menyelidik.

"Yah, *for fun* aja. Lumayan kan, ada yang bisa ditebarin pesona. Gue senang lihat cewek-cewek berkumpul semua di dekat gue."

Seolah tali yang menahannya terlepas, Alleira berdiri dari kursi, dan memencet bel untuk menghentikan bus. Enzo tampak syok melihat aksi tiba-tiba itu, ia membeku ketika Alleira melewatinya dan berjalan dengan kaki mengentak menuju pintu bus.

Tepat sebelum pintu bus membuka, ia melihat gadis itu menatapnya tajam, dengan sorot yang tak bisa ia jelaskan apa artinya. Begitu banyak perasaan tersirat di sana. Amarah. Luka. Benci. Tak mengerti.

Dan sebelum Alleira melangkah keluar, ke dalam gelapnya malam, nyaris tanpa suara, Enzo mendengar gadis itu berkata, "*I hate you.*"

ꕥꕥꕥ

Alleira berjalan secepat yang hak sepatunya izinkan. Setiap langkah, perasaan kesalnya tidak hilang, justru semakin bertambah. Lebih dari semua yang ia rasakan, ia kesal pada diri sendiri.

Gila. *All these years... she's been investing her time, effort, energy, feeling, to a childish guy who doesn't even deserve it! Just for fun*, katanya? Buat ditebar-tebarin pesona? Senang lihat semua cewek berkumpul di dekatnya? Sumpah, Alleira tak pernah mengira Enzo sepicik itu!

Tapi yang lebih bodoh adalah dirinya. Ia jatuh cinta pada

orang yang bahkan tidak pantas untuk dipikirkan, apalagi dicintai, selama bertahun-tahun!

Napas Alleira memburu ketika ia berhenti di lampu merah, menunggu lampu untuk pejalan kaki berubah warna menjadi hijau. Ia tidak tahu pasti di mana dirinya sekarang, dan bus apa yang harus ia naiki untuk sampai ke rumah, tapi ia tidak peduli. Ia tidak tahan lagi berada di dekat Enzo!

Berbagai potongan kejadian melintas di kepalanya saat ini. Bagaimana ia pertama bertemu Enzo, lalu menjadi teman, hingga akhirnya sahabat. Seluruh momen yang mereka habiskan bersama, dan betapa ia sanggup tetap berada di sisi Enzo meski pemuda itu kadang cuek dan egoisnya luar biasa. Alleira tidak tahu apakah cinta yang membuatnya tetap tinggal, sementara teman-teman mereka yang lain mulai menjauh setelah lebih lama mengenal Enzo.

Ya, itu cinta. Tapi kini, ia merasakan gemuruh telah menyapu bersih perasaan cintanya. Ia tidak tahu apakah ini akumulasi kemarahan sejak hari Enzo mulai memanggilnya "Kak", dan hari ini menjadi puncaknya. Ia juga tak ingin tahu. Yang ia rasakan saat ini hanyalah keinginan menghukum Enzo, karena telah membuatnya menyia-nyiakan tiga tahun hidupnya untuk orang yang sama sekali tidak pantas.

Alleira menyeberang, dan merasakan panas itu naik dari dadanya ke wajah, lalu matanya. Sebelum kakinya memijak sisi lain jalan, air matanya sudah tumpah.

"*What was I thinking*?" gumam Alleira, kali ini sambil menertawakan diri sendiri. "*No, I were not*. Selama ini, gue mencintai

cowok berpikiran sedangkal itu? Oh Tuhan, di mana mata gue??"

Jalanan yang dilaluinya sepi dan agak becek, penuh dengan daun yang berguguran akibat hujan yang mengguyur sesorean. Alleira berjalan zig-zag, berusaha menghindari genangan air. Syukurlah, jalan itu cukup sepi, hingga ia tidak menghadapi risiko ada orang berpapasan dengannya dan menganggapnya gila karena bicara sendiri.

"Jadi, selama ini dia menganggap gue apa? Salah satu penggemarnya? Arghhhh! *Stupid!*"

Dengan getir, ia teringat semua yang pernah ia lakukan untuk Enzo. *My goodness*, ia bahkan memutuskan tinggal di rumahnya yang sekarang karena tempat itu dekat dengan rumah Enzo. Dulu Joya dan Leanne ingin pindah ke daerah Outram Park, tapi Alleira *kekeuh* bilang bahwa rumah yang ini jauh lebih nyaman. Ia tak pernah bilang bahwa yang dimaksudnya dengan "lebih nyaman" adalah lebih nyaman untuk hatinya, yang ingin selalu berada di dekat Enzo.

Ia juga teringat ketika ia nyaris harus pulang dari Singapura... yang pertama dipikirkannya adalah Enzo. Bagaimana jika ia tak bisa bertemu lagi dengan pemuda itu.

Ia ingat ketika ia sibuk di kantor namun Enzo mengajaknya untuk keluar makan malam, dan ia selalu berusaha memenuhinya. Bahkan ia kadang melewatkan jam makan siangnya hanya demi menyelesaikan pekerjaan, supaya malamnya bisa pulang tepat waktu untuk bertemu Enzo.

Ia melakukan nyaris segalanya untuk Enzo.

Ia selalu ada untuk Enzo.

Enzo. Enzo. Enzo.

Tapi lihatlah apa yang terjadi sekarang. Tiba-tiba saja matanya dibukakan...

Air mata Alleira semakin berderai. Ia tak tahu harus bagaimana lagi.

Akhirnya, ketika melihat taksi lewat, tanpa pikir panjang ia menghentikannya, dan menyebutkan alamat rumahnya.

***

Perjalanan pulang tidak pernah terasa sepanjang ini. Jalan yang berkelok, bus yang berbelok, orang-orang yang naik dan turun, semuanya seperti bayang-bayang kabur di mata Enzo. Ia masih pada posisi yang sama sejak Alleira turun dari bus tadi. Sama persis, tidak mampu bergerak sedikit pun. Ia hanya mampu menatap ke depan seperti orang linglung.

I hate you.

Ia seperti diterbangkan kembali ke restoran Jepang, di hadapan Amy yang memandangnya dengan tatapan mencela dan berkata, "*Because girls only say 'I hate you' to the guys they love.*"

Dan Alleira mengatakannya, padanya.

Enzo tidak bisa menjelaskan apa yang ia rasakan sekarang. Semuanya terlalu cepat dan rumit untuk dicerna.

Dimulai dari telepon dari Amy, awalnya membicarakan soal *committee* mereka, lalu memberitahu Enzo bahwa ia tidak bisa

ikut *outing* departemen mereka besok karena harus mempersiapkan diri untuk resital piano. Sebelum menutup telepon, Amy menanyakan apakah Enzo masih galau, dan jika ya maka lebih baik ia segera menyatakan perasaan pada gadis yang membuatnya galau itu. Amy juga menyatakan kekagumannya pada gadis itu, karena tak pernah ia melihat sebelumnya seorang gadis bisa begitu menjungkirkbalikkan dunia seorang Enzo Chandra.

Disambung dengan Alleira yang bertanya siapa yang menelepon, padahal biasanya ia tidak pernah peduli. Tidak seperti gadis-gadis lain yang selalu kepo dengan siapa Enzo bicara, dan apa yang ia lakukan.

Lalu tiba-tiba saja ia teringat pertanyaannya pada Amy, bagaimana cara mencari tahu apakah seorang cewek suka padamu. Ia akan cemburu, kata Amy. Dan tidak bisa menutupi rasa cemburunya.

Gagasan itu begitu saja muncul di otaknya. Menyeruak dari bibirnya bahkan sebelum sempat ia pertimbangkan dua kali. Gue-lagi-dekat-sama-cewek. Pada saat itu, ia bahkan tidak tahu cewek mana yang harus digambarkannya jika Alleira bertanya lebih jauh. Namun gadis itu tidak bertanya lagi, yang malah membuat Enzo gerah. Omongannya semakin melantur, ia tidak tahu lagi apa yang ia katakan.

Tahu-tahu saja Alleira sudah memencet bel untuk menghentikan bus, dan turun hanya dengan meninggalkan satu kalimat itu.

I hate you.

Enzo belum pernah mendengar kalimat itu diucapkan gadis mana pun padanya. *I love you*, sering. Terlalu sering, malah, hingga terasa tak ada maknanya lagi. Namun *I hate you*... kalimat itu, dan reaksi Alleira tehadap kebohongan yang dikarangnya, seolah membuka selubung yang tak Enzo sadari selama ini.

Alleira suka padanya. Alleira mencintainya, sekarang ia yakin itu.

Caranya menatap Enzo sebelum ia turun dari bus... amarah yang seolah membakarnya, kesedihan yang mencengkeramnya, kekecewaan yang melabur di matanya... Enzo tahu ia tak akan pernah lupa.

Namun kini, ada satu masalah baru. Tanpa Enzo sadari, ia telah membuat gadis itu murka.

Dengan ngeri, Enzo bertanya-tanya, apakah ketika akhirnya menyadari cinta Alleira padanya, ia juga telah kehilangan cinta gadis itu pada saat yang sama.

❦❦❦

Joya dan Leanne belum pulang ketika Alleira sampai di rumah. Syukurlah. Karena jika tidak, Alleira tidak tahu bagaimana ia harus menjelaskan jejak air mata yang tertinggal di pipinya, juga sembap yang membayangi matanya.

Alih-alih mandi, Alleira menjatuhkan diri di sofa ruang TV, lalu termenung. Enzo tidak mengejarnya, itu hal yang baru ia sadari sekarang. Sedari tadi ia tidak sadar akan hal itu karena sedang dikuasai emosi. Padahal, sama seperti gadis mana pun

yang marah, sejujurnya ada keinginan di lubuk hatinya untuk dikejar dan dibujuk. Untuk mendengar permohonan maaf, dan bahwa apa yang dipikirkannya salah.

Tapi tidak, Enzo tidak mengejarnya. Meneleponnya pun tidak.

Alleira mengerjap, menyadari sesuatu. Detik berikutnya ia mengobrak-abrik tasnya, mencari ponsel. Rasanya ponsel itu masih dalam *silent mode* gara-gara ia *meeting* di gereja tadi, mungkinkah...?

Layar notifikasinya kosong. Hanya ada Cony, si kelinci maskot LINE, yang dipasangnya sebagai *home screen background*, balik menatapnya di sana. Tidak ada telepon, tidak ada WhatsApp... tidak ada apa pun.

Benar kan, Enzo sama sekali tidak peduli padanya. Dari dulu pun tidak pernah peduli. Seharusnya ia tahu itu.

Air mata kembali mengalir di pipi Alleira. Apakah selama ini ia membohongi diri sendiri? Hidup dalam angan semu bahwa ia berarti bagi Enzo, padahal sebenarnya tidak? Ya Tuhan, tiga tahun yang berharga dalam hidupnya tersia-sia begitu saja. Ia tidak tahu berapa banyak lagi tahun-tahun yang terbuang jika tidak ada kejadian ini. Mungkin ia akan terus menunggu dan berharap, baru akan tersadar saat ia tahu Enzo melamar gadis lain.

It has never been her. Ia tidak pernah menjadi gadis yang berarti bagi Enzo. Ia selamanya hanya akan jadi Alleira Barata, teman yang dicari hanya ketika dibutuhkan.

Alleira menarik napas dalam-dalam, mencoba menganalisis

perasaannya. Ia tidak marah karena Enzo mengaku dekat dengan seseorang. Oh, percayalah, itu sudah berkali-kali terjadi. Dan meski merasa hatinya tertancap panah setiap kali mendengar Enzo bercerita tentang hal itu, ia selalu berhasil bangkit kembali.

Tidak, yang membuatnya benar-benar muak kali ini adalah kesombongan Enzo, bagaimana ia memperlakukan perempuan dengan seenaknya. Namun lebih dari segalanya, adalah rasa kesal pada diri sendiri kenapa ia bisa jatuh hati pada pemuda semacam itu. Bodoh, benar-benar bodoh!

Alleira menegakkan posisi duduknya. Baiklah, ia memang tidak bisa memutar kembali waktu, tapi setidaknya ia bisa memperbaikinya. Akar kekecewaannya sebenarnya adalah ia terlalu banyak menaruh harapan pada Enzo. *She's too emotionally attached to him.* Karena itu, sedikit saja ada sesuatu yang menyangkut Enzo mengusiknya, emosinya bisa dengan mudah berbalik 180 derajat. Sungguh ngawur.

Ia harus membenahi hidup. *She has to stop thinking that she can't function normally without Enzo. Life was fine before him, and if she wants to get her normal life back, there is no better timing than now.*

Alleira menghapus air mata dengan kasar. Ia masih merasakan kesal dan marah di hatinya, tapi tidak akan lagi mengasihani diri sendiri. Mulai sekarang, ia akan benar-benar menjalani hidup tanpa Enzo. Ya, ia pasti bisa.

Ia meraih ponsel, berusaha mencari sesuatu untuk mengalihkan perhatian. Notifikasi Instagram muncul di bagian atas

layar. Salah satu *follower* yang tidak begitu dikenalnya me-*like* fotonya. Alleira kemudian beralih pada *News* untuk *following*, mencari-cari foto yang di-*like* teman-temannya, siapa tahu ada yang menarik.

Namun tatapannya jatuh pada notifikasi yang salah.

enzochandra liked **amytanujaya**'s photo. 1m

Melawan akal sehatnya, yang baru semenit lalu berbicara, Alleira menyentuh *thumbnail* foto di layar itu.

Punggung seorang gadis tampak di layar. Rambutnya yang panjang bergelombang tergerai menawan, sementara *grand piano* dan kursi-kursi auditorium terhampar di hadapannya.

Sekarang ia ingat, ia memang pernah beberapa kali melihat foto Amy di Facebook atau Instagram Enzo. Amy memang cantik, dengan rambut panjang, senyum lebar, dan garis mata yang seolah ikut tertawa bersama bibirnya.

Namun itu tidak ada apa-apanya dibanding foto yang Alleira pandangi sekarang, padahal Amy bahkan tak menampakkan wajahnya, namun pesonanya begitu luar biasa.

♥ 134 likes

amytanujaya Here I am, my world—where everything is so much less complicated; it's where the black and white are well-defined... in one, two, three... my symphony begins here, every key unique but harmonious together. #piano #recital #countingdown #itsreallyhappening #Dminus3

enzochandra all the best, Am! I know you can do it!

Hati Alleira tersengat.

Ia mencibir, merasakan pipinya kembali dialiri cairan hangat itu. Lihat, kan, ia memang tak berarti. Enzo sama sekali tak peduli padanya, tak mengingatnya. Yang ia pedulikan hanya Amy.

Tak lagi peduli bahwa akan ada *roommate* ataupun *housemate*-nya yang datang saat itu lalu melihatnya, Alleira meraih bantal sofa, membenamkan kepalanya di sana, dan menangis sejadi-jadinya.

Live Half Alive

Jika zombi harus pergi kerja, maka tampangnya kurang-lebih akan seperti tampang Alleira saat ini. Wajah yang layu dan kering, sama sekali tak dipoles *make-up*, bahkan pelembap sekalipun. Bibir yang pecah-pecah akibat kurang minum. Rambut merah sebahu yang berminyak karena stres berlebih. Bonus mata yang bengkak karena menangis diam-diam di bawah selimut hingga tertidur, plus mimpi buruk.

Ya, jika ia kira kenyataan jahat padanya, ia salah besar. Mimpinya jauh lebih tega. Bayangkan, ia bermimpi dunia sedang kiamat. Hujan melanda seperti air bah. Kilat dan guntur menyambar di mana-mana. Tanah terbelah dan menelan segala yang ada di permukaan bumi, dan ia sedang berusaha menye-

lamatkan diri. Tiba-tiba, dalam mimpi itu Enzo muncul di sisinya, bersama *grand piano* Amy. Lalu tanah di bawah mereka retak dan mulai terbelah, tapi alih-alih menyelamatkannya yang berteriak-teriak, Enzo malah memegangi *grand piano* Amy kuat-kuat supaya benda itu tidak jatuh ke perut bumi.

Konyol, ia tahu. Tapi bahkan dalam mimpinya pun, Enzo memilih Amy.

Alleira tidak tahu bagaimana ia bisa menjalani hari-hari setelah ini, atau bahkan hari ini. Semuanya terasa tenggelam dalam hitam-putih yang bisu. Dunia mungkin masih berjalan normal, tapi tidak dunianya. Coba bayangkan, setelah tiga tahun penuh ia menaruh harapan, tiba-tiba ia kehilangan semua harapan itu dalam semalam.

Penelitian pernah membuktikan bahwa manusia bisa bertahan hidup empat puluh hari tanpa makanan, tiga hari tanpa air, delapan menit tanpa udara, namun hanya sedetik tanpa harapan. Sudah dua belas jam lewat, dan Alleira sendiri tidak tahu bagaimana ia masih tetap hidup. Meskipun apa yang dirasakannya saat ini tidak bisa dibilang hidup. Ia seperti selongsong kosong. Ia bernapas dan berjalan hanya karena harus. Satu lagi yang menjadi kebutuhannya saat ini: menangis.

Ia tidak tahu bagaimana matanya bisa memproduksi begitu banyak cairan. Seolah tidak ada habisnya. Ia juga tidak peduli ketika tadi seorang wanita paruh baya yang duduk di sebelahnya di bus menatapnya penuh ingin tahu, ketika bibirnya bergetar menahan tangis. Ia tak ambil pusing ketika satpam gedung kantornya—yang biasanya selalu ia sapa dengan ramah—menatap

heran padanya yang berlalu pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Tak ada lagi yang berarti baginya. Dunianya—dunia impian yang ia bangun dalam harapan-harapan rahasianya—kini hancur berantakan. Ia tidak tahu kapan dunia itu akan pulih lagi, atau apakah akan pernah pulih lagi.

Lampu LED ponsel yang ia letakkan di meja berkedip-kedip. Ia sudah berhenti mengecek ponselnya sejak semalam, seolah khawatir benda itu akan kembali menyakitinya. Namun kini, kelap-kelip lampu LED itu mengganggunya, dan satu-satunya cara untuk menghilangkan gangguan itu adalah dengan mengeceknya.

Notifikasi WhatsApp bertengger di bagian atas. Alleira menyentuh layarnya dan menariknya ke bawah. Lalu ia tertegun.

Enzo Chandra
Al, kenapa lo diamin gue?

Dengan tangan gemetar, Alleira meletakkan kembali ponselnya di meja. Napasnya dengan cepat memburu. Ia tidak berani membuka pesan WhatsApp itu, tak mau Enzo mengetahui *last seen*-nya. Setelah semalam, akhirnya ia menghubungi Alleira lagi. Namun yang ditanyakannya bukanlah apakah Alleira baik-baik saja. Yang ditanyakannya justru kenapa-lo-diamin-gue. Semua berpusat pada dirinya. Gue, gue, gue. *Everything revolves around him.*

Alleira merasakan dorongan itu begitu kuat, hingga ia tahu

ia akan meledak jika tetap di sana. Perutnya mendadak mual hebat, dan entah apa pun yang terakhir dimakannya sedang berusaha mendesak keluar. Ia bangkit dan berlari secepat yang kaki lemahnya izinkan menuju toilet terdekat. Di ujung lorong, ia hampir menabrak Ben, namun Alleira tak peduli. Ia terus berlari.

❦❦❦

"Oke, jelaskan ada apa."

Tiba-tiba saja, Joya dan Leanne sudah muncul di sisi ranjang Alleira, masing-masing membawa kursi. Alleira membuka kelopak matanya yang lengket, mengerjap beberapa kali, dan sudah bersiap sembunyi di balik selimut lagi ketika Leanne merampas selimut itu dan menyembunyikannya di balik punggung.

Alleira ingin merebut kembali selimut itu, namun ia tak punya tenaga. Akhirnya, ia hanya terduduk di tepi ranjang dengan tampang yang entah sudah sekacau apa.

Joya menghilang sebentar, lalu kembali membawa semangkuk sup berwarna kuning dan oranye. Alleira tak bisa melihat dengan jelas karena silau, tapi dari aromanya ia bisa menduga itu sup jagung dan wortel.

"Jelaskan sambil makan," perintah Joya, meraih tangan Alleira dan meletakkan mangkuk sup itu di tangannya. "Sudah kuhangatkan tadi. Hangat sempurna, *just as how you like it to be*."

Alleira menatap nanar mangkuk sup itu. Tiba-tiba saja ingatan membawanya ke suatu malam di Sakae Sushi berbulan-bulan

lalu, ketika Enzo menyeduhkan *ocha* untuknya. *Ocha* itu hangat. Hangat sempurna. Seperti Enzo baginya.

Dulu.

Air mata Alleira kembali menitik, dan ia tak bisa mengusapnya karena kedua tangannya memegangi mangkuk sup. Jadi ia hanya mengangkat mangkuk itu, sementara ia tersedu dan air matanya berjatuhan ke paha.

Tiba-tiba saja, ia merasakan tisu diusapkan ke pipinya, lalu ada tangan-tangan lain yang mengambil alih mangkuk sup. Ia mendongak dan mendapati Leanne-lah yang sedang menghapus air matanya, sementara Joya sudah mengambil ancang-ancang hendak menyuapinya.

"Gue sudah memata-matai Facebook dan Instagram Enzo, tapi sepertinya dia bukan habis jadian sama seseorang," kata Leanne tiba-tiba, membuat Alleira mengernyit.

"Maksudnya?"

"Dari kemarin gue sama Leanne udah lihat lo nangis, tapi kami pikir mungkin lo lagi ribut kecil aja sama Enzo. Eh, tahunya sampai hari ini masih berlanjut, malah makin parah. Gue juga nggak ingat kapan terakhir kali lihat lo makan," jelas Joya.

Alleira terdiam, dan Joya memanfaatkan kesempatan itu untuk menyuapinya.

"Ada apa, Al? Lo bertengkar sama dia?"

Alleira mengunyah jagung, wortel, dan oh, sosis, dari sup itu perlahan, merasakan kerongkongan dan perutnya mulai dialiri kehangatan. Pelan, ia mengangguk.

"Kenapa? Karena dia cuek lagi?"

"Bukan."

"Dia... nolak lo?" tanya Joya tanpa tedeng aling-aling. Alleira memelototinya.

"Enak aja. Gue nggak segampangan itu nembak dia duluan."

Walaupun, yah, kalau boleh jujur bisa dibilang Enzo menolakku secara tidak langsung. Meski aku yakin dia tidak sadar sudah melakukannya.

"Sudahlah, daripada gue sama Leanne nebak-nebak terus, lebih baik lo bilang ada apa sebenarnya."

Alleira diam, bukan karena tak mau bercerita, tapi karena ia tak tahu harus memulai dari mana. Ia sengaja mengunyah sup yang disuapkan Joya perlahan, supaya bisa mengulur waktu untuk berpikir.

"Apa Enzo jatuh cinta sama cewek lain?" tanya Leanne hati-hati.

Alleira diam sebentar, namun akhirnya mengangguk.

"Gimana lo tahu itu benar?"

"Dia sendiri yang cerita."

"Dia cerita kalau dia jatuh cinta sama cewek lain ke... lo?" Joya tak percaya.

"Ya." Alleira berpikir beberapa detik. "*This is not the first time, anyway.*"

"*My goodness.* Dia masih nggak tahu lo suka sama dia, ya?"

"Entahlah. Sepertinya tidak. Atau mungkin dia tahu, lalu pengin gue menghapus perasaan gue ke dia, tapi bingung

gimana melakukannya. Jadi dia sengaja cerita ini ke gue." Alleira menggigit bibir dengan getir. Kemungkinan itu tak pernah dipikirkannya sebelumnya. Ia baru membayangkannya sekarang.

"Bentar. Kalau ini bukan pertama kalinya, kenapa sekarang lo hancur banget? Gue nggak ingat pernah melihat lo patah hati separah ini..."

"Mungkin karena... kesabaran manusia ada batasnya."

Alleira seolah bisa mendengar suara Enzo di gendang telinganya. Kata-kata sama yang diucapkan Enzo di bus.

"Tapi sebenarnya gue nggak niat macarin sih."

"Yah, for fun aja. Lumayan kan, ada yang bisa ditebarin pesona. Gue senang lihat cewek-cewek berkumpul semua di dekat gue."

Amarah seolah menggelegak di dadanya. Ditambah dengan bayang-bayang akan foto Instagram Amy dan mimpinya, juga WhatsApp Enzo yang sangat egosentris.

Alleira tak tahan lagi, ia memuntahkan semuanya di hadapan Joya dan Leanne, meski dengan terbata-bata karena ia tak kunjung berhenti tersedu. Semuanya menumpuk menjadi satu. Kekecewaan tentang bagaimana Enzo memperlakukan perempuan. Rasa kesal karena Enzo masih tetap saja begitu setelah bertahun-tahun. Enzo yang lebih mementingkan diri sendiri, dan Amy, dibanding Alleira. Bagaimana Alleira frustrasi karena tak bisa menjelaskan pada Enzo mengapa ia marah, karena itu sama saja dengan mengakui perasaannya. Dan... kekhawatirannya jika setelah ini perlakuan Enzo padanya akan berubah.

Ketika Alleira selesai, mereka bertiga terdiam selama beberapa saat. Alleira terpana melihat mangkuk dalam genggaman Joya

kini telah kosong. Entah bagaimana caranya, sahabatnya itu berhasil membuat Alleira makan meski sambil menangis.

"*Well*," kata Joya akhirnya. "*There comes a time when you have to stop crossing oceans for people who wouldn't even jump puddles for you.*"

Alleira membeku. Ia tahu itu benar. Terlalu sering ia mengutamakan Enzo, dan mengharapkan Enzo memperlakukannya dengan cara yang sama. Semua itu berujung dengan kekecewaan karena harapannya tidak terwujud. Ia tak pernah tahu apa arti dirinya bagi Enzo, dan selama ini terus bertanya-tanya.

Namun kali ini ia mengerti. Ia tahu.

Enzo would not cross the ocean for her. He would not even jump puddles for her.

She's been giving in too much. And it's really the time to stop.

Gagasan itu terus bercokol di kepalanya beberapa hari terakhir, namun ia tidak pernah berani mengambil langkah nyata untuk mewujudkannya.

Namun kini, mendengarnya keluar dari mulut Joya, ia seolah mendapatkan sudut pandang yang sama sekali berbeda.

Bahkan orang lain pun bisa melihat ia tak memiliki arti istimewa di mata Enzo. Mengapa selama ini ia terus membohongi diri sendiri? Membangun harapan palsu yang cepat atau lambat akan runtuh?

They say, the first step is always the hardest.

Saat ia memikirkan gagasan untuk menjauh dari Enzo

semalam, semuanya terasa mudah. Tapi pagi ini, ketika memikirkannya lagi, ia tak tahu harus mulai dari mana. Ia sama sekali tak berkomunikasi dengan Enzo sejak hari itu, dan Enzo juga tak lagi menghubunginya sejak WhatsApp-nya diabaikan Alleira.

Namun tetap saja, tanpa komunikasi sekalipun, Alleira merasa hatinya perih. Seolah ada bagian yang dibawa pergi oleh Enzo, dan ia tak bisa menuntutnya kembali. Ia tahu, cepat atau lambat ia pasti akan bertemu Enzo lagi, dan ia belum tahu bagaimana harus bereaksi jika saat itu tiba. Mungkin ia akan menjauh? Atau tersenyum seadanya pada Enzo lalu menghindar? Atau mengajak Enzo bicara seperti biasanya, berpura-pura tak ada yang terjadi? Semua kemungkinan itu terasa sama buruknya.

Alleira baru sadar apa yang harus ia lakukan ketika melihat Enzo mengunggah foto di Instagram. Hanya fotonya bersama beberapa teman kuliah—bahkan tak ada Amy di sana—tapi Alleira benar-benar tak percaya mendapati *mood*-nya berantakan hanya dengan melihat foto itu. Ia merindukan Enzo, tapi ia lelah. Ia masih cinta, tapi ia juga marah. Ia ingin tahu bagaimana kabar Enzo, tapi ia ingin belajar untuk tak lagi peduli.

Satu-satunya cara untuk melindungi hatinya, ia tahu, adalah berhenti mendengar atau melihat apa pun tentang Enzo.

Maka Alleira dengan bulat hati menekan tombol *log out* di semua akun *social media* di ponselnya. Instagram, Facebook, Twitter, Path—semuanya. Ia perlu mengasingkan dunianya, untuk sementara, dari segala hiruk-pikuk tentang Enzo Chandra.

❦❦❦

"Dia kenapa sih, Am?!" desis Denisa dengan ekspresi sangat tersinggung. "Ini kerjaan gue kan udah bagus, dan gue juga udah dapat *approval* dari lo, kenapa dia bilang jelek? Pas gue tanya jeleknya di mana, dia nggak bisa jelasin. Katanya, 'Ya pokoknya menurut gue jelek!'. Itu kan gila banget. Subjektif!"

Amy menggeleng-geleng putus asa. Ia tahu, Enzo bisa sangat menyebalkan jika ia mau, dan Amy sudah kebal dengan itu. Masalahnya, anggota *committee* lainnya tidak. Seperti yang barusan terjadi, saat Enzo menghabisi desain poster Denisa, Head of Design Department mereka, di rapat.

Wajah Denisa kontan merah padam ketika Enzo selesai menyemburkan caci-makinya. Amy bisa melihat bahwa Denisa nyaris membalas Enzo, namun ternyata gadis itu memiliki pengendalian diri yang cukup baik. Mungkin Denisa juga punya insting yang peka, bisa mencium adanya bahaya jika ia berani membantah.

Maka, Denisa diam. Ia baru mengeluarkan semua unek-uneknya pada Amy setelah rapat selesai dan Enzo tak lagi kelihatan batang hidungnya.

"Kenapa sih dia, Am? Lagi sembelit, ya?"

"Hahaha. Mendekati. Lagi jatuh cinta."

"Hah? Serius? Jatuh cinta kok malah jadi galak gitu sih?" Denisa heran.

"Jatuh cintanya nggak kesampaian, kali," jawab Amy, lalu tergelak.

Denisa mendengus. "Pantesan."

"Udah, makanya lo yang sabar aja ngadepin dia sekarang ya. Omongan dia nggak usah dimasukin hati."

"Iya. Mudah-mudahan *meeting* berikutnya dia udah *move on* deh. Keki gue, nggak ikut salah, eh ikut kena semprot."

Tepat saat itu, Enzo memasuki ruangan. Tatapannya sadis seperti elang yang siap memangsa anak ayam. Denisa buru-buru kabur dari sana, malas berurusan dengan Enzo lagi.

"Zo," panggil Amy, ketika Enzo sudah menyampirkan ranselnya di bahu. Sekarang hanya tinggal mereka berdua di ruang rapat itu.

"Kenapa?"

"Lo ditolak, ya?"

Enzo menoleh, memejamkan mata sejenak, lalu menggeleng.

"Lo belum ngomong sama dia?" tanya Amy lagi.

"Kayaknya gue nggak bisa ngomong, Am." Enzo berlalu dari hadapan Amy, namun gadis itu mengejarnya sampai ke luar ruangan. Mudah bagi Amy yang tinggi dan kurus untuk bisa menjajari langkah Enzo.

"Kenapa?"

Enzo berhenti, menepi ke sudut gedung kampus yang lebih sepi, lalu menjatuhkan ransel di bangku aluminium yang memang banyak terdapat di sana.

"Dia marah sama gue."

Alis Amy terangkat, dan mengalirlah semua cerita Enzo. Dimulai dari niatnya untuk mencari tahu perasaan Alleira pada-

nya, omongan melantur yang disampaikannya karena tak tahu bagaimana harus memancing reaksi gadis itu, Alleira yang marah dan turun dari bus, hingga pesan WhatsApp yang tak kunjung dibalas meski sudah seminggu berlalu.

"Terus, lo sama sekali belum ngobrol atau ketemu dia sejak hari itu?" tanya Amy.

Enzo menggeleng.

"Ah, lo mah payah."

Kali ini Enzo menoleh dan memandang Amy dengan sengit. Sialan, dia cerita bukan untuk dimaki-maki.

"Kenapa payah?"

"Kenapa lo nggak ngejar dia pas dia turun dari bus?"

"Apa lo bakal punya pikiran itu, saat lo baru sadar sahabat lo ternyata jatuh cinta sama lo?"

Amy diam. Enzo benar. Dia pasti begitu syok mendapati kenyataan itu. Amy berani bertaruh, gadis itu, yang sampai sekarang sama sekali belum Enzo sebut namanya di depan Amy, benar-benar menaruh hati pada Enzo. Oh ya, dia yakin sekali itu. Begini-begini, dia kan juga perempuan.

"Lo sudah minta maaf sama dia?"

Enzo diam, memandang lurus ke depan. Amy bisa melihat rambut *undercut* Enzo sudah terlalu panjang di bagian poni, bahkan ada sejumput yang terlepas dari tatanan *gel* dan kini sudah menjuntai di dahinya. Pada keadaan normal, Amy tahu hal ini tak mungkin terjadi. Penampilan Enzo selalu rapi jali, nyaris tanpa cela. Jika ada gadis yang bisa membuatnya terlihat berantakan, dan membuat Enzo tak peduli bahwa ia terlihat

berantakan, Amy juga berani bertaruh gadis itu memiliki arti luar biasa bagi Enzo.

Ya, meski temannya ini belum mau mengakuinya, atau setidaknya belum menyadarinya, Amy tahu Enzo jatuh hati pada gadis itu.

Setengah mati.

"Lo mau tahu, gimana cara minta maaf sama cewek?"

Enzo masih tetap bergeming, tapi Amy tahu ia mendengarkan.

"Kirim *notes* yang romantis, cokelat, atau..."

Dua hari berlalu. Dua hari yang terasa seperti dua tahun.

Berlawanan dengan harapan Alleira, meski sudah diduganya, ia masih merana. Ia sama sekali belum mendengar kabar dari Enzo karena tidak ada *social media* yang bisa menjadi mata-matanya. Dan sepertinya Enzo marah karena Alleira tidak membalas pesannya. Tak ada lagi pesan dari dia.

Ada saatnya Alleira seperti mati rasa. Duduk diam, menatap nanar laptop, menyelesaikan pekerjaannya seperti robot. Ia bicara, bergerak, makan seperti orang normal. Namun, saat melihat bus yang biasa dinaikinya bersama Enzo, *chicken rice* yang menjadi makanan favorit pemuda itu, atau hal-hal yang berhubungan dengannya, Alleira merasa matanya panas. Ia harus cepat-cepat menatap langit-langit demi mencegah cairan itu tumpah.

Joya dan Leanne tahu mereka sudah cukup menasihati

Alleira dan ada waktunya Alleira harus dibiarkan sendiri. Kedua *roommate* Alleira itu mencurahkan perhatian pada Alleira melalui makanan. Menurut mereka, Alleira boleh saja patah hati, tapi ia harus tetap makan. Maka, Joya, di tengah kesibukannya sebagai manajer kafe, bertanggung jawab memasak makan malam, mulai dari spageti, ayam asam manis, hingga tempe penyet. Leanne, yang selalu bangun pagi karena bekerja di *student service* sebuah sekolah desain, bertugas menyiapkan sarapan Alleira. Ia selalu membuat porsi dobel saat menyiapkan *sandwich*-nya sendiri setiap pagi. *Ham and cheese*, tuna, atau telur.

Ada rasa kecewa dalam diri Alleira mengetahui Enzo tidak lagi mencarinya. Ia tak bisa membayangkan jika semuanya berakhir seperti ini. Hanya... seperti ini. Tiga tahun yang dihabiskan bersama, hanya berujung dengan tak saling bicara.

Sulit dipercaya, namun ini nyata.

Dan Alleira tahu, waktu tidak menyembuhkannya. Waktu yang berlalu hanya membuatnya mati rasa.

"Al?"

Gadis itu mendongak, mendapati Ben berdiri di depan kubikelnya.

"Ya?"

"Ada klienku di sini, dia punya *website generator* untuk *spa listing*. Mungkin kamu mau membantu melihat *website*-nya dan memberi masukan apa saja yang kurang dari *website* itu?"

Alleira mengangguk, dan ia hampir beringsut dari meja ketika melihat notifikasi kecil Skype muncul di sudut kanan bawah layar laptop.

Enzo Chandra is now online

Ia menatap notifikasi itu tak percaya. Bagaimana bisa Enzo ada di *contacts* Skype kantornya? Alleira tidak pernah ingat menambahkannya, dan jika pun ya, ia tidak pernah melihat Enzo *online* sekali pun.

Samar-samar ia ingat, beberapa minggu lalu mereka harus mengobrol lewat Skype untuk membahas sesuatu, dan akun pribadi Alleira bermasalah hingga ia tak bisa *login*. Akhirnya ia menggunakan akun Skype yang dipakainya di kantor, meminta Enzo meng-*add* akun itu.

She remembers how that day they stayed up 'till 2 AM talking and today they don't even know how to say hi.

Rasa sedih mengempasnya seperti air bah, dan yang ia tahu, detik berikutnya air matanya menetes. Ia tidak sempat lagi mendongak untuk mencegah air mata itu turun, dan meski sudah berusaha secepat ia bisa untuk mengambil tisu, Ben tetap bisa melihatnya menangis.

"*Sorry*," kata Alleira, malu dan terbata. "*Can I see the client at the meeting room in five minutes? I need to settle some stuff first.*"

Ben menatapnya dalam diam selama beberapa detik, sebelum kemudian ia mengangguk, dan meninggalkan Alleira di kubikelnya.

Meeting dengan klien pemilik *website spa listing* itu berlangsung cepat. Syukurlah, Alleira sudah bisa mengendalikan perasaannya.

Dalam hati, ia merutuki diri mengapa mendadak jadi begitu cengeng, padahal Enzo bahkan tak menyapanya di Skype.

Alleira tak bisa membayangkan bagaimana nanti jika ia sudah memutuskan untuk benar-benar menjauhi Enzo. Bagaimana cara *move on*, dan apakah semua upayanya itu akan kembali lagi ke nol jika Enzo menyapanya di WhatsApp atau Skype Chat.

Tanpa sadar, jemari Alleira sudah mencabuti serat bahan pelapis sofa yang didudukinya. Kini, bagian yang ia cabuti itu tampak agak gundul, dengan beberapa helai serat mencuat ke luar. Ia sedang menunggu Ben dan Noah untuk makan siang bersama, tapi kedua orang itu minta waktu sebentar karena sedang *meeting*. Akibatnya, Alleira terdampar di sofa lobi kantor, termenung mengingat kejadian tadi pagi.

Ia malu sekali pada Ben. Bayangkan, sudah pernah ketiduran di bahu pria itu, sekarang malah menangis di hadapannya. Tapi mau bagaimana lagi, ia begitu merindukan Enzo. Menyadari bahwa Enzo hanya *a single click away* namun tak bisa diraih ternyata sangat menyakitkan.

Ia juga merindukan masa lalu, ketika ia dan Enzo bisa begitu saja bercerita tanpa ada hambatan. Enzo yang cuek, jarang memberi komentar, namun selalu bisa diandalkan sebagai tempat curhat. Enzo yang pergi ke Laos untuk kerja sosial, kembali dengan penampilan kucel setengah mati, namun sudah kinclong lagi seminggu kemudian. Enzo yang meminjaminya kardigan saat ia kedinginan di McDonald's. Enzo yang...

They say, it's not the goodbye that hurts, but the flashbacks that follow. How true.

Ia mungkin sudah mulai membiasakan diri tidak mendapati Enzo mengisi hari-harinya, namun pikirannya masih penuh dijejali pemuda itu.

Rasanya sungguh tak tertahankan. Meski sudah berniat menjauh, dan mencegah dirinya menjadi emosional karena *social media*, Alleira tetap merasa sepi. Ia ingin semua kembali seperti dulu, namun ia tidak siap disakiti lagi. Mampukah ia tetap berada di sisi Enzo, jika yang dibicarakan pemuda itu melulu tentang Amy?

Alleira mengecek WhatsApp, mencari *chat* terakhirnya dengan Enzo. Hampir sepuluh hari berlalu. Gila. Ini rekor terlama mereka tak saling bicara.

Mendadak, Alleira melihat keterangan di bawah nama Enzo berganti. Dari *last seen*, menjadi *online*. Serasa ada sembilu yang berhenti di dadanya, dan ia merasakan perih di sana.

Begitu dekat, namun juga terasa begitu jauh.

Sama cepat dengan sebelumnya, kini keterangan di bawah nama Enzo kembali berubah menjadi *last seen*. Alleira mengembuskan napas, lelah. Ia merasa butuh sesuatu untuk menyalurkan kerinduannya. Seolah ingin Enzo tahu tanpa perlu mengatakannya langsung.

Lalu ia ingat gambar dari Facebook *page* seorang penulis Indonesia favoritnya, yang ia simpan di galeri ponsel. Cepat ia membuka-buka galeri itu, siapa tahu masih ada. Dulu ia menyimpannya karena tulisan di gambar itu bagus, namun ia tak pernah mengira tulisan itu akan sangat pas dengan situasinya kini.

Ya, memang masih ada.

Dan ia memutuskan memasang gambar itu sebagai *display picture* WhatsApp-nya. Ia tidak peduli jika Enzo melihat, atau orang lain curiga. Ia hanya ingin hatinya lega.

"*Where do you want to eat?*" Noah dan Ben muncul di hadapan Alleira, membuat gadis itu mendongak dari lamunannya.

"Di mana saja boleh."

"Kita makan di resto Jepang yang baru buka di seberang jalan saja, bagaimana?" usul Noah.

Alleira mengangguk, tak berselera. Baginya, semua makanan yang masuk ke perutnya kini tak ada bedanya.

Enzo tahu Alleira baru saja mengganti *display picture* WhatsApp-nya. Bagaimana tidak, ia sedang memandangi pesan WhatsApp terakhirnya pada gadis itu—yang tak berbalas hingga kini—dan mendapati foto Alleira berubah.

Ada panik yang menyerbunya ketika melihat foto itu sekilas, gambar seorang gadis yang dipanggul di bahu seorang laki-laki. Rambut gadis itu berkibar tertiup angin hingga menutupi wajahnya, dan sang lelaki juga membelakangi kamera hingga tak ketahuan siapa. Enzo sempat mengira gadis di foto itu Alleira, namun kini ia yakin bukan. Itu hanya foto seperti yang lazim terdapat di Pinterest.

Walau tak urung ia tertegun ketika mendapati tulisan yang tertera di gambar itu.

So come back,
let's walk around
and talk about
some random stuff,
like how we used to.
I've missed you.

Mungkinkah...?

Ada rasa hangat yang tiba-tiba mengalir di dadanya. Perasaannya yang sudah berhari-hari mendingin, kini terasa hidup kembali.

Ya, ia juga merindukan Alleira. Sangat. Ia ingin mereka kembali seperti dulu.

Atau mungkin lebih.

Dan untuk itu, ia akan melakukan sesuatu.

I'm Sorry

Tidak bisa dikatakan siapa yang lebih terperangah, apakah Alleira atau Clarisa. Atau mungkin, seluruh kantor We Connect.

Buket bunga itu begitu besar, kalau tidak bisa dibilang raksasa. Kurirnya sampai tenggelam di baliknya. Semua kepala menoleh ketika buket itu lewat, dan seolah ada yang menekan tombol *mute* di *remote* ketika sang kurir meletakkannya di meja terdekat, membaca catatannya dan bertanya, "Miss Alleira Barata?"

Alleira bisa merasakan semua kepala menoleh ke arahnya, dan ia menyadari jantungnya berdebar lebih kencang. Dengan langkah pelan, ia mendekati kurir itu. Matanya sekali lagi me-

ngerling buket raksasa yang kini terletak di meja. Ia bisa mengenali *yellow roses* yang mendominasi, diselingi *lily of the valley*. Kuning yang semarak, namun lembut dan menenangkan.

"*Thank you*," kata sang kurir setelah Alleira menandatangani *electronic gadget* yang digunakan sebagai resi penerima.

Clarisa, dan beberapa staf perempuan lainnya, mendekat untuk mengagumi buket itu. Anak magang bahkan terang-terangan membaui buket itu dengan wajah terpesona.

"Dari siapa?" tanya Clarisa.

Alleira mengedikkan bahu, namun di benaknya telah menyelip sebuah nama.

"*Here's the card*," kata si anak magang tiba-tiba. Ia meraih kartu kecil yang tersembunyi di tengah rumpun bunga.

Tangan Alleira gemetar ketika meraih kartu itu dan membukanya. Ia mendapati dua kata tertulis di sana.

I'm sorry

Tak perlu ada nama tertera di sana, ia tahu itu siapa. Dan air matanya kontan menetes karena bahagia.

"*Come on, call him*," kata Clarisa, setelah berkali-kali melihat Alleira menatap ponselnya tanpa melakukan apa-apa. "*Say thank you for the flower.*"

Alleira menunduk, merasakan pipinya panas. Clarisa benar,

mengapa begitu susah baginya untuk mengucapkan terima kasih atas bunga yang cantik ini?

Dan oh, ia seharusnya sadar ini juga sesuatu yang nggak-Enzo-banget, namun pemuda itu tetap melakukannya.

Shieny dari HR Department yang sedang memfotokopi dokumen di dekat kubikel Alleira melongok karena melihat buket raksasa yang menyembul itu.

"*Nice flowers!*" serunya, membuat Alleira tersenyum. "*From your boyfriend?*"

"*Soon!*" sambar Clarisa, cekikikan sementara Alleira memelototinya.

"Jangan bikin gosip," tegur Alleira setelah Shieny berlalu.

"Tidak. Aku hanya mengemukakan harapanku," katanya sambil mengedipkan mata. "Hari ini kamu membuat seluruh staf perempuan di kantor ini iri setengah mati. Dan, oh ya... jangan sampai Ben melihatnya."

Alleira membuka mulut hendak bertanya kenapa, namun saat itu ponselnya berdering.

Enzo Chandra calling...

Ia menatap ponsel tak percaya. Clarisa melongok dari balik bahu Alleira lalu tertawa.

"Ah, sekarang kamu tak perlu bingung lagi, dia sudah menelepon duluan. Pasti ingin bertanya apakah kamu suka bunganya. Ayo, cepat angkat!"

Alleira gelagapan, dan buru-buru menekan tombol untuk menjawab panggilan.

"Ha... halo?"

"Al? Lo... lagi sibuk?"

Suaranya. Alleira merasa akan meleleh mendengar suara itu. Tadinya ia merasa ia tak bisa lebih lagi merindukan Enzo, tapi kini ia menyadari perasaan rindunya membuatnya nyaris gila saat mendengar suara itu lagi.

"Eh... nggak."

Mereka sama-sama diam selama beberapa detik, dan Alleira seolah kehilangan daya untuk berkata-kata, bahkan untuk mengucapkan terima kasih sekalipun atas bunga yang diterimanya. Tapi tak mengapa, diam begini saja, mengetahui Enzo ada di seberang sana, mendengar bunyi napasnya yang teratur di telepon, Alleira merasa itu sudah sangat mengobati kekeringan yang ia rasakan mencekik beberapa hari kemarin.

"Al, gue..."

"Ya?"

Diam lagi selama beberapa detik, sebelum Enzo berkata, "Gue udah nggak dekat lagi sama cewek yang kemarin itu."

Alleira tergugu. Di antara semua bayangannya akan apa yang akan Enzo katakan di telepon, ia sama sekali tak menduga Enzo akan mengatakan hal ini.

Apa maksudnya...?

"Oh," gumam Alleira, karena tak tahu harus berkata apa lagi, namun hatinya mendadak dipenuhi perasaan bahagia. Seolah Natal datang lebih cepat. Seolah ada warna-warna yang kembali ke dunianya yang sempat hitam-putih dan buram.

"Eh, jadi..." Jeda lagi, entah untuk keberapa kalinya, dan saat

Enzo bicara kembali, nada suaranya sudah tak lagi ragu. Suaranya sudah mantap dan penuh percaya diri, seperti yang Alleira kenal selama ini. "Nanti malam, mau *dinner* nggak?"

"Boleh. Di mana?" Ia serasa bisa mendengar denting melodi di telinganya.

"Jamie's Italian? VivoCity?"

"*Perfect.*"

"*And...* Al?"

"*Yes?*"

"*My treat.*"

Crab risotto adalah satu *top menu* di Jamie's Italian, namun kini Alleira nyaris tak bisa menelannya. Bukan karena tidak enak—oh, sungguh, ini salah satu hidangan terlezat yang pernah dicicipinya!—namun karena hatinya begitu melonjak-lonjak bahagia.

Enzo, duduk di hadapannya, berkemeja lengan panjang berwarna biru gelap yang digulungnya hingga siku. Ada bayang samar kehijauan di atas bibirnya, meski Alleira yakin pemuda itu sudah bercukur tadi pagi. Ia sibuk memotong-motong *feather steak*-nya, tampak sangat menikmati. Beberapa kali ia mendongak dari piring, menatap Alleira, lalu tersenyum.

Ini seperti mereka dulu. Semuanya sama seperti dulu. Bahkan lebih baik lagi. Dengan musik yang mengiringi sebagai *backsound*, dekorasi restoran yang *homey*, dan makanan yang lezat. Hati Alleira hangat, dan kehangatan itu terasa sempurna.

"Kok diam saja?" tanya Enzo, membuat Alleira kontan menyuapkan sesendok *risotto* ke mulutnya karena salah tingkah.

"Oh... hmm... makanannya enak banget sih. Sampai nggak bisa ngomong." *Duh*, keluhnya dalam hati, *jawaban macam apa itu?*

"Haha iya, memang enak banget."

Alleira menyuapkan sesendok *risotto* lagi ke mulutnya, berusaha mengunyah pelan-pelan. Ia mendadak ingat belum mengucapkan terima kasih atas bunga yang dikirimkan Enzo—yang akhirnya ia pajang di mejanya, setelah memindahkan bunga itu ke vas raksasa yang didapatnya dari bibi yang biasa membersihkan kantor—namun ia tak tahu harus memulai dari mana.

Ucapan Enzo tadi siang masih bergema di telinganya.

"Gue udah nggak dekat lagi sama cewek yang kemarin itu."

Sejujurnya, ia ingin sekali bertanya lebih jauh mengenai itu, dan sebelum ia bisa menahan diri, ia mendapati dirinya bertanya,

"Jadi, kenapa nggak dekat lagi sama cewek yang kemarin?"

Enzo mendongak, menatapnya tepat di manik mata, yang membuat jantung Alleira serasa berhenti sementara. Astaga, ini bukan pertama kalinya ia menatap mata itu, namun kenapa sekarang rasanya lain sekali? Seolah daya magisnya sudah di-*upgrade* menjadi sepuluh kali lebih kuat.

"Karena memang nggak ada niat untuk lebih dekat. *We were just friends*."

"Oh, gue kira lo ditolak sama Amy."

Enzo meletakkan garpu, dan saat itu barulah Alleira sadar

ia keceplosan. Ya ampun, Enzo pasti menganggapnya *stalker* setelah ini! Tapi, ia tak punya pilihan selain berusaha pura-pura terlihat santai.

"Nggak mungkin gue sama Amy."

"Kenapa nggak?"

"Karena probabilitas dia naksir lo lebih besar dibanding dia naksir gue."

Alleira bengong sesaat sebelum menyadari maksud Enzo. "*Wait*. Dia..." Ia memberi isyarat dengan gesturnya karena tak tahu bagaimana harus melanjutkan kalimat itu.

"Yep," jawab Enzo yakin, lalu melanjutkan makan lagi.

Alleira semakin bengong. Amy... Amy Tanujaya yang begitu cantik dan anggun itu... yang berhasil mengadakan resital piano di negeri orang itu... mana mungkin...?

"Kalau dia doyan cowok, gue nggak mungkin milih dia sebagai wakil gue."

"Kenapa?"

"Karena gue nggak mau menghadapi keruwetan ditaksir wakil gue sendiri lah."

Alleira mendengus. Seperti biasa, suasana romantis yang mengelilingi mereka cepat sekali menguap. Pede sekali Enzo ini! Tapi memang benar juga apa yang dia bilang—walaupun sampai kiamat pun ia tak akan mengakuinya di depan Enzo—bahwa nyaris mustahil untuk kerap berada dekat dengan pemuda itu tanpa jatuh hati padanya.

"Kenapa lo turun?" Alleira melirik Enzo dengan tatapan tak mengerti. Ia baru saja memencet tombol stop di bus, karena akan turun di halte berikutnya. Anehnya, Enzo mengikutinya, padahal haltenya masih tiga pemberhentian lagi.

"Let me walk you home."

Alleira mendongak, menatap sepasang mata itu, yang kini menatapnya balik sambil tersenyum. Senyuman yang sinis dan tidak simetris itu, yang membuat banyak orang salah paham dan menganggapnya sombong, sekarang ditujukan pada Alleira dan melesat ke hatinya.

Ia tidak tahu mengapa Enzo melakukan semua ini. Bunga. Makan malam. Dan sekarang, mengantarnya pulang. Padahal, tiga halte bukanlah jarak yang cukup dekat untuk ditempuh dengan berjalan kaki. Bisa lima belas menit, dan udara sekarang sedang dingin sekali, karena hujan deras yang tadi sempat turun.

Bus yang mereka naiki berhenti di halte Alleira, lalu mereka berdua turun. Dari halte itu, mereka perlu berjalan kaki sekitar tiga ratus meter untuk mencapai apartemennya, namun kali ini Alleira berharap jarak itu berkali lipat jauhnya.

Angin yang dingin berembus, mengingatkan Alleira pada malam ia turun dari bus karena marah pada Enzo. Saat itu persis sama seperti saat ini. Jalanan becek oleh genangan air. Daun-daun yang gugur karena angin terserak di mana-mana, dan aroma hujan yang menenangkan tercium olehnya. Bedanya adalah, saat itu Alleira berjalan meninggalkan Enzo, namun kini orang yang sempat ditinggalkannya itu sedang mengiringinya berjalan pulang.

"Lo mau gue kenalin sama Amy?" tanya Enzo tiba-tiba, membuat Alleira menoleh dengan alis terangkat.

"Untuk apa?"

"Yah... supaya kenal aja. Dan supaya nggak lagi mengira yang aneh-aneh antara gue dan dia."

Alleira tertawa. "Nggak perlu. Sekarang gue percaya."

Mereka menanti lampu penyeberangan berubah warna menjadi hijau, lalu menyeberang. Beberapa toko yang mereka lewati sedang bersiap untuk tutup, sementara dua-tiga rumah makan masih penuh oleh pengunjung.

"Jangan marah seperti kemarin lagi, ya, Al?" ucap Enzo ketika mereka tiba di belokan apartemen Alleira.

"Kenapa?" Ia tidak mengerti mengapa, tapi saat ini ingin rasanya ia mengeluarkan semua tanya yang pernah membekapnya mengenai Enzo. Sudah terlalu lama, terlalu banyak, dan ia ingin tahu jawabannya, meski ia tahu ada beberapa pertanyaan yang tak bisa ia ajukan sekarang.

"Karena kalau lo marah... gue nggak bisa mikir."

The Truth and The Dinner

Ada yang berbeda setelah hari itu. Seolah semua ketegangan mengendur, dan semua simpul yang terikat, terlepas. Alleira dan Enzo makan bersama hampir setiap hari, dan Enzo selalu menemaninya berjalan pulang dari halte. Semuanya terasa begitu nyaman, begitu natural. Dalam hati, Alleira bersyukur ia sempat menjadi *childish* dan curigaan berminggu lalu. Karena jika tidak, ia dan Enzo pasti masih berada di siklus hubungan mereka yang tidak jelas.

Alleira begitu yakin Enzo juga memiliki perasaan yang sama padanya, dan ini bukan persahabatan semata. *Friends don't do what they do*. Ia hanya tinggal menunggu sedikit lagi...

Namun semua harapannya harus buyar pada suatu siang.

❀❀❀

Alleira dan Ben selalu mengadakan rapat mingguan di mana Alleira melaporkan perkembangan pekerjaannya sepanjang minggu itu pada Ben. Apakah ada masalah, komplain, atau bahkan ide baru yang dapat ia usulkan.

Seperti biasa, siang ini ia menuju kubikel Ben untuk rapat di sana. Ben sendiri sedang berada di ruangan Noah untuk membicarakan sesuatu, tapi ia sudah meminta Alleira mendului-nya mempersiapkan bahan rapat mingguan mereka.

Alleira membawa laptop, juga beberapa dokumen yang ingin ia tunjukkan pada Ben. Namun karena terlalu banyak benda yang harus dipegangnya, saat sampai di kubikel Ben ia agak oleng, dan tanpa sengaja menyenggol tumpukan map dokumen di meja bosnya itu.

Sambil menggerutu kesal karena jadi punya pekerjaan tambahan, Alleira meletakkan semua benda yang dipegangnya di meja Ben. Lalu ia mulai memunguti dokumen yang berserakan di lantai. Ben bukan orang yang terlalu rapi, hingga dokumen yang berserakan itu terdiri atas berbagai macam kertas, mulai *order form*, brosur, hingga bon belanjaan. Dengan hati-hati Alleira mengumpulkan dan merapikannya, sebisa mungkin tidak ada yang tercecer.

Tapi tangannya berhenti ketika melihat kertas dengan kop surat yang menarik perhatiannya.

Jade Florist. Dengan huruf-huruf oranye dan emas yang melengkung indah, dan hasil *print out* komputer yang tercetak rapi di bagian deskripsinya

Wah, pikir Alleira sambil tertawa geli, *Ben membeli bunga?*

Melawan suara di kepalanya bahwa ia tak berhak membaca dokumen pribadi Ben, Alleira membiarkan matanya menyusuri tulisan yang tertera di kertas itu.

Mr. Benjamin Chua

Big Bouquets 31
100 stalks of yellow roses wrapped with lillies of the valley and beautiful wrapping papers and ribbons.

Deliver to:
Ms. Alleira Barata
We Connect Pte Ltd
14 Gold Boulevard #08-08

Mata Alleira membeliak, dan tanpa ia sadari, jemarinya mencengkeram kertas itu erat-erat. Napasnya memburu, sementara potongan-potongan adegan berkelebat di depan matanya.

Buket bunga raksasa. Seratus tangkai mawar kuning. *Lily of the valley*. Kepala-kepala yang menoleh dengan kagum, penasaran, bahkan iri hati. *I'm sorry*. Enzo...

Bukan.

Ben.

Alleira terduduk di lantai. *Pencil skirt*-nya terasa sesak dan tak nyaman dengan posisi duduk seperti ini, tapi ia tak peduli. Ia lemas, kehilangan seluruh tenaganya.

Bunga itu bukan dari Enzo, tapi dari Ben...

Bagaimana bisa? Mengapa Enzo tak pernah bilang? Dan untuk apa Ben mengiriminya bunga? Meminta maaf? Meminta maaf untuk apa?

Dengan panik Alleira teringat ia memang tak pernah menanyakan perihal bunga itu pada Enzo. Ia tak pernah mengonfirmasi apakah Enzo pengirimnya. Alam bawah sadarnya begitu saja membentuk gagasan bahwa bunga itu dari Enzo. Ia begitu ingin Enzo meminta maaf, begitu menginginkan mereka bisa kembali seperti dulu, hingga ia tidak pernah mempertimbangkan bahwa ada begitu banyak kemungkinan orang lainlah yang mengirim bunga itu.

Dan orang itu Ben.

Kesadaran itu menghantam Alleira seperti air bah. Ben yang diam-diam menyelipkan payung di tasnya. Ben yang ingat bahwa *Waiting for Superman* adalah lagu favoritnya. Ben yang nyaris ditabraknya di lorong ketika ia mual hebat saat menerima pesan WhatsApp Enzo. Ben yang melihatnya menangis gara-gara notifikasi bahwa Enzo *online* di Skype. Ben yang... membiarkan Alleira tertidur di bahunya sepanjang perjalanan Jakarta-Singapura.

Ya Tuhan, dalam imajinasinya yang paling liar sekalipun, Alleira tidak bisa membayangkan kemungkinan bahwa bosnya memiliki perasaan terhadapnya.

Tapi kini ia sadar, kemungkinan itu ada.

Tangan Alleira menggapai-gapai ujung meja, mencari tempat berpegangan supaya ia bisa berdiri. Kakinya masih terasa lemas,

tapi ia tahu ia tak bisa berada di kubikel ini lebih lama lagi. Ia tidak tahu bagaimana harus menghadapi Ben setelah ini, juga hari-hari berikutnya.

Ia ingin berlari pergi, sejauh-jauhnya.

Tapi ketika berdiri dan berbalik, ia melihat Ben sudah berdiri di ambang kubikelnya. Saat tatapan pria itu terhenti pada nota pembelian dari Jade Florist di tangan Alleira, ia tidak terlihat panik ataupun marah. Alleira hanya bisa melihat pemahaman di sana. Pemahaman yang membuat Alleira semakin tidak tahan, dan memutuskan pergi dari situ tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Sisa hari itu berlangsung seperti neraka. Di luar dugaan Alleira, Ben tidak mengejar atau menghampiri mejanya. Bosnya itu bahkan tidak menanyakan agenda *meeting* mereka yang tiba-tiba saja berantakan.

Itu semakin membuat Alleira gila. Ia sama sekali tidak bisa bekerja, pikirannya hanya terpusat ke dua hal: Ben dan Enzo. Begitu banyak pikiran yang berkecamuk di benaknya, pertanyaan yang tak terjawab, namun terlalu takut untuk ia tanyakan. Dan ia tak bisa bertanya pada keduanya. Ia hanya bisa mengira-ngira, menyusun berbagai praduga di kepalanya, yang satu lebih tidak masuk akal daripada sebelumnya.

Ia membuka laci meja, meraih amplop kecil berisi kartu yang selama ini ia simpan baik-baik di sana. Tangannya masih gemetar ketika membuka amplop itu dan membaca tulisan yang tertera di sana.

Dalam hati ia merutuki diri sendiri. Mengapa ia tidak bisa mengenali tulisan tangan itu? Padahal, ia melihat tulisan itu hampir setiap hari...

Ketika jam menunjukkan pukul lima sore, Alleira tidak tahan lagi. Ia menuju ruang rapat yang tengah kosong, lalu menelepon Enzo melalui ponsel. Enzo menjawab pada dering ketiga.

"Ya, Al?"

"Kenapa kamu nggak bilang bunga itu bukan dari kamu?" sembur Alleira sebelum ia sempat berpikir dua kali.

"Bunga?" Enzo terdengar bingung. "Bunga apa? *Wait!* Lo dapat bunga? Dari siapa?"

Alleira menghela napas, memejamkan mata. "Tidak penting dari siapa."

"Al? Siapa yang mengirimi lo bunga?" Suara Enzo terdengar menuntut, tapi Alleira tak peduli. Mendadak ia merasa marah, dan sadar selama ini Enzo memang tidak pernah peduli terhadapnya. Pemuda itu hanya peduli pada dirinya sendiri.

"Dari dulu..." Alleira terbata, ia menyadari air matanya mulai turun, "kamu memang nggak pernah peduli sama aku."

Diam di seberang sana, sementara air mata Alleira tumpah semakin ruah.

"Kamu egois banget, Zo. Selama ini yang penting buat kamu cuma diri kamu sendiri, kan? Kamu egois, kamu bahkan nggak pernah minta maaf..."

"Tunggu, tunggu," sergah Enzo, "gue... egois? Al, gue nggak

tahu segala hal tentang bunga-bungaan ini, dan lo nggak pernah nanya..."

Alleira tidak peduli lagi. Ia capek, dan kali ini, hanya untuk kali ini, ia ingin Enzo mendengarkannya.

"Dari dulu memang aku nggak pernah penting buat kamu. Harusnya aku tahu itu."

Menunggu reaksi Enzo terlalu menyakitkan baginya, maka tanpa mengatakan apa-apa lagi, Alleira memutus sambungan, sekaligus menonaktifkan ponselnya. Ia menarik kursi di hadapannya, lalu terenyak di sana.

Ini adalah akhir. Ia dan Enzo tidak akan bisa kembali seperti dulu. Tidak akan pernah bisa. Hubungan yang sudah membaik belakangan ini, semuanya semu. Enzo sama sekali tidak seperti yang ia bayangkan. Enzo masih tetap manusia egois, dan Alleira... Alleira masih tetap bodoh. Selalu berusaha membohongi diri sendiri bahwa ia dan Enzo memiliki harapan, walau sebenarnya tidak.

Sejak awal memang tidak pernah ada.

Alleira hanya duduk di situ, menatap kosong dinding ruangan yang dicat kuning, meja yang ukurannya terlalu besar, TV yang digunakan sebagai layar presentasi di bagian depan... semuanya mendadak kabur karena mata Alleira kembali digenangi air.

Ia tidak tahu sudah berapa lama ia duduk dan menangis di situ, ketika akhirnya ia mendengar pintu ruang rapat dibuka, dan Ben berdiri di sana.

Alleira bergeming, sementara Ben memasuki ruangan dan

menutup kembali pintu kaca di belakangnya. Pria itu duduk di seberang Alleira, membiarkan meja rapat raksasa memisahkan mereka, dan entah kenapa itu memberi Alleira kelegaan. Seolah Ben tidak ingin memaksanya melakukan apa pun yang tidak ia inginkan.

"Ini sudah jam pulang kantor," kata Ben akhirnya. "Kamu tidak ingin pulang?"

Pikiran Alleira terlalu sesak oleh Enzo, hingga ia tidak lagi bisa merasakan emosi apa pun yang berhubungan dengan Ben, meski baru tadi siang ia menyadari bosnya itu diam-diam mengiriminya bunga, dan kemungkinan besar punya perasaan terhadapnya.

"Nanti," jawabnya lirih. Ia masih tidak sanggup bangkit dari kursi.

Entah untuk berapa lama Ben duduk di sana, beberapa kali terlihat berusaha mengalihkan tatapannya pada hal lain, namun pada akhirnya selalu kembali pada Alleira.

"Ayo kita pergi makan. Setelah itu aku akan mengantarmu pulang." Ben bangkit dari kursi, hendak meninggalkan ruangan.

Alleira mendongak, lalu cepat-cepat menjawab, "*No need.*"

Reaksi Ben berikutnya sungguh tidak terduga. Ia mendekat, menunduk supaya sejajar dengan Alleira, dan menatap gadis itu tepat di manik mataya.

"Berhentilah mengatakan '*no need*' jika aku ingin melakukan sesuatu untukmu. Dari dulu, kamu selalu begitu. Aku ingin mengambilkan minum untukmu saja, kamu tak mau."

Alleira ternganga. Samar-samar ia ingat hari ia datang untuk wawancara keduanya dengan We Connect. Saat itu, ia duduk di ruangan ini, ruangan yang sama, dan Ben menawarinya minum tapi ia menolak. Kini, seolah itu terjadi bertahun-tahun lalu, ia dan Ben berada di ruangan itu lagi, namun dalam situasi yang sungguh berbeda.

Kata-kata Ben seolah membawanya ke berbagai kejadian ketika pria itu menawarkan bantuan, dan Alleira menolaknya. Ben benar, Alleira nyaris selalu merespons dengan jawaban yang sama.

No need.

Padahal, jika Enzo bertanya hal yang sama, tanpa berpikir dua kali ia tentu akan langsung mengiyakan.

Tapi, Alleira menertawai diri sendiri, *Enzo tidak akan pernah begitu perhatian. Dia terlalu egois untuk bisa menjadi seperti Ben.*

Mengapa ia selalu mengharapkan apa yang tidak bisa ia raih, sementara ada orang lain yang begitu memperhatikannya di sini?

Maka, tanpa berpikir lebih lama lagi, Alleira bertanya, "Kita mau makan di mana?"

❦❦❦

"Lo mau tahu, gimana cara minta maaf sama cewek?"

Enzo masih tetap bergeming, tapi Amy tahu ia mendengarkan.

"Kirim notes yang romantis, cokelat, atau..."

"Gue nggak akan melakukan hal-hal cemen dan standar semacam itu," sergah Enzo gerah.

Amy membuang muka, lalu sambil mencibir, menjawab, "Tapi cewek suka hal-hal cemen gitu."

"Gue punya cara gue sendiri."

"Oh ya? Coba, apa?" tantang Amy, kali ini berbalik kembali menghadap Enzo. Ia tidak habis pikir mengapa temannya ini begitu keras kepala. Diam-diam, Amy merasa kasihan pada gadis yang kejatuhan cinta Enzo. Gadis yang malang, pikir Amy, harus pusing menghadapi cowok seaneh dan sekeras kepala ini.

"Gue akan telepon dan bilang bahwa gue sebenarnya nggak dekat sama cewek mana pun."

Amy bengong, lalu sedetik kemudian terbahak. Astaga, kalau tadi saja ia sudah kasihan pada gebetan Enzo, sekarang ia semakin iba! Enzo payah sekali, sudah egois, sok tahu, pula!

"Zo, please deh ya, itu absurd banget. Yang ada malah tuh cewek bingung! Udahlah, gini-gini juga gue masih cewek, gue tahu apa yang bisa bikin cewek luluh."

Enzo mengangkat tangan, menghentikan ocehan Amy. "Pakai cara gue, atau nggak sama sekali."

"Terserah lo aja deh." Kesal, Amy meraih tas selempangnya, lalu berlalu meninggalkan Enzo.

Jika yang sebelum-sebelum ini Enzo nyaris gila, mungkin kali ini ia sudah akan masuk rumah sakit jiwa.

Bayangkan, Alleira meneleponnya, bertanya soal bunga, mencerocos tak jelas, dan tahu-tahu saja memutuskan sambungan. Tidak hanya itu, ponselnya bahkan dinonaktifkan! Enzo

tahu, karena begitu Alleira menutup teleponnya, ia mencoba menelepon balik berjuta kali, namun selalu tersambung ke *mailbox*.

Dan, ya Tuhan, siapa yang mengirimi gadis itu bunga? Siapa yang berani-berani...?

Entah kenapa, hanya satu nama yang menyangkut di kepalanya.

Ben. Bos Alleira.

Pria itu pernah mengantar Alleira pulang, kan? Bukan tidak mungkin ia juga yang mengirimi Alleira bunga...

Orang selalu bilang wanita punya intuisi yang kuat, namun mereka lupa bahwa pria punya logika yang nyaris bisa menyusun segala fakta. Dan ya, entah kenapa kali ini Enzo yakin sekali akan hal itu.

Ben membawa Alleira ke Dempsey House.

Sebenarnya restoran itu bernama House, hanya saja karena letaknya di puncak Dempsey Hill, orang lazim menyebutnya Dempsey House. Alleira pernah ke sana sekali sebelumnya, satu atau dua tahun lalu.

Suasana *homey* yang modern sekaligus romantis, menyambut mereka. Seorang pelayan langsung mengantar mereka ke meja yang tersedia, agak di dekat jendela.

Karena tidak berselera makan, Alleira memesan seadanya—*pumpkin risotto*—sementara Ben memesan menu lengkap mulai dari *appetizer* hingga *dessert*—*asparagus, serrano ham and crumbed*

egg, hanger steak with croquettes and wild mushrooms, dan *warm chocolate toffee cake*—yang membuat Alleira terbengong-bengong.

Pelayan meninggalkan mereka setelah menyajikan dua gelas air dingin, dan sebenarnya saat itu Alleira sudah merasa jengah. Sepanjang perjalanan tadi mereka tidak saling bicara sama sekali. Ben menyetel radio dan hanya sesekali bersenandung mengikuti lagu yang diputar, sementara Alleira selalu menatap ke luar jendela.

Ia sempat ingin memprotes ketika melihat Ben berbelok menuju Dempsey Hill—karena semua restoran di lingkungan itu terkenal mahal—namun kemudian mengurungkan niatnya. Lidahnya kini terasa sangat berat untuk bicara pada Ben.

Tak ada lagi lagu dari radio atau pemandangan yang mengalihkan perhatian mereka, membuat suasana menjadi semakin canggung. Ben sudah meneguk air dinginnya berkali-kali, sementara Alleira membiarkan cairan di gelasnya tetap utuh.

Parahnya, kali ini makanan mereka butuh waktu cukup lama untuk dihidangkan. Bahkan *appetizer* Ben pun tak kunjung datang. Pria itu sempat berkomentar tentang restoran yang agak sepi, namun kemudian diam lagi karena Alleira menanggapi seadanya.

Perlahan, Ben mulai gelisah di kursinya. Ia berayun maju-mundur, dengan ritme yang sudah akrab bagi Alleira. Dan tiba-tiba saja, dalam hati gadis itu tebersit iba.

Pria di hadapannya ini, bosnya, telah begitu berjasa baginya. Tanpa Ben, rasanya mustahil Alleira masih berada di Singapura

saat ini, memiliki pekerjaan yang disukainya, dengan segala fasilitas dan penghasilan luar biasa. Belum termasuk semua perhatian yang diberikan Ben kepadanya, dengan atau tanpa Alleira sadari.

Seolah ada kekuatan yang sekali lagi menggerakkannya, Alleira meletakkan tangannya di lutut Ben. Ia begitu saja melakukannya, seperti ia menenangkan adiknya, Alonso, dulu. Dengan rasa sayang dan ingin melindungi yang sama.

Sedetik setelah tangan Alleira menyentuh lututnya, Ben menoleh. Ia memandang Alleira dengan cara yang tak pernah ia lakukan sebelumnya, seolah berterima kasih pada gadis itu. Bukan hanya karena menenangkannya, tapi juga karena telah hadir dalam hidupnya.

Hanya butuh tempo yang sangat singkat bagi Ben untuk berubah tenang. Alleira bisa merasakan pria itu mulai rileks. Ia bahkan tidak berkali-kali meneguk air dinginnya lagi, hanya menunduk dan beberapa kali menatap Alleira.

Sempat terlintas dalam pikiran Alleira bahwa mungkin saja ada orang yang dikenalnya—atau lebih gawat lagi, staf atau kolega We Connect—yang kebetulan berada di situ dan melihat ia dan Ben, tapi kemudian ia memutuskan ia tidak peduli. Yang ia lakukan saat ini hanyalah membalas budi Ben, yang sudah begitu baik terhadapnya.

"Aku punya masa kecil yang buruk," kata Ben tiba-tiba.

Alleira menoleh, tercengang. Namun, senyum Ben begitu tenang, seolah ia hanya sedang bercerita bahwa saat kecil ia punya binatang peliharaan.

"Mamaku membenciku."

Adegan Ben menunjukkan SMS dari mamanya seolah tiba-tiba diputar di depan mata Alleira. Kata-kata makian yang kasar, yang membuat Alleira bergidik... kata-kata yang seharusnya tidak pernah diucapkan seorang mama pada anaknya.

"Mama... dia bukan tipe mama yang bisa bicara pada anaknya dengan lemah lembut," kata Ben lagi. Tepat saat ini justru pelayan datang membawakan pesanan mereka, hingga Alleira tahu sudah waktunya ia menarik tangan dari lutut Ben. Ia sempat khawatir Ben akan berhenti bercerita, namun untunglah kekhawatirannya tidak beralasan. Ben masih melanjutkan ceritanya.

"Aku anak yang tidak diinginkan."

Suapan *risotto* yang sudah setengah jalan menuju mulutnya terhenti. Alleira menatap Ben dengan perasaan campur aduk. Ia tidak tahu mengapa Ben tiba-tiba saja menceritakan semua ini, namun ia menduga itu karena Ben merasa nyaman bersamanya.

"Bukan karena aku anak di luar nikah." Ben tersenyum. "Aku punya kakak perempuan dan laki-laki, jadi ya, orangtuaku menikah secara resmi. Hanya saja... sesaat sebelum Mama tahu bahwa dia mengandungku, dia mendapat tawaran beasiswa S3 di Amerika. Beasiswa yang sangat dia inginkan, dan sudah bertahun-tahun dia incar. Tapi lalu dia tahu dia sedang hamil, dan tentu saja itu membuatnya terpaksa melepaskan tawaran beasiswa itu. Dia memang tidak menggugurkanku, tapi dia juga tidak pernah menyayangiku, karena menganggap kehadiranku merenggut mimpi terbesar dalam hidupnya. Sikapnya pada Papa dan

kakak-kakakku juga berubah setelah itu. Dia menyalahkan semua orang, tapi terutama menyalahkan aku."

Pumpkin risotto yang sangat lezat itu mendadak terasa pahit di lidah Alleira. Ia tidak pernah menyangka Ben mengalami semua hal itu dalam hidupnya. Terlebih lagi, ia tidak mengira Ben akan berbagi padanya. Bukankah ketakutan terbesar seorang laki-laki adalah terlihat lemah di hadapan perempuan? Mengapa kini Ben justru membuka semua titik lemahnya?

"Saat kecil, aku tidak mengerti mengapa Mama begitu membenciku. Aku hanya menangis di pojok ruangan jika dia mulai memarahiku, bahkan untuk kesalahan sekecil apa pun yang kulakukan. Papa tidak selalu bisa membelaku, dan kakak-kakakku... yah, mereka juga takut pada Mama. Ketika beranjak remaja, aku berusaha memenangkan hati Mama. Aku belajar sekeras yang aku bisa, dan selalu menjadi *top students*, tapi itu semua tidak pernah cukup bagi Mama. Apa pun yang kulakukan, tidak akan bisa mengembalikan impiannya. Impiannya hanya bisa terkabul jika aku tak pernah ada di dunia ini."

Alleira bisa merasakan matanya mulai memanas. Ia merasakan kemarahan menggelegak dalam darahnya. Ia tidak mengerti, bukankah itu semua bukan salah Ben?

"Mungkin gara-gara trauma masa kecil itulah aku punya kebiasaan buruk, duduk tidak tenang jika sedang gelisah atau ketakutan." Ben tersenyum, menggeleng. "Saat sedang gelisah atau takut, aku seolah bisa mendengar suara Mama di telingaku, membentakku."

Air mata Alleira menetes tanpa bisa ditahan. Seolah tersadar,

Ben terlihat salah tingkah, lalu mengangsurkan sehelai tisu pada Alleira.

"Maaf, aku membuatmu bingung... dan pasti kehilangan selera makan."

"Tidak, tidak," sergah Alleira. *Dasar terlalu baik hati*, pikirnya sedih, *di saat seperti ini pun dia malah memikirkan perasaanku dan mengkhawatirkan selera makanku.*

"Yah, begitulah. Aku tidak pernah bisa menghentikan kebiasaan burukku. Memang tidak menyakiti orang lain, tapi aku tahu itu mengganggu. Mungkin karena trauma masa kecilku itu begitu kuat. Aku selalu berusaha menenangkan diriku sendiri, namun tak bisa. Sampai saat itu di Cedele, ketika kamu..."

Ben menatapnya lagi, kali ini begitu intens hingga Alleira tak sadar dan terpaksa menunduk. Poninya yang mulai panjang menusuk-nusuk matanya, dan ia terpaksa mendongak lagi karena poni itu terus saja terlepas meski sudah berkali-kali ia selipkan di balik telinga. Ia harus ingat untuk memendekkan poninya kali berikut ia ke salon.

"Itu satu-satunya saat di mana aku bisa ditenangkan dari kegelisahanku. Dan hanya kamu, Alleira, yang berhasil melakukannya."

Kalimat itu seolah mengatakan "aku cinta padamu", namun dengan cara yang berbeda. Alleira bisa merasakan dadanya berdebar kencang. Di satu sisi, ia tidak sanggup mendengar lebih banyak lagi. Terlalu banyak hal yang tersingkap hari ini, dan ia terempas ke sana kemari oleh semua hal itu. Namun di

sisi lain, ia punya begitu banyak pertanyaan yang ingin ia cari jawabannya.

"Tapi kenapa mengirimiku bunga dengan pesan '*I'm sorry*'? Kamu tidak punya salah apa pun padaku."

"Aku..." Ben memijit pelipisnya, terlihat lelah. "Aku melihat *display picture* WhatsApp-mu."

Alis Alleira terangkat. *Display picture* WhatsApp-nya? Yang mana?

"Dan aku melihatmu menangis, dua kali. Aku tahu ada yang sedang menyakiti hatimu, dan aku tidak tahan melihatmu sedih, tapi aku... terlalu takut untuk maju dan melindungimu, menghiburmu. Karena itulah aku minta maaf."

Alleira bengong, berusaha mencerna penjelasan Ben. Namun kemudian ia menghela napas dalam-dalam. "Tahukah kamu, itu justru menciptakan salah paham?"

"Karena kamu kira... orang lain yang mengirim bunga itu? Orang lain yang memang sedang kamu tunggu permintaan maafnya?"

Perlahan, Alleira mengangguk. Bayang wajah Enzo melintas di benaknya, namun ia cepat-cepat menggeleng untuk mengusir wajah itu pergi.

"Aku tahu kamu salah sangka, karena aku mendengar kehebohan di kantor saat kamu menerima kiriman bunga itu. Cerita yang sampai ke telingaku adalah Alleira menerima bunga dari pacarnya yang sedang berusaha meminta maaf. Seperti sebelum-sebelumnya, tentu saja aku tidak berani maju dan mengatakan yang sebenarnya. Buatku, asal bunga itu bisa sedikit menghi-

burmu, itu sudah cukup. Meskipun bunga itu mungkin membuatmu berbaikan lagi dengan orang yang menyakitimu, yang berarti aku akan semakin tidak memiliki kesempatan."

Lagi. Dia mengungkapkan perasaannya lagi. Alleira merasa dadanya sesak.

"Jadi, seandainya aku tidak menemukan tanda terima Jade Florist itu... kamu juga tidak akan pernah mengaku bahwa kamulah pengirim bunga itu?"

"Tergantung. Jika kamu ternyata lebih bahagia dengan... ehm, dia, mungkin selamanya aku akan menyimpan rahasia ini rapat-rapat. Apa pun, asal kamu bahagia."

"Oh *no*..." desah Alleira. Sikap pemalu dan pengalah Ben membuatnya memiliki anggapan yang sangat keliru akan Enzo. Alleira tidak bisa membayangkan apa jadinya jika ia tidak menemukan kebenaran ini. Entah akan sampai kapan ia mengira Enzo sudah berubah... dan ia tidak akan pernah mengetahui perasaan Ben terhadapnya.

Yang sekarang harus ia pastikan kebenarannya.

"Ben, sebenarnya... apa yang kamu rasakan padaku?"

Ia menduga akan ada jeda yang panjang, namun dugaannya salah.

"Aku mencintaimu."

Dua kata. Hanya dua kata, namun sanggup membuat Alleira merasa bumi runtuh di bawah kakinya.

Napas Alleira tertahan. Ia mengerjapkan mata berkali-kali, menatap Ben, berusaha menemukan senyum geli atau apa pun yang mengindikasikan pria itu sedang bercanda, tapi usahanya

gagal. Ben masih menatapnya dengan sungguh, namun tampak sangat tenang.

"Mengapa bisa... begitu?" Alleira kembali mengerjapkan mata berkali-kali. "Maksudku... kita bahkan belum setahun mengenal..."

"Aku sudah menyukaimu sejak dua tahun lalu."

"HAH?"

Ben tersenyum, benar-benar kebalikan dari Alleira yang sedang sangat tegang. "Kamu benar-benar tidak ingat, ya?"

"Tidak ingat... apa? Kita pernah bertemu sebelum aku bekerja di We Connect?"

"Ya. Pauline mengundangku ke acara Natal di gereja kalian dua tahun lalu. Saat itulah pertama kalinya aku melihatmu."

Alleira berusaha memutar memorinya secepat yang ia bisa. Dua tahun lalu... dua tahun lalu? Astaga, sekarang ia ingat Pauline memang membawa beberapa temannya. Acara-acara besar semacam ini adalah saat setiap anggota gereja mereka mengundang beberapa teman untuk bergabung. Tapi tentu Alleira tidak bisa mengingat semuanya. Terlalu banyak tamu hari itu, terlalu banyak wajah baru.

"Apakah kita sempat berkenalan saat itu?"

"Ya." Ben mengangguk lagi.

"Maaf, aku sama sekali tidak mengingatmu."

"Tapi aku mengingatmu. Sejelas-jelasnya. Seolah itu baru terjadi kemarin."

Alleira meraih gelas, menghabiskan seluruh isinya. "Apakah aku melakukan sesuatu hari itu yang bisa membuatmu mengingatku?"

"Ya. Kamu menyanyi. Suaramu bagus."

Astaga, ia bahkan tidak ingat lagu apa yang dinyanyikannya.

"Tapi yang paling kuingat adalah, aku melihatmu membujuk seorang anak kecil yang menangis."

Tunggu. Yang ini, dia ingat.

Nicholas murid Sekolah Minggu-nya. Dia sangat aktif dan punya stok energi yang seolah tidak ada habisnya. Tidak pernah menangis, namun juga kadang agak membangkang hingga membuat para guru Sekolah Minggu kewalahan. Namun hari itu, Alleira ingat Nicholas dimarahi habis-habisan oleh papanya karena mengganggu jalannya ibadah. Yang terjadi berikutnya adalah Nicholas ngambek dan bersembunyi di perpustakaan gereja. Alleira yang melihat itu meminta izin pada ibu Nicholas untuk membujuk putranya supaya mau keluar dan mengikuti acara lagi.

Ia rasa, saat itulah Ben melihatnya.

"Aku mendengarmu membujuk anak kecil itu dengan lembut. Hal yang selalu ingin kudapatkan dulu dari mamaku, tapi tak pernah bisa. Kamu meninggalkan kesan di hatiku sejak pertemuan pertama itu. Aku belum jatuh cinta padamu saat itu, tapi aku selalu mengingatmu."

"Lalu?" Alleira masih tidak percaya hal itulah yang membuat Ben mengingatnya, dan sungguh ajaib betapa Ben mendapatinya sedang melakukan sesuatu yang dirindukan pria itu sejak dulu.

Seolah Alleira-lah jawaban atas segala pertanyaan.

"Yah, seperti yang bisa kamu duga, aku juga tidak punya keberanian untuk menanyakan tentang kamu pada Pauline. Begitu hebatnya trauma masa kecilku pada kepribadianku, aku punya keyakinan tidak ada orang yang menginginkanku."

"Ben..."

Ben tidak menggubris protes Alleira, ia terus melanjutkan. Seolah bendungan yang selama ini mengekangnya jebol, dan semua pernyataan itu tumpah ruah bak air bah.

"Jadi aku diam saja. Aku melanjutkan hidupku, tapi aku tak pernah melupakanmu. Sampai suatu ketika, dengan tak percaya aku mendapati kamu mengirimkan CV untuk lowongan pekerjaan di We Connect."

"Oh. Ya."

"Aku memang memberitahu Pauline tentang lowongan itu, tapi aku tidak berani berharap kamu akan melamar. Aku bahkan tak tahu kamu masih di Singapura atau tidak. *But, there you are.* CV-mu sampai ke tanganku, dan aku mewawancarai-mu..."

"Namun akhirnya aku tidak jadi bekerja di We Connect karena memutuskan bekerja di The Accountants."

"Ya, dan untuk kesekian kalinya aku merasa yakin bahwa *it was not meant to be. I know it may sound rubbish to you... But the moment you decided to work for your previous employer, you didn't only break my HR department's heart, you also broke mine. And when I wrote to you that I really wish we can work together in the future, I did mean it.*"

Denting alat makan dan piring di sekeliling mereka seolah

terdengar begitu jauh. Alleira nyaris tidak bisa memercayai semua yang ia dengar, namun ia tahu ia harus percaya, karena semua itu nyata.

"Tapi, ketika setelah itu Pauline bercerita sambil lalu padaku bahwa kamu tidak nyaman dengan pekerjaanmu, dan kamu masih menanyakan lowongan di We Connect... lalu Taufiq mengundurkan diri..."

"Dan aku kembali..."

"Ya, kamu kembali. Seperti mimpi. Saat itu aku tahu, pekerjaan itu milikmu. Aku akan bisa lebih sering melihatmu, punya kesempatan untuk mengenalmu."

"Apakah kamu menganggapnya takdir?"

Ben menggeleng *"I don't believe in fate. It's not fate that brought you here. It's God's will and my prayer, combined together. When we pray, God sets miracle into motion."*

Alleira terkesima. Jawaban itu terdengar seperti musik di telinganya.

"Semakin aku mengenalmu, semakin aku tahu kamu gadis yang menyenangkan dan baik hati. Kamu tidak banyak menuntut. Kamu cerdas. Kamu tidak aneh-aneh. Aku sangat menikmati saat-saat bersamamu, meski aku tahu kamu mungkin tidak merasakan hal yang sama."

"Aku senang menghabiskan waktu bersamamu. Kamu bos terbaik yang pernah aku punya."

Ben tersenyum pahit. "*Exactly*. Bos."

Alleira menyadari Ben dengan sengaja menekankan kata "bos", dan ia merasakan perih menyayatnya.

"Maafkan aku." Alleira menunduk, merasa sangat bersalah. Setelah semua penjelasan ini... segala rahasia yang dipaparkan dan diungkap di hadapannya ini, dengan tak percaya ia mendapati dirinya masih memilih Enzo.

"Aku tahu, kamu mencintai orang lain. Ya, kan? Dan selama dia ada, aku tahu kamu tak akan pernah melihatku."

Kata-kata yang menggantung di lidah Alleira seolah hilang tertelan. Ia ingin berkata tidak, ia ingin menghibur Ben, ia tidak ingin menyakiti Ben setelah semua kebaikan yang Ben lakukan padanya, terutama setelah pria itu mengutarakan semua perasaannya, yang membuat Alleira merasa menjadi gadis terjahat sedunia... tapi ia tidak bisa.

Ia masih mencintai Enzo, dan itu membuat air matanya berlinang tanpa mampu ia tahan lagi.

Entah sudah berapa banyak jejak air mata yang tertinggal di pipinya, ketika ia merasakan sehelai tisu diusapkan dengan perlahan di sana, dan ada tangan yang mengangkat dagunya lembut.

"Jangan menangis," katanya, masih sambil menghapus air mata Alleira dengan tisu. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud menyakitimu. Hanya saja, aku tidak tahu apakah aku akan punya kesempatan, dan keberanian, untuk mengatakan semua ini padamu lain kali, jika aku tidak mengatakannya hari ini."

Air mata Alleira semakin deras. Ia tidak mengerti, mengapa setelah penolakan yang jelas-jelas ini, Ben masih begitu baik terhadapnya? Ia akan bisa lebih menerima andai saja Ben membencinya, marah padanya, kecewa atas sikapnya... tapi perlakuan

Ben padanya sekarang justru membuatnya semakin merasa bersalah.

"Aku sudah mencintai Enzo bertahun-tahun," kata Alleira. Ia malu dan segan mengutarakannya, tapi ia ingin Ben mengerti mengapa ia tetap memilih Enzo. "Meskipun saat ini aku marah padanya, aku... masih mengharapkan dia kembali."

"Aku mengerti." Ben mengangguk, kali ini ia menggunakan kedua tangannya untuk menyentuh kedua pipi Alleira. "Itu bukan salahmu."

Alleira tahu, jika ia menceritakan kejadian ini pada Clarisa, atau siapa pun staf di We Connect, mereka semua akan menganggapnya pembohong. Ben yang begitu introver dan pemalu, mengutarakan perasaannya secara blakblakan begini, di restoran romantis seperti ini, rasanya tak akan ada yang bisa percaya.

"Kenapa kamu masih begitu baik padaku, Ben? Kalau alasannya karena kamu mengira aku bisa memberikan kasih sayang yang tak kamu dapatkan saat kecil... masih banyak gadis lain di luar sana yang bisa memberikannya. Dan mereka akan bisa membalas cintamu, tidak seperti aku."

"Kalau aku bertanya padamu, mengapa kamu masih tetap mencintai dia, padahal ada banyak pria lain yang akan mencintaimu lebih dari yang bisa dia lakukan, apakah kamu bisa menjawab?"

Tidak, Alleira tahu, ia tidak akan bisa menjawab.

"Seperti itulah jawabanku. Aku mencintaimu karena hatiku memilihmu, sama seperti hatimu memilihnya."

Alleira tahu, sepuluh atau dua puluh tahun dari sekarang,

ia masih akan mengingat malam ini. Aroma *steak* dan *truffle fries* di udara, lampu yang bersinar temaram, dan dekorasi Dempsey House yang bernuansa kayu, serta bagaimana ia menghancurkan hati seorang laki-laki yang justru pantas mendapatkan segala hal terbaik di dunia.

"Sudah, jangan menangis lagi. Nanti kita jadi tontonan," Ben berusaha bercanda, namun Alleira tidak bisa tertawa, bahkan tersenyum.

"Mengapa kamu begitu sedih?" tanya Ben lagi. "Aku akan baik-baik saja."

Alleira menunduk lesu, menyadari maskara *non waterproof* yang dipakainya tadi pagi mungkin sudah berlepotan ke mana-mana. "*It's maybe because I've been fighting for too long. I don't know how it feels to be someone a guy fights for.*"

Berbeda dari sebelumnya, Ben diam. Ia menarik tangannya dari pipi Alleira, lalu bertopang dagu.

"Al, maukah kamu berjanji satu hal padaku?"

"Apa?"

"Jika suatu saat nanti kamu sudah lelah berjuang, maukah kamu memberitahuku?"

The Moment of Truth

Hamparan kelap-kelip lampu itu sudah menjadi pemandangan sehari-hari bagi Enzo, namun hari ini ia menyadari sudah berjam-jam ia berdiri di balkon apartemennya, mematung di hadapan pemandangan itu. Bukan karena terpesona, namun karena ia merasa lumpuh dan tak mampu berbuat apa-apa.

Alleira masih belum bisa dihubungi. Enzo tidak ingat sudah berapa juta kali ia menghubungi ponsel gadis itu, tapi selalu nada monoton *mailbox* yang menjawabnya. Ia bahkan sudah menelepon Joya, tapi gadis itu bilang *roommate*-nya belum pulang, entah ke mana.

Enzo sudah melakukan banyak hal malam ini untuk mengalihkan perhatiannya—mulai dari ke *gym*, menyalakan televisi,

sampai memasak—tapi seperti biasa, semua itu gagal. Ia bahkan sudah berniat menelepon Amy dan mengajaknya ke bar, tapi kemudian ia mengurungkan niatnya, mengingat itu akan membuat keadaan menjadi semakin keruh, dan Amy sudah bilang ia mulai bosan menjadi tong sampah.

Dan memang, ketika perasaan kita sedang kacau oleh cinta, kita selalu melakukan hal-hal yang bodoh. Dengan pahit, Enzo menyadari makanan yang dimasaknya malam ini adalah menu yang terakhir dimasaknya untuk Alleira. *Spaghetti aglio olio* dengan *anchovy* dan *pan fried buttered salmon*. Untuk membuat rasa pahit itu semakin sempurna, Enzo sengaja membawa piringnya ke balkon, menyalakan lilin di meja, kemudian makan di sana.

Bayangan beberapa minggu lalu, saat Ashley memprotes "*candle light dinner*" mereka yang sama sekali tidak romantis, berkelebat di benaknya. Saat itu, Alleira ada, dan ia tak menyadarinya karena itu terlalu biasa. Sudah bertahun-tahun Alleira menjadi bagian dari hidupnya. Setiap momen yang dilaluinya bersama Alleira selalu terasa wajar, sama wajarnya dengan ia bangun dan bernapas setiap hari.

Namun saat gadis itu menjauhinya beberapa waktu lalu, ia menyadari, Alleira bukan gadis biasa baginya. Ya, bersamanya memang sama wajarnya dengan bernapas bagi Enzo, dan justru karena itu, ketika Alleira tidak ada, Enzo merasa dadanya sesak. Seolah ia benar-benar tidak bisa bernapas. Semuanya terasa salah, dan ia bisa begitu mudah berubah menjadi monster yang siap mencabik siapa pun yang cari gara-gara dengannya.

"Kak!"

Ia mendengar pintu depan berdebam terbanting, disusul suara langkah kaki yang berderap tergesa. Kali ini pintu geser balkon yang membuka, berakhir dengan Ashley yang muncul di hadapannya.

"Kak!" panggil Ashley sekali lagi, sementara Enzo menoleh malas.

"Ada apa, Ash?"

"Aku lihat Kak Al sama cowok, di restoran!"

Enzo kontan terduduk tegak. Hatinya mencelus, dan ia merasakan sesuatu yang berbahaya mulai menggerogotinya.

"Restoran mana?"

"Dempsey House! Aku lagi makan-makan ultahnya Beatrice, dan tiba-tiba aja aku lihat Kak Al datang sama cowok."

"Mereka... berdua doang?"

"He-eh. Cowoknya nggak seganteng Kakak sih, tapi rapi. Kayak orang kantoran gitu. Mungkin teman kerjanya kali, ya? Aku nggak pernah lihat soalnya."

Perasaan aneh itu menggerogoti Enzo semakin cepat, seolah kelaparan. Cepat-cepat Enzo meraih ponsel, membuka Facebook. Ia sudah menduga, tapi ia ingin memastikan segalanya dulu. Dibukanya profil Alleira karena ia ingat beberapa hari lalu salah satu koleganya men-*tag* Alleira di foto *birthday surprise* staf kantor mereka, dan Ben ada di dalam foto itu.

"Ini orangnya?" tanyanya sambil menunjuk Ben, yang berdiri agak di pojok, terlihat tidak terlalu nyaman di foto.

"Sebentar, aku ingat-ingat dulu." Ashley mengernyit, kemu-

dian menjawab, "Iya, kayaknya ini deh. Teman kantornya, ya?"

"Bukan. Bosnya."

"Kok Kak Al makan berdua sama bosnya? Di tempat romantis, pula. Apa jangan-jangan..."

Rasa geram semakin menguasai Enzo. "Udah deh, Ash, jangan mikir kejauhan."

Enzo berjalan memasuki ruang tamu, membiarkan Ashley mengekor di belakangnya seperti paparazi membuntuti selebriti.

Tepat saat mereka memasuki ruang tamu, Ethan muncul di ambang pintu depan. Enzo menoleh padanya dengan tatapan berbahaya.

"Dari mana saja kamu, jam segini baru pulang?"

Ethan mengedikkan bahu, tak peduli. "*Please*, Kak, ini masih jam sebelas. Cinderella aja masih di pesta dansa!"

"Jangan nyolot, ya, Than!"

"Aku nggak nyolot. *That's a fact.*" Ethan berjalan melewati Enzo, langsung ke kamarnya. Tak sampai semenit ia sudah keluar lagi dari sana, membawa jaketnya.

"Kamu mau pergi lagi?"

"*Yes.*"

"Gila kamu, *I'm not gonna let you...*"

"Kak, udahlah, jangan mulai lagi..." Ethan terlihat capek, tapi tak mau capek-capek ambil pusing.

Dengan ekor matanya, Enzo bisa melihat Ashley buru-buru angkat kaki dari situ, dan memang sebaiknya begitu, karena ia sudah habis kesabaran pada Ethan.

"Kamu pasti mau pergi ke tempat Emerald lagi, kan? *Gosh, she's brought such a bad influence to you!*"

Seperti ada yang tiba-tiba menyetel amarah Ethan ke titik didih. "*Don't you dare!*" seru Ethan sambil mengacungkan telunjuknya pada Enzo. "Emerald sama sekali nggak bawa pengaruh buruk buat aku! Justru kalau nggak ada dia, *my life doesn't make sense!*"

"*Nonsense!*" sergah Enzo, kemudian tertawa sinis. "Dari dulu aku sudah bilang, kamu bisa cari cewek lain yang lebih... yang lebih jelas! Kenapa kamu malah pilih Emerald? Keluarganya berantakan, caranya berpakaian..."

"*You don't understand!*" raung Ethan. "*Emerald, she's my pillar of support. She's my anchor.* Kakak nggak kenal dia, dan hanya melihat dia dari luarnya! Asal Kakak tahu, tanpa dia, aku pasti sudah terombang-ambing ke sana kemari, hidupku nggak jelas."

"*Whatever,*" gerutu Enzo.

Ethan menatap Enzo penuh kebencian. Ia tak mengerti mengapa kakaknya begitu tidak menyukai pacarnya. Hanya karena Emerald berasal dari keluarga *broken home*, bukan berarti dia cewek tidak benar, kan?

"*You just don't get it, do you?*" tanya Ethan sedih. "*She's for me... is like Kak Alleira for you.*"

Enzo sudah hampir membentak Ethan lagi, namun mendadak perasaan marah yang melandanya berganti menjadi kehampaan yang luar biasa.

Alleira.

His pillar of support.

His anchor.

Without her, life just doesn't make sense.

Enzo melangkah mundur, punggungnya tertahan lemari sepatu yang memisahkan ruang tamu dengan ruang keluarga. Ia merosot di sana, dengan napas terengah seperti orang terkena serangan asma. Ethan memanfaatkan kesempatan lengahnya Enzo untuk pergi dari situ, membiarkan pintu terbanting di belakangnya. Sejak dulu ia tahu, Alleira sangat berarti bagi kakaknya, kakaknya saja yang terlalu bodoh dan keras kepala untuk menyadarinya. Dan sekarang, ia harus membukakan mata Enzo. Jika Enzo ingin ia meninggalkan Emerald, kakaknya itu harus tahu itu sama menyakitkan baginya jika harus kehilangan Alleira.

Enzo, yang ditinggalkan merosot di lantai, menatap ke depan dengan nanar. Ia tidak percaya begitu banyak hal bisa terjadi hanya dalam sehari. Alleira yang marah besar padanya. Ashley melihat Alleira dan Ben di Dempsey House. Dan sekarang... Ethan yang melemparkan kenyataan ke wajahnya, tentang betapa besar arti Alleira dalam hidupnya.

Itu baru disadarinya saat ia sudah kehilangan gadis itu. Untuk yang kesekian kalinya, dan kali ini mungkin untuk selamanya.

Enzo menyandarkan kepala ke lemari sepatu. Menyadari bahwa kaca lemari sepatu itu memantulkan bayangannya, ia menoleh.

Samar, ia merasa seperti mendengar lantunan lagu Justin Timberlake di telinganya.

Cause I don't wanna lose you now
I'm lookin' right at the other half of me
The vacancy that sat in my heart
Is a space that now you hold
Show me how to fight for now
And I'll tell you baby, it was easy
Comin' back here to you once I figured it out
You were right here all along
It's like you're my mirror
My mirror staring back at me
I couldn't get any bigger
With anyone else beside of me...

(*Mirror*, Justin Timberlake)

Come Back

Kalau saja Joya tidak memergoki Ben mengantarnya pulang tadi malam, Alleira pasti tidak harus mengantuk di kantor seharian ini. Ya, Joya tidak melepaskannya begitu saja setelah melihat itu, ia serta Leanne memutuskan menginterogasi Alleira malam itu juga. Apalagi, kali ini karena Ben bukan hanya menurunkannya di depan kompleks apartemen, tapi mengantarnya sampai di pintu depan.

Saat itulah Joya mendengar ada suara-suara di pintu, membukanya, dan mendapati Alleira dan Ben berdiri di sana. Mau tak mau, Alleira mengenalkan Ben pada Joya, dan begitu Ben pergi, Joya langsung mendudukkan Alleira di ruang tamu, memanggil Leanne, dan memulai proses interogasi.

Alleira tak punya pilihan, ia terpaksa membeberkan semuanya. Joya dan Leanne ber-ooh dan aah sepanjang ia bercerita. Ketika Alleira selesai, senyum usil tak bisa hilang dari wajah kedua *roommate*-nya itu.

"Gila. Kayak mimpi," cetus Leanne.

"*All this while...*" kata Joya sambil menggeleng-geleng takjub.

"Lo nggak punya perasaan apa-apa ke dia, Al?"

Dengan sedih, Alleira menggeleng.

"Sebenarnya, gue berharap dia ngejar lo dengan serius. Memperjuangkan, gitu. Ajak Enzo berantem, kalau perlu. Satu lawan satu."

Alleira mendengus. "Lebay lo, Le. Kalau Ben memang mau berjuang, dia nggak bakal ada lawannya kok. Enzo kan nggak memperjuangkan gue."

Leanne dan Joya berpandangan, lalu menepuk-nepuk bahu Alleira.

"Kenapa lo nggak mau ngasih Ben kesempatan?" tanya Joya.

"Nggaklah, Joy. *At least*, nggak sekarang. Kesannya nanti gue cuma jadiin dia pelarian aja. Biar gue *deal* dulu sama perasaan gue ke Enzo"

Joya manggut-manggut. "Al, sebenarnya gue pengin menyembunyikan ini dari lo, tapi gue rasa akan lebih baik jika lo tahu. Enzo telepon gue tadi, nyariin lo."

Alleira mendongak menatap Joya sesaat, kemudian menunduk lagi. Batinnya berkecamuk. Tak bisa dipungkiri jantungnya

sempat melonjak mendengar perkataan Joya barusan. Namun entah kenapa, kali ini logikanya lebih kuat berbicara. "Biarin aja. Gue rasa gue nggak dalam kondisi emosional yang baik untuk ngobrol sama dia sekarang."

Mereka bertiga terdiam, dan Alleira-lah yang kemudian heboh karena ternyata jam dinding sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Astaga, ia tidak tahu bagaimana caranya ia bisa bangun pagi dan bekerja nanti.

Terlebih lagi, ia tak tahu bagaimana ia harus menghadapi Ben.

❦❦❦

"Al, ada yang mencarimu di depan!" Clarisa kembali dari toilet dengan heboh.

"Siapa?" tanya Alleira bingung. Rasanya ia tidak ada janji dengan siapa pun.

"Sebaiknya... kamu temui saja."

Meski sambil mengernyit, tak urung Alleira beranjak ke lobi We Connect. Alangkah terkejutnya ia ketika mendapati siapa yang menantinya di depan. Terlebih, ketika ia melihat buket bunga, seluruhnya mawar merah, dengan ukuran dua kali lebih besar daripada yang pernah diterimanya dari Ben.

"Lo ngapain di sini?"

Enzo mendongak, lalu berdiri dari sofa. "Mencarimu."

Alleira terpaksa mengusir pertanyaan dari benaknya tentang mengapa Enzo ber-"aku-kamu". Banyak hal lain yang lebih penting untuk ditanyakan saat ini.

"Untuk?"

"Minta maaf." Enzo meraih buket bunga yang tergeletak di sisinya. Luar biasa, begitu besarnya buket itu, hingga ia harus menggunakan kedua tangan untuk memegang. Satu tangan rasanya tak akan cukup. Dan, saat itulah Alleira menyadari, ada kartu cantik yang ditancapkan di buket itu.

I'm really sorry

Tulisan tangan Enzo.

"Aku tak tahu bunga sebesar dan sebagus apa yang kamu terima dulu, tapi ini... ini buket bunga terbesar dan terbagus yang bisa kutemukan di *florist*." Enzo tersenyum, terlihat agak salah tingkah. "Dan aku... memutuskan mengantar bunga ini sendiri, supaya kali ini kamu tahu bunga ini benar-benar dari aku."

Alleira menggigit bibir. Sejauh yang diingatnya, inilah pertama kalinya Enzo mengucapkan kata itu padanya. Kata maaf dari Enzo sangat mahal, dan ia sungguh tak mengucapkannya pada sembarang orang. Alleira tahu itu. Ditambah embel-embel bunga ini...

"Aku tahu aku egois," kata Enzo lagi, tak menunggu respons Alleira atas perkataannya. "Aku pengecut. Aku arogan. Aku sama sekali nggak romantis. Aku bahkan nggak meminta maaf..."

"Sudahlah. Itu bukan salahmu."

"Tidak, dengarkan aku dulu. Aku belum selesai."

Alleira menatap Enzo lelah. Ia tahu ia rindu, tapi semakin lama, segala hal ini terasa semakin melelahkan.

"Kamu tahu lagu *Passenger* yang *Let Her Go*?"

Alis Alleira terangkat. "Ya. Kenapa?"

"*Well, you only need the light when it's burning low. Only miss the sun when it starts to snow. Only know you love her when you let her go...*" Enzo bersenandung, tepat di hadapan Alleira, membuat gadis itu menganga sejadi-jadinya. Suara Enzo dalam dan berat, dan meski ada beberapa not yang meleset, secara keseluruhan lagu itu sempurna.

Bukan karena lagunya. Bukan karena suaranya. Namun karena liriknya.

"*I'm really sorry, Al,*" katanya lagi. Ia berjalan, mendekati Alleira. Beberapa gadis dari divisi Finance yang melewati lobi saat hendak pulang menoleh, memperhatikan mereka berdua, tapi Enzo tampaknya sama sekali tak peduli.

"*And I won't let you go. Not anymore.*"

Alleira membuka mulut hendak berbicara, namun tak ada kata yang keluar dari sana. Ia hanya bergeming, menatap Enzo tanpa mengatakan apa-apa.

Perlahan, namun pasti, Enzo mengangkat sebelah tangan, dan mengulurkannya pada Alleira. Ia menggenggam buket super raksasanya dengan tangan yang satu lagi.

"*So, come back...*" pintanya, tatapannya nyaris membunuh Alleira. "*Let's walk around and talk about some random stuff, like how we used to. I've missed you.*"

Air mata itu turun tanpa dapat ditahan. Ini tulisan di *display*

picture yang ia pasang di WhatsApp beberapa minggu lalu, saat ia dan Enzo bertengkar untuk pertama kalinya. Alleira nyaris tak percaya Enzo membacanya, mengingatnya, bahkan mengucapkan rangkaian kata itu padanya.

Ia ingin mencoba lagi. Ia ingin memulai lagi. *There are so many times, like yesterday, when she feels like giving up, but her heart always tells her, let's give it another try.*

Dan kini Enzo menawarkan hal yang sama padanya.

Let's give it another try.

Let us, give us, another try.

And he promised, this time, it won't be the same. This time, it will be different.

Maka Alleira, dengan air mata berlinangan di pipinya, dan senyum yang terkembang di bibirnya, menyambut uluran tangan itu.

Never Let Go

Unfortunately love is like dominoes, I fall for you, you fall for someone else.
-@ihatequotes

Ben menatap layar laptopnya kosong.

Seharusnya ia tahu hal ini akan terjadi. Namun, alih-alih hidup dalam realitas, ia memilih hidup dalam angan-angan semunya.

Tadi pagi, saat baru tiba di kantor dan melewati ruang divisi Finance, Ben mendengar obrolan heboh bahwa beberapa dari mereka melihat seorang pemuda menjemput Alleira kemarin malam, sambil membawa buket bunga yang jauh lebih besar

daripada yang pernah dikirim melalui kurir ke kantor. Mereka berkomentar betapa beruntungnya Alleira, mempunyai pacar yang begitu romantis. Ben juga mendengar, bahwa setelah itu Alleira dan sang pemuda pulang sambil bergandengan tangan, membuat yang melihatnya ber-ooh dan aah dalam hati.

Tanpa perlu melihat, atau bertanya, Ben sudah bisa menebak siapa pemuda itu. Enzo.

Ben tersenyum lemah. Yah, apa yang ia harapkan? Mengharapkan Alleira mencintainya, hanya karena dua hari lalu ia mengutarakan perasaan yang terpendam pada gadis itu? Tidak akan bisa, karena bahkan sejak ia pertama melihat gadis itu pun—Ben berani bertaruh—Enzo telah memiliki hati Alleira.

Tak mengapa, pikir Ben. Seperti yang tempo hari dikatakannya pada Alleira, ia akan baik-baik saja.

Selama Alleira bahagia, Ben akan baik-baik saja.

"Al..."

Alleira menoleh, nyaris bisa menduga siapa yang berdiri di belakangnya.

"Kamu belum pulang?"

Ia menggeleng lemah. Ia dan Enzo janjian untuk makan malam dua jam lagi, dan Alleira memutuskan menyelesaikan dulu pekerjaannya sebelum pergi menemui Enzo. Clarisa dan sebagian besar staf We Connect sudah pulang dari tadi, hingga kantor kini sangat sepi.

Alleira menatap Ben, merasakan perasaan bersalah mengge-

layut di hatinya. Ia masih tak percaya baru dua malam lalu ia pergi bersama Ben, mendengar pria itu mencurahkan segala perasaannya... tapi kemarin, ia memilih jalan yang sama sekali berbeda. Ia menyambut uluran tangan Enzo dan, akhirnya, mereka akan melewati hari-hari ke depan bersama.

"Ben, ada yang ingin kubicarakan denganmu," kata Alleira akhirnya. Ia tahu ia tak bisa menunda. Lagi pula, bukankah Ben sendiri yang bilang ia akan mengerti jika Alleira memilih Enzo?

Ben menarik kursi dari kubikel Clarisa, yang persis di sebelah kubikel Alleira, lalu duduk di hadapan gadis itu. "Bicaralah."

"Aku..." Alleira menggigit bibir. Sekarang ia tak tahu harus mulai dari mana. Ia tak bisa bilang bahwa ia dan Enzo sudah bersama, karena Enzo toh belum secara resmi memintanya, meski ia yakin sekarang mereka menuju ke arah sana.

"Aku dengar, dia datang ke kantor? Membawa buket bunga raksasa?"

Alleira tersenyum sumir, namun mengangguk. Rasanya, setiap gestur, atau kata yang keluar dari mulutnya saat ini, seperti sayatan yang ia berikan pada Ben. Ia nyaris tak tahan.

"Apakah kamu bahagia bersamanya?"

Sungguh, jika boleh Alleira ingin memilih berada di tempat lain, di mana pun itu, asal tidak di hadapan Ben untuk menjawab pertanyaannya. Ya, ia bahagia bersama Enzo, tapi mengatakan itu di depan Ben rasanya sama seperti menghunjamnya dengan belati.

"Tidak apa-apa, Al. Kamu tidak boleh merasa bersalah karena bahagia."

"Tapi kamu..." Alleira mulai merasakan air mata menggenang di pelupuknya. Ia tak tahan lagi.

"Selama kamu bahagia, aku akan baik-baik saja," jawab Ben sambil tersenyum. "Bagiku, itulah yang terpenting sekarang. Kamu tak perlu menjelaskan apa-apa. Aku mengerti."

Hati Alleira hancur. Jika saja ia tidak mencintai Enzo begitu dalam, keinginan terbesarnya adalah membuat Ben bahagia. Air matanya kini sudah bercucuran.

"Sama seperti dulu, dalam urusan pekerjaan aku melepasmu, kali ini pun aku akan melepasmu," kata Ben lagi. Alleira bisa mendengarnya menghela napas dalam-dalam. "*If you come back, I know you will always be mine.*"

Alleira memejamkan mata, merasakan perih yang menusuk di dadanya. Pelan, ia mengangguk.

Ketika Alleira mendongak lagi, Ben sudah pergi.

❦❦❦

"Aku melihatnya," kata Noah saat mereka makan siang itu. Hari ini hari Rabu, hari Ben dan Noah selalu makan siang bersama. *Directors' lunch*. Betapa Ben berharap ini hari lain, sehingga ia tak perlu menghadapi bombardir Noah.

"Apa?"

"Bukan apa, tapi siapa. Pemuda yang datang ke kantor dan membawakan Alleira buket bunga raksasa."

Ben menunduk, mengaduk *fish ball noodle*-nya. Salah satu makanan favoritnya, namun kini sama sekali tidak mengundang selera.

"Aku sudah mengaku padanya," gumam Ben, tidak menanggapi kata-kata Noah sebelumnya.

"Serius? Pada Alleira? Kapan? Tapi bagaimana...?"

Kadang, Ben merasa Noah begitu cerewet, seperti perempuan. Pertanyaannya tidak ada habis-habisnya, apalagi jika menyangkut dirinya dan Alleira.

"Yah, dia mendapati bahwa ternyata aku yang mengirim bunga padanya tempo hari." Noah melongo selebar-lebarnya, tapi Ben mengabaikan itu. "Aku tidak punya pilihan, jadi aku mengaku, dan membongkar semuanya."

Noah menatap Ben dengan mata melebar, semampu yang bisa dilakukan mata sipitnya di balik kacamata minusnya.

"Dan kemarin, aku melepaskannya."

"Apa kamu sudah gila?!" tanya Noah tak percaya. Sepuluh tahun mengenal Ben, ia tahu betapa pengalah sahabatnya itu, tapi ia tak pernah menduga akan segila ini.

"Aku hanya ingin Alleira bahagia. Dan kalau kebahagiaannya bukan bersamaku..."

Noah melemparkan tisu, tepat mengenai dada Ben. "Bodoh!" serunya. "Mungkin Tuhan dulu memang mengujimu sekali, tapi bagaimana kalau kali ini Dia ingin kamu mempertahankan Alleira? Bagaimana jika kali ini kamu justru tak boleh melepasnya pergi?"

"Dia yang memilih pergi, Noah."

Noah menggeleng, masih tak percaya. "*Maybe sometimes love needs a second chance because it wasn't ready the first time around. But for the third time, dude...? I don't think so.* Jika sekali ini kamu melepasnya, dia tak akan kembali lagi!"

Ben terdiam, menatap mangkuknya. Sekarang ia sudah benar-benar tak berselera makan. Ia lalu menceritakan pada Noah bagaimana Alleira mengaku bahwa ia telah mencintai Enzo selama bertahun-tahun.

Noah terdiam, namun setelah Ben menyelesaikan ceritanya, Noah berkata, "Berjuanglah demi hal yang kamu inginkan. Demi orang yang kamu cintai. Sekali ini saja, berjuanglah."

"Tidak ada gunanya mendapatkan Alleira, jika dia tidak bahagia bersamaku."

"Kamu tidak pernah tahu... Bagaimana jika dia justru akan bahagia bersamamu? Dari ceritamu, kurasa orang yang dia cintai itu justru mengabaikannya?"

Ben menggeleng. "Aku tak tahu mengapa, tapi sepertinya dia sudah sadar Alleira berarti baginya, dan untuk kali ini memutuskan memperjuangkannya."

"*Come on...*" Noah mengusap rambut dengan gemas, benar-benar tak percaya Ben mampu melakukan hal semacam ini. Mengapa saat kebahagiaannya justru sudah berada di depan mata...?

"Sudahlah, aku sudah memperjuangkan Alleira, dan dia sudah memilih. Dia berhak untuk itu."

Noah memandang Ben, menggeleng-geleng, lalu meneruskan menghabiskan *ban mian*-nya tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Life has never been better.

Hubungan Alleira dengan Enzo tak pernah sebaik ini. Bahkan, sudah beberapa kali Alleira mendapati Enzo mengunggah

foto mereka berdua di Instagram atau Facebook, yang tentu saja mendapat komentar dari teman-teman terdekat mereka. Ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Kali ini, Enzo begitu terbuka dan bangga *go public* dengan Alleira. Hanya tinggal menunggu waktu bagi Alleira untuk mendengar pertanyaan itu diajukan.

Ya, ya, ia tahu itu konservatif, tapi Alleira tetap merasa pertanyaan itu harus diajukan, supaya status mereka jelas. Alleira menduga, Enzo sedang menyiapkan hari yang spesial untuk melakukan itu, karena ia menangkap basah Enzo memesan tempat di sebuah *fine dining restaurant* untuk Valentine's Day dua minggu lagi.

Enzo, tentu saja, berpura-pura reservasi itu ia lakukan atas nama temannya, yang membuat Alleira mengangguk-angguk geli dan berpura-pura percaya. Ia tak ingin mengacaukan kejutan itu. Biarlah semua terungkap pada waktunya, lebih baik ia sekarang mempersiapkan diri.

Di lain pihak, ia masih merasakan sengatan rasa bersalah setiap kali melihat Ben. Entah saat mereka *meeting* mingguan, saat Ben berjalan melewati kubikelnya, atau bahkan ketika ia mendengar nama Ben disebut oleh Noah atau Clarisa.

Ben memang menepati janjinya, ia tetap bersikap sebagaimana biasa, membuat Alleira tak habis pikir bagaimana ia bisa begitu profesional. Ia masih tetap baik hati, dan itu yang justru membuat Alleira semakin tersiksa. Mungkin ia tidak akan merasa sebegitu bersalah seandainya Ben bersikap buruk terhadapnya.

"Alleira?" suara Ben tiba-tiba menyentak Alleira dari lamunan. Alleira sampai nyaris terlonjak.

"Ya?"

"Ah, maaf, aku mengagetkanmu, ya?"

"Ah, tidak. Tidak apa-apa."

"Mau pergi makan siang sekarang?"

Alleira mengangguk. Ini hari Jumat, di mana ia, Ben, dan Noah biasa makan siang bertiga, namun Noah sedang ada janji dengan klien hingga tak bisa bergabung. Tadinya, Alleira sudah berniat menghindari makan siang berdua saja dengan Ben karena ia merasa canggung, namun pada detik terakhir ia membatalkan niatnya itu. Ia tahu, cepat atau lambat ia harus mulai bersikap normal lagi pada Ben, sama seperti sikap pria itu terhadapnya.

"Mau makan di mana?"

"Mana saja boleh."

"Kalau begitu, kita pergi makan di *curry chicken rice stall*!"

Alleira mengangguk, mengambil dompet dan ponsel, lalu berjalan mengikuti Ben.

"Jadi... apakah kalian punya rencana untuk Valentine's Day?"

Alleira, yang sedang mengunyah kentang rebus dari kari ayamnya, kontan terbatuk.

"Astaga, maaf." Ben buru-buru mengulurkan air minum padanya, terlihat tak enak. "Ada apa denganku hari ini, sudah dua kali mengagetkanmu."

Alleira meneguk air itu cepat-cepat, lalu mengatur napasnya. "Tak apa," katanya setelah berhenti terbatuk.

"Aku tak seharusnya ikut campur urusan kalian," kata Ben lagi, lebih kepada diri sendiri.

"Tidak, tidak. Tidak apa-apa." Alleira mengusap bibir dengan tisu, terdiam sebentar sebelum melanjutkan, "Dan untuk menjawab pertanyaanmu tadi... yah, aku memergoki Enzo memesan tempat untuk Valentine's *dinner* kami."

"Oh ya? Dan dia mengaku?"

Alleira tertawa, kemudian menggeleng. "Dia bilang, dia memesankan tempat untuk temannya, yang tentu saja tidak kupercayai."

Kali ini Ben ikut tertawa. "Aku rasa, dia sedang menyiapkan kejutan untukmu."

"Ya." Alleira menyuapkan sesendok nasi kari lagi, mengunyahnya perlahan. Tanpa ia sadari, ia tersenyum. "Mungkin dia akan mengajukan pertanyaannya malam itu."

"Pertanyaan?" tanya Ben bingung.

Alleira menunduk, tersipu. "Memintaku secara resmi untuk menjadi pacarnya. Dia belum bertanya."

"Oh." Ben manggut-manggut. "Aku harap demikian." Ia diam lagi. "Aku ikut senang jika kalian bahagia."

"Terima kasih, Ben. Sungguh, aku berharap yang sama untukmu. Aku juga sangat ingin melihatmu bahagia."

"*I will, Al. I will. Don't worry about me.*"

Alleira baru saja keluar dari gerbong MRT ketika mendengar seseorang memanggil namanya. Ia menoleh, dan mendapati Julia—mantan staf We Connect yang posisinya ia gantikan—melambai bersemangat padanya.

"Julia!" seru Alleira tak kalah bersemangat. "Senang sekali melihatmu lagi! *It's been a while!*"

"Ya! Wah, *you look great*!" Julia mundur selangkah, mengamati Alleira dari atas ke bawah. "Tampaknya kamu sangat menikmati hidup!"

"Hahaha, jangan-jangan kamu bilang begitu karena aku tambah gemuk?" tanya Alleira, lalu mereka berdua meledak dalam tawa.

"Eh, bagaimana kabarmu sekarang? Kamu masih bekerja di We Connect?"

"Ya, ya, tentu saja."

"Apakah semakin maju?"

Alleira mengangguk ceria, menceritakan bahwa We Connect baru resmi mengakuisisi perusahaan *digital marketing* lain minggu lalu.

"Luar biasa," puji Julia. "Lalu Ben, apakah dia baik-baik saja?"

Alleira terdiam sebentar, namun kemudian cepat-cepat mengangguk. "Ya, dia baik-baik saja."

"Ah, aku senang mendengarnya. Sepertinya, kamu membawa banyak keberuntungan bagi We Connect."

"Ah, tidak. Itu berkat kerja keras semua staf juga," Alleira mengelak. Mereka berjalan beriringan keluar dari stasiun MRT.

"Tidak sia-sia Ben begitu memperjuangkanmu dulu," kata Julia lagi.

Alleira mengernyit, dengan tak mengerti ia menoleh pada Julia. "Apa maksudmu?"

"Oh, Clarisa belum pernah memberitahumu? Aku mendengar darinya, Ben dulu sangat memperjuangkan izin kerjamu."

"Apa?" Langkah Alleira terhenti. Ia tak pernah mendengar hal ini. Julia tidak pernah menceritakannya, dan Ben sama sekali tak pernah menyinggungnya.

"Ya, sejak HR memasukkan dokumen yang diperlukan untuk pengurusan izin kerjamu ke Ministry of Manpower, setiap hari Ben mengecek ke Shieny apakah sudah ada balasan dari MOM."

Alleira ternganga. "Benarkah...?"

Julia mengangguk mantap. "Ya, Clarisa tahu karena ia tak sengaja mendengarnya sendiri. Bahkan kira-kira seminggu setelah dokumenmu dimasukkan dan belum juga ada kabar, Clarisa mendengar Ben meminta Shieny mengecek sekali lagi untuk memastikan apakah semua dokumen yang diperlukan memang sudah dilampirkan di aplikasimu."

Seperti ada angin topan yang mengempas Alleira. Ia tidak pernah tahu...

"Dia sangat memperjuangkanmu, sampai-sampai aku dan Clarisa curiga..." Julia berhenti sebentar, lalu tertawa geli.

"Curiga apa?"

"Curiga dia naksir kamu!" Julia terbahak. "Itulah mengapa aku terus-terusan menggodamu sepanjang *training*. Tapi yah,

kurasa aku memang sengaja tidak menceritakan hal ini padamu waktu itu, supaya kamu tidak ge-er!"

Alleira tersenyum ragu. Ia tahu Ben banyak berjasa padanya, tapi sungguh ia tidak pernah mengira...

"Makanya, waktu itu aku pernah bilang, *I am sure that Ben will fight for you*. Terbukti, dia melakukannya. Aku juga tidak tahu bagaimana dia melakukannya, tapi yang kutahu izin kerjamu keluar sangat cepat. Aku tidak yakin akan demikian jika bukan karena upaya Ben."

Alleira merasakan bulu kuduknya berdiri. Semakin ia mengetahui semua yang Ben lakukan baginya, semakin ia merasa bersalah.

"Eh, ya sudah ya. Aku ada janji dengan temanku." Julia melirik arloji. "Senang bertemu denganmu, kapan-kapan kita ngobrol lagi. Tolong sampaikan salamku pada Ben. *Bye!*"

Julia berlalu dari situ setelah melambai riang, meninggalkan Alleira yang terkatung-katung dalam perasaannya.

Valentine's Day

Dugaan Alleira benar, Enzo mengajaknya *Valentine's dinner*.

Alleira nyaris tak bisa menahan senyum saat Enzo memberitahunya, dan ia harus mati-matian menahan diri untuk tidak menggoda Enzo dengan ucapan, "Katanya reservasi untuk teman?"

Enzo memesan tempat di JAAN Restaurant at Swissotel The Stamford Hotel, yang merupakan restoran tertinggi di Singapura. JAAN juga masuk di jajaran lima puluh restoran terbaik di dunia beberapa tahun lalu. Alleira sengaja *googling* agar ia tidak salah kostum.

Begitu mendapati betapa eksklusif dan mewahnya restoran itu, Alleira kontan panik. Ia merengek pada Leanne, meminta

ditemani mencari baju yang cocok. Ia tidak punya baju yang pantas dipakai *Valentine's dinner* di restoran bergengsi semacam itu, payah sekali!

Jadilah Sabtu sore ini Leanne diseret-seret oleh Alleira di sepanjang Orchard Road, keluar-masuk toko pakaian.

"Ini, Le? Ini bagus nggak?"

"Bagus," jawab Leanne seadanya. Ia sebenarnya sedang capek sekali karena kemarin harus lembur mengerjakan data-data murid tahun ajaran baru di sekolah desain tempatnya bekerja. Tapi, daripada ia tidak bisa tidur di rumah karena digerecoki terus oleh Alleira, ia memaksakan diri.

"Tapi tangan gue kelihatan gede banget kalau pakai ini. Lihat deh, potongan lengannya gantung banget!"

"Ya udah, cari yang lain aja, yang lengannya sesiku."

"Tapi kalau lengan sesiku jadinya jadul banget, Le!"

"Kalau gitu yang potongan kemben aja."

"Nggak mau ah, gue jadi kelihatan kayak cewek gampangan kalau pakai kemben."

Leanne mengembuskan napas kuat-kuat. Ya ampun, ia tidak pernah mendapati Alleira secerewet ini sebelumnya. Dengan mata yang masih terasa berat akibat kurang tidur, Leanne mengedarkan pandang ke toko tempat mereka berada ini. Matanya tiba-tiba tertumbuk pada *mini dress* tanpa lengan berwarna biru gelap. Sederhana, namun potongan *A-line*-nya bagus sekali. Dengan aksesori yang tepat, Leanne yakin gaun itu bisa terlihat sangat elegan.

"Al, coba yang biru gelap itu deh," panggil Leanne, memberi isyarat pada gaun itu.

"Mana? Yang itu?" tanya Alleira tak percaya. "Itu kan polos banget, *boring!*"

"Potongannya bagus. Coba dulu deh." Leanne beranjak, mengambil gaun itu dari gantungan, dan mengulurkannya pada Alleira. "Gini-gini juga gue lulusan sekolah desain, gue tahu potongan gaun apa yang cocok buat bentuk tubuh lo."

"Oh iya ya, gue lupa!" Alleira nyengir. Ia menerima gaun itu dari tangan Leanne. "Ya udah, gue cobain dulu ya!"

Leanne mengangguk, lalu tersuruk lagi di sofa tempatnya duduk tadi. Ia sungguh berharap gaun itu cocok, karena sesungguhnya ia tak punya tenaga untuk keluar-masuk bahkan hanya satu toko lagi.

Tiga menit kemudian, Alleira keluar dari *fitting room*, mengenakan gaun yang disarankan Leanne tadi.

"*How do I look?*" tanyanya sambil berputar-putar di hadapan Leanne.

"*Perfect!*" sahut sahabatnya itu, mengangkat kedua jempol. Ia tidak sedang berusaha menyenangkan hati Alleira atau hanya karena ia sudah lelah, namun Alleira memang terlihat menawan dalam gaun itu. Leanne cukup bangga pada diri sendiri, ternyata matanya masih jeli dalam hal *fashion*.

"*Ok, gown settled!*" Alleira tersenyum puas. "Sekarang, tinggal cari aksesori dan sepatu!"

"HAH?" Leanne melongo.

"Bentar ya, gue ganti baju dulu, habis itu kita ke toko sepatu, oke? Oh, dan kayaknya gue perlu ke Sephora juga. Beli lipstik atau apa kek, buat *make-up*. Hihihi."

Saat Alleira berlalu ke *fitting room*, Leanne tanpa peduli lagi merebahkan diri di sofa. Tampaknya ini akan menjadi hari yang sangat panjang.

Valentine's Day tahun ini jatuh pada hari Sabtu.

Syukurlah, karena Alleira tahu ia akan membutuhkan waktu ekstra untuk berdandan, hal yang tidak akan dimilikinya jika sekarang hari kerja.

Sejak pagi, Alleira sudah sibuk maskeran, luluran, ke salon untuk *creambath*, bahkan *mani-pedi* dan merapikan alis. Leanne, yang melihat *roommate*-nya begitu heboh, sampai geleng-geleng kepala. Nyaris mengalahkan kehebohan calon pengantin, katanya.

Tapi Alleira tidak peduli, ia ingin semuanya sempurna hari ini. Gaun, sepatu, dan aksesorinya sudah siap tempur!

Pukul setengah enam sore, Alleira sudah siap di depan meja rias di kamarnya. Enzo akan menjemputnya pukul setengah tujuh, dan Alleira sudah memohon-mohon supaya Leanne—yang pernah ikut kelas *makeup*—mau meriasnya untuk malam ini. Alleira bukan gadis yang piawai berdandan, sehari-hari ia hanya mengulaskan pelembap, bedak, dan *lip tint*. Tapi ia tahu, malam ini ia tidak boleh sekadar mengulaskan *makeup* sehari-harinya itu.

"*Al, don't you think it's too much?*" tanya Leanne sambil membingkai mata Alleira dengan *eyeliner*.

"Apanya?"

"Semua hal ini—baju, sepatu, aksesori, *makeup*. Maksud gue, gimana kalau Enzo nggak nembak lo malam ini?"

"Hmm..." Alleira terdiam, selain karena bingung harus menjawab bagaimana, juga karena Leanne sedang memulaskan *lip balm* di bibirnya.

Alleira menatap cermin di meja rias, dan mendadak sebersit perasaan aneh berkelebat di benak. Gadis yang ia tatap di cermin itu tidak terlihat seperti dirinya. Dan sebenarnya... untuk apa ia melakukan semua ini? Untuk siapa?

Benaknya menjawab, untuk Enzo. Namun, sama seperti sebelumnya, perasaan aneh lain menyusul dengan cepat. Apakah motivasinya melakukan semua ini benar? Apakah karena ia ingin hari ini sempurna? Karena ia ingin tampil cantik di depan Enzo? Atau karena ia... inferior?

Tiba-tiba saja Alleira ragu gaunnya terlalu sederhana untuk dikenakan di restoran sekelas JAAN, ia khawatir aksesorinya terlihat murahan, ia takut ia tidak akan cukup cantik bagi Enzo yang perfeksionis...

Ia selalu merasa kurang saat berada di sisi Enzo. Dan tiba-tiba saja ia merasa sangat lelah.

Ponsel Alleira berkedip-kedip. Ia meraihnya, mendapati pesan WhatsApp dari Enzo di sana.

Enzo Chandra
Can't wait to see you tonight!

Alleira merasa ada yang melonjak-lonjak di dadanya. Gara-

gara pesan WhatsApp itu, perasaan aneh yang sempat dirasakannya tadi hilang.

Ya, ya, ia juga tak sabar menunggu malam ini tiba.

Setelah membalas WhatsApp Enzo, Alleira meletakkan lagi ponsel di meja rias. Belum lima menit, ponsel itu kembali beraksi. Kali ini berdering, karena ada panggilan masuk.

"Bentar, Al, jangan gerak dulu," Leanne menenangkan Alleira, karena ia sedang menjepit bulu mata Alleira dengan penjepit bulu mata. Leanne tahu, kalau temannya itu sampai bergerak, akibatnya bisa runyam. Bulu mata yang tercabut atau kelopak mata yang terjepit itu sakitnya minta ampun!

Akhirnya, Alleira terpaksa melewatkan panggilan itu. Sudahlah, nanti toh ia bisa menelepon balik.

Namun niatnya itu buyar, karena semenit kemudian ponselnya kembali berdering.

"Le, bentar deh," kata Alleira, menepuk tangan Leanne, "kayaknya penting, gue mesti angkat."

Leanne menurut, melepaskan penjepit bulu mata Alleira, sementara sahabatnya itu meraih ponsel. Kening Alleira berkerut memandangi deretan nomor di layar ponselnya. Nomor asing yang sama sekali tak dikenalnya. Namun, ia memutuskan menjawab.

"Halo?"

"Hi, can I speak to Miss Alleira?"

"*Speaking.*" Suara di seberang sana sama sekali tak dikenalnya. Jenis suara yang tinggi dan jernih, seperti suara pertugas *customer service*.

"*Hi, Miss, I'm Fahira, calling from Singapore Central Hospital. This is regarding Mr. Benjamin Chua...*"

Kata-kata yang diucapkan wanita bernama Fahira itu selanjutnya nyaris tidak bisa didengar Alleira, karena gadis itu merasa oksigen di sekitarnya habis dan sekujur tubuhnya lemas. Tapi yang ia tahu adalah setelah panggilan telepon itu berakhir, ia segera menyambar tas dan berlari menuju lift gedung apartemen, untuk kemudian turun mencari taksi. Tidak dihiraukannya Leanne yang mengejar sambil memanggil-manggil namanya.

Di saat-saat seperti ini, Alleira tahu ia harus bersyukur ia tinggal di Singapura dan bukannya Jakarta yang selalu dibumbui kemacetan. Ia, syukurlah, langsung mendapat taksi begitu keluar dari kompleks apartemen. Kini taksi itu sedang melaju kencang, membelah jalan raya.

Namun, hal itu tidak bisa menenangkan hatinya. Alleira masih sulit bernapas, dan sungguh berharap taksi ini bisa melaju lebih kencang lagi.

"*Uncle, faster ah...*" pintanya pada sang sopir, yang hanya mengerlingnya dari spion tengah, dan tanpa menjawab, melajukan kendaraannya lebih kencang.

Alleira menatap gedung-gedung bertingkat yang mereka lalui, yang dalam sekejap menghilang dari pandangan. Ketika taksinya melewati daerah City, ia terkesiap melihat gedung Swissotel The Stamford, dan ingat ia belum mengabari Enzo.

Ditekannya *speed dial* di ponsel. Nada sambung terdengar dari seberang sana.

"Ya, Al? Udah siap? Bentar ya, ini aku baru mau jalan dari rumah," jawab Enzo ketika ia menjawab panggilan itu.

Alleira menunduk, menatap kakinya. Ia baru menyadari, karena terburu-buru, ia mengenakan sandal jepit dan bukan sepatu, yang jelas tidak nyambung dengan *dress* yang dipakainya saat ini. Tapi sekarang, ia sama sekali tidak peduli. Yang ia pedulikan hanya satu hal.

Satu orang.

"Zo... sori, kayaknya *dinner*-nya harus kita batalkan."

"Hah? Kenapa, Al?"

"Ben kecelakaan. Aku baru dapat telepon dari rumah sakit. Sekarang aku menuju ke sana."

"Ben...? Maksud kamu, bosmu?"

"Ya, bosku."

Di seberang sana, Alleira mendengar Enzo menghela napas berat. Namun kemudian, dengan suara yang terdengar agak jengkel, ia bertanya, "Ben punya keluarga kan di sini?"

Mau tak mau, Alleira teringat mama Ben, serta SMS dari wanita itu yang pernah dibacanya, dan ia merasakan hatinya semakin sesak.

"Ya... ada."

"Kalau begitu, kenapa rumah sakit menelepon kamu? Seharusnya mereka menelepon keluarganya. Ini kan sama sekali bukan urusan kamu, Al. Bukan beban kamu."

Alleira memejamkan mata, mendadak merasa sangat lelah. Di lubuk hatinya, ia sungguh berharap Enzo tidak mengatakan hal semacam ini. Tadinya, ia membayangkan Enzo akan

bertanya di rumah sakit mana Ben dirawat, kemudian menyusulnya ke sana. Menemaninya, menenangkannya.

"Aku juga nggak tahu kenapa rumah sakit bisa telepon aku... tapi aku harus tahu keadaan Ben."

Enzo diam lagi.

"Zo?"

"Baiklah, gimana kalau kamu cek keadaan Ben, dan setengah jam lagi aku jemput kamu di rumah sakit? Kurasa aku bisa mengundurkan reservasinya setengah jam."

"Zo, you don't get it... Aku nggak bisa *dinner* sama kamu malam ini, Zo. Ben kecelakaan. Aku harus menemaninya."

"Tapi, Al... kamu harus tahu, susah sekali untuk bisa dapat reservasi di JAAN, apalagi Valentine's Day begini. Orang-orang harus menunggu sebulan, tapi karena aku kenal sama orang dalam..."

"Itu nggak penting buatku sekarang," tukas Alleira, kaget sendiri mendapati ada kemarahan dalam suaranya.

"Al? Kamu bilang ini nggak penting buat kamu?"

"Ya. Mengetahui dan memastikan Ben baik-baik saja, adalah satu-satunya hal yang penting buatku sekarang."

Enzo dan Alleira sama-sama terdiam. Taksi yang ditumpangi Alleira sudah berbelok memasuki lobi Singapore Central Hospital, dan sekali lagi Alleira kaget oleh betapa ia bersungguh-sungguh dengan kata-katanya.

Mendadak, seluruh perkara *Valentine's dinner*, reservasi di *fine dining restaurant* terkemuka, gaun, sepatu, bunga, sampanye, bahkan Enzo, terasa tak penting lagi baginya.

Ia hanya ingin mengetahui keadaan Ben, dan berada di sisinya.

"Kamu sungguh-sungguh, Al?" Enzo, akhirnya, menemukan lagi suaranya. "Padahal aku sudah merencanakan... ah, aku berencana..."

"Aku sudah sampai di rumah sakit, Zo. *Talk to you later*, ya. Dan... maaf."

Tanpa menunggu respons Enzo, Alleira menekan tombol untuk mengakhiri sambungan, membayar taksi, dan berjalan secepat kakinya bisa membawanya menuju Intensive Care Unit.

Alleira bertanya-tanya, apakah seperti ini yang Ben rasakan ketika mendapati Alleira tertidur di bahunya dalam penerbangan mereka kembali ke Singapura beberapa bulan lalu?

Di sini, di kamar yang dingin dan sepi ini, Alleira duduk di tepi ranjang rumah sakit, menggenggam tangan Ben. Sang pemilik tangan, tertidur pulas dengan wajah damai. Perban membebat kepalanya, dan beberapa luka lecet yang masih basah menghiasi pelipis, wajah, dan tangannya.

Mengingat foto kondisi mobil Ben yang ringsek berat—ia ditabrak dari belakang ketika berhenti di lampu merah, dan saat itu bus menyambar mobilnya dari samping—sungguh suatu keajaiban bahwa Ben hanya terluka ringan. Dahinya memang harus mendapat beberapa jahitan, tapi dokter yang menanganinya bilang lukanya tidak terlalu besar. Jahitan itu pun diperlukan

lebih karena darah Ben adalah jenis darah yang sangat encer, dan tak bisa berhenti menetes. Maka, dokter membius Ben dan menjahit lukanya. Ia juga diharuskan menginap semalam untuk menjalani pemeriksaan untuk memastikan tidak ada benturan akibat kecelakaan yang berakibat fatal. Tapi, secara keseluruhan, kondisi Ben baik.

Saat ini, mereka hanya tinggal menunggu pengaruh bius itu hilang dan Ben sadar. Pihak rumah sakit sudah mencoba menghubungi keluarga Ben, namun ternyata seluruh anggota keluarganya sedang berlibur akhir pekan ke Bangkok, dan baru akan kembali besok pagi.

Alleira teringat pembicaraannya dengan Fahira, suster yang merawat Ben, tadi. Fahira menelepon Alleira, karena nomor ponsel Alleira-lah yang disimpan di *speed dial* nomor satu ponsel Ben. Fahira menyangka Alleira keluarga Ben, atau bahkan istrinya, dan memutuskan menelepon Alleira dulu sebelum mencari nomor telepon "Home" di *phonebook* pria itu.

Alleira tersenyum, mendapati hatinya menghangat saat mendengar itu. Hal yang mungkin tidak romantis sama sekali, tapi entah kenapa menimbulkan getar aneh di hatinya.

Ia melirik arloji di pergelangan tangannya. Pukul delapan tiga puluh. Jika tidak ada kejadian ini, ia dan Enzo pasti sedang menikmati hidangan penutup, plus pemandangan memukau Singapura dari lantai tujuh puluh. Mereka mungkin sudah akan... resmi berpacaran. Alleira ingat Enzo sempat menyebut bahwa ia memiliki rencana saat ia menelepon tadi.

Alleira menghela napas. Ia tidak mengerti mengapa hal yang

tadinya merupakan impian terbesarnya, kini sama sekali terasa tidak penting. Semua itu terasa sangat jauh, seolah itu hanyalah impian masa kecil, dan kini setelah dewasa ia menyadari betapa kekanakan impian-impian itu.

Bahwa yang penting sekarang adalah realitas, dan realitas itu tersaji dalam wujud pria yang tertidur pulas di hadapannya.

Tangan Ben terasa dingin dalam genggamannya, membuat Alleira ingin menangis teringat betapa hangat tangan itu saat menyentuh pipinya di Dempsey House.

Tangan ini... tangan yang memaksa membawakan tas laptopnya saat *business trip*, tangan yang membantunya men-*setting push mail* di ponselnya, tangan yang menyelipkan payung di tasnya, memecahkan hal-hal sulit dalam pekerjaannya...

Tangan yang selalu ada, saat ia membutuhkannya.

Tangan yang menawarkan, bahkan saat ia tidak meminta.

Ia ingat uluran tangan Enzo saat menjemputnya. Tangan itu memang terulur, namun untuk itu Alleira telah menunggu begitu lama, berkorban begitu banyak, mencari begitu sering...

Saat itulah Alleira sadar, bahwa pada akhirnya, yang selalu dicari akan kalah dari yang selalu memberikan diri ditemukan.

Dan ia tak ingin mencari lagi. Ia lelah mencari. Ia ingin ditemukan. Diperjuangkan.

Air mata Alleira menetes di tangan Ben yang digenggamnya. Ya Tuhan, ia tidak berani membayangkan jika Ben terluka berat, atau bahkan meninggal dalam kecelakaan tadi sore, dan ia baru menyadari perasaannya pada Ben ternyata telah berubah saat ini. *It would be unbearable.*

Tapi syukurlah, semua itu belum terlambat. Tuhan masih memberinya kesempatan.

Alleira menempelkan tangan Ben ke pipinya, dan menyadari ia masih ber*makeup* setengah sempurna. Mungkin bulu mata di mata sebelah kirinya belum diberi maskara oleh Leanne karena ia terburu-buru tadi, entahlah. Mungkin *foundation* dan bedaknya sudah luntur dan menempel di tangan Ben. Tapi ia tahu, Ben tidak akan keberatan bahkan jika wajah Alleira berlepotan jelaga sekalipun. Ia yakin, Ben akan tetap mencintainya.

Gerakan perlahan tangan itu menyentak Alleira.

Ia tidak sedang berhalusinasi. Ben sungguh-sungguh sedang mencoba siuman dari pengaruh biusnya.

Awalnya, Alleira ingin berdiri dan berlari secepatnya memanggil dokter, namun kemudian suara dalam benaknya menyuruhnya tetap tenang, dan menunggu hingga Ben sadar.

Kelopak mata Ben mulai bergerak, diikuti kepalanya. Ketika akhirnya kelopak mata itu membuka dengan sempurna, ia mengerjap beberapa kali.

"Hai," sapa Alleira, lirih.

Ben menatapnya, mengerjap beberapa kali lagi, seperti ingin memfokuskan pandangan.

"Al... Alleira?" panggil Ben dengan suara serak.

"I'm here." Hati Alleira menghangat memandang wajah itu. Wajah yang mungkin tanpa disadari hadir dalam hidupnya, menyusup pelan-pelan dalam hatinya. Tangannya masih menggenggam tangan Ben, dan dengan lega ia merasakan kehangatan mulai menjalar ke tangan yang tadinya dingin itu.

"How... how's your dinner?"

"*Dinner* ap...?" Alleira membuka mulut, bingung, namun kemudian ia mengerti. "Oh."

Tanpa bisa Alleira cegah, tangisnya pecah. Lihatlah pria di hadapannya ini... baru saja mengalami kecelakaan, dahinya masih dibalut perban, dan baru saja sadar dari pengaruh bius, namun yang pertama ditanyakannya adalah... Alleira.

Alleira menyadari, di hati pria itu, dirinya selalu yang utama. Ia tidak perlu meminta, tempat istimewa itu telah diberikan untuknya. Dan itu memberinya rasa aman, yang selama ini tak pernah didapatnya.

"Oh, Tuhan." Ben mencoba bangun, tapi tampaknya ia merasakan sekujur tubuhnya nyeri, jadi ia kembali berbaring. "Apakah aku mengacaukan janjimu?"

Alleira menyusut air mata, mencoba tersenyum. "Tidak sama sekali."

"Tapi kenapa... kamu ada di sini?"

"Karena aku memang sudah seharusnya berada di sini." Alleira berpindah duduk, dari kursi ke tepi ranjang Ben. Dengan sebelah tangannya, yang tidak menggenggam tangan Ben, ia menyentuh pipi pria itu. "Karena aku... sudah memutuskan untuk berada di sini."

Ben membuka mulut hendak bertanya, namun kemudian pemahaman merambat pada ekspresi di wajahnya. "Boleh aku tahu, apa yang membuatmu memutuskan begitu?"

"Karena begitu mendengar kamu kecelakaan..." Alleira menelan ludah, "semua hal menjadi tak penting. Satu-satunya yang penting adalah kamu."

Mereka bertatapan dalam diam. Dalam hati, Alleira bersyukur Ben menempati kamar VVIP yang hanya diisi satu orang. Jika ada pasien lain di sini, pastilah Alleira sudah malu sekali, atau paling tidak sudah didamprat sedari tadi karena berisik.

"Kamu... membatalkan *dinner* dengan Enzo?" tanya Ben lagi, seolah memastikan.

"Ya."

"Karena aku?"

"Karena kamu."

Alleira bisa merasakan Ben balas menggenggam erat tangannya, dan ia tidak bisa mencegah air matanya untuk tidak tumpah. Ia hanya berharap *eyeliner* dan maskara yang digunakan Leanne tadi *waterproof*.

"Aku juga akan membatalkan *dinner-dinner* selanjutnya bersama Enzo," tambah Alleira. Ia merasakan seluruh tubuhnya dijalari perasaan aneh. Ini tidak sama dengan yang dirasakannya jika bersama Enzo, namun rasa aman ini... sungguh nyaman. Seolah ia berada di rumah, tempat ia diterima apa adanya, dan tak ada seorang pun yang akan menyakitinya.

"Eh?" Ben terlihat bingung.

"Karena hari-hari ke depan, sampai seterusnya, aku sudah punya janji makan malam dengan orang lain. Tapi orang itu harus sehat dulu, karena aku tidak suka makan malam di rumah sakit." Alleira tersenyum pada Ben, yang dibalas Ben dengan senyuman yang sangat lebar.

"Terima kasih, Al."

"Sama-sama."

"Maukah kamu menolongku melakukan satu hal lagi?"

"*Anything for you.*"

"*Could you help me check, whether someone has put a dead body under this bed or not?*"

Alleira melongo.

"Yah... ini kan rumah sakit. Siapa yang bisa jamin pasien kamar ini sebelumnya tidak disembunyikan di bawah ranjang?"

"BEN!" Alleira spontan memukul tangan Ben kuat-kuat. Ia tahu Ben sedang mengulang leluconnya saat di Jakarta, tapi keterlaluan sekali bercandaannya ini!

Ben tergelak mendapati Alleira yang senewen, sementara Alleira memelototinya dengan kesal. Rasanya ia tidak akan bisa tidur nanti malam karena ketakutan.

Goodbye

"The only time a goodbye is painful is when you know you'll never say hello again."
-Anonymous

"*Thank you for coming*," kata Alleira ketika Enzo duduk di hadapannya.

"Langsung saja, Al."

Alleira tersenyum rikuh. Ia bisa melihat ekspresi Enzo mengeras. Masih ada amarah dan kekecewaan yang pekat menggantung di sana.

"Aku minta maaf."

"Sudah dimaafkan."

"Zo... aku nggak tahu harus mulai dari mana..."

"Sudahlah, Al. Rasanya tidak ada gunanya juga kita ketemu."

"Ada," Alleira memaksa. "Aku berutang penjelasan padamu."

Enzo terdiam, dan pembicaraan mereka disela pelayan yang datang membawakan menu. Mereka berdua kompak memesan *hot cappuccino*, lebih karena ingin sang pelayan segera pergi supaya pembicaraan bisa dilanjutkan.

"Yah, aku baru bisa bicara denganmu hari ini, karena Ben baru keluar dari rumah sakit kemarin."

Alleira melihat Enzo membuang muka melihat pemandangan di luar jendela. Kafe langganan mereka cukup sepi hari ini, hingga mereka bisa mendapat tempat favorit. Alleira tahu, ini mungkin terakhir kalinya mereka akan duduk berdua di tempat ini, karena seterusnya ia sudah memutuskan tidak akan lagi pergi berdua dengan Enzo.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Enzo, masih tidak mau menatap Alleira.

"Baik. Dia bahkan sudah masuk kantor hari ini."

Alleira teringat betapa kesalnya ia ketika Ben memaksa datang ke kantor hari ini, padahal menurut Alleira, pria itu seharusnya masih butuh beristirahat. Namun, Ben berkeras karena merasa sudah terlalu lama meninggalkan kantor. Padahal, jika ditotal, ia hanya absen dua hari.

Alleira juga ingat, bagaimana seisi We Connect gempar ketika Ben muncul di divisinya saat jam makan siang, lalu menggandeng

pergi Alleira dari hadapan mereka semua. Begitu kembali dari makan siang, Alleira diberondong habis-habisan, dan karena sudah diinstruksikan oleh Ben, ia menjawab semua pertanyaan itu seperlunya.

Ya, ia dan Ben memang sudah memutuskan untuk bersama.

Tidak, tidak ada satu pun dari mereka yang akan berhenti dari We Connect.

Dan jangan khawatir, karena mereka akan tetap bersikap profesional.

Alleira masih menerima ucapan selamat dan rentetan pertanyaan bahkan sampai ia pulang kantor tadi.

"Kenapa kamu memilih dia, Al?" tanya Enzo, akhirnya. Ia terlihat sudah tidak tahan lagi.

Alleira tersenyum. Sedari Enzo datang tadi, ia sudah menunggu-nunggu debaran yang selalu muncul di hatinya setiap kali mereka bersama, namun ia tak lagi bisa merasakannya. Semua pendar-pendar harapan itu telah sirna.

Karena Alleira tahu, cinta bukanlah semata perasaan, melainkan pilihan.

Dan ia sudah memilih untuk bersama Ben.

"Everything seems better just because he's around."

Enzo membeliak. "Kamu lebih memilih rasa aman dan nyaman ketimbang cinta?"

"Ya, karena aku butuh rasa aman dan nyaman itu, hal yang tak bisa aku dapatkan dari kamu."

Lagi-lagi, pelayan datang, menginterupsi dengan membawakan

pesanan mereka. Alleira kontan meneguk *cappuccino*-nya. Ia sama sekali tidak berhasrat untuk mengabadikan kopi cantik itu dalam bentuk foto, hal yang dulu selalu dilakukannya.

"Saat bersamamu.. *these insecurities could eat me alive.*"

"Itu hanya perasaanmu, Al."

"*Exactly*," jelas Alleira sabar. "Dan aku tak bisa bertahan dengan perasaan itu terus-menerus. Aku tertekan. Aku selalu bertanya-tanya apakah kamu cukup mencintai aku. Dulu, hal itu tak masalah bagiku, namun sekarang aku mengerti aku nggak bisa selamanya begini."

Enzo menyobek dua *sachet* gula pasir dan menambahkannya ke *cappuccino*-nya. Ia mengaduk kopinya terlalu kuat, hingga sebagian tepercik keluar dari cangkir.

"Tahukah kamu, Zo? Cinta bisa tumbuh karena respek, dan bisa luntur karena sering di-*take for granted.*"

"*I don't take your love for granted.*"

"Tapi seperti itulah yang kurasakan... dan aku lelah. Aku tidak bisa lagi. Pada akhirnya, kecelakaan yang dialami Ben membuatku sadar. Bukan hanya dia sangat penting bagiku, tapi juga bahwa aku ingin berjalan dengan orang yang sama-sama ingin berjuang, bukan dengan orang yang hanya ingin diperjuangkan."

Enzo menatap Alleira dalam bisu. Ia ingin membantah, namun kata-kata seolah hilang dari bibirnya. Di lubuk hatinya, ia harus mengakui Alleira benar. Baru belakangan ini ia memperjuangkan Alleira, dan itu pun karena... ia tidak ingin kehilangan sosok yang selama ini selalu ada di benaknya.

Bukan karena ia ingin membahagiakan Alleira, tapi karena ia ingin dirinya bahagia.

Selama ini, semuanya selalu tentang perasaannya, bukan perasaan Alleira.

Segalanya selalu tentang dia, bukan Alleira.

Alleira mungkin bisa merasakannya, dan Enzo tidak bisa mencegah jika gadis itu akhirnya memutuskan pergi.

Dering ponsel Alleira membawa mereka kembali pada realitas.

"Halo? Ya, sudah selesai. Kamu sudah di depan? Baiklah, aku keluar sebentar lagi."

Enzo terpana. Gadis di hadapannya itu tersenyum, dan Enzo sadar... itu jenis senyum yang dulu selalu diberikan Alleira untuknya. Dan tatapannya... *that look in her eyes was always meant for him.*

Namun kini tidak lagi.

Enzo tahu, yang menelepon tadi pasti Ben, dan ya... berlawanan dengan praduganya bahwa Alleira hanya mencari persinggahan atau pelarian, Enzo mendapati Alleira sudah benar-benar jatuh hati pada pria itu.

Enzo sudah kehilangan cintanya. Cinta yang tak pernah diperjuangkannya, dan akhirnya meronta pergi.

"Zo, thanks for everything. Really. Aku ingin bilang, bahwa aku mau kembali bersahabat denganmu, tapi rasanya susah sekali, bukan? Sementara, kita biarkan saja seperti ini. Mungkin ada baiknya kita tidak bertemu dulu. Suatu saat nanti, aku tahu kita akan bisa bertemu lagi dan menertawakan hari ini, juga hari-hari yang telah lewat."

Alleira meraih *tote bag*-nya, mencangklong tas itu, lalu berdiri. Mau tak mau, Enzo ikut berdiri. Ia juga tidak merasa ada gunanya ia berlama-lama di sini.

"*I'll see you when I see you, okay?*" ucap Alleira, lalu ia memeluk Enzo sekilas. Cepat. Singkat.

Kemudian gadis itu berlalu, bukan hanya dari kafe kenangan mereka, namun juga dari kehidupan Enzo.

Now I'm Dancing, but I'm Dancing with Another Man

"*Happy anniversary, dear!*" Ben memeluk Alleira, lalu mengecup keningnya.

"*Happy anniversary!*"

"Ehem!"

Ben dan Alleira menoleh, mendapati Joya dan Leanne mengintip dari balik pintu.

"*We are still here*," kata kedua *roommate* Alleira itu.

"Hush, hush," Alleira dengan bercanda mengusir mereka berdua. Joya dan Leanne kemudian menghilang di balik pintu, meski Alleira masih bisa mendengar suara cekikikan mereka.

"Ini," kata Ben, sambil menyerahkan amplop, "*anniversary gift* untuk kamu."

Alleira menerima amplop itu dan membolak-baliknya. "Wow... apa ini? Boleh kubuka?"

"*Sure.*"

Alleira membuka amplop berwarna biru muda itu, tersenyum mendapati tulisan yang ada di sana.

Today, I have loved you for 1000 days

"Serius?" tanya Alleira, tak percaya. "Persis seribu hari?"

Ben mengangguk. "Luar biasa kan, tepat pada *anniversary* pertama kita."

Alleira tertawa. Ini kejutan yang manis. Sederhana, namun maknanya sangat dalam. Tapi... ini bukan gaya Ben, karena pacarnya itu selalu total dalam memberikan kejutan. Tidak mungkin hanya kartu, apalagi sekarang *first anniversary* mereka...

"Ben?" panggil Alleira.

"Ya?"

"Kamu tidak memesan sesuatu untuk dikirim ke kantor lagi, kan? Aku sudah terlalu sering menjadi objek tontonan orang-orang sekantor karena bunga, cokelat, dan segala macamnya..."

Ben tersenyum. Alleira bisa melihat seringai jail di sana.

"*Well... you'll never know.*"

October 3, 2014, 2:26 AM

I Will Never be Able to Thank You Enough

Lord Jesus Christ. Should I gain any praise, let it go to Calvary.

Papa Librando Laman Zen, Mama Ronalita Thelma Koamesah, William Ronaldo Yozen, Oma Greetje Jean Koamesah, dan semua keluarga Zen-Koamesah di mana pun berada.

Ci Rina Suryakusuma, *my script-collector, my secret keeper.*

Meliana Susanti.

The quality-control-grammar-nazi duo: Melvin Wongso dan Anggara Elizabeth Manurung.

My FAVOR-ites, Christ Impacting Agency (CIA) *and Indonesian Family Church Singapore*—@ifcsingapore—*for being my second home.*

{epilogue} *and* Panamie *in memories*, Windowsill Pies, ToastBox dan meja tepi jendela yang telah menampungku dan laptop-ku.

Tim Gramedia Pustaka Utama.

And you... yes, you!

Blessed and grateful,
Stephanie Zen

Stephanie Zen

Was born and grew up in Surabaya, currently stays in Singapore.

Spells "LOVE" with "T-I-M-E".

Always a badminton freak at heart and forever proud to be Indonesian.

Loves falling asleep to the sound of the rain.

Wishes to be a full-time author and travel the world, but she hates flying.

http://facebook.com./stephaniezenbooks
http://twitter.com/stephaniezen
http://smoothzensations.wordpress.com

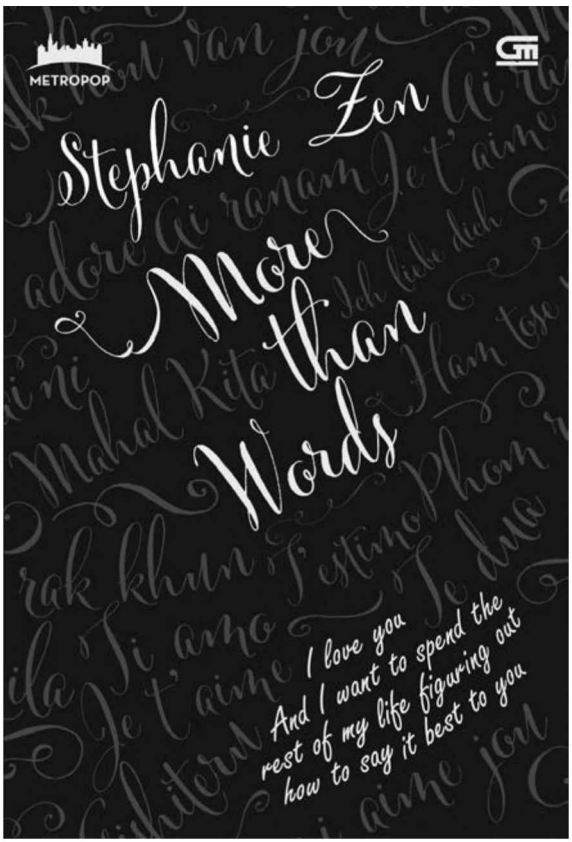
METROPOP
Stephanie Zen
More than Words
I love you
And I want to spend the
rest of my life figuring out
how to say it best to you

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

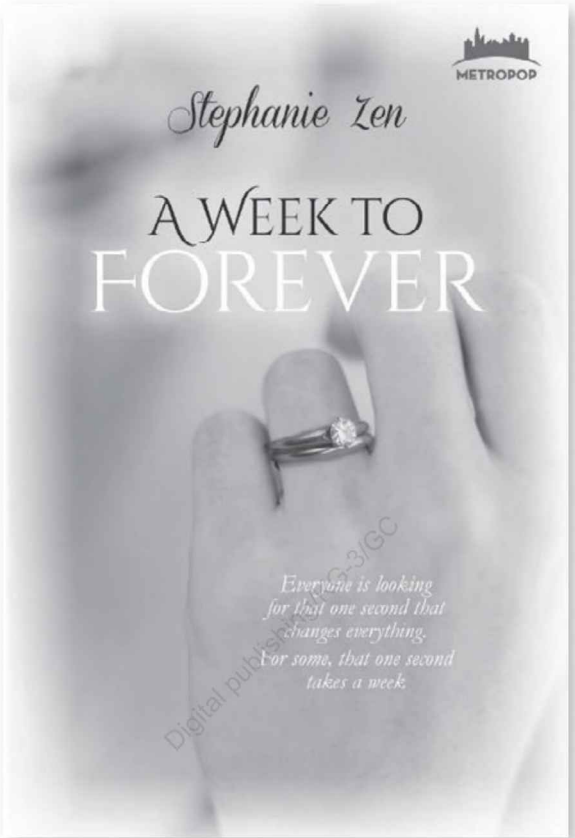

Digital publishing by G-3/GC

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Enzo
Aku senang melihatnya tertawa, atau merengut kesal ketika kugoda. Aku senang mendengarnya bercerita. She's the best friend ever!

Alleira
Aku senang menghabiskan waktu bersamanya. Akan selalu kuingat setiap detik jika dia ada.

Ben
Bagiku, yang terpenting Alleira bahagia. Selama dia bahagia, aku akan baik-baik saja.

.....

Terancam kehilangan pekerjaan telah membawa Alleira Barata bertemu Benjamin Chua. Alleira tidak pernah tahu, bahwa saat pekerjaan di kantor barunya dimulai, babak baru dalam kehidupannya juga dimulai.

Terjepit di antara cinta—yang kemungkinan besar bertepuk sebelah tangan—pada sahabatnya sendiri dan perhatian-perhatian kecil yang perlahan ditawarkan Ben, membuat hidup Alleira sungguh kompleks.

Alleira jarang memikirkan manakah hal-hal dalam hidupnya yang sungguh berarti, sampai suatu ketika ia dihadapkan pada keputusan besar yang harus diambil: memilih untuk mencintai, atau dicintai.

Digital publishing by PT GPU

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

615171013
9786020325031